



SEJARAH DAERAH JAWA TIMUR



598 24

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SEJARAH DAERAH
JAWA TIMUR



959. 824

SELARAH DARAH

JAWA TIMUR



SEJARAH DAERAH JAWA TIMUR

oleh
Proyek Penelitian dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah

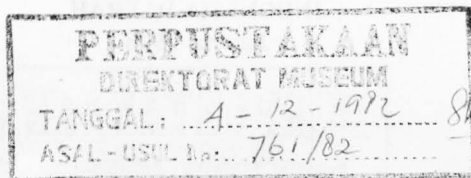
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAERAH
Jakarta 1978



Penerbit

Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang.



KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat-istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah khazanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah daerah, cerita rakyat, adat-istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Buku mengenai sejarah dan kebudayaan daerah yang dapat dipertanggungjawabkan baru sedikit sekali, sehingga tidak memadai untuk menjadi bahan informasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidaktahuan itu menyebabkan orang kurang menghargai kebudayaan daerah, dan tidak suka menggali dari warisan lama itu.

Orang-orang tua yang mengetahui tentang seluk-beluk kebudayaan daerahnya masing-masing banyak yang sudah meninggal. Sadar akan kerugian yang akan kita derita, kalau sampai kebudayaan daerah itu tidak kita bukukan, maka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penelitian ke daerah-daerah dan menyusun naskah yang siap untuk diterbitkan.

Selanjutnya yang menerbitkan naskah tersebut menjadi buku ialah Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra
Indonesia dan Daerah



PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baru dimulai dalam tahun 1976/1977, yang meliputi 10 Provinsi:

1. Sumatra Utara
2. Sumatra Barat
3. Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta
4. Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Jawa Tengah
6. Jawa Timur
7. Bali
8. Kalimantan Timur
9. Kalimantan Selatan
10. Maluku

Proyek ini bertujuan:

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional."

Adapun sasaran proyek ini ialah:

Untuk menghasilkan lima buah naskah dari masing-masing daerah yakni:

- Sejarah Daerah
- Cerita Rakyat Daerah
- Adat Istiadat Daerah
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah, dan
- Geografi Budaya Daerah

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu:

Kegiatan di Pusat, meliputi:

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi:

Survei lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan

kan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1976/1977, proyek ini dapat menghasilkan 50 buah naskah dari 10 Provinsi tersebut di atas.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah *Sejarah Daerah Jawa Timur* ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Kepala Bidang PSK, Departemen P dan K Provinsi Jawa Timur.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Surabaya, Jawa Timur.
3. Pemerintah Daerah Jawa Timur.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur.
5. Tim penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah provinsi Jawa Timur. yang terdiri dari:
 1. Drs. Siswondo S.P.
 2. Drs. Machdar Somadisastra
 3. Drs. Soegimin Gitoasmoro
 4. Drs. Sundoyo
 5. Drs. Heru Sukadri K.
 6. Drs. Moch. Habib Mustopo
 7. Drs. Kaspul Anwar
 8. Dra. Ny. Umiali Rochmat
6. Tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari:
 - Konsultan :
 1. Prof. Dr. I.B. Mantra
 2. Dr. Astrid S. Susanto
 3. Abdurachman Suryomihardjo
 4. A.B. Lapien
 - Ketua : Sutrisno Kutoyo.

- Sekretaris : Soenjanta Kartadarmadja
- Anggota : 1. Mardanas S.
 2. Masjkuri
 3. Surachman
 4. Muchtaruddin Ibrahim
 5. Sutjiatiningsih
 6.
 7.
 8.

7. Editor terdiri dari:
- 1. Mardanas Safwan
 - 2. Sutrisno Kutoyo
 - 3.

8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.
 Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
 Pencatatan Kebudayaan Daerah,

(Drs. Bambang Suwondo)

NIP. 130117589

DAFTAR ISI

	halaman
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	3
1. Permasalahan dan Ruang Lingkup Penelitian. .	3
2. Tujuan Penelitian	4
3. Metodologi Penelitian	5
4. Sistematika Penulisan	6
5. Hasil Akhir	7
BAB II : PRASEJARAH	9
1. Asal-usul Penghuni yang Pertama	9
2. Penyelenggaraan Hidup	11
3. Organisasi Masyarakat	17
4. Kehidupan Seni Budaya	17
5. Alam Pikiran dan Kepercayaan	20
BAB III : JAMAN KUNO	23
1. Kehidupan Pemerintah dan Kenegaraan (Politik).	23
1.1. Pertumbuhan dan Perkembangan	23
1.2. Kepemimpinan dan Pengaturan	42
2. Penyelenggaraan Hidup dalam Masyarakat ...	46
3. Kehidupan Seni Budaya (Kultur)	50
3.1. Seni Arca Jawa Timur pada Umumnya .	50
3.2. Kultus Dewa Raja dan Arca Perwujudan .	57
3.3. Seni Sastra	61
4. Alam Pikiran dan Kepercayaan (Agama)	61
4.1. Perkembangan Agama	61
4.2. Bangunan Agama	66
5. Hubungan dengan Dunia Luar	96
BAB IV : JAMAN BARU	101
1. Kehidupan Pemerintahan dan Kenegaraan ...	101
2. Penyelenggaraan Hidup dalam Masyarakat ...	111
3. Kehidupan Seni Budaya	114

	halaman
3.1. Pendidikan	114
3.2. Kesenian	116
4. Alam Pikiran dan Kepercayaan	124
5. Hubungan ke luar	131
BAB V : ABAD KE – 19	133
1. Kehidupan Pemerintahan dan Kenegaraan. ...	133
2. Penyelenggaraan Hidup dalam Masyarakat ...	134
3. Kehidupan Seni Budaya	136
4. Alam Pikiran dan Kepercayaan	138
4.1. Perkembangan Agama	138
4.2. Kehidupan intelektual.....	139
5. Hubungan dengan Dunia Luar	139
BAB VI : JAMAN KEBANGKITAN NASIONAL	141
1. Keadaan Pemerintahan dan Kenegaraan	141
1.1. Kerajaan-kerajaan	141
1.2. Pemerintahan Hindia Belanda	141
2. Kaum Pergerakan di Daerah	142
2.1. Timbulnya	142
2.2. Sikap dan gerakannya	145
3. Penyelenggaraan Hidup dalam Masyarakat ...	147
3.1. Pengaruh Kekuatan Eropa	147
3.2. Pemenuhan Kebutuhan	148
3.3. Partisipasi Masyarakat dalam Pergerakan Kebangsaan	149
3.4. Keadaan Masyarakat dalam Periode 1900 – 1942	151
4. Kehidupan Seni Budaya	151
4.1. Pengaruh Kebudayaan Asing	151
4.2. Pendidikan	152
4.3. Kesenian	153
5. Alam Pikiran dan Kepercayaan	154
5.1. Perkembangan Agama	154
5.2. Perjuangan Pergerakan Nasional dan Motivasi Agama	155
5.3. Kehidupan Intelektual	156
6. Hubungan dengan Dunia Luar	156
6.1. Bentuk dan Sifat Hubungan	156
6.2. Sikap terhadap Dunia Luar	157
6.3. Pengaruh dan Akibatnya	157

BAB VII : JAMAN PENDUDUKAN JEPANG	159
1. Keadaan Pemerintahan dan Kenegaraan	159
1.1. Kerajaan-kerajaan	159
1.2. Pemerintahan Jepang	159
1.3. Sikap terhadap Pemerintah Jepang	162
2. Penyelenggaraan Hidup Masyarakat	166
2.1. Keadaan Sosial	166
2.2. Keadaan Ekonomi	167
3. Kehidupan Seni dan Budaya	167
3.1. Pendidikan	167
3.2. Kesenian	168
3.3. Kehidupan Intelektual	168
4. Alam Pikiran dan Kepercayaan	169
4.1. Perkembangan Agama	169
4.2. Gerakan Perlawanan dengan Motivasi Agama	169
4.3. Kehidupan Intelektual	169
5. Hubungan dengan Dunia Luar	170
5.1. Terbuka	170
5.2. Di Bawah Tanah	170
BAB VIII : JAMAN KEMERDEKAAN	171
1. Keadaan Pemerintahan dan Kenegaraan . . .	171
1.1. Tumbuhnya Pemerintahan RI di Daerah Jawa Timur	171
1.2. Perjuangan Mempertahankan Kemerdeka- an	187
1.3. Sesudah Pengakuan-Kedaulatan di Jawa Timur	246
1.4. Tumbuhnya Pemerintahan Daerah tingkat I	257
CATATAN KAKI HALAMAN	275
KEPUSTAKAAN	295
INDEKS	303
RALAT	

DAFTAR TABEL

<i>Nomer</i>	<i>halaman</i>
1. Jumlah murid H.B.S. Surabaya menurut golongan kebangsaannya	152

DAFTAR LAMPIRAN

Nomer:

halaman:

1	Salinan Surat Keterangan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur nomer 682./Sur/Res/Um.033/1976 tanggal 3 Agustus 1976, untuk: melakukan survey/research	313
2	Salinan dari salinan Surat Keputusan Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surabaya nomer 182/1976 tanggal 20 Agustus 1976, tentang: Susunan Personalia Team Pelaksana Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur	317
3	Diagram 1, Profil Geologi Utara Perning	321
4	Diagram 2, Profil Geologi pada Lembah Brantas di bawah Bendungan Karangates	323
5	Peta 1, Lokasi Homo Mojokertensis	325
6	Peta 2, Lokasi Fosil Homo Wajakensis	327
7	Peta 3, Peta Geologi Karangates	329

SEJARAH DAERAH
JAWA TIMUR

BAB I

PENDAHULUAN

1. *Permasalahan dan Ruang Lingkup Penelitian*

Salah satu cara yang mungkin dapat ditempuh untuk memelihara kebudayaan bangsa adalah pencatatan unsur kebudayaan yang terdiri atas berbagai lapangan yang luas. Sejarah sebagai suatu unsur kebudayaan, merupakan salah satu bukti yang memberikan gambaran tentang berbagai usaha yang dapat ditempuh suatu bangsa, masyarakat, dalam pertumbuhan serta perkembangan, yang terikat kepada faktor ruang dan waktu.

Jawa Timur sebagai suatu wilayah, ternyata banyak memberikan bukti sejarah dari suatu masa yang paling tua hingga abad kita ini, yang bukan hanya bersifat kedaerahan, tetapi di antaranya sejarah daerah ini mempunyai perspektif nasional. Apabila kita berbicara tentang kebudayaan yang tertua dalam sejarah Indonesia, pastilah orang akan berpaling kepada kebudayaan Paleolitikum, yang sisa-sisanya pernah ditemukan di Punung, Sungai Baskoka di Pacitan. Di kalangan para ahli purbakala, Kebudayaan Pacitan (*Pacitan culture*) merupakan hasil kebudayaan tertua di negeri ini, yang dapat diketahui. Demikian juga apabila dipersoalkan tentang jenis-jenis manusia purba, yang dipandang sebagai lapisan penduduk Indonesia tertua, pernah ditemukan sisa-sisa kerangka (*fossil*) di desa Trinil, Mojokerto dan Sangiran dekat Ngawi. Sedangkan penemuan fosil di sekitar Wajak dekat Tulungagung, memberi petunjuk adanya hubungan antara penduduk asli benua Australia dengan manusia-Wajak. Barangkali bukan juga suatu kebetulan bahwa dalam masa pengaruh agama dan kebudayaan Hindu di Indonesia, terutama dari abad X hingga abad XVI Masehi, cerita tentang sejarah Indonesia, berkisar dari pertumbuhan serta keruntuhan kerajaan demi kerajaan, dinasti demi dinasti yang terjadi sepanjang lembah pengaliran Sungai Brantas di Jawa Timur. Nama raja-raja besar dalam sejarah nasional, seperti Airlangga, Jayabaya, Kertanegara, Kertarajasa Jayawardhana, Gajah Mada, adalah nama-nama besar dalam sejarah Jawa Timur yang mempunyai perspektif nasional.

Hasil sastra kekawin, cerita Panji, hidup dan berkembang dalam istana-istana jaman Kediri dan Majapahit. Ide tentang persatuan Nusantara, dapat ditelusur sejarahnya semasa pemerintahan Kertanegara (1268 – 1292). Sumpah Palapa dari Mahapatih Gajah Mada, ternyata bukan hanya terjadi pada masanya, melainkan cita-cita itu hidup terus dalam masa abad kita sekarang.

Menjelang abad XVI sejarah di Jawa Timur mencatat adanya peristiwa penting dengan munculnya pusat kerohanian baru yaitu Islam. Para penyiar Islam dengan suatu sebutan populer wali sebagian besar hidup di daerah Jawa Timur. Peranan sejarah Jawa Timur dalam awal perkembangan Islam di Nusantara terasa kurang lengkap jika tidak menceritakan peranan wali sembilan, di mana nama Sunan Giri, Sunan Bonang, maupun Malik Ibrahim, merupakan sederetan tokoh yang penting.

Dilihat dari sudut arkeologi, yang merupakan salah satu ilmu bantu sejarah, wilayah Jawa Timur merupakan lapangan studi yang penting dalam bidang akulturasi budaya antara Islam dan Hindu. Akulturasi bukan hanya terbatas pada masalah seni bangunan, seni ukir dan sastra, tetapi telah menjangkau lapangan kerohanian, yang dikenal sebagai mistik. Masalah yang selalu menjadi topik ahli sejarah, yaitu sumber tertua yang berupa dokumen tertulis tentang Islam di Jawa, pastilah orang tidak mungkin mengabaikan sejarah Leran. Tulisan pada batu nisan pada makam Fatimah binti Maemun di Leran, merupakan bukti tertulis tentang Islam di Jawa Timur yang paling tua.

Dalam masa abad-abad XIX dan abad kita sekarang, ternyata banyak sekali peristiwa sejarah daerah ini yang ikut menentukan sejarah nasional. Nama-nama Pahlawan Nasional seperti Untung Surapati, Dr. Sutomo, dan Shudanco Supriadi, yang memimpin pemberontakan tentara Pembela Tanah Air (PETA) di Blitar berasal dari Jawa Timur. Peristiwa sejarah selama awal tahun Revolusi, telah mencatat perlawanan yang heroik terhadap tentara Sekutu, yang kemudian dikenang sebagai Hari Pahlawan, tidak dapat dipisahkan dari sejarah perlawanan rakyat di Surabaya.

2. Tujuan Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis menyadari masih banyak peristiwa sejarah yang perlu dimasukkan, sesuai dengan ruang lingkup yang telah ditentukan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Ke-

budayaan Daerah di Jakarta. Tetapi karena keterbatasan waktu serta biaya yang tersedia, maka pekerjaan itu baru terbatas pada menampilkan data sejarah, dalam bentuk catatan, dengan maksud suatu ketika dapat dilanjutkan. Dengan kata lain taraf yang dapat kita capai sekarang adalah usaha mencatat data yang dapat menjadi modal penulisan *Sejarah Daerah Jawa Timur*, dalam rangka penulisan Sejarah Nasional yang lebih lengkap.

3. Metodologi Penelitian

Sebagai ternyata dalam karya ini, pencatatan data sejarah tidak selamanya tanpa dibubuhi pendapat atau penafsiran, walaupun dalam acuan yang terbatas. Dilihat dari metodologinya, dapatlah dikatakan bahwa masalah pengujian fakta belum digarap secara memuaskan. Katakanlah dalam taraf sekarang barulah sampai tingkat memilih data, yang kebanyakan dari sumber sekunder, sehingga dalam hubungan ini sukar sekali menghindarkan diri dari penyertaan tafsiran yang mengubah data tersebut sebagai cerita sejarah.

Dalam menyusun tulisan ini penulis telah terikat kepada sistematika yang harus diikuti. Walaupun demikian, dalam memenuhi kerangka sistematika itu, sudah barang tentu penulis tidak selalu memperoleh datanya. Dalam menyusun karya ini, penulis dihadapkan pada sejumlah *reference* tentang sejarah Jawa Timur, baik yang sudah diterbitkan sebagai buku, maupun yang baru berupa naskah yang belum diterbitkan. Untuk melengkapi sumber-sumber tertulis yang tersedia, penulis mengumpulkan data dari beberapa daerah di Jawa Timur, khususnya beberapa kabupaten yang dianggap dapat memberi keterangan yang diperlukan. Kabupaten itu di antaranya: Pamekasan, Bojonegoro, Madiun, Kediri, Blitar, Malang, Bondowoso dan Surabaya.

Suatu keuntungan yang diperoleh dalam pengumpulan data *Sejarah Jawa Timur* ini, adanya bahan yang tersedia di beberapa kabupaten. Bahan itu berupa Sejarah Kabupaten yang telah disusun, atas prakarsa pemerintah daerah masing-masing. Yang penting di antaranya adalah: Sejarah Hari-Jadi Kabupaten Blitar, Sejarah Hari-Jadi Surabaya, dan beberapa naskah sejarah dalam ruang lingkup yang lebih kecil, seperti sejarah bupati di Pamekasan, sejarah gerbong-maut di Bondowoso. Sumber-sumber tersebut penulis gunakan sebagai petunjuk dalam penyusunan se-

jarah daerah yang ternyata belum banyak diketahui. Dan akhirnya sejumlah kitab-petunjuk tentang metodologi sejarah, seperti yang tercantum pada daftar kepustakaan, telah banyak membantu penulis dalam menyusun data sejarah daerah seperti dalam bentuknya yang sekarang.

Sebagai suatu pencatatan sejarah daerah, kiranya data yang terdapat dalam karya ini, dapat merupakan usaha rintisan guna menulis sejarah yang sebenarnya.

4. Sistematika Penulisan

Penulisan *Sejarah Daerah Jawa Timur* dalam laporan ini terbagi menjadi delapan bab, yang urutannya disesuaikan dengan kerangka sistematika yang telah ditentukan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, ialah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Mengetengahkan tentang permasalahan dan ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Prasejarah

Mengetengahkan tentang asal-usul penghuni yang pertama, penyelenggaraan hidup, organisasi masyarakat, kehidupan seni budaya, alam pikiran, dan kepercayaan.

Bab III. Jaman Kuno ($\pm$ abad I – XVI)

Mengetengahkan tentang kehidupan pemerintahan dan kenegaraan (politik), penyelenggaraan hidup dalam masyarakat (sosial ekonomi), kehidupan seni budaya (kultur), alam pikiran dan kepercayaan (agama), dan hubungan ke luar.

Bab IV. Jaman Baru ($\pm$ 1500 M – 1800 M)

Mengetengahkan tentang kehidupan pemerintahan dan kenegaraan, penyelenggaraan hidup dalam masyarakat, kehidupan seni budaya, alam fikiran dan kepercayaan, hubungan ke luar.

Bab V. Abad ke 19 ($\pm$ 1800 – 1900)

Mengetengahkan tentang kehidupan pemerintahan dan kenegaraan, penyelenggaraan hidup dalam masyarakat, kehidupan seni budaya, alam fikiran dan kepercayaan, hubungan ke luar.

Bab VI. Jaman kebangkitan nasional ($\pm$ 1900 – 1942)

Mengetengahkan tentang keadaan pemerintahan dan keagamaan,

kaum pergerakan di daerah, penyelenggaraan hidup dalam masyarakat, kehidupan seni budaya, alam fikiran dan kepercayaan, hubungan ke luar.

Bab. VII. Jaman pendudukan Jepang (1942 – 1945)

Mengetengahkan tentang keadaan pemerintahan dan kenegaraan, penyelenggaraan hidup dalam masyarakat, kehidupan seni dan budaya, alam fikiran dan kepercayaan, hubungan ke luar.

Bab VIII. Jaman kemerdekaan (1945 – 1975)

Mengetengahkan tentang keadaan pemerintahan dan kenegaraan yang meliputi tumbuhnya pemerintahan RI di daerah Jawa Timur, perjuangan mempertahankan kemerdekaan, sesudah pengakuan kedaulatan di Jawa Timur, dan tumbuhnya pemerintahan daerah tingkat I.

5. Hasil akhir

Buku ini merupakan hasil akhir dari suatu rangkaian kegiatan yang sudah direncanakan sejak semula, seperti yang dapat dilihat pada Pola Penelitian dan Kerangka Laporan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1976/1977. Mula-mula naskah buku ini disusun oleh Tim Peneliti di daerah Jawa Timur, dan pada tahap berikutnya mengalami proses penilaian yang dilakukan dalam suatu lokakarya yang ditangani oleh Tim Pusat, Tenaga Ahli, maupun Tim Peneliti di daerah sendiri. Selanjutnya diikuti oleh proses penyempurnaan secara menyeluruh. Pada kegiatan penyempurnaan itu, juga diperhatikan segi bahasa, dengan mengusahakan supaya kalimat-kalimatnya dapat menjadi lebih lugas dan lancar. Sementara itu berbagai istilah yang bercorak kedaerahan diberi pengertian yang lebih umum, demikian pula diusahakan agar sejauh mungkin mengikuti peraturan bahasa dan cara menulis seperti yang terdapat pada ejaan yang sudah disempurnakan.

Satu segi yang menduduki tempat penting dalam rangka penilaian dan penyempurnaan naskah ini ialah segi pendekatan yang merupakan kriterium utama. Penulisan sejarah daerah dengan menggunakan pendekatan regiosentris, merupakan syarat yang sungguh wajar. Kiranya tanpa pendekatan demikian hasilnya hanya akan berupa penulisan sejarah seperti yang lazim dijumpai pada buku-buku sejarah nasional selama ini.

Berpegang pada kaidah tersebut, maka dalam buku ini ke-

lihatan bahwa usaha mengadakan pendekatan secara regiosentris itu sudah dilakukan, sehingga dapat memberi pengertian yang jelas tentang berbagai aspek kehidupan di masa lampau seperti yang pernah terjadi di Jawa Timur.

Selanjutnya cara menyajikan bahan dengan menggunakan metode berkisah, merupakan cara yang baik, supaya terjadi komunikasi antara penyusun dengan pembaca. Cara demikian dapat dirasakan kehadirannya pada naskah ini, sehingga data dan fakta yang diungkapkan tidak terasa lepas-lepas dan berdiri sendiri, tetapi telah diramu dalam suatu kisah yang kait-mengait dengan dasar yang logis, lancar dan terbaca.

Kemudian perlu dikemukakan, bahwa buku ini pada hakekatnya mempunyai kecenderungan untuk berkualitas sebagai identifikasi data dasar, meskipun di dalamnya termuat cukup banyak data dan fakta sejarah daerah Jawa Timur, yang meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat di masa lampau, dan yang tersusun dalam suatu kerangka seperti dikehendaki oleh *terms of reference* itu sendiri.

Secara keseluruhan buku ini sebagai hasil Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1976/1977 dapat diharapkan akan memberi dorongan positif untuk usaha-usaha penggalan sejarah daerah di masa depan.

BAB II PRASEJARAH

1. Asal-usul Penghuni Yang Pertama

Dari khazanah sejarah peradaban manusia, terdapat bukti bahwa pusat peradaban yang paling tua muncul di sepanjang sungai besar. Demikianlah kita kenal peradaban Mesir purba di lembah Sungai Nil, kebudayaan Mesopotamia di sepanjang Sungai Efrat dan Tigris, peradaban prasejarah India di aliran Sungai Shindu (Indus) dan kebudayaan Yang Shao di lembah Sungai Yang Tse Kiang, Cina. Dengan kata lain nama peradaban yang terkenal tua itu selalu dihubungkan dengan nama sungai besar di tempat tersebut. Kiranya hal itu tidak mengherankan karena di lembah sungai inilah terdapat dataran yang subur, sebagai akibat endapan lumpur yang ditebarkan pada saat sungai itu meluap pada musim tertentu. Di tempat inilah terpusat pula kehidupan manusia yang telah membentuk masyarakat, yang kelak merupakan dasar lahirnya peradaban yang tertua. Pendek kata peradaban dari masa purba itu pada hakikatnya adalah peradaban sungai. ¹

Dari perbendaharaan sejarah kita sendiri, pusat kehidupan yang paling tua pun terdapat di sepanjang lembah Sungai Solo; terbukti adanya *fosil* manusia purba yang mewakili penduduk Jawa yang hidup sekitar sejuta tahun yang lalu. Kita kenal nama-nama seperti: *Meganthropus Palaeojavanicus*, *Pithecanthropus Erectus*, *Homo Soloensis* dan sebagainya. Sedang bukti adanya manusia purba di Jawa Timur dijumpai pada wilayah pengaliran Sungai Brantas dekat Mojokerto dan Tulungagung, yaitu: *Homo Mojokertensis* dan *Homo Sapien Wajakensis*. ²

Jenis manusia purba yang tertua di daerah Jawa Timur diketemukan di dekat Mojokerto. Tepatnya di lereng bawah Pegunungan Kendeng dekat desa Perning.

Fosil manusia purba ini oleh Von Koenigswald, disebut *Homo Mojokertensis*. Sejak penemuannya pada tahun 1936 telah menarik perhatian para sarjana sehingga pada tahun 1938 di tempat itu telah diadakan penelitian yang lebih mendalam. Dari hasil penelitian terhadap fosil jenis manusia purba ini dapat disimpulkan

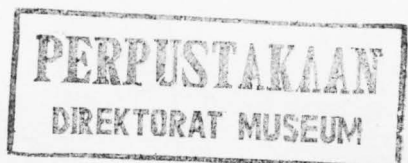
bahwa usia manusia purba ini bersamaan waktunya dengan jenis kehidupan lain yaitu jaman *Pleistocene* Tengah. Oleh Franz Weidenreich makhluk purba ini disebut *Pithecanthropus Robustus*.³

Di daerah bagian selatan Gunung Wilis dekat desa Campurdarat terdapat peninggalan sebuah danau kuno yang dewasa ini dipenuhi pasir dan debu dari Gunung Wilis. Pada tepi danau kuno yang berkapur itu Van Rietschouten menemukan fosil tengkorak manusia yang kemudian disebut dengan *Homo Wajakensis* dalam tahun 1889 dan tahun 1890.⁴ Barulah pada tahun 1920 atas penelitian Dr. Dubois maka fosil tersebut menjadi terkenal. Dubois sendiri menemukan fosil yang kemudian disebut *Homo Wajakensis II*.⁵ Menurut pendapatnya manusia yang fosilnya diketemukan itu hidup pada akhir *Pleistocene*. De Terra berpendapat bahwa manusia Wajak adalah hidup pada jaman Glasial IV.⁶ Kedua buah tengkorak Wajak itu mempunyai sesuatu yang menarik, yaitu kombinasi bentuk primitif dan bentuk yang lebih maju. Tengkorak itu mempunyai kapasitas otak sebesar 1530 cc yang berarti rata-rata di atas kapasitas manusia sekarang. Susunan tulang sangat kuat dan dalam beberapa bagian mencapai 10 mm tebalnya. Dahinya agak miring ke belakang. Tengkorak kedua lebih kecil, tetapi susunan tulangnya sedikit lebih tebal dan mempunyai kapasitas otak yang lebih besar yaitu 1650 cc. Bagian tengkorak belakang sedikit agak menonjol, bentuk primitif manusia Wajak terlihat pada tengkorak dan langit-langit atas yang luas, demikian juga lengkung giginya sangat lebar. Manusia Wajak wajahnya agak bulat seperti ciri-ciri Mongoloid pada umumnya.

Dubois menganggap bahwa manusia Wajak merupakan Proto Manusia Australia, walaupun pendapatnya itu tidak banyak yang menyetujuinya.⁷ Pinkley berpendapat manusia Wajak adalah *Australopic*, tetapi tidak berarti *Proto Australian*.⁸

Weidenreich berpendapat bahwa manusia Wajak termasuk kelompok *Phylogenic Homo Erectus* yaitu kelompok yang lebih muda daripada *Homo Erectus Soloensis*, tetapi lebih tua dari manusia Australia.

Menurut Prof. Dr. Jacob bahwa manusia Wajak adalah campuran Australoid dan Mongoloid. Selanjutnya dikatakan manusia Wajak mewakili tipe yang menjadi nenek moyang Proto Melayu, dan manusia Australo-Melanesian.⁹ Australoid berkem-



bang di Australia dan tidak di Benua Asia. Berdasarkan jenis fauna yang diketemukan bersamaan tempatnya dengan fosil tersebut dapatlah ditentukan bahwa Homo Wajakensis termasuk Homo Sapien. Van Heekeren mengatakan bahwa Homo Wajakensis hidup sesudah jaman es.

Sewaktu diadakan penggalian trowongan pengawas (*Inspection gallery*) Proyek Karangkates diketemukan sebuah tulang paha (*femur*). Menurut keterangan penemunya bahwa fosil itu berada pada lapisan tanah lengkung kelabu di tebing alur sungai lama (sebelum dibendung).¹⁰

Menurut tempat penemuannya itu maka fosil dari Karangkates ini hidup pada jaman Holosin Tengah lebih kurang 15.000 – 20.000 tahun yang lalu. Untuk mendapatkan kepastian tentang jenis makhluknya maupun usianya perlu mendapat penelitian lebih jauh.

Data tentang penduduk yang paling tua di Jawa Timur baru sebagian yang dapat diketahui, itu pun berdasarkan jumlah data yang sangat terbatas. Walaupun demikian penemuan beberapa fosil yang dapat dihubungkan dengan manusia purba yang pernah hidup di daerah Jawa Timur memberikan petunjuk bahwa pada masa yang jauh lebih lama daerah lembah Sungai Brantas telah dihuni oleh jenis-jenis manusia purba.

2. Penyelenggaraan hidup

Kebudayaan yang paling tua dari jaman prasejarah terjadi pada jaman Palaeolitikum Tengah yang bersamaan dengan jaman Pleistosen Tengah. Hal itu dapat dibuktikan dari artefak yang berupa kapak batu di daerah Gunung Pacitan.

Di tempat itu dahulu merupakan tempat *atelier* dari jaman Paleolitikum. Di tempat itu tidak diketemukan fosil manusia sehingga belum dapat diketahui siapakah pendukung kebudayaan Pacitan itu. Diduga kebudayaan Pacitan ini dibuat oleh jenis makhluk *Pithecanthropus Erectus*.¹¹

Sesudah jaman es berakhir berkembanglah suatu kebudayaan yang disebut kebudayaan Epi Palaeolitikum. Situs jenis kebudayaan ini di Jawa Timur diketemukan di daerah Sampung, Gua batu karang dekat Tuban, Gua Lawa dekat Puger Jember dan Gua Merjan di dekat Puger Besuki dan Gua batu karang di daerah

Bojonegoro. Para peneliti kebudayaan ini ialah Van Stein Callenfes di Sampung dan Gua Lawa; Van Es di daerah Bojonegoro dan W.J.A. Willems di Gua Semanding Tuban.

Di kalangan para ahli pra Sejarah kebudayaan Epi Palaeolitikum itu dikenal dengan kebudayaan Mesolitikum. Untuk daerah Jawa Timur pusat-pusat kebudayaan Mesolitikum itu memberikan petunjuk bahwa pada masa itu telah hidup masyarakat yang kebudayaan materinya lebih tinggi daripada kebudayaan Palaeolitik. Pendukung dari kebudayaan ini jenis manusia yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan penduduk yang hidup pada jaman sebelumnya. Penduduk baru ini ialah: Malayu-Polynesia, Australoid; Weddoid dan Negroid.

Kebudayaan Mesolitikum mengenal tiga macam corak¹² yaitu:

- 1) *Sumatralit atau pebble culture*
- 2) *Sampung bone culture*
- 3) *Toalian culture*

Kebudayaan Sampung terdapat di daerah Besuki yang menampilkan tiga situs yang berbeda. Pada tahun 1933 di Pegunungan Beser yang terletak di sebelah utara Prajekon terdapat sebuah gua yang disebut Gua Betpuruh. Di sana terdapat alat-alat yang dibuat dari tulang binatang. Nampaknya ada semacam pengaruh dari unsur kebudayaan Mesolitikum dari Vietnam yang berupa batu pipisan dan batu lesung, di samping itu alat-alat semacam pisau dari tulang batu (*stone flake*) serta pucuk panah dari batu. Satu-satunya hiasan yang diketemukan berupa cincin kecil yang bermata batu permata.¹³

Jenis binatang piaraan yang dikenal pada jaman itu seperti yang ditunjukkan pada penggalian di daerah Besuki tahun 1931 dan 1935 di Pegunungan kapur Watangan yang terletak di sebelah timur desa Puger ternyata telah dikenal binatang banteng, kerbau, babi hutan, unggas, anjing.¹⁴

Berdasarkan alat-alat serta jenis-jenis binatang di tempat peninggalan kebudayaan Mesolitikum tersebut di atas terdapat petunjuk bahwa penduduk hidup dari perburuan (*hunting*), perikanan (*fishing*) dan mengumpulkan makanan dari hutan (*food-gathering*). Mereka masih tinggal di gua-gua (*abris sous roche*), belum bertempat tinggal yang tetap. Jenis makanan selain daging

juga jenis kacang-kacangan, lombok, labu, berbagai jenis umbi, dan kerang. Makanan tersebut rupanya tidak dimasak dan hanya dikunyah-kunyah sedikit. Makanan lain kadang-kadang ada yang dibakar. Suatu santapan biasanya terdiri dari campuran antara hewan dan tumbuh-tumbuhan.¹⁵

Perkembangan masyarakat dari tingkat Mesolitikum ke tingkat Neolitikum merupakan revolusi dalam kehidupan manusia. Taraf kehidupan sejarah umat manusia yang terpenting barulah dicapai pada saat cara hidup berkelana berakhir; sejak itu mulai tumbuh kehidupan yang menetap. Hal ini dicapai sebagai akibat kemajuan yang dicapai dengan menanam tumbuhan untuk konsumsi makanan. Pada waktu itulah manusia telah dapat membebaskan diri dari ketergantungan pada alam sekitarnya. Selama kebutuhannya tergantung kepada alam, selama itu pula cara hidup berkelana dari tempat yang satu ke tempat yang lain terus berlangsung.

Tetapi dengan dicapainya kecakapan bercocok tanam timbulah kemungkinan tumbuhnya suatu masyarakat yang mendiami daerah yang tetap pula. Sudah barang tentu keadaan serupa itu pun menumbuhkan kecakapan baru yaitu menjinakkan binatang, yang kemudian kita kenal sebagai usaha menernakkan binatang piaraan dalam sejarah peradaban manusia.

Pertanian, perladangan atau perhumaan inilah yang sebenarnya menjadi tumpuan peradaban tertua, dari segi kebudayaan material dalam usaha pertanian ini manusia baru mencapai taraf membuat alat-alat atau perkakas pertanian dari batu yang telah dikerjakan dengan halus.

Beberapa jenis perkakas yang berupa kapak persegi panjang (*quadrangular axe*) cangkul kapak runcing (*pick axe*) semuanya dibuat dari bahan batu alam atau sejenis batu akik yang banyak diperoleh di gunung, dan sungai.

Demikianlah dalam babakan sejarah manusia yang belum mengenal abjad ini taraf kehidupan sebagai terurai di atas di kenal dengan jaman kebudayaan batu baru atau Neolitikum, suatu jaman yang sangat penting bagi perkembangan kebudayaan manusia di mana pun juga. Tanda adanya kehidupan masyarakat yang menetap yang tertua di daerah Jawa Timur, terdapat di beberapa tempat bekas desa Neolitik. Di antaranya yang pernah

diselidiki ialah di Kendeng Lembu, pada tahun 1941 oleh Van Heekeren, yang sebelumnya telah diselidiki oleh Van Wijland dan J. Buurman, pada tahun 1936. Situs Neolitik di Kendeng Lembu, diselidiki kembali setelah berakhirnya Perang Dunia II oleh Van Heekeren, R.P. Soejono, pada tahun 1968.

Tempat lain dari Situs Neolitik ialah Gunung Puger, Glenmor Besuki. Penemuan penting dari kebudayaan jaman Neolitik di Jawa Timur adalah: Madiun, Surabaya, Madura dan Malang.¹⁶

Dari artefak jaman Neolitik yang banyak diketemukan di daerah Jawa Timur itu, memberi petunjuk bahwa pada masa sekitar 2500 – 1500 sebelum Masehi di daerah Jawa Timur telah didiami manusia yang telah mempunyai tempat tinggal yang tetap. Pada saat itulah mulai ada desa yang pertama.

Beberapa perkakas dari jaman Neolitik, yang diketemukan di Jawa Timur antara lain: di Madiun berupa sejumlah kapak persegi panjang dan ujung panah dari batu, yang sebagian besar perkakas ini dari bengkel Punung, yang jumlahnya lebih dari seratus tempat. Sebuah gelang dari batu chalcedon pernah dijumpai di daerah ini.

Di Surabaya, pernah diketemukan sejumlah pahat persegi panjang dari batu gunung dan batu akik. Sedang di Madura, diketemukan pahat persegi dari batu basalt. Sejumlah kapak persegi panjang, serta pahat persegi panjang yang sebagian belum selesai dibuat, diketemukan di Besuki. *Penyerut panjang yang berpenampang lintang bulat, serta yang berbentuk pipih dengan alur di dalamnya, dengan ujungnya yang tumpul.* Beberapa jenis kapak yang lebih kecil juga diketemukan di daerah ini, yang masih kasar bentuknya. Alat-alat ini dibuat dari batu karang hitam dan kelabu, dan ada juga yang berwarna hijau. *Dari daerah Malang sejumlah pahat persegi panjang dan beberapa kapak proto neolit.* Perkakas tersebut dibuat dari batu basalt hitam dan chalcedon.¹⁷

Dari penggalian di pusat bengkel Neolitik jarang diketemukan di Jawa Timur perkakas dari tanah liat. Demikian pula bekas rumah sebagai tempat kediaman. Tentang pakaian yang lazim dari jaman Neolitikum dapat diketahui dari alat yang berupa pemukul yang digunakan untuk melunakkan kulit kayu sebagai pakaian (*barkcloth beater*). Seperti yang pernah diketemukan di daerah Tuban dan Ponorogo sejumlah manik, baik yang pipih

maupun yang bulat seperti kelereng, selain digunakan sebagai perhiasan, digunakan juga sebagai bekal kubur (*burial-gift*).

Pada masa Neolitikum akhir, mulai muncul hasil pahatan patung batu yang berukuran serba besar. Patung itu menggambarkan nenek moyang.

Kecakapan menuang logam (*metalurgy*) mulai nampak pada masyarakat jaman Neolitik. Bagi Indonesia jaman pemakaian alat dari batu yang sudah digosok dengan halus itu menghasilkan sejumlah macam perhiasan dari batu akik. Di samping itu, kecakapan menuang logam khususnya perunggu, mempunyai arti penting dalam perkembangan sejarah kebudayaan. Bekas bengkel penuangan logam itu di Jawa Timur antara lain terdapat di daerah Madura. Di desa Asemjajar, Banyuates, Sampang, diketemukan bejana perunggu, yang bentuknya mirip dengan kepis tempat ikan. Pada bejana perunggu tersebut, dihias dengan motif segi tiga, serta ragam hias rekalsitran.¹⁸

Di desa Gegunung, Tuban diketemukan kapak upacara, yang dihiasi seekor burung yang memegang semacam senjata.¹⁹ Di desa Benci dekat Lumajang serta Lamongan, terdapat patung perunggu, di antaranya ada yang menggambarkan seorang yang mengendarai kuda. Benda-benda itu diketemukan pada tahun 1923 dan 1926. Pada tahun 1934 di desa Tiris, Lamongan, dan di daerah pegunungan pernah diketemukan patung orang yang menunggang kuda. Di desa Prajekan, Van Heekeren menemukan benda dari perunggu berupa dua buah kapak sepatu dan dua buah ujung panah. Pada tahun 1955, pernah diketemukan sejumlah benda perunggu yang kini disimpan di Museum Pusat Jakarta. Benda tersebut berupa: periuk perunggu, yang mempunyai persamaan ornamentik dengan periuk perunggu yang diketemukan di Vietnam, sebuah kapak perunggu yang juga dikenal dengan nama kapak sepatu, dalam bentuk yang serba besar, sebuah pedang perunggu, yang pada mata pisaunya dilapisi dengan campuran besi, sedangkan hulunya dibuat dari perunggu.

Di Prajekan juga diketemukan kotak perunggu, yang berukuran 103.5 mm x 55.2 mm.

Sebuah terompet dari perunggu serta enam buah gelang perunggu.

Di daerah Jawa Timur diketemukan manik berwarna (*bead*) dari jaman prasejarah. Benda-benda ini juga disebut *mutisalah*, misalnya yang terdapat di daerah Besuki ditemukan di dalam sebuah kubur megalitik. Mutisalah seringkali digunakan untuk hiasan kantong atau pakaian yang bahkan digunakan untuk mata uang. Menurut pendapat Van Heekeren adanya manik-manik tersebut menunjukkan adanya hubungan sejarah antara pusat kebudayaan Prasejarah Jaman Perunggu di sekitar Lautan Tengah dengan Indonesia. Ditunjukkan misalnya merjan yang berwarna hijau kekuning-kuningan dari daerah Besuki memberi kesan bahwa asalnya dari daerah sekitar Laut Tengah atau paling tidak tiruan dari manik yang terdapat dari daerah Asia Kecil itu.

Di Kalisat dan Banyuwangi J.B. Hoebenet menemukan manik berbentuk pipih bulat berwarna hijau terdapat dalam sebuah dolmen. Di samping itu juga diketemukan manik berwarna hijau tua dengan lobang di tengahnya. Sebuah manik berwarna kuning yang juga berlobang di tengahnya diperoleh dari dalam dolmen antara Mrawan dan Grahan daerah Besuki yang diketemukan oleh B.de Haan.

Berdasarkan penemuan benda perunggu di beberapa tempat ternyata selalu kedapatan bersama-sama dengan alat dari besi. Oleh karena itu Jaman Perunggu di Indonesia oleh H.R. Van Heekeren disebut Kebudayaan Perunggu-Besi²⁰ (*The Bronze-Iron Ages*). Adanya barang dari perunggu membuktikan bahwa pada waktu itu kecakapan menuang bijih logam telah terkenal dengan baik. Seperti disebutkan di atas bahwa benda dari Jaman Perunggu didapat dari dalam dolmen maka kebudayaan ini bersamaan waktunya dengan kebudayaan Megalitik.

Istilah Megalitik mengandung pengertian masa dalam *Sejarah Kebudayaan* di mana dihasilkan bangunan dari batu, patung dari batu yang berukuran serba besar. *Kebudayaan Megalitik* sering diasosiasikan dengan hasil kebudayaan yang seluruhnya terbuat dari bahan batu dengan ukuran kolosal. Di beberapa tempat di mana tidak tersedia bahan batu orang mendirikan bangunan megalitik dari kayu. Dapat disimpulkan bahwa dengan istilah *Kebudayaan Megalitik* dimaksudkan suatu kumpulan unsur-unsur kebudayaan yang mempunyai bangunan batu besar sebagai unsur terpenting. Ditinjau dari sejarah pertumbuhannya *Kebudayaan Megalitik* telah ada sejak jaman *Neolitikum* dan berkembang

bersamaan waktunya dengan Kebudayaan *Perunggu Besi*. Latar belakang timbulnya kebudayaan ini berakar pada tradisi animistik atau berpangkal kepada pemujaan arwah leluhur. Oleh karena itu dalam bentuk materinya menghasilkan sejumlah anasir bangunan dan benda kebudayaan serta kesenian yang erat hubungannya dengan pemujaan arwah. Pada jaman Kebudayaan Megalitik hiduplah tradisi penguburan yaitu yang terdapat di Jawa Timur: keranda batu (*sarcopagus*), dolmen, patung leluhur, menhir dan bekal kubur (*burial gift*).

Di daerah Bondowoso tradisi Megalitik itu berupa pemakaman, yang terdapat di beberapa daerah pedukuhan Padaringan, Pakauman, Wonosuko, Sumber Anyar dan Nangkaan. Pemakaman semacam itu di antaranya berbentuk kubur meja batu (dolmen) terdapat lebih kurang 90 buah banyaknya.²¹ Pada akhir abad XIX Kohl Brugge menyelidiki bangunan berundak dengan menhir sebagai pusat pemujaan di Gunung Argopuro.²²

3. *Organisasi Masyarakat*

Adanya petunjuk yang agak jelas tentang organisasi sosial dari jaman prasejarah berasal dari jaman Neolitikum, sebab baru jaman itulah mulai timbul adanya desa dan masyarakat yang sudah menetap. Masyarakat desa itu hidup dalam beberapa kelompok yang terdiri dari sejumlah kepala keluarga. Sebagai pemimpin dalam masyarakat itu dipilih seorang yang cakap, berani, berwibawa serta mempunyai kecakapan dalam ilmu gaib. Kepemimpinan seringkali didasarkan atas keturunan melalui suatu musyawarah. Biasanya pemimpin ini keturunan cacak bakal atau pendiri desa. Dalam mengatur masyarakat itu dibuatlah aturan tidak tertulis berupa norma-norma yang disebut hukum adat.

Tanah memegang peranan penting karena penduduk mempunyai mata pencarian sebagai petani. Sebagai umumnya pada masyarakat pertanian (agraris) kehidupan masyarakat statis dan sangat dipengaruhi oleh anggapan yang bersifat gaib. Berbagai upacara dikenal, misalnya upacara pemujaan dewa tanah untuk kesuburan, pemujaan Dewi Sri agar panen berhasil dengan baik. Kedudukan kaum wanita pada jaman Neolitik ini sudah penting dalam masyarakat.²³

4. *Kehidupan Seni Budaya*

Masyarakat pertanian sudah mengenal diferensiasi kerja an-

tara kaum pria dengan kaum wanita. Hal itu tampak pada peranan kaum laki-laki yang bekerja di sawah dan mengembala ternak, sedang kaum wanita mengatur rumah tangga dan mendidik anak. Pendidikan terutama memberikan persiapan ketrampilan bekerja yang berhubungan dengan pertanian. Pewarisan pengetahuan dilakukan secara lisan. Pada umumnya pengetahuan itu diturunkan kepada anak cucu melalui upacara tertentu.

Kesenian dari jaman prasejarah yang terdapat di daerah Jawa Timur yang tertua baru diketahui dari jaman Neolitik. Dengan adanya masyarakat yang sudah menetap memungkinkan timbulnya kecakapan dalam bidang kesenian dan kerajinan tangan. Sebagaimana diketahui bahwa irama kegiatan dalam masyarakat pertanian telah mempunyai siklus yang tetap, misalnya pekerjaan mulai membajak tanah, menyebarkan bibit dan menanam sampai dengan panen mempunyai jarak waktu yang tetap. Jarak antara pekerjaan menanam hingga panen terentang waktu yang cukup lama. Hampir dapat dikatakan selama waktu itu tidak ada pekerjaan yang menyita seluruh hari. Oleh sebab itulah waktu senggang digunakan oleh para petani untuk membuat benda kesenian atau untuk kegiatan kesenian sama sekali. Seperti dikemukakan oleh Brandes kesenian wayang yang bermula sebagai upacara yang berhubungan erat dengan pemujaan roh nenek moyang lambat laun menjadi semacam hiburan. Ceritanya diambil dari riwayat nenek moyang sendiri tentang keberaniannya dalam peperangan, ketrampilannya berburu serta petualangannya dalam membuka desa baru. Seni puisi rupanya mendapat tempat yang penting karena hal itu sejalan dengan cara pewarisan kebudayaan dengan lisan. Dengan kata lain bentuk kesusastraan adalah kesusastraan lisan.²⁴ Dalam hubungan ini kesenian puisi mendapat perhatian dan sangat digemari oleh karena bentuk puisi jauh lebih mudah diingat daripada prosa. Dalam upacara pemujaan roh nenek moyang sering kali diikuti dengan bunyi-bunyian yang kemudian kebiasaan ini menjadi suatu kesatuan dalam upacara pemujaan arwah.²⁵

Dalam seni rupa tumbuh pula kesenian beraneka ragam hias yang dikenal dengan istilah ragam hias *geometrik*. Jenis ragam hias ini memang polanya sederhana, akan tetapi sesuai sekali dengan tingkat kehidupan masyarakat waktu itu. Jenis ragam hias yang berupa motif geometrik terdapat pada pecahan tembikar.²⁶

Seni patung buktinya baru diketemukan pada masa perkembangan jaman Perunggu di Jawa Timur. Salah satu koleksi patung perunggu prasejarah di museum Jakarta yang dikenal dengan nama patung Tartar berasal dari desa Benci Lumajang. Patung itu diketemukan antara tahun 1923 – dan 1926 oleh Muhlenfeld. Pada tahun 1934 Van Heekeren menemukan patung perunggu yang menggambarkan seorang yang naik kuda di desa Tiris suatu tempat yang terletak antara Tarub – Lamongan. Benda yang serupa juga pernah diketemukan di Gunung Yang, Jember. Patung tersebut di atas menggambarkan seorang yang naik kuda dengan memegang senjata panah. Melihat gaya pematangan patung perunggu tersebut memberikan kesan adanya pengaruh dari Cina.²⁷ Pada tahun 1936 di Malang diketemukan enam buah bagian kalung perunggu yang berbentuk bulat panjang sebesar 23 mm dan garis tengahnya sebesar 11 mm. Sedang dua buah cincin melekat pada kalung tersebut. Dalam penggalian itu benda-benda tersebut bersama-sama dengan tengkorak kuda, burung dan kiang.

Bangunan yang berfungsi sebagai tempat pemujaan arwah leluhur diketemukan di lereng Gunung Yang, Jember. Bangunan ini merupakan punden berundak. Sedangkan patung yang menggambarkan nenek moyang diketemukan di daerah Bondowoso. Gaya patung tersebut sangat statis tetapi justru memberi kesan seorang yang telah meninggal. Patung nenek moyang tersebut setinggi 160 cm. Patung yang serupa terdapat juga di Sukosari, Kamal berjumlah dua buah, dan dua buah lagi diketemukan di Kalianyar. Patung jenis ini dikenal dengan patung *menhir*.²⁸ Beberapa peninggalan kebudayaan megalitik dalam areal yang luas terdapat di kaki Gunung Welirang, Pacet Mojokerto. Di dekat desa Sirik (Jeruk) di tepi jalan raya Pacet-Mojokerto terdapat punden berundak terdiri atas lima undak-undakan, pada teras yang ketiga terdapat dolmen yang besar dengan sebuah lumpang batu (*stone mortar*). Sebuah punden prasejarah juga diketemukan di Kesiman Tengah.²⁹ Di tengahnya terdapat sebuah tiang batu sebesar 250 cm². Menurut keterangan penduduk setempat benda itu adalah nisan kuburan seorang yang bernama Sarijah. Pada undakan atas yang lebih kecil terdapat miniatur dolmen yang terdiri atas tiga buah batu masing-masing berukuran panjang 65 cm, lebar 40 cm, dan tinggi 30 cm. Van Heekeren berpendapat bahwa benda itu adalah kursi arwah. (*spirit-seat*).³⁰

Di daerah Blitar selatan, dekat perkebunan Gunung Nyamil, terdapat sebuah punden desa, yang dikenal sebagai kuburan Mbah Putri. Di dalamnya terdapat sebuah patung nenek moyang dan sebuah watudakon. Benda serupa ini pernah diketemukan di daerah Pacet, pada tahun 1955. Watudakon yang masih dalam keadaan baik, terdapat di desa-desa, Kesiman tengah, Jeruk, Kemiri dan Slawi. Apakah fungsi *watu dakon* ini, masih belum jelas, kecuali bentuknya yang seperti alat permainan dakon di Jawa, maka benda itu disebut *watu dakon*.³¹

5. *Alam Pikiran Dan Kepercayaan*

Banyak peninggalan prasejarah yang diketemukan berhubungan dengan usaha untuk memperoleh kekuatan gaib, seperti batu pipisan untuk membuat cat merah, suatu warna yang dapat memberi kekuatan hidup (warna darah), berbagai macam kapak baik dari batu maupun perunggu yang dibuat sangat indah, yang hanya digunakan pada waktu ada upacara. Begitu pula nekara yang dihiasi dengan ragam hias yang indah, penggunaannya adalah juga berhubungan dengan suatu upacara kepercayaan (religi), seperti upacara pemujaan matahari, upacara mendatangkan hujan, upacara penjenazahan dan sebagainya. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib ini pada suatu benda termasuk paham *dinamisme*. Kecuali itu kepercayaan akan adanya roh termasuk paham *animisme* pun kita temukan pada masa prasejarah itu, terutama sekali pemujaan kepada roh leluhur. Dolmen, kubur batu yang berisi kerangka manusia, menunjukkan adanya pengertian bahwa sesungguhnya manusia yang mati jasadnya saja yang hancur, sedang rohnya hidup terus. Karena itu tidak jarang kita jumpai di samping kerangka manusia tersebut, terdapat pula benda keperluan hidup, seperti alat pemukul kayu, perhiasan, pecahan periuk belanga dan ada juga alat dari logam, semuanya untuk bekal perjalanan roh tersebut ke dunia akherat.³²

Dasar dari keseluruhan tradisi *megalit* adalah kepercayaan akan adanya hubungan erat antara manusia yang masih hidup dengan yang telah meninggal dunia. Gundukan batu besar yang tersusun teratur terutama ditemukan di puncak bukit dengan orientasi yang mengarah ke kiblat barat-timur atau ke gunung. Konsep barat-timur merupakan ciri kepercayaan tingkat prasejarah yang menyejajarkan dengan perjalanan arah matahari, di mana melambungkan dunia kehidupan dan dunia kematian.³³ Menhir ataupun

patung batu, melambangkan roh leluhur yang telah meninggal dan lokasinya biasanya juga di tempat yang tinggi atau di pegunungan. Gunung dipandang sebagai tempat para dewa atau leluhur, suatu dunia yang penuh dengan keajaiban, sumber bagi air yang menyuburkan tanah, dan batas antara dunia manusia dengan mereka yang telah meninggal dunia.³⁴ Memang tenaga gaib yang dipancarkan oleh alam ataupun oleh leluhur yang telah meninggal, diharapkan muncul dari batu-batu yang mereka bangun dan melalui batu-batu ini pulalah, roh leluhur diharapkan dapat memberikan kekuatan serta kesejahteraan hidup anak cucunya, akan kesuburan cocok tanamnya, peternakannya dan keselamatannya dalam mencari nilai-nilai hidup yang baru.³⁵

Masyarakat yang hidup pada jaman Megalitik, telah mengenal konsep kosmologi, yang dapat dibuktikan dalam mitologi. Konsep itu di antaranya tentang dualisme kosmologi yang menganggap adanya dua fihak yang bertentangan atau klasifikasi sosial atas dua golongan yang berlawanan. Mitologi itu tentang dualisme secara kosmologis dari pertentangan antara gunung dan laut, antara makhluk di udara dan di air, antara orang pegunungan dan orang pesisir.³⁶

BAB III JAMAN KUNO (Abad I – XVI)

1. *Kehidupan Pemerintah dan Kenegaraan*

1.1. *Pertumbuhan dan Perkembangan*

1.1.1. *Kerajaan Kanjuruhan dan Pertumbuhan Kekuasaan Politik di daerah Malang*

Sumber tertulis tentang kerajaan yang berpusat di daerah Malang ialah prasasti Dinoyo atau Kanjuruhan, menurut nama desa yang tersebut dalam piagam itu. Prasasti ini memuat unsur penanggalan dalam candrasengkala yang berbunyi: *Nayana Vayu Rase* yang bernilai 682 tahun Saka, atau tahun 760 Masehi.

Prasasti yang secara langsung menyinggung peristiwa politik dan kebudayaan di daerah Malang ini, masih menggunakan bahasa Sanskerta dan menggunakan jenis huruf yang kelak menjadi huruf Kawi atau huruf Jawa kuno. Terjemahan dari prasasti ini adalah:

- 1) Selamat tahun Saka yang telah berlalu 682.
- 2) Ada seorang raja bijaksana dan sangat sakti, Sang Dewa Simha namanya. Ia menjaga istananya yang berkilauan diduduskan oleh api suci Sang Putikeswara (Siwa).
- 3) Putranya yang bernama Liswa yang dikenal juga dengan nama Gajayana, setelah ayahdanya wafat, ia menjadi pelindung Kerajaan Kanjuruhan yang besar.
- 4) Raja Liswa berputra seorang putri yang bernama *Uttejana*, seorang putri kerajaan yang akan meneruskan Vamsakula ayahandanya yang bijaksana itu.
- 5) Raja Gajayana dicintai oleh rakyatnya, dan senang berbuat baik untuk kaum pendeta, berbakti kepada resi tersebut, Gajayana bersama-sama dengan rakyatnya membuat *Candi* yang sangat bagus untuk maharesi tersebut, serta untuk menghilangkan segala penyakit dan malapetaka.
- 6) Kemudian setelah melihat arca Agastya yang dibuat dari kayu cendana oleh nenek moyangnya, raja yang terkenal

baik hati itu memerintahkan kepada para pemahat (*cilpin*) untuk membuat arca dari batu hitam yang indah, agar selalu dapat dilihat.

- 7) Pada tahun Saka Nayana Vayu Rase, (682) bulan Margasirsa paro terang, hari Jumat, atas perintah raja yang teguh budinya itu, maka arca Agastya yang bernama Kumbhayoni itu telah diresmikan oleh para Regveda, para Brahmana, pendeta yang terkemuka dan lain-lain penduduk negeri yang ahli.
- 8) Juga oleh raja telah dihadiahkan sebagian tanah dengan sapi yang gemuk-gemuk serta sejumlah kerbau dengan budak laki-laki dan perempuan, serta segala keperluan hidup pendeta yang terkemuka, yaitu sabun tempat mandi, bahan untuk upacara sajian, rumah besar penuh perlengkapan, untuk penginapan para Brahmana dan tamu dengan disediakan pakaian, tempat tidur, padi jawawut dan lain-lain.
- 9) Apabila saudara-saudara, putra-putra raja, menteri pertama menghalangi hadiah dari raja, maka mereka ini akan menjadi celaka karena pikiran buruk dan akan masuk neraka dan tidak akan dapat memperoleh *kemoksaan* di dunia atau di alam lain.
- 10) Semoga keturunan baginda bergirang hati dengan hadiah-hadiah tersebut, memperhatikan dengan jiwa yang suci, menghormati kaum Brahmana dan taat beribadat, berbuat baik menjalankan korban, mempelajari Weda. Semoga mereka menjaga kerajaan yang tak ada bandingannya ini seperti sang raja menjaganya.³⁷

Walaupun prasasti Kanjuruhan ini lebih banyak memberikan keterangan tentang aspek sosial budaya daripada aspek politik, namun suatu hal yang pasti ialah bahwa kerajaan itu berada di sekitar Dinoyo, Malang. Apabila prasasti itu dikeluarkan oleh Raja Gajayana pada tahun 760 Masehi, paling tidak prasasti itu merupakan sumber tertulis tertua adanya aktivitas politik yaitu berdirinya Kerajaan Kanjuruhan di wilayah Malang. Timbulnya kerajaan itu dapat dipandang sebagai tonggak awal pertumbuhan pusat pemerintahan yang dalam perkembangan sejarahnya selama lebih kurang 12 abad berkembang terus hingga menjadi Kabupaten Malang dewasa ini.

Atas dasar kenyataan itulah hari jadi Kabupaten Malang kiranya lebih tepat apabila dikembalikan kepada prasasti Kanjuruhan. Ada beberapa unsur penanggalan yang dapat digunakan untuk menerapkan tanggal/hari bulan serta tahun yang disesuaikan dengan perhitungan tahun Masehi. Sebagai ternyata dari prasasti tersebut, maka dapat diketahui bahwa peresmian tempat suci itu bertepatan dengan hari Jumat tanggal 1 bulan Margasirsa 682 Saka. Jika unsur penanggalan itu dijadikan tahun Masehi maka jatuh pada tanggal 28 oktober 760. Pada tanggal itulah sejarah telah mencatat tumbuhnya pemerintahan yang teratur, di mana Kabupaten Malang dewasa ini mendapatkan pertautan historisnya dengan Kerajaan Kanjuruhan itu.

Sejak kapan daerah sebelah timur Gunung Kawi yang dialiri Sungai Brantas itu mulai dikenal dengan nama Malang? Masalah ini hingga sekarang belum dapat dijelaskan dengan memuaskan, walaupun telah terdapat beberapa hipotesa yang mencoba untuk menjelaskan tentang asal-usulnya.

Hipotesa itu antara lain mengemukakan bahwa nama Malang berasal dari nama suatu bangunan suci: *Malangkuseswara*. Nama ini pernah terdapat dalam dua prasasti Raja Balitung dari Jawa Tengah, yaitu dalam prasasti Mantyasih dari tahun 907 Masehi dan prasasti yang diketemukan di daerah antara Malang-Surabaya, dari tahun 908 Masehi.³⁸

Kiranya bangunan suci yang bernama Malangkuseswara itu diperuntukkan bagi pemujaan Dewa Siwa yang diwujudkan dengan Lingga. Demikianlah tempat di mana bangunan suci itu berada, akhirnya disebut menurut nama bangunan itu. Apabila hipotesa ini dapat diterima masih harus dicari lokasi tempat Malangkuseswara itu pernah berdiri. Tentang hal ini ada dua dugaan yaitu:

- 1) Kemungkinan terletak di Gunung Buring sekarang, karena dahulu gunung yang membujur di sebelah timur kota Malang itu ada puncaknya yang bernama Gunung Malang. Tetapi lokasi bangunan itu masih harus dibuktikan, mengingat di sebelah barat Malang juga dijumpai nama Malang sebagai nama gunung.
- 2) Kemungkinan lain ialah bahwa letak bangunan suci Malangkuseswara berada di sebelah utara Tumpang. Di sana

masih dijumpai nama desa Malangsuka. Barangkali nama itu suatu ucapan yang rusak dari Malangkusa, sebagai akibat ucapan yang terbalik (*metatosis*), kusa menjadi suka. Hipotesa ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa daerah Tumpang dan sekitarnya masih banyak bekas peninggalan purbakala, antara lain Candi Jago dan Kidal, keduanya dari jaman Kerajaan Singosari.

Dari hipotesa di atas masih belum jelas, manakah kiranya yang lebih dahulu dikenal Malang yang berasal dari nama bangunan suci Malangkuseswara yang diduga dahulu berada di sekitar wilayah Kabupaten Malang sekarang, ataukah daerah ini mendapat namanya karena adanya Gunung Malang yang berada di sekitar daerah ini.

Tidak adakah sumber tertulis yang memuat nama Malang sebagai *toponimi*? Sebagai kemungkinan lain sumber tertulis yang dapat digunakan untuk menjawab masalah itu ialah prasasti pada tembaga yang diketemukan di Perkebunan Bantaran, Wilingi, pada akhir tahun 1974. Transkripsinya berbunyi sebagai berikut:³⁹

- 1) *-o-o wirastu -o-i cakala -1120-o-cakakala nira Jigyaya-resi tatkala warga Pamotoh*
- 2) *Inugr ahanira makangaran dyah Limpa inugrahan denira raja-resi pomahanira dyah Limpa*
- 3) *Limpa wingku wakul kakusta denira mengetan kiduling umah-tking Pluk tumangka tking Keger we-*
- 4) *taning sakrida Malang -akalihan wacid lawan macu pasa-bhanira dyah Limpa makangaran i-*
- 5) *Gying sawah bhatara buyut jung mandala-l-jung wetaning Pare-pare-2-jung-Pajang Lar*
- 6) *-l-jung Lagundi-4-jung-kiduling umah makanan ing Gador Damalang-l-jung-Jbug-l-jung weta-*

Terjemahan dari prasasti itu sebagai berikut:

- 1) *-O- Sejahteralah-o-pada tahun caka 1120-o- tahun caka pada saat Resi Jagjaya menganugerahi warga Pamotoh*
- 2) *yang bernama Dyah Limpa, dianugerahi oleh beliau raja resi, tempat tinggal Dyah Limpa*
- 3) *meliputi halaman yang disukai olehnya, mulai dari rumah menuju ke arah tenggara hingga jurang Pluk, mendaki terus ke arah punggung gunung (keger?)*

- 4) di sebelah timur tempat berburu sekitar *Malang* bersama wacid dan mucu, persawahan Dyah Limpa 20 yaitu:
- 5) di Gying milik bhata buyut seluas 5 jung, di mandala 1 jung, di sebelah timur Pare-pare 2 jung, di Pajang Lar 1 jung
- 6) di Lagundi 4 jung, di sebelah selatan rumah yaitu di Gador Damalang 1 jung, di Jbug 1 jung.

Dari bunyi prasasti tersebut di atas, Malang merupakan nama tempat yang terletak di sebelah timur dari tempat-tempat yang tersebut dalam prasasti itu, maka kenyataan ini memberikan bukti pemakaian nama Malang sebagai toponimi yang telah ada paling tidak sejak abad XII Masehi.

Dengan demikian hipotesa yang menduga nama Malang berasal dari *Malangkuseswara*, yang diduga merupakan nama suatu bangunan suci yang belum pasti tempatnya, dengan adanya prasasti Bantaran ini paling tidak memberikan fakta baru tentang asal mula nama Malang.

1.1.2. Daerah Malang sebagai Wilayah Raja-raja Mataram Kuno dan Dinasti Isana

Bagaimanakah nasib selanjutnya dari Kerajaan Kanjuruhan ini sukar diketahui, karena prasasti Dinoyo hanyalah satu-satunya prasasti yang berasal dari kerajaan tersebut. Hanya ada suatu dugaan bahwa Kerajaan Kanjuruhan kemudian ditaklukkan oleh raja-raja Mataram Kuno yang mempunyai pusat kerajaannya di Jawa Tengah dan keturunan Raja Gajayana diangkat sebagai pegawai tinggi atau semacam raja jajaan Kerajaan Mataram Kuno dan bergelar *rakryan Kanuruhan* (rakryan atau rakai ialah gelar seseorang yang menguasai suatu daerah tertentu atau semacam raja kecil, dalam jaman Majapahit gelar mereka ialah *bhra* atau *bhre*. Ada pun Kanuruhan ialah nama daerah yang dikuasai oleh rakryan tersebut di atas dan menurut Dr.J.G. de Casparis, kata Kanuruhan ialah perubahan bunyi dari Kanjuruhan).⁴⁰

Salah seorang rakryan Kanuruhan ini pada tahun 891 pernah memberi izin tentang pendirian suatu daerah sima atau *perdikan*, yaitu desa (*wanua*) Balingawan. Penduduk desa Balingawan dibebaskan dari pembayaran pajak terhadap raja karena mereka diharuskan "Gurubakti dan menjaga keamanan lalu-lintas pada jalan besar." Prasasti yang menyebutkan tentang berita tersebut di atas diketemukan di daerah Singosari dan yang dimak-

sud dengan desa Balingawan mungkin ialah desa Mangliawan sekarang, yang terletak di antara pemandian Wendit dan Singosari.⁴¹

Demikianlah daerah Malang silih berganti yang menguasai. Raja-raja Mataram Kuno pertama kali menguasai Malang khususnya dan Jawa Timur umumnya, di antaranya ialah Raja Rakai Watukura Dyah Balitung Dharmodhayana Mahasambhu atau yang lebih dikenal dengan nama Rakai Balitung saja (memerintah antara tahun 898-910). Kemudian Raja Daksottama atau Daksa (memerintah antara tahun 910-919), salah satu prasastinya juga telah diketemukan di Singosari. Selanjutnya Rakai Latang Dyah Tulodong (tahun 919-921 M) dan Raja Sri Maharaja Dyah Wawa (tahun 924-927).

Salah satu prasasti yang telah dikeluarkan oleh Dyah Wawa, sangat penting untuk penyelidikan kehidupan sosial dan ekonomi pada saat itu, yaitu prasasti Sangguran atau Batu Minto (karena besarnya prasasti tersebut oleh Gubernur Stamford Raffles telah dihadiahkan kepada Lord Minto, Gubernur Inggris di Calcutta, sehingga prasasti tersebut juga disebut prasasti Minto). Prasasti Minto atau Sangguran ini telah diketemukan di desa Ngandat (Ngendat) suatu desa di lereng Timur Gunung Kawi, beberapa kilometer barat laut Dinoyo, berasal dari tahun 924 Masehi. Dalam garis besarnya berisi pembebasan membayar pajak penduduk desa *Sangguran* (Wilayah *Waharu*) karena penduduknya diharuskan memelihara suatu bangunan Suci di *Mananjung* dan juga merupakan daerah merdeka bagi para pandai besi (Kejuru-Gusalyan).⁴² Di mana lokasi desa Sangguran agak sulit untuk menentukannya tetapi apabila kita mengingat bahwa batu prasastinya sangat besar (tinggi 2½ M) sehingga sulit untuk dipindah-pindahkan, maka desa Sangguran haruslah tidak jauh letaknya dari desa Ngandat tersebut di atas. Adapun nama Waharu, Mananjung pernah kita jumpai lagi di dalam prasasti-prasasti dari jaman Erlangga antara lain sebuah prasasti yang diketemukan di daerah Malang – Singosari. Walaupun isi prasasti dari jaman Erlangga ini menyangkut persoalan dagang, tetapi menyebut-nyebut pula nama daerah (para desa) di samping Mananjung, yaitu Hujung, *Kanuruhan*, Tagaran dan sesuatu yang disebut *Yajaghu Budha*. Kalau dugaan bahwa Yajaghu ini sama dengan Yajaghu yang disebut di dalam kitab *Negarakertagama* maka Yajaghu ialah desa Jago atau Tu-

pang sekarang. Jadi daerah Waharu dan Mananjung haruslah terletak antara Ngandat dan Tumpang.

Ketika Raja Dyah Wawa mengundurkan diri dari takhta Medang, terjadilah suatu perubahan yang sangat penting bagi sejarah politik di Indonesia. Pengganti raja tersebut yaitu Rakai Sindok, oleh suatu sebab yang belum jelas, telah memindahkan pusat kerajaannya dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Mpu Sindok yang kemudian bergelar Sri Isanunggawijaya, mulai membentuk dinasti baru yaitu dinasti Isana yang berkuasa di Jawa Timur kurang lebih selama 300 tahun dan keluarga raja-raja yang megah ini baru runtuh 1222 Masehi karena serangan Ken Arok, pendiri Kerajaan Singosari.

Raja Sindok memerintah kurang lebih selama 20 tahun dan daerahnya meliputi lembah Sungai Brantas antara Gunung Wilis dan Semeru, jadi meliputi daerah Surabaya Selatan, Malang dan Kediri Utara. Di mana letak ibukotanya, tidaklah kita ketahui, tetapi rupa-rupanya selama pemerintahannya keadaan tetap aman tenteram.⁴³

Raja tersebut banyak sekali mengeluarkan prasasti (kira-kira 30 buah) dan sebagian besar prasasti-prasasti itu diketemukan di daerah Malang sampai Turen (Turyyan). Pada umumnya isi prasastinya tersebut berkisar pada pendirian bangunan suci, keputusan pengadilan tentang suatu perkara (yang menyangkut perselisihan di antara rakyatnya) dan sebagainya.⁴⁴

Agama kelihatannya hidup dengan damai. Raja mendirikan bangunan suci, rumah penginapan untuk kaum pendeta, dan musafir di mana-mana, di antaranya ialah candi, dan pemandian air hangat di Songgoriti dekat Batu, dan suatu rumah penginapan atau Kusala di Turen (Turyyan), di beberapa tempat sekitar lembah Sungai Brantas bagian utara. Hanya saja belum dapat kita kenal kembali nama-nama desa kuno yang disebutkan di dalam prasasti Sindok tersebut di atas, sehingga sulit untuk menentukan lokasinya.

Raja Sindok sendiri memeluk agama Hindu Siwa, tetapi agama lain tetap hidup dengan subur karena sifat toleransi yang besar dari raja. Bahkan ada suatu kitab tentang agama Budha Tantra (*Tantrayana*) yang dikarang oleh seseorang yang bernama *Sam-bharasuryawarman*, yang mengaku Guru Raja Sindok. Kitab

itu bernama *Sang Hyang Kamahayanikan* dan sangat penting untuk Sejarah Kebudayaan Indonesia, karena dapat dipakai untuk penafsiran agama Buddha di Jawa saat itu dan seni pahat agama Buddha pada umumnya.

Salah seorang keturunan Raja Sindok ini, yaitu seorang cucu wanita yang bernama *Sri Gunapryadharmapatni* atau *Mahendradatta* telah menikah dengan seorang raja Bali Dharmodhayana Warmadewa (Udayana) dan perkawinan ini ternyata membawa perubahan yang besar bagi sejarah Bali (antara lain banyak prasasti yang ditulis dalam bahasa Jawa kuno). Mereka berputra dua orang, yang tua ialah Airlangga, kelak memerintah di Jawa Timur, sedangkan yang muda bernama *Anak Wungsu* tetap memerintah di Bali (makam keluarga Anak Wungsu ini dijumpai di Gunung Tampaksiring Bali).

Ketika Airlangga sedang merayakan upacara perkawinannya, istana mertuanya (*Raja Dharmawangsa*) diserang oleh Raja Wura-Wari (mungkin salah seorang raja bawahan Dharmawangsa yang sakit hati karena lamarannya ditolak) sehingga Erlangga terpaksa melarikan diri ke hutan, didampingi oleh seorang rakryan Kanuruhan yang bernama Mpu Narottama.⁴⁵

Setelah berhasil menyatukan kembali kerajaan mertuanya, Erlangga naik takhta, mula-mula beribu kota di Watan Mas, yang kemudian dipindahkan ke Kahuripan. Lokasi ibu kota tersebut ialah mungkin di sebelah utara Sungai Brantas (antara Bengawan Solo dan Sungai Brantas) karena kebanyakan prasastinya dijumpai di daerah tersebut. Tetapi daerahnya tetap meliputi wilayah Mpu Sindok yaitu daerah di lembah Sungai Brantas, bahkan lebih luas lagi.

Sangat besar perhatian Airlangga kepada kesejahteraan rakyat. Diperintahkannya membuat tanggul dan waduk pada Sungai Brantas untuk mengurangi banjir yang sangat merugikan pertanian rakyat dan untuk mengatur pengairan bagi sawah mereka. Seperti halnya dengan Raja Sindok, bangunan suci dan wihara banyak dibangun untuk kepentingan agama. Raja sendiri beragama Hindu aliran *Vaisnawa*, yaitu menganggap Dewa Wisnu sebagai dewa yang tertinggi, dewa pelindung umat manusia. Demikian besar pengaruh pemujaan Wisnu ini sehingga ketika *Erlangga*

wafat dipatungkan sebagai Wisnu yang naik Garuda (sekarang di Museum Mojokerto).

Walaupun pemerintahan Airlangga berhasil sangat baik, tetapi pada akhir pemerintahannya terjadi suatu peristiwa yang sangat tragis. Putri mahkotanya yang bernama *sri Sanggramawijaya Dharmaprasadotunggadewi* tidak mau menggantikan takhta ayahnya karena lebih tertarik untuk menjadi seorang pendeta (Di dalam kitab *Babad Tanah Jawi* atau cerita Pandji lainnya, putri Erlangga ini dikenal dengan Dewi Kili Suci yang bertapa di Pucangan). Dari istri-istri selir, Airlangga mempunyai beberapa orang putra laki-laki. Untuk menjaga jangan sampai timbul perselisihan kelak, maka kerajaannya yang dengan susah payah dibangun dan dipersatukan terpaksa dipecah-pecah lagi untuk putra-putranya yang dari para selir itu. Menurut suatu prasasti yaitu prasasti Simpan (di belakang arca Joko Dolog, Surabaya) dan di dalam kitab *Nagarakertagama*, di dalam usahanya membagi-bagi kerajaannya ini, Erlangga dibantu oleh seorang pendeta Buddha yang sangat mahir dan sakti yaitu Mpu Bharada (menurut cerita *Nagarakertagama*, Mpu Bharada membatasi kerajaan-kerajaan baru tersebut dengan air yang dikeluarkan dari dalam kendi). Berdasarkan bukti prasasti, Kerajaan Airlangga mula-mula menjadi lebih dari dua bagian (berapa pastinya belum jelas, mungkin 4 atau 5 seperti tradisi di dalam kitab *Babad*), tetapi di dalam pertumbuhannya hanya dua yang tetap terdengar yaitu Kediri (Panjalu) dan Janggala. Di manakah batas kedua kerajaan tersebut masih belum jelas. Banyak timbul hipotesa bertalian dengan batas ini, antara lain:⁴⁶

1. Berdasarkan terjemahan dari kitab *Nagarakertagama*, timbul hipotesa bahwa kedua kerajaan tersebut dipisahkan oleh air yang berasal dari dalam kendi milik Mpu Bharada, yang diartikan sebagai air Sungai Brantas. Maka timbul anggapan bahwa Kediri letaknya di daerah Kediri sekarang dan Janggala terletak di sebelah timur Gunung Kawi, yang di dalam cerita Calon Arang disebut pula sebagai Tumapel. Pendapat ini diperkuat dengan ditemukannya suatu tembok kuno yang memanjang ke selatan mulai dari daerah Karangates, sedikit membelok mendekati Sungai Lekso. Menurut pendapat sarjana yang mendukung hipotesa ini, tembok tersebut ialah sebagian dari *pinggir raksa* yaitu batas antara Janggala dan Kediri dan nama *raksa* masih ternggal pada sungai Lekso.

2. Pendapat lain mengungkapkan, bahwa pada pokoknya Janggala letaknya di sebelah utara Sungai Brantas dan Porong, sedangkan Kediri mempunyai wilayah bagian selatan sungai-sungai tersebut.

Tetapi selanjutnya Janggala tidak ada kabarnya lagi, mungkin karena sudah dikuasai oleh Kediri atau memang belum kita ketemukan lagi prasastinya.

Kediri atau Panjalu mempunyai pusat kerajaan agak di sebelah timur kota Kediri sekarang, pada suatu desa kecil yang bernama Mamenang, dan di sana banyak diketemukan benda kuno.⁴⁷

Sejak abad XII Masehi, tampillah pusat kerajaan baru yang berpusat di sekitar Kediri sekarang. Kerajaan itu bernama Panjalu, yang daerah kekuasaannya meliputi wilayah antara Gunung Wilis di sebelah barat sampai Gunung Kawi di sebelah timur (Kawi dalam hubungan ini berarti gunung yang terletak di sebelah timur). Dewasa ini daerah kekuasaan Kerajaan Kediri/Panjalu ini termasuk daerah Kabupaten Kediri, Tulungagung, Blitar dan Malang.⁴⁸

Suatu hal yang cukup menarik bahwa letak prasasti raja-raja Kediri itu hampir sebagian besar terdapat di daerah Kabupaten Blitar sekarang. Memang letak pendirian prasasti itu dapat menunjukkan aktivitas politik, ekonomi serta kebudayaan masa itu. Prasasti raja-raja Kediri itu, memuat nama desa kuno di daerah Kabupaten Blitar, yang sekarang sebagian besar masih bertahan namanya seperti ketika diresmikan untuk pertama kalinya. Nama desa itu karena perkembangan jaman kemudian berubah. Desa yang memegang peranan penting semasa menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Panjalu, antara lain ialah desa Pandelegan, dekat Pikatan, desa Mleri, yang sekarang termasuk daerah Kecamatan Srengat. Demikian pula penduduk desa Panumbangan, Geneng, (Brumbung) Karangrejo, Talan (Gurit), Jepun. Nama-nama desa itu dewasa ini termasuk daerah Kecamatan Wlingi, Kesamben dan Gandusari. Penduduk di desa-desa tersebut telah menunjukkan kebaktiannya kepada raja, sehingga dianugerahkan status swatantra dengan hak sima yang turun-temurun. Daerah di sebelah selatan Sungai Brantas pada masa pemerintahan Kerajaan Kediri pun tampil dalam sejarah. Hal itu terbukti dengan adanya sebuah prasasti yang berhubungan dengan penduduk desa Jaring, Sumberarum Kecamatan Lodaya sekarang. Dan selama hampir 800 tahun

yang lalu, nama desa Jaring ini tetap bertahan sampai sekarang, demikian pula letak prasasti batunya berada di tempat semula, ketika diresmikan 8 abad yang lalu.⁴⁹

Di desa Panataran sekarang dapat dijumpai prasasti yang diresmikan oleh seorang raja Kediri terakhir, berkenaan dengan tempat suci Bhatar iPalah. Ternyata di kemudian hari bahwa desa Palah adalah nama kuno di mana candi terbesar di Jawa Timur ini berdiri.⁵⁰ (Nagarakertagama. Pupuh 17 : 5).

Berdasarkan sumber sejarah baik yang berupa prasasti, maupun hasil kesusastraan, maka selama kurang lebih seabad berturut-turut raja-raja yang memerintah adalah sebagai berikut:

- 1) Bhameswara (1117 – 1130 M)
- 2) Jayabhaya (1135 – 1157 M)
- 3) Sri Sarmeswara (1159 – 1161 M)
- 4) Sri Aryeswara (1169 – 1171 M)
- 5) Sri Gandra (1181 M)
- 6) Sri Kameswara (1181 – 1185 M)
- 7) Sri Kertajaya (1191 – 1222 M)⁵¹

Sejarah beberapa tempat/desa yang kini terletak di daerah Kabupaten Blitar, disebutkan dalam hubungan aktivitas raja-raja Kediri yang memerintah pada masa itu. Walaupun pada waktu itu nama Blitar belum disebutkan dalam dokumen tertulis, namun sejumlah desa yang disebutkan dalam prasasti raja-raja Kediri membuktikan bahwa desa-desa itu secara terpisah-pisah telah tampil sebagai wilayah yang ikut menentukan perkembangan sejarah Kediri pada masa lalu. Desa-desa yang disebutkan itu, sekarang berada di Kabupaten Blitar.⁵²

Nyatalah dari letak berdirinya prasasti Raja *Bhameswara*, yang bergelar lengkapnya: Sri Maharaja Rakai Sirikan Sri Bhameswara Sakalabhuanatusti Karana Sarwawaniwaryyawirya Parakrama Digjayottunggadewa ada lima buah, empat buah di antaranya memuat anugerah raja kepada penduduk *Pandeleган* dan sekitarnya, *Panumbangan* (Plumbangan) dan dukuh-dukuh sekitarnya, desa *Geneng* (Brumbung) dan sekitarnya.

Desa-desa yang disebutkan itu sekarang masih dapat dikenal di Kabupaten Blitar walaupun sekarang ini telah mengalami perubahan ucapan oleh penduduk. Masing-masing dikenal dengan nama

prasasti: *Pandelegan I*. (Pikatan)⁵³ (Brandes, OJO, LXVII); Panumbangan⁵⁴ (Brandes, OJO, LXIX), Geneng⁵⁵ (Krom, OV, 1915, 87). Desa serta dukuh yang disebutkan dalam prasasti itu dapat dikenal kembali di tempatnya semula, karena masih berdiri di situ, yang kini terletak di Kecamatan Srengat, Wlingi dan Kesamben.

Semasa pemerintahan Jayabhaya, yang dalam prasastinya memakai gelar Sri Maharaja Sang Mapanji Jayabaya Sri Warmeswara Madhusudanawataranindita Suhrtsinga Parakrama Digjayotunggadewanama, diberitakan tentang anugerah raja kepada para penduduk desa di Talan (sekarang bernama Gurit) sebelah utara Wlingi, berupa pembebasan pajak, karena rakyat telah menunjukkan kesetiannya kepada raja.⁵⁶ (Brandes, OJO LXX). Sekarang ditempatkan pada sebuah cungkup di sebelah kanan jalan antara Wlingi Semen. Prasasti itu diresmikan bertepatan dengan tahun Masehi-24-VIII-1136. Prasasti yang lain memuat tentang anugerah status swatantra kepada penduduk desa Jepun, yang sekarang ditempatkan di halaman Kawedanan Wlingi, dikeluarkan oleh raja bertepatan dengan tanggal 7 Juli 1144. Prasasti Talan yang memuat cap keluarga Raja Jayabhaya, berupa garuda mukha. Kedua prasasti tersebut penting artinya bagi raja, karena penduduk pada desa yang dianugerahi hak sima itu, telah berjasa ketika Jayabhaya berhasil mengalahkan musuhnya. Fakta ini sungguh menarik, jika diingat bahwa prasasti itu dipahatkan setelah raja memperoleh kemenangan seperti yang disebutkan dalam *prasasti Hantang* (Ngantang) dari tahun 7-IX-1135.⁵⁷ (Brandes, OJO, LXVIII). Tentang kemenangan itu dirumuskan dengan kalimat *Panjalu Jayati*. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa anugerah kepada penduduk desa Talan dan Jepun itu, ada hubungannya dengan kesetiaan penduduk di situ ketika raja menghadapi musuhnya.

Daerah Srengat dan sekitarnya, sejak dahulu merupakan tempat yang penting, terbukti adanya prasasti Raja *Sarweswara*, yang nama lengkapnya: Sri Maharaja Rakai Sirikan Sri Sarweswara Janardhanawatara Wijaya Grajasama Singadnaniwaryyawiryya Parma Digjayotunggadewanama. Prasasti itu ialah: prasasti *Pandelegan II* (*Pikatan II*) yang dikeluarkan pada 23 September 1159⁵⁸ (Krom, TBG, 56, 1914, 246). Sedangkan di desa *Mleri* atau sekarang menjadi Waleri, diketemukan sebuah prasasti batu bertarikh 3 September 1169, yang dikeluarkan oleh Raja *Sri*

Aryeswara, Sri Maharaja Rakai Hino Sri Arryeswara Madhusudanawatararijaya. . . Niwaryya Parakramattunggadewanama.⁵⁹ (Bosch, OV, 1916, 148). Di tempat tersebut sampai sekarang masih dapat dijumpai bekas kepurbakalaan berupa bangunan suci maupun patung. Prasasti itu berisi anugerah pembebasan pajak untuk usaha memajukan perniagaan. Prasasti ini tidak jauh letaknya dari Sungai Brantas.

Prasasti Raja Aryeswara ini juga diketemukan di daerah Jemekan, terletak di tepi Sungai Brantas, dekat kota Kediri. Desa yang disebutkan di dalam prasasti itu ialah desa *Angin*. Prasasti itu bertarikh 13 Maret 1171 Masehi.

Sebagaimana diberitakan oleh sumber Cina, yaitu dari Dinasti Sung (960 – 1279) bahwa antara lain pada tahun 1109 M, datanglah utusan kekaisaran Cina dengan membawa hadiah, sebagai balasan kaisar itu memberikan tanda kehormatan kepada raja Jawa (Kediri) pada tahun 1129 M dan 1132 M.

Kerajaan Kediri pada waktu itu dikenal sebagai negara maritim, yang berkuasa di perairan bagian timur Indonesia, perhatiannya terhadap pelayaran dan perdagangan di lautan memegang peranan penting. Suatu faktor yang menguntungkan bagi Kerajaan Kediri ialah adanya pusat kerajaan yang terletak di tepi Sungai Brantas.

Sungai Brantas pada masa itu merupakan jalur lalu lintas dagang ramai, dengan beberapa pusat perdagangan di sepanjang sungai itu. Pelabuhan Hujung Galuh yang terletak di muara Sungai Brantas waktu itu, merupakan pusat kegiatan ekonomis kerajaan yang penting. Oleh karena itu, kelancaran pelayaran sepanjang Sungai Brantas mendapat perhatian yang khusus. Hal ini terbukti dengan adanya sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh Raja *Gandra* pada 19 September 1181. Di dalam prasasti tersebut, gelarnya yang resmi ialah: Sri Maharaja Sri Kroncaryayadipa Handabhuwanapalaka Prakramanindita Digjayotunggadewanama Sri Gandra.⁶⁰ (Brandes, 1913, OJO, LXXI). Prasastinya itu sampai sekarang masih berdiri di desa *Jaring*, *Kembang Arum*, *Sutojayan*. Isinya antara lain: Raja Gandra hanyalah menambahkan anugerah yang dulu pernah diterima oleh penduduk Jaring, karena penduduk setempat telah membantu raja ketika menghadapi musuhnya. Hal itu dapat dibuktikan dari kalimat seperti berikut :

Sang Hyang Waranugraha maraja Sri Kartajala (?) anugraha ri para duwani jaring tan kneng gamurpanrsi tapamariga samangkana pawuwuh ning anugraha . . .⁶¹

Juga menyebutkan suatu jabatan tinggi dalam kerajaan, yaitu Senapati Sarwajala artinya panglima Angkatan Laut.⁶² Jelas sudah bahwa Kediri adalah kerajaan maritim. Alasan raja memberi hadiah karena desa Jaring berbakti pada Raja Gandra dengan menambah penghasilan kerajaan, menjaga keamanan dan kelancaran penambangan orang yang berdagang. Istimewanya dalam prasasti ini adanya gelar orang yang memakai nama binatang, misalnya: Gajah Kuning, Macan Menun, Lembu Cokeh, dan lain-lain.

Pada masa pemerintahan Raja Kameswara penduduk desa Samanding, dianugerahi sebuah sima. Prasasti ini ditemukan di desa Bangle yang kini disimpan di halaman pendopo Kabupaten Blitar.⁶³

Pada tahun 1197 Raja Kertajaya yang memakai Srengga Lancana, meresmikan sebuah perdikan untuk kepentingan sira Paduka Batharai Palah (OJO, LXXIV).

Akhirnya Kerajaan Kediri mengalami kegoncangan, yaitu waktu pemerintahan Raja Kertajaya ini yang juga terkenal dengan nama Dandang Gendis di dalam kitab *Pararaton*. Raja Kertajaya ini pada saat itu berselisih dengan para pendeta (Golongan Brahmana) karena raja tersebut mengharuskan golongan pendeta untuk menyembah raja seperti rakyat lainnya. Golongan pendeta yang termasuk kasta Brahmana saat itu menduduki tempat yang tinggi dalam masyarakat, dan oleh karena itu tidak pernah menyembah kepada raja. Dengan sendirinya mereka menolak perintah Raja Kertajaya yang demikian itu.

Keadaan yang buruk ini ternyata telah dipergunakan sebaik-baiknya oleh sekelompok orang di sebelah timur Gunung Kawi yang dipimpin oleh Ken Arok. Kerusuhan di wilayah Kediri di sebelah timur Gunung Kawi tersebut sebenarnya sudah berlangsung lama dan kemudian menjadi suatu perlawanan politik yang terang-terangan.

Ken Arok yang saat itu telah menjabat *Akuwu* (semacam kepala daerah) di Tumapel, mengangkat senjata melawan Kediri dibantu oleh para pendeta istana yang melarikan diri karena sakit hati.

Mengapa para pendeta tersebut mau memberikan bantuan kepada Ken Arok, sedangkan yang terakhir ini hanyalah seorang rakyat kecil saja? Sebabnya karena kaum pendeta tersebut mengharap akan memperoleh perlindungan terhadap tindakan Raja Kertajaya. Dengan adanya golongan Brahmana yang memihak Ken Arok, dengan sendirinya Ken Arok mendapat dukungan dari sebagian besar rakyat Kediri. Akhirnya terjadi perang yang sangat dahsyat antara tentara Kertajaya dan tentara Ken Arok di desa Genter tahun 1222 Masehi dengan kemenangan pihak Ken Arok.

Sejak saat itu Kerajaan Kediri lenyap sebagai kerajaan besar, tetapi hidup sebagai vasal Kerajaan Ken Arok yaitu Kerajaan Singosari.

Pada awal abad XIII terjadilah peristiwa yang menentukan bagi sejarah daerah Jawa Timur.

Tersebutlah dalam kitab *Pararaton*, telah terjadi perubahan di daerah sebelah timur Gunung Kawi, dengan munculnya kekuasaan baru di bawah seorang raja yang bergelar *Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi*. Orang ini yang semula dikenal dengan sebutan Ken Arok, seorang laki-laki perkasa yang dilahirkan di desa Pangkur di lembah Sungai Brantas. Peristiwa yang membawa perubahan itu, adalah kemenangan pasukan Tumapel terhadap pengikut raja Kediri terakhir Kertajaya (1190 – 1222 M) dalam suatu pertempuran sengit di desa Genter dekat Pujon, pada tahun 1222 Masehi.⁶⁴

Daerah Malang yang pada waktu itu dikenal dengan nama Tumapel, sebelumnya adalah daerah yang diperintah oleh seorang *Akuwu Tunggal Ametung*, yang mewakili raja Kediri di daerah ini. Penempatan seorang *Akuwu* di daerah sebelah timur Gunung Kawi, memberikan petunjuk bahwa daerah Malang ini mempunyai kedudukan yang penting di antara wilayah bawahan Kerajaan Kediri.

Ditinjau dari segi politik, kerajaan baru yang berpusat di Malang ini, merupakan lahirnya dinasti baru, suatu dinasti yang menurunkan raja-raja Singosari dan Majapahit antara abad XIII abad XV. Keprabuan Singosari-Majapahit oleh Prof. Yamin dipandang sebagai Negara Kesatuan yang kedua dalam sejarah ketatanegaraan kita.⁶⁵ Oleh karena itulah dapat dipahami, kalau sejarah daerah Malang pada jaman itu memainkan peranan yang tidak kecil.

Masa awal dari pertumbuhan Kerajaan Singosari sebagai mana diberitakan dalam *Pararato* sebagai sumber untuk mengetahui sejarah daerah Malang, ternyata dari nama-nama desa yang dijalinan dengan riwayat pendiri dinasti Kerajaan Singosari, yang sebagian besar masih dapat dikenal kembali sebagai nama desa di Kabupaten Malang sekarang. Demikian pula pemberitaan Pujangga Prapanca yang menulis keadaan masyarakat jaman Majapahit, sepanjang yang menyinggung tempat-tempat yang dikunjungi Raja Hayamwuruk (1350 – 1389) berada di daerah Malang; beberapa tempat itu masih dapat dikenali dewasa ini. Banyaknya benda purbakala serta candi di daerah Malang, membuktikan pula bahwa daerah ini mempunyai tradisi yang sudah tua usianya. Dalam hubungan itu, di samping faktor historis, kiranya faktor lingkungan alam geografis ikut menentukan pertumbuhan serta perkembangan sejarah daerah yang kemudian dikenal sebagai Kabupaten Malang.

Sebagai terurai dalam *Pararaton* sejarah daerah Malang sekitar abad XIII Masehi, tidak dapat dipisahkan dari tokoh Ken Arok sebelum menjadi raja.

Ia lahir dari keluarga petani Gajah Para dan Ken Endok di desa Pangkur. Tentang letaknya, ada yang berpendapat di daerah Sumberpucung,⁶⁶ dan ada pula yang mengemukakan di dekat Batu.⁶⁷ Ditinjau dari segi geografi, terdapat petunjuk, bahwa daerah petualangan Ken Arok meliputi wilayah Kecamatan Batu, Kecamatan Dinoyo, Kecamatan Kedungkandang, Tumpang, Pakis, dan Blimbing. Sedangkan daerah pusat kekuasaannya terletak di sekitar pertemuannya Sungai-sungai Brantas serta Bango, daerah subur sebelah timur Sungai Brantas. Sebagai seorang raja yang banyak menentukan bagi sejarah daerah ini, Ken Arok dapat dipandang sebagai tipe pemimpin tradisional dengan latar belakang hidupnya yang penuh dengan petualangan yang menarik.

Perkenalan pertama, dimulai dengan seorang pencuri bernama Lembong. Inilah pengalaman masa-anak Ken Arok hingga seorang pemuda penggembala kerbau di desa Lebak. Jiwa petualangannya menyebabkan ia meninggalkan desa orang tuanya, pergi ke Kepundungan. Sebagai seorang yang tidak mempunyai pekerjaan, akhirnya ia menjadi anak angkat penjudi ulung dari desa *Karuman* yang bernama Bango Samparan. Pada waktu Ken Arok berada di Kapundungan, bertemu dengan anak kepala desa

Sagenggeng yang bernama Tita. Di tempat inilah Ken Arok belajar di bawah asuhan seorang pendeta tentang huruf, candrasengkala, perhitungan bulan dan sebagainya. Sebagai penggembala yang rajin ia membuat pedukuhan Sanya (Sanan?) yang terletak di sebelah timur Sagenggeng. Di tempat yang baru ini ia sering membuat keonaran sehingga penduduk desa sekitarnya melaporkannya kepada Akuwu Tumapel.⁶⁸

Sebelum ia dapat ditangkap, lebih dahulu ia menyelamatkan diri ke desa Rabut Garontol. Sejak itu hidupnya sering berpindah tempat, untuk menghindari penangkapan para pengikut Tunggul Ametung, sambil melakukan aksinya sebagai perampok dan pembegal orang yang kebetulan lewat di tempatnya. Demikianlah dari Rabut Garontol ke Wayang, kemudian tinggal di rumah seorang pendeta di Lulumbang. Akhirnya ia mendapat perlindungan pendeta di desa Kapundungan, dan di situlah ia agak lama bertempat tinggal. Kemudian ia pun meninggalkan Kapundungan, pergi ke hutan Patangtangan, ke desa Ano, masuk hutan Terwag, akhirnya ikut sebagai penggembala kerbau pada seorang pendeta yang berdiam di dekat penyeberangan sungai. Dari sana kemudian ia menjadi murid seorang pendeta di Batur (Batu?). Setelah beberapa lamanya tinggal di Batur ia menuju ke Lulumbang kembali. Dari situ ke Banjar Kocapet. Petualangannya sampai dikenal oleh seorang pendeta dari *Kabalon*, yang takut pulang mendengar kalau di jalan dekat Turiyantapada, Ken Arok sedang menunggu untuk menghadang orang yang lewat. Di pertapaan Turiyantapada inilah Ken Arok belajar sebagai pandai emas dari seorang pendeta bernama Pu Palot, dan sejak itu tempat tersebut disebut desa Bapa. Karena ia membuat keonaran di desa Bapa, nyaris nyawanya menjadi korban. Maka mengungsilah ia ke Tugaran (Tegaron?). Di sini pun Ken Arok melakukan serangkaian kejahatan, sehingga ia dimusuhi oleh penduduk. Akhirnya ia kembali lagi ke desa Bapa.⁶⁹

Berita tentang petualangan Ken Arok yang menggelisahkan penduduk itu sampai terdengar di Daha. Ken Arok yang pada waktu itu bersembunyi di Turiyantapada dicari oleh pasukan Kediri, sehingga ia terpaksa menyingkir ke Mandala dan kemudian bersembunyi di Pegunungan Pustaka. Di tempat ini pun ia tidak lama, ia pindah ke desa Limbahan, dari situ atas nasehat kepala desanya Ken Arok menyingkir lagi ke Rabut Kedung Panitikan.

Dalam persembunyiannya yang terakhir di Gunung Leyar, Ken Arok mengalami perubahan nasib yang kemudian mengakhiri petualangannya selama itu, ketika ia berkenalan dengan seorang pendeta yang bernama Lohgawe yang bermukim di Taloka. Sang pendeta inilah yang kemudian membawanya ke istana Tunggul Ametung untuk mendapat pekerjaan.

Perkenalan dengan Lohgawe inilah sebenarnya yang membawa perubahan hidupnya, sehingga ia berhasil menjadi orang yang paling berkuasa di daerah sebelah timur Gunung Kawi.

Apabila semua tempat yang pernah disebutkan dalam sumber *Pararaton* itu dicocokkan dengan nama-nama yang masih tinggal sampai sekarang, maka dapatlah diperkirakan bahwa toponimi itu meliputi suatu wilayah yang membentang dari daerah Ngantangpujon yang strategis itu ke arah timur melalui daerah Batu dan sekitarnya, daerah Kecamatan Dinoyo, yang secara historis terkenal sebagai bekas Kerajaan Kanjuruhan dari abad VIII Masehi. Nama desa-desa seperti Kapundungan, Karuman, Rabut Jalu, terletak di sekitar Dinoyo, sedangkan Sagenggeng, Sanya berada di barat daya kota Malang.⁷⁰

Daerah petualangan di sebelah timur Malang, meliputi Rabut Garontol, yang mengingatkan kepada nama Garontol yang terletak di tepi Sungai Pranyut dan Sungai Bodo, suatu desa di sebelah timur laut Singosari, desa Wayang masih ada sampai sekarang yang dikenal oleh penduduk sebagai Gunung Wayang, dan di tempat itu terdapat bekas bangunan purbakala. Demikian pula nama desa Junwatu masih dikenal dengan namanya tersebut, meskipun ada pula yang menyamakannya dengan desa Gendokwatu, desa yang terletak beberapa kilometer dari Malang ke arah utara. Tempat-tempat yang terletak di sekitar Gunung Buring, adalah Turiyanta Pada, Kabalon dan Tugaran. Nama Kabalon sebagai bekas pusat kependetaan (Mandala) masih tetap dengan nama tersebut, kini terletak di desa dekat Gunung Buring, sedangkan Tugaran, sangat dekat dengan nama desa Tegarani yang juga tidak jauh dari Bukit Buring. Kiranya nama Mandala dan Panawijen, yang letaknya tidak jauh dari Blimbing, masih dikenal dengan nama desa Mendalan dan Palawijen.

Mengenai ibu kota kerajaan yang didirikan oleh Ken Arok, disebutkan di Kutaraja. Nama ini sekarang merupakan nama desa

yang terletak di Kecamatan Kedungkandang, mulai dari pertemuan Sungai Brantas dan Sungai Bango ke arah timur. Di tempat-tempat inilah banyak sekali dijumpai benda purbakala, juga bekas tembok purbakala dan gua pertapa. Tempat pemakaman raja pertama Singosari ini, terletak di sebelah selatan ibu kota, di desa Kagene-
ngan.⁷¹

Dengan menampilkan identifikasi nama desa dalam *Pararaton* dengan nama desa yang dapat dikenal kembali dewasa ini di daerah Kabupaten Malang sekarang, kita dapat menunjukkan peranan daerah Malang sebagai pusat kegiatan politik, ekonomi sosial serta kebudayaan pada masa lampau.

Kemudian setelah pemerintahan raja Singosari yang pertama, pusat kegiatan politik bergeser ke arah utara, yaitu pada saat Raja Wisnuwardana, raja ketiga yang memerintah antara tahun 1248 – 1268, memindahkan ibu kota dari Kutaraja ke Singosari. Terdapat petunjuk bahwa sampai dengan runtuhnya kerajaan Singosari pada tahun 1292, karena serangan Kediri, ibu kota tidak pernah dipindahkan lagi dari Singosari.

Beberapa peninggalan berupa candi dan lain-lain bangunan dari jaman Singosari terdapat di daerah Kabupaten Malang. Candi pemakaman Anusapati (1227 – 1247 M) terletak di desa Rejagidal daerah Tumpang. Demikian pula candi makam Wisnuwardana di Jago, sedangkan di daerah Singosari, menurut penelitian Dr. Oey Blom, tidak kurang dari sembilan buah bangunan yang seharusnya ada.⁷²

Setelah serangan Jayakatwang ke ibu kota Singosari, pada waktu pemerintahan Kertanegara (1268 – 1292 M) untuk beberapa waktu lamanya daerah Malang tidak memainkan peranan yang penting lagi dalam sejarah. Walaupun demikian, kehidupan di daerah ini berlangsung terus, meskipun dari segi politik tidak begitu berperanan lagi. Pusat kekuasaan baru sudah lebih ke utara lagi yaitu ke desa Terik, yang kelak tumbuh menjadi pusat kekuasaan politik yang penting selama abad XIII hingga akhir abad XV Masehi.

Sebenarnya sejarah Kabupaten Malang ini, kembali hingga jauh dalam masa yang silam tidak dapat difahami dengan tepat tanpa memperhitungkan faktor tetap geografis yaitu daerah sebelah timur Gunung Kawi, khususnya Lembah Brantas yang subur.

Awal pertumbuhan Kerajaan Majapahit pun, beritanya yang tertua dijumpai juga di daerah Kabupaten Malang, yaitu sebuah inskripsi dari Gunung Butak (Lereng timur Gunung Kawi) yang dipahat atas perintah menantu raja Singosari yang terakhir R. Wijaya atau gelarnya yang resmi Sri Kertarajasa Jayawardana (1293–1309 M).

Wilayah Malang sebagai tempat kelahiran nenek moyang raja-raja Majapahit, disebut-sebut pula dalam sejarah masa keemasan Majapahit, yaitu jaman pemerintahan Raja Hayamwuruk. Pada waktu ia mengadakan perjalanannya yang terkenal pada tahun 1359 Masehi, ikut serta seorang penulis sejarah Majapahit bernama Prapanca yang mengabadikan keadaan daerah Malang ini dalam laporannya yang terkenal mengenai kunjungannya ke tempat kediaman pendeta Ratnamsa dekat Singosari. Tempat-tempat suci dari raja-raja Singosari dikunjungi dalam perjalanan itu oleh Hayamwuruk. Hal itu kita ketahui dari kutipan Negarakertagama, terwujud dalam terjemahan Slamet Muljana seperti di bawah ini.⁷³

”Tersebut lagi, paginya baginda berkunjung ke candi Kidal. Sesudah menyembah Batara, larut hari berangkat ke Jajagu. Habis menghadap arca Jina, beliau berangkat ke penginapannya. Paginya menuju Singosari, belum lelah telah sampai Bureng.

” . . . Segera baginda menuju pura Singosari, bermalam di balai kota. (Pupuh 35;1)

Pada subakala baginda berangkat ke selatan menuju Kagenengan. Akan tetapi kepada makam batara bersama segala pengiringnya. (Pupuh 36;1)

Dari kutipan Negarakertagama tersebut, ternyata tempat suci Kagenengan, Kidal, dan Jago terletak di daerah Malang, sedangkan Bureng, sebagai terurai menurut Prapanca adalah suatu telaga yang indah penuh dengan bunga-bunga. Dalam keadaannya sekarang Bureng ini merupakan rawa di dekat desa Karangates, sekitar Bukit Buring sebelah timur kota Malang.

1.2. *Kepemimpinan dan Pengaturan*

Dari beberapa sumber sejarah kita dapat mengetahui sistem pemerintahan sejak abad IX, tetapi bagaimanakah bentuk pemerin-

tanam Kerajaan Kanjuruhan kita belum dapat menguraikan dengan tepat di sini.

Sistem pemerintahan pada waktu itu tidak berdasarkan sistem sentralisasi. Wilayah kekuasaan seorang raja terbagi dalam beberapa daerah yang seolah-olah merupakan daerah otonom yang masing-masing diperintah oleh seorang anggota raja tersebut.

Daerah-daerah itu disebut daerah *watek* dan kepalanya (raja kecil) bergelar *rakryan* atau *rakai*, kadang-kadang juga *samya haji (haji)*, sedangkan pada jaman Majapahit kelak mereka bergelar *bhra* atau *bhre*, *bhatara*. Daerah *watek* itu, masing-masing mempunyai wilayah dan tiap *watek* terdiri dari beberapa *wanua* atau *banua*, sedangkan tiap *wanua* terdiri dari beberapa *punduh*. Kepala *wanua* atau *punduh* diberi sebutan *rama* atau *tuha*, atau *wanua* atau *tuha punduh*.

Para *rakai* atau *rakryan* itu selalu menyebut daerahnya di dalam nama gelarnya misalnya *rakryan walaing* (kepala *watek walaing*), *rakryan Kanuruhan* ialah kepala *watek* Kanuruhan, *bhre Kahuripan* ialah kepala *watek* Kahuripan, *bhre wengker* ialah kepala atau penguasa daerah *watek* atau *Watek Wengker* dan sebagainya. Mereka harus bertanggung jawab terhadap pemerintah pusat (raja dan pembantu-pembantunya), tetapi dapat dikatakan bahwa mereka hampir benar-benar bebas di dalam menentukan daerah yang dikuasainya.⁷⁴

Tetapi kalau ditinjau di dalam tindakannya ke luar Negeri (keluar wilayahnya) maka pemerintah pusat menggunakan hak penuh untuk bertindak sebagai pemerintah tunggal.

Bagaimanakah susunan pemerintahan pusat tersebut? Sepanjang pengetahuan kita tentang raja-raja di Jawa Timur maka garis besarnya susunan tersebut dapat dibagi ke dalam dua bentuk:

- 1) Bentuk pemerintahan dinasti Isana.
- 2) Bentuk pemerintahan jaman Singosari dan Majapahit.

1) Bentuk Pemerintahan Dinasti Isana

Di dalam pemerintahan ini Raja ialah pemegang pucuk pimpinan yang dibantu oleh dua kelompok pejabat:

- a. Kelompok mahamantri yang langsung menerima perintah raja. Mereka adalah orang-orang yang sangat erat hubungan

daerahnya dengan raja, karena mereka adalah putera mahkota dan saudara-saudaranya. Mungkin tujuannya di sini ialah untuk melatih mereka di dalam memegang pemerintahan kelak. Misalnya Raja Sindok sebelum memegang tampuk pemerintahan, pernah keluar di dalam prasasti sebagai mahamantri i hino dari Raja Wawa, yaitu di dalam prasasti Sangguran atau prasasti Batu Minto. Kelompok ini sebelum jaman Singosari jumlahnya masih belum tentu, kadang-kadang empat kadang-kadang ada lima orang. Antara lain mereka itu adalah:

- *Mahamantri i hino* (yang tertinggi pada golongan pertama)
- *Mahamantri i halu*
- *Mahamantri i sirikan*
- *Mahamantri i wka*
- *Rakryan bawang* dan sebagainya

Tetapi di dalam menerima perintah raja mereka jarang bersama-sama, bahkan ada beberapa kekecualian yaitu pada jaman pemerintahan Sindok yang diperintah bukan mereka tetapi ada lagi dua orang pejabat yang disebut: *sangat anggehan* (kadang-kadang *madander*), *sangat momahumah*. Dan pada jaman pemerintahan Raja Erlangga ada suatu pejabat yang rupa-rupanya sangat penting bagi Erlangga sehingga ia ditempatkan di samping Rakryan mahamantri i hino, yaitu *Rakryan Kanuruhan Mpu Dharma-murti Narottama*. Mungkin karena pejabat ini dahulu sangat berjasa di dalam menemani dan membela Erlangga ketika raja tersebut sedang mengalami kesusahan melarikan diri dan tinggal di hutan setelah kerajaan mertuanya diserang oleh Raja Wura Wari.⁷⁵

- b. Kelompok kedua ini ialah yang menjalankan perintah raja yang mereka terima dari kelompok pertama. Berapa jumlahnya juga belum pasti pada periode ini, misalnya pada jaman Raja Sindok hanya seorang yaitu rakryan Kanuruhan yang bernama Pu Uda dan Rakryan Apatih. Pada jaman Raja Erlangga juga dua orang yaitu Rakryan Kanuruhan Pu Narottama dan seorang Rakryan Padang. Kelompok kedua ini pada jaman Sindok juga mulai disebut sebagai

suatu kesatuan yaitu kelompok *para tanda rakryan pakira-kiran makadi mpu Kanuruhan* (yang terkemuka ialah rakryan Kanuruhan). Tetapi berapa jumlah mereka belum jelas.

Di samping kedua kelompok pejabat yang mendampingi raja, ada lagi suatu kelompok para pemuka agama yang mengurus perkara adat. Kelompok ini bergelar *samgat* atau *pamgat*. Pada masa sebelum Majapahit jumlah mereka belum pasti.⁷⁶

2). *Bentuk Pemerintahan Jaman Singosari dan Majapahit*

Pemerintahan jaman Singosari dan Majapahit sudah lebih pasti dan teratur. Kelompok pejabat pemerintahan juga dibagi dalam dua bagian:

- a. Kelompok yang langsung menerima perintah raja, jumlahnya hanya tiga orang, sehingga mereka disebut *rakryan mahamantri katrini* yaitu rakryan mahamantri i hino, i halu dan i sirikan. Keadaan ini diketahui dari prasasti jaman Kertanegara hingga akhir Majapahit.
- b. Kelompok kedua yaitu *para tanda rakryan ing pakira-kiran*, pada jaman Singosari baru diketahui tiga orang jumlahnya, yaitu di samping mpu Kanuruhan, ialah *Rakryan Demung* dan *Rakryan Apatih*.

Tetapi sejak jaman Majapahit ternyata ada lima anggota kelompok kedua ini dan mereka kemudian juga disebut *panca ring wilwatikta*.

- Rakryan Kanuruhan
- Rakryan Mapatih
- Rakryan Ranga
- Rakryan Tumenggung
- Rakryan Demung

Selanjutnya terdapat juga pemuka-pemuka agama dan adat yang mulai jaman Majapahit jumlah mereka seringkali tujuh orang dan disebut *sang saptopapati*, yaitu lima orang samgat (pamgat) dan ditambah dengan dua orang *dharmadhyaksa*: (penilik keagamaan) yaitu *dharmadhyaksa ring kasogatan* dan *dharmadhyaksa ring kasaiwan*. (kasogatan: penilik agama Buddha).

Pada jaman Majapahit sering kita jumpai lain-lain pejabat

di samping kelompok yang tetap di atas, antara lain ialah *wrdana-mantri*, Dewan Musyawarah yang terdiri dari tujuh orang anggota. Keadaan ini kita lihat sejak jaman pemerintahan Tribhuwana-tunggadewi, ibu Raja Hayam Wuruk.

Tentang jumlah pejabat di dalam pemerintahan pusat kerajaan di Jawa sebelum jaman pengaruh Islam, kita dapat membandingkan ialah pemerintahan di Jawa Tengah, oleh karena mungkin ada persamaannya dengan yang terdapat di Jawa Timur:

- 1) *Berita dinasti T'ang* (Hsin T'ang Shu) yang memerintah di Cina tahun-tahun 618 – 1279 Masehi. Berita tersebut berbunyi, "Raja tinggal di kota Cho'po, tetapi moyangnya pindah ke timur ke Po-Lukiasiaeu. Di sekitarnya ada 28 kerajaan kecil, yang tidak ada di antaranya yang tidak tunduk. Ada 32 pejabat tinggi kerajaan dan di antaranya ialah Ta-tso-kan-hiung (?)." ⁷⁷
- 2) *Berita dinasti Sung* (960 – 1279), berbunyi sebagai berikut, "Tiga orang putra raja menjadi pembantu-pembantu raja dan ada empat pejabat kerajaan yang bergelar rakryan, yang bersama-sama mengurus soal pemerintahan, seperti menteri di negeri Cina. Mereka itu mempunyai penghasilan tetap, tetapi sekali-sekali mereka mendapat hasil bumi dan hasil lainnya. Kemudian ada lebih dari 300 pejabat sipil yang dapat dianggap sejajar dengan *siu-tsai* di Cina; mereka bertugas mencatat penghasilan kerajaan. Mereka itu mempunyai kira-kira 1000 orang pegawai rendahan, yang mengurus benteng, parit kota, khazanah dan lumbung padi kerajaan, serta para prajurit.

Panglima perang mendapat 10 tail emas tiap setengah tahun; ada 30.000 prajurit yang dibayar setengah tahun sekali sesuai dengan pangkat mereka. ⁷⁸

2. Penyelenggaraan Hidup dalam Masyarakat

Penyelidikan terhadap prasasti memungkinkan kita dapat memperoleh gambaran tentang keadaan masyarakat kuno di Jawa pada umumnya dan Jawa Timur khususnya. Pada prinsipnya dapat kita bedakan golongan-golongan yang ada pada masyarakat tersebut sebagai berikut:

Golongan pertama: ialah golongan pendeta atau kaum Brahmana yang pada umumnya mengurus soal keagamaan, menjadi

pengurus candi dan wihara. Golongan ini sangat besar pengaruhnya pada rakyat.

Golongan kedua: ialah raja dengan keluarganya dan para pejabat yang hidup tergantung kepada raja tersebut.

Golongan ketiga: yang merupakan golongan terbanyak di dalam masyarakat, ialah penduduk biasa yang hidupnya sehari-hari dari mata pencarian tertentu, yakni bertani, berdagang dan pengusaha kebutuhan benda-benda sehari-hari. Golongan ketiga ini mempunyai kewajiban untuk bekerja bakti (*buat haji*) untuk raja dan membayar pajak tertentu berupa uang dan hasil pertanian mereka.

Untuk pekerjaan menarik pajak, raja menugaskan kepada segolongan orang tertentu yang disebut golongan para *mangilala drawya haji* (pengambil harta milik untuk raja). Jumlah pajak yang harus dibayar rakyat cukup banyak, antara lain ialah untuk membeli air suci keperluan upacara agama (*toya tirtha*), iuran tetap untuk menjaga bila ada kebakaran, membayar ronda malam dan sebagainya, di samping pembayaran berwujud hasil bumi. Pajak ini pada umumnya harus masuk ke dalam kas negara, tetapi ada kalanya status suatu daerah dapat diubah oleh raja untuk keperluan tertentu. Misalnya daerah tersebut harus memelihara sebuah bangunan suci atau wihara, atau harus menjaga keamanan, atau juga mungkin daerah tersebut dianugerahkan kepada seseorang yang dianggap berjasa. Apabila suatu daerah mempunyai status yang demikian, hal itu berarti penduduk tidak perlu membayar pajak kepada raja, tetapi cukup kepada kepala desa untuk keperluan di atas, atau kalau dianugerahkan kepada orang tertentu pajak tersebut jatuh ke tangan orang yang mendapat hadiah itu. Daerah yang demikian ini disebut daerah *perdikan* atau *sima*, dan pada umumnya pembayaran pajak menjadi lebih ringan.⁷⁹

Upacara perubahan status daerah menjadi perdikan (*sima*) ini dianggap sangat penting, sehingga terasa perlu digariskan pada suatu prasasti agar diketahui dan tidak dilanggar oleh lain penduduk atau pejabat, bahkan oleh raja penggantinya kelak.

Kehidupan rakyat, selain diliputi oleh kewajiban-kewajiban, mendapat perlindungan hukum yang baik, yaitu hukum pidana (mulai dari hukuman denda yang dikenal dengan *danda kudanda*

atau *sukha duhka* sampai hukuman terberat), dan hukum adat yang mengatur urusan tentang harta warisan, utang-piutang dan sebagainya.⁸⁰

Wanita pada umumnya mempunyai kedudukan yang cukup tinggi di dalam masyarakat, sehingga mereka diperbolehkan membuat keputusan yang penting, bahkan Raja Sindok memerintah kerajaannya bersama-sama dengan permaisurinya yang bernama *Rakryan Parameswari Dyah Kbi* dan seorang lagi, mungkin istri selirnya yaitu *Bini Haji Rakryan Mangibil*.⁸¹

Rakyat pada umumnya sangat berbakti kepada raja. Mereka dengan sukarela bekerja bakti (buat haji) untuk raja, antara lain di dalam pendirian bangunan suci (candi) yang megah. Karena candi, selain dipakai untuk "rumah" dewa, juga ada yang dipakai untuk makam raja (fungsinya hampir sama dengan piramida di Mesir). Mereka selain berbakti juga mempunyai perasaan takut dan segan kepada raja karena dianggap sebagai titisan dewa tertentu atau mempunyai kekuatan gaib yang melebihi orang lain. Fikiran yang demikian itu sebenarnya merupakan warisan nenek moyang kita dahulu dari jaman pra-Hindu, yaitu pemujaan terhadap arwah nenek moyang (*ancestors worship*). Di dalam kepercayaan tersebut ada suatu anggapan bahwa kepala kampung memiliki kekuatan gaib yang melebihi orang lain, sehingga apabila telah meninggal pun arwahnya masih tetap ditakuti, karena dapat menghukum yang salah dan memberikan anugerah kepada yang berjasa atau berbuat baik. Demikianlah rakyat yang masih memiliki sisa kepercayaan pra-Hindu, akan dengan sukarela membuat candi bagi raja mereka. Sementara ada pendapat yang mengatakan bahwa raja dahulu memeras keringat rakyat di dalam pembuatan bangunan yang megah seperti halnya Raja *Pharao* di Mesir. Hal itu tidak benar sama sekali.⁸²

Di samping itu raja seringkali meninggalkan istananya untuk melihat sendiri wilayah-wilayah dan kehidupan rakyatnya, seperti halnya Raja Hayam Wuruk yang pergi berkeliling Jawa Timur untuk mengunjungi wilayah-wilayah yang terpencil.⁸³

Ekonomi pada waktu itu ditandai oleh kesibukan sehari-hari dari rakyat yang pada umumnya hidup bertani, berdagang dan mengusahakan barang keperluan rumah tangga.

Jawa Timur banyak memiliki dataran rendah yang luas

sehingga memungkinkan penanaman padi secara besar-besaran. Raja seringkali turun tangan untuk membantu pertanian ini, antara lain dengan membuat bendungan pada Sungai Brantas untuk menjaga jangan sering terjadi banjir yang amat merugikan pertanian rakyat. Juga air sungai tersebut dapat digunakan untuk pengairan sawah (irigasi), dan sistem pengairan sawah pada waktu itu sudah maju; dapat kita bandingkan dengan sistem subak pada masyarakat Bali sekarang. Untuk pengawasan soal pengairan ini diangkat seorang pejabat khusus yang disebut *hulair* atau *Hulu air* (*mantri ulu-ulu*).⁸⁴

Hasil pertanian dari jaman Kediri, Majapahit yang terutama ialah padi (beras) dan kelapa, yang bahkan dapat diekspor ke luar Jawa.⁸⁵

Di dalam bidang perdagangan pun rupa-rupanya Jawa Timur memperoleh kemajuan pula. Pada garis besarnya perdagangan pada saat itu dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) perdagangan darat (termasuk pengangkutan melalui sungai)
 - 2) perdagangan laut
- 1) *Perdagangan darat*: Para pedagang pada umumnya membeli barang-barang itu dari desa dan dijual di tempat lain. Barang dagangan itu mereka angkut melalui darat atau melalui sungai besar (Sungai Brantas beserta cabang-cabangnya dan Bengawan Solo). Tanggul yang dibuat atas perintah Airlangga pada Sungai Brantas itu juga penting untuk mengamankan pelayaran menyusur sungai tersebut.

Pada waktu itu pelabuhan Hujung Galuh (mungkin dekat Jombang) menjadi pusat perhentian perahu dagang. Barang yang diperdagangkan terutama ialah beras, palawija, merica serta bumbu dapur, kelapa, buah-buahan dan garam. Garam ini mungkin merupakan barang penting sebagai barang dagangan, oleh karena sering disebut dalam prasasti.⁸⁶

- 2) *Perdagangan laut*: terutama sejak akhir jaman Kediri perdagangan laut menjadi makin maju, oleh karena Kediri sudah memiliki angkatan laut yang kuat, sehingga para pedagang tidak perlu takut kepada angkatan perang Sriwijaya, pula kepada para pedagang yang datang dari kerajaan terakhir

ini. Bahkan kelak kemudian perdagangan antara Jawa Timur dan Sriwijaya pun bertambah maju. Kediri menjual beras, hasil hutan, kayu, sedangkan Sriwijaya menjual kulit penyu, kapur barus, gading dan sebagainya.⁸⁷

Di samping perdagangan antar pulau di dalam Nusantara itu, ada terdapat perdagangan internasional, yaitu dengan bangsa asing, misalnya dengan Cina (keramik, sutera, emas, perak), dengan India (barang tenunan, minyak wangi dan sebagainya), dengan Sialan, dan dengan pantai Asia Tenggara (Champa, Kamboja, Birma dan sebagainya).

Dari sejumlah prasasti dapat diketahui, bahwa Tuban adalah pelabuhan yang amat penting di Jawa Timur, mulai dari jaman pemerintahan Airlangga sampai dengan Majapahit. Tuban dihubungkan dengan daerah pedalaman melalui jalan yang teratur rapi, dan barang dagangan dari daerah Jawa Timur diangkut ke sana. Dari daerah Malang yang terkenal ialah beras, kelapa dan kayu.⁸⁸

Mata pencarian ketiga ialah pembuatan barang keperluan sehari-hari, karena itu terdapat tukang kayu, tukang anyam, tukang celup, tukang kulit, tukang kapur dan sebagainya; pandai besi, pandai emas, pandai tembaga dan sebagainya. Di samping mereka ini terdapat pula seniman, seniwati seperti pemukul gamelan, penyanyi (mengidung) dan sebagainya.⁸⁹

Rupa-rupanya para ahli mengolah logam, seperti pandai-pandai tersebut di atas, hidupnya di dalam masyarakat sangat baik. Mereka mengadakan perkumpulan pengusaha sejenis. Pada prasasti Sangguran atau Batu Minto tersebut di atas, diutarakan, bahwa desa yang dijadikan Sima itu juga merupakan desa yang bebas bagi pandai besi (kajurugusaiyan).

3. *Kehidupan Seni Budaya*

3.1. *Seni Arca Jawa Timur pada Umumnya*

Peninggalan berupa arca, baik yang bersifat Buddhis-Hindu, hampir seluruhnya dari jaman Singosari — Majapahit, sedang dari jaman kerajaan sebelumnya tidak banyak diketemukan, meskipun pada jaman Kediri telah ada karya sastra yang menguraikan tentang ikonografi, antara lain kitab *Smaradahan*.⁹⁰

Pada abad XII — XIII, berkembang kesenian Singosari yang mempunyai ciri kesenian yang berbeda dengan kesenian masa

sebelumnya. Ciri kesenian Singosari ini merupakan salah satu akibat dari adanya proses Javanisasi, yakni timbulnya kembali unsur-unsur prasejarah.

Di samping ini yang mempengaruhi perkembangan kesenian Singosari, khususnya di bidang seni arca adalah pengaruh kesenian Pala. Unsur-unsur pengaruh kesenian Pala ini antara lain:

- 1) Pada arca Buddhis terdapatlah selempang yang menutupi dada kiri hingga sebagian dada kanan. Ini terlihat antara lain pada arca Brkuti di Candi Jago.
- 2) Cara duduk arca yakni *lalitasana* atau bersila. Ini juga dijumpai di Candi Jago yakni arca Manjusri.
- 3) Jubah yang menutupi kaki bawah dan ujungnya agak tertarik ke atas, hingga menimbulkan bentuk kaki agak terbuka atau dengan *gaya Alidha*. Dijumpai pada arca Durga Mahisasuram Ardhini baik di Candi Singosari maupun Candi Jawi.
- 4) Adanya pita yang menggelepar di bagian sandaran arca.
- 5) Adanya lidah api yang merupakan sinar, memadati prabha arca.
- 6) Teratai keluar dari bonggolnya dan menjulang ke atas sampai batas badan arca, teratai ini terdapat di kiri kanan arca.⁹¹

Ciri-ciri ini terus berlangsung hingga jaman Majapahit, tetapi mendapat sedikit perubahan, antara lain teratainya. Teratai ini tidak keluar dari bonggolnya melainkan keluar dari sebuah jambangan. Selain ini lidah api dikenal dengan istilah "sinar Majapahit" yakni sinar yang biasa terdapat dalam arca, baik pada prabha maupun pada tribut arca, di mana sinar ini disamakan dengan nama dari nenek moyang jaman prasejarah.⁹²

Berdasarkan ciri-ciri inilah kita dapat mengetahui tentang masa pembuatan arca yang didapatkan di Jawa Timur. Dengan adanya Kultus Dewa Raja di Jawa Timur maka seni arca Jawa Timur sekitar abad XI – XV berbeda dengan seni arca Jawa Tengah. Yakni adanya arca yang mempunyai bentuk dan ornamen yang menarik, antara lain arca Cakra Cakveswara yang terdapat di Candi Singosari.

Arca Wisnu yang dianggap sebagai arca perwujudan Air-

langga yang diperkirakan berasal dari relung tengah pemandian belahan, kanan kirinya terdapat arca dewi yang mengapitnya. Kedua arca ini diduga adalah Dewi Sri Laksmi, Sakti Dewa Wisnu yang diwujudkan dalam dua bentuk. Dewi dan air ini kadang-kadang merupakan lambang kesuburan, di mana di Indonesia yang memegang peranan penting adalah Sri Laksmi.⁹³

Di India sendiri Sri Laksmi merupakan nama seorang dewi dan digambarkan dalam satu bentuk pula. Dengan demikian penggambaran Sri Laksmi di Belahan ini mempunyai maksud tertentu. Diduga ini merupakan penggambaran dua orang istri Airlangga, sedangkan Airlangga sendiri diwujudkan sebagai Wisnu. Kedua dewi sebagai Sri Laksmi ini berfungsi sebagai pancuran air pemandian Belahan. Ini merupakan salah satu unsur istimewa di Jawa Timur.⁹⁴

Pada sekitar abad XIII di Jawa Timur didapatkan sebuah arca yang dikenal sebagai arca Durga Mahisa Suramardhini dari jaman Singosari akhir. Ciri-ciri arca ini ialah:

- 1) Gaya pematungan dalam tiga perempat miring
- 2) Gaya kaki alidha
- 3) Bertangan delapan
Tangan kanan memegang cakra, anak panah dan busur.
Tangan kiri memegang pedang pendek, cangkha bersayab dan tameng
- 4) Sinar Majapahit di sekitar pedang pendek
- 5) Adanya pita yang mengelepar di sebelah kanan sandaran arca
- 6) Memakai kelat bahu
- 7) Adanya gelang-gelang kaki
- 8) Di sebelah kiri arca terdapat arca seorang perempuan dengan rambut ikal yang kepalanya dipegang oleh Durga.
- 9) Di bawah kakinya terdapat asura yang sudah dikalahkan.

Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa arca ini adalah arca yang dibuat pada jaman Singosari akhir, terlihat jelas pada Sinar Majapahit. Selain ini gaya kaki alidha menunjukkan salah satu unsur penting kesenian Pala, yang berkembang pada jaman Singosari.⁹⁵

Arca Durga Mahisasuramardhini ini didapatkan di Candi Jawi, selain ini juga didapatkan di Candi Singosari. Tetapi arca Durga yang terdapat di Candi Singosari ini kini tak ada di sana sebab sudah berada di museum Leiden.

Di Candi Jago juga dijumpai arca-arca Buddhis, antara lain arca Amoghapasa dan Manjusiri. Amoghapasa merupakan salah satu tokoh mithologi Buddha, nama lain dari Avalokiteswara atau Lokeswara, sesudah mendapatkan pengaruh agama Hindu. Cici-cirinya ialah:

- 1) Bertangan delapan.
Masing-masing tangan sebelah kanan membawa aksamula, pasa, varamudra, abhayamudra.
Masing-masing tangan sebelah kiri membawa kundi, pustaka, padma, dan rangkaian tali.
- 2) Upavita panping dan melingkari perutnya
- 3) Pada mahkota terdapat lukisan Amithaba
- 4) Prabha dilingkari oleh sinar
- 5) Pada sandaran arca terdapat tulisan Bharala Arnyamoghapasa Lokeswara
- 6) Teratai yang keluar dari bonggolnya menghiasi samping kanan kiri arca
- 7) Diiringi oleh empat arca pengiring, yang terdiri dari:
 - a. Suddhana Kumara dengan sebuah pusaka di bawah lengan kirinya.
 - b. Syama Tara, sakti Avalokiteswara, di mana kedua lengannya diletakkan di atas dada atau anjalimudra.
 - c. Bhrkuti, merupakan dewi bertangan empat dan masing-masing tangan membawa kamandalu, trisula, aksamala, dan gerak tangan memberi salam.
 - d. Hayagriwa yang berwujud raksasa dengan perhiasan kepala yang terikat tinggi, tangan kiri membawa ular dan gada sedangkan tangan kanan terangkat ke atas.

Arca Manjusri yang terdapat di Candi Jago, merupakan salah satu tokoh Bodhisatva, yang berciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Manjusri duduk bersila di atas bantalan teratai.
- 2) Prabha dilingkari oleh sinar.

- 3) Pakaian menutupi bagian badan bawah yang terdiri dari lingkaran-lingkaran dengan bermacam-macam motif, antara lain: gajah, yang sudah distilasi keluar dari untaian bunga-bunga.
- 4) Tangan arca sebelah kiri diletakkan di depan dada dan tangan kanan memegang pedang panjang dan lebar.
- 5) Di sebelah kanan kiri arca yakni di dekat alas teratai dan kepala, terdapat lukisan yang sesuai dengan arca induknya.
- 6) Kanan kiri arca terdapat sulur bunga padma yang keluar dari bonggolnya.
- 7) Di belakang sandaran arca terdapat prasasti saka 1256⁹⁶

Arca ini bila dilihat dari sudut susunan dan gaya arca menunjukkan banyak persamaan dengan aliran seni arca Jawa Timur. Tetapi karena huruf-huruf prasasti sesuai dengan huruf prasasti Adityawarman, maka terdapat pendapat yang menyatakan bahwa arca ini dibuat oleh Adityawarman, seorang raja Malayu. Sekarang ini disimpan di museum Berlin.

Di dalam candi Singosari didapatkan sebuah arca yang menarik yang dikenal dengan nama Cakracakreswara. Jenis arca ini hanya didapatkan pada jaman Singosari, dengan ciri-ciri antara lain:

- 1) Arca yang menyerupai makhluk istimewa, dan dilukiskan telanjang
- 2) Wahana menyerupai anjing atau serigala
- 3) Mempunyai empat tangan, di mana lengan kiri dan bahu sudah tidak ada lagi
Tangan belakang kanan membawa trisula, sedangkan yang depan membawa gendang kecil atau damaru
- 4) Kaki dan tangannya dihiasi dengan gelang-gelang
- 5) Rambut keriting dan panjang
- 6) Giginya mempunyai taring
- 7) Di sebelah kanan dahi terdapat arca Ganesa yang berdiri dengan lutut yang dibengkokkan (*alidhasana*)
- 8) Arca berdiri di bantalan dengan hiasan tengkorak. Ornamen yang menarik dari arca ini ialah adanya tengkorak yang menunjukkan pengaruh Tantrisme.⁹⁷

Arca Cakracakreswara ini dianggap sebagai arca perwujudan Kertanegara dalam bentuk Bhairawa. Menurut Dr. Suwito Santosa, Bhairawa itu mempunyai sifat yakni Bhairawa Syiva dan Bhairawa Buddha. Menurut Prof. C.C. Berg bahwa di Indonesia pada pertengahan abad XIV telah dikenal sebuah aliran Bhairawa yang berbeda dengan di India.⁹⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Cakracakreswara, arca perwujudan Kertanegara dalam bentuk Bhairawa Syiva. Karena Bhairawa Buddha bersifat menghidupkan, sedangkan Bhairawa Syiwa bersifat membunuh, maka dapat diduga Kertanegara diwujudkan menjadi Bhairawa Syiva yang membunuh atau setidaknya untuk memenangkan musuhnya yakni Kubilai Khan.

Sebuah arca dewi dari jaman Majapahit yang diwujudkan sebagai Dewi Parwati, berasal dari Candi Ngirambi, Mojowarno di daerah Jombang. Ciri-ciri arca Parwati ini antara lain:

- 1) Wajah dan bentuk badan arca sangat indah dan harmonis.
- 2) Pada tangan-tangannya membawa aksamala dan camara, merupakan atribut yang umum bagi Parwati
- 3) Tidak ada tengkorak pada mahkota
- 4) Teratai keluar dari jambangan

Menurut Dr. N.J. Krom, arca ini merupakan arca perwujudan Tribhuwana, permaisuri Raja Kertarajasa.⁹⁹ Tetapi menurut Stutterheim, arca ini adalah arca Tribhuwanatunggadewi, ibu Raja Hayam Wuruk. Ia menarik kesimpulan dengan adanya hiasan teratai yang keluar dari sebuah jambangan yakni merupakan ciri khas kesenian Majapahit. Dengan demikian arca Parwati ini bukan arca Tribhuwana, seorang putri dinasti Singosari.¹⁰⁰ Pendapat Stutterheim ini diikuti oleh Drs. R. Pitono, di mana diungkapkan bahwa arca Parwati ini adalah arca perwujudan Tribhuwanatunggadewi Jayawisnuwardhani, karena:

- 1) Tribhuwanatunggadewi adalah Ibu Hayam Wuruk, raja terbesar dari Kerajaan Majapahit
- 2) Tribhuwanatunggadewi beragama Syiwa, sehingga setelah ia meninggal diwujudkan sebagai Parwati adalah wajar.¹⁰¹

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa arca Par-

wati yang sekarang disimpan di museum Jakarta adalah arca perwujudan Tribhuwanatunggadewi bukan Tribhuwana, nenek Hayam Wuruk.

Selain arca Parwati maka didapatkan pula sebuah arca dewi yang terdapat di Candi Singosari, dikenal sebagai arca Camundi. Ciri-cirinya antara lain:

- 1) Arca seorang dewi dan merupakan arca seorang tokoh karena prabhanya terdapat lidah api.
- 2) Pada sisi kanan arca terdapat arca Ganesa, sedangkan di sisi kirinya terdapat arca Bhairawa.
- 3) Pada bagian bawah dewi ini terdapat makhluk yang menyerupai wanita dengan rambut panjang dan mata yang tertutup rapat.
- 4) Upavita terdiri atas tengkorak.
- 5) Mempunyai tangan delapan, yakni:
Sebelah kiri dari atas ke bawah: seutas tali yang berupa jerat, sebuah busur, bejana lonjong dan tangan terbawah hilang.
Sebelah kanan dari atas ke bawah: benda yang melengkung, sebuah pedang bermata dua dan di belakangnya terdapat seekor ikan, anak panah dan tangan terakhir diletakkan di atas lutut.
- 6) Di sandaran belakang arca terdapat gambar tameng di sebelah kiri sedangkan sandaran kanan terdapat gambar trisula.
- 7) Di belakang sandaran arca terdapat prasasti.
- 8) Arca dalam keadaan rusak.

Menurut sarjana-sarjana Goris dan Stutterheim bahwa arca ini merupakan arca Tribhuwanatunggadewi yang dihubungkan di dalam perang Sadeng. Sedangkan Ganesa dan Bhairawa di sampingnya adalah Gajah Mada dan Adityawarman yang membantu di dalam perang tersebut.¹⁰² Pendapat ini mendapat sanggahan dari L.C. Damais, bahwa arca Camundi ini bukanlah arca yang dibuat pada jaman Majapahit melainkan arca yang berprasasti tahun 1214 Saka dan harus dihubungkan dengan Raja Kertanagara.

3.2. *Kultus Dewa Raja dan Arca Perwujudan*

Pengaruh kebudayaan Hindu di pulau Jawa terlihat jelas sampai sekitar abad XV Masehi. Pada abad-abad permulaan sebagai pemegang peranan penting di dalam kebudayaan Hindu Jawa adalah kebudayaan Hindu di mana unsur-unsurnya sangat menonjol dan mendesak unsur-unsur asli pada setiap bidang kehidupan masyarakat Indonesia. Yang paling jelas terlihat di bidang kebudayaan dan kesenian, yang sisa-sisanya dapat kita lihat hingga sekarang. Yakni peninggalan candi di Jawa Tengah yang dibangun pada sekitar abad VIII – IX Masehi.

Setelah abad IX, pengaruh kebudayaan Hindu semakin menipis di Jawa Timur, terutama dengan adanya pemindahan kekuasaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Ikatan tradisi unsur-unsur Hindu sedikit demi sedikit terlepas dan membentuk kebudayaan sendiri yang agak bebas.

Unsur Hindu yang kuat itu kini telah digantikan dengan unsur Indonesia asli yang berkembang paling menonjol pada masa Singosari dan Majapahit, yakni dengan dikenalnya bangunan berteras Candi Jago, demikian juga denah candi di mana bagian tersuci terletak di belakang yang kita jumpai pada Candi Panataran.

Menurut Dr. W.E. Stutterheim, jaman Jawa Timur abad IX – XIV merupakan masa munculnya kembali lapisan kebudayaan Jawa atau prasejarah setelah pengaruh Hindu mulai menipis, dikenal dengan "Proses Javanisasi".¹⁰³ Gejala kebudayaan ini tampak jelas di bidang kebudayaan dan kesenian Jawa Timur, yakni timbulnya tokoh punakawan dalam kesusastraan dan relief candi. Demikian juga timbullah "gaya wayang" yang penggambarannya disesuaikan dengan wajah nenek moyang.¹⁰⁴ Salah satu contoh terjelas nampak pada Candi Jago, yang meliputi bidang seni pahat, seni bangunan dan agama yakni adanya sinkretisme agama Buddha dan agama Hindu.

Kultus Dewa Raja yang berkembang subur selama abad XI – XV di Jawa Timur merupakan salah satu pengaruh proses javanisasi. Sebab timbulnya yang terutama adalah terletak di dalam pandangan bangsa Indonesia sendiri mengenai kedudukan nenek moyang, dalam kepercayaan mereka pada jaman pra-Hindu.¹⁰⁵

Itulah sebabnya maka pada masa-masa kerajaan di Jawa

Timur banyak raja yang diagungkan kedudukannya dan dipuja sebagai seorang raja yang didewakan. Hal ini dapat diketahui dari sumber sejarah, baik berupa prasasti, arca perwujudan maupun kitab sastra.

Raja Airlangga yang wafat pada tahun 1049 M, diwujudkan sebagai Dewa Wisnu. Hal ini disebabkan karena penghormatan dan pemujaan seorang raja sebagai dewa hanya terjadi pada raja besar. Bertambah besar kekuasaan seorang raja bertambah besar rakyat menghormatinya. Airlangga dikenal sebagai pendiri Kerajaan Kediri di Jawa Timur, penerus Kerajaan Dharmawangsa.

Seperti diketahui bahwa pada tahun 1016 terjadilah huru-hara di Kerajaan Dharmawangsa, di mana Raja Wura Wari berhasil menghancurkan pusat kerajaan Jawa Timur dan kematian Raja Dharmawangsa.

Masa ini disebut *pralaya* di dalam mitos Hindu, berarti penghancuran alam semesta pada jaman Kaliyuga, dilakukan oleh Dewa Syiwa. Sesudah hancur maka dibangun kembali oleh Dewa Brahma. Dengan adanya kerusakan yang dilakukan Raja Wura Wari ini maka Airlangga yang harus menciptakan kerajaan baru, sesuai dengan fungsi Dewa Brahma.¹⁰⁶

Tahun 1019 Airlangga naik takhta, ia sangat menaruh perhatian besar pada tiga agama yakni agama Hindu, agama Buddha dan agama Resi atau agama para pendeta.

Semasa hidupnya ia memeluk agama Hindu, karena segala tindakannya di dalam memerintah negara sesuai dengan fungsi Dewa Wisnu. Hal ini diketahui dari beberapa sumber sejarah, yang menyebutkan bahwa negara serta rakyatnya sangat diperhatikannya, baik di bidang politik, ekonomi, sosial maupun agama.

Setelah ia turun takhta tahun 1042 M, Airlangga menjadi seorang petapa dengan gelar Resi Gentayu, yakni nama lain dari burung garuda. Gentayu merupakan wahana dari Dewa Wisnu, di mana wahana ini merupakan salah satu pelengkap Wisnu yang tak dapat dipisahkan.¹⁰⁷

Di dalam prasasti Pucangan 1041 M, pada bagian Jawa Kuno, telah disebutkan dan digambarkan bahwa Airlangga merupakan raja yang selalu mendapatkan perlindungan dan kepercayaan para dewa untuk memelihara negaranya. Dengan demikian

sedikit banyak Airlangga telah diperankan sebagai seorang dewa, baik semasa hidupnya maupun setelah ia meninggal.

Selain Airlangga, terdapat pula seorang raja Kediri yang bernama Jayabhaya yang dipuja sebagai seorang dewa. Sumber sejarah yang paling jelas menceritakan hal ini adalah karya *Kakawin Bharata Yuddha*. Kitab ini mengisahkan peperangan antara Jayabhaya dengan saudara tuanya, di mana Jayabhaya banyak mendapatkan bantuan dari para dewa.

Di dalam permulaan kisah perang tersebut, dikatakan bahwa Jayabhaya adalah penjelmaan Dewa Syiwa yang harus menghancurkan dunia dan setelah dunia hancur maka Dewa Brahma menciptakan kembali. Untuk ini kemudian dikirimkan Dewa Wisnu, yakni Jayabhaya sendiri untuk memelihara dunia.¹⁰⁸

Ken Arok, adalah raja pendiri Kerajaan Singosari yang semasa hidupnya selalu digambarkan sebagai manusia yang dicintai dan dilindungi para dewa. Bahkan ia dianggap sebagai putra Dewa Brahma yang lahir ke dunia untuk melaksanakan tugas penting. Ken Arok dianggap pula sebagai penjelmaan Dewa Wisnu, yakni Dewa Wisnu yang datang dari India menuju ke pulau Jawa untuk menjaga dunia.¹⁰⁹

Sebagai raja Singosari Ken Arok mentahbiskan namanya dengan Sri Rajasa Bhatara Sang Amurwabhumi, yang diresmikan oleh para Pendeta Syiwa dan Buddha. Bhatara Sang Amurwabhumi merupakan nama Dewa Brahma, ini sesuai dengan peranan Dewa Brahma, di mana Ken Arok berhasil mendirikan kerajaan baru. Demikian pula ketika ia berhasil mengalahkan raja Kertajaya dari Kediri, ia mentahbiskan dirinya sebagai Bhatara Guru, yakni sebagai Dewa Syiwa, nama yang biasa dipakai di Jawa.¹¹⁰

Setelah ia wafat pada tahun 1247 Ken Arok diwujudkan sebagai Dewa Syiwa di candi makamnya yakni di Kagenengan.¹¹¹

Raja Anusapati, raja kedua Singosari pada tahun 1248 telah meninggal dunia dan diwujudkan sebagai Dewa Syiwa di candi makamnya di Kidal.¹¹²

Demikian pula Raja Wisnuwardhana, yang diwujudkan sebagai Amoghapasa di Candi Jago dan sebagai Syiwa di Waleri.¹¹³

Seorang raja Singosari terbesar yakni Kertanagara juga diwujudkan sebagai dewa, baik sebagai dewa agama Buddha maupun dewa agama Hindu. Semasa hidupnya ia menganut aliran agama yang berbeda dengan agama-agama raja sebelumnya, dianggap sebagai peletak dasar dikenalnya agama Buddha Mahayana aliran Tantrayana di Indonesia, khususnya di Jawa Timur pada abad XIII Masehi.

Kerajaan Singosari pada masa pemerintahan Kertanagara terdapat dua agama resmi, yakni agama Buddha dan agama Syiwa yang kemudian bercampur membentuk agama Syiwa dan Buddha. Kertanagara dianggap sebagai penjelmaan Dewa Syiwa Buddha, dengan nama pentahbisannya Sri Jnjanabadeswara, dan diberi gelar yang mulia di dalam Syiwa Buddha. Dan ketika ia meninggal, ia dimakamkan dengan arca perwujudannya sebagai Syiwa Buddha.¹¹⁴

Agama Syiwa Buddha ini telah mempunyai sifat aliran Tantrayana. Tujuan pokok dari aliran ini ialah di dalam waktu secepat mungkin mencapai moksa. Bahkan kalau mungkin status moksa itu hendaknya dicapai ketika manusia masih hidup dan tidak kalau sudah meninggal dunia.¹¹⁵

Aliran Tantrayana ini di dalam banyak hal selalu memakai kekuatan gaib di dalam upacara agama, maka bagi orang lain seringkali menimbulkan kesan yang menyeramkan. Salah satu arca perwujudan Kertanagara yang dipengaruhi aliran agama Tantrayana ialah arca Aksobhya atau arca Joko Dolok.

Raja Kertarajasa Jayawardhana merupakan raja yang diwujudkan dalam dua bentuk setelah ia meninggal. Di antahpura ia diwujudkan sebagai Jina, sedangkan di Candi Simping sebagai Hari Hara atau Saiwapratistha, yakni perpaduan antara ciri-ciri Dewa Wisnu dan Dewa Syiwa.

Raja Hayam Wuruk yang bergelar Rajasanagara merupakan raja terbesar pada jaman Majapahit. Keadaan Majapahit pada masa Hayam Wuruk dihimpun di dalam kitab Negarakertagama, yang diselesaikan sekitar tahun 1365. Kitab ini merupakan salah satu cara menghormati Hayam Wuruk, dikarang oleh Mpu Prapanca. Kalimat-kalimat pada menggalanya banyak melukiskan tentang kebesaran Hayam Wuruk sebagai penjelmaan dewa, antara lain: . . .

Rajasanagara, Srimata Wilwatikta yang sedang memerintah negara. Seperti titisan dewa Bharata yang menyapu duka leta rakyat semua...¹¹⁶

3.3. *Seni sastra*

Kerajaan Kediri telah mencapai kemakmuran yang cukup tinggi. Ini memungkinkan para pujangga dapat menyusun karya sastra yang indah-indah. Masa ini merupakan jaman keemasan bagi kesusastraan Jawa Kuno. Sebabnya perhatian terhadap perkembangan kesusastraan telah dimulai dari jaman Raja Dharma-wangsa Teguh, mertua Raja Airlangga, dengan menterjemahkan kitab-kitab hukum yang terkenal di India. Kemudian jejak Dharma-wangsa ini diikuti oleh menantunya yaitu, Raja Airlangga, dengan memerintahkan meneruskan terjemahan kitab *Mahabharata* dan kitab hukum dari India yang belum sempat diselesaikan.¹¹⁷ Pada waktu itu juga ada seorang pujangga bernama Mpu Kanwa menyusun kitab *Arjunawiwaha* yaitu cerita perkawinan Arjuna dengan Dewi Supraba, kepala Bidadari, sebagai hadiah setelah mengalahkan raksasa Niwatakawaca yang mengacau sorga.¹¹⁸

Demikianlah selanjutnya sebagai jamur di musim hujan layaknya, muncullah kitab-kitab kesusastraan Jawa Kuno pada jaman Kediri tersebut, antara lain kitab *Kresnayana* (menjadi lakon wayang Narayana Maling), *Bhratayuddha*, *Gatotkacasraya* (tentang perkawinan Abimanyu dengan Dewi Ksiti Sundari), *Hariwangsa* (riwayat Kresna atau Wisnu), *Smaradahana* (tentang kelahiran Ganesa) yang dibuat pada jaman pemerintahan Raja Kameswara (pengganti Jayabhaya) dengan permaisurinya seorang putri Janggala yang bernama Kirana dan sebagainya.¹¹⁹

4. *Alam Pikiran dan Kepercayaan (Agama)*

4.1. *Perkembangan Agama*

Salah satu yang menarik dari berita prasasti tersebut di atas ialah tentang hidup keagamaan raja-raja Kanjuruhan.

Pada bagian permulaan prasasti itu setelah disebut nama Dewasimha, kemudian disebut tentang kesucian Putikeswara yang telah melindungi kerajaan Dewasimha. Kalau kita melihat akhiran "iswara" pada kata tersebut, kemungkinan yang dimaksud dengan Putikeswara ialah Dewa Syiwa dalam bentuknya yang khusus ialah Lingga. Lingga itu merupakan lambang mencipta dari Syiwa dan

dipakai sebagai jiwa atau kekuatan yang melindungi kerajaan terhadap segala malapetaka, dan oleh karena itu harus diletakkan pada suatu kuil kerajaan yang khusus. Lingga kerajaan tersebut harus dijaga benar-benar, karena kalau sampai ada kerusakan atau sampai hilang akan membawa bencana kepada kerajaan tersebut. Lingga-lingga kerajaan yang demikian ini seringkali diberi nama dengan akhiran "iswara," misalnya sila Bedheswara, Malangkuseswara, Tuleswara (ketiga-tiganya disebut di dalam prasasti Mantyasih 907), Bhadrswara (di Champa). Tibhu Waneswara, Kutiswara dan sebagainya (di Kamboja).¹²⁰

Rupa-rupanya Dewasimha, seperti halnya Raja Sanjaya di Jawa Tengah telah mengenal pemujaan Syiwa lingga yang disebut Putikeswara.

Kemudian yang beberapa kali disebut ialah nama seorang resi yang bernama Resi Agastya atau Kumbhayoni. Raja Gejajana, putra Dewasimha telah memerintahkan membuat patung Agastya dari batu hitam yang indah dan sebuah bangunan suci untuk tokoh tersebut. Siapakah Resi Agastya ini?

Menurut mitologi India, Resi Agastya ialah salah seorang ketujuh pendeta (*Sapta Rsi*) murid Dewa Syiwa. Karena kepandaiannya yang luar biasa dan melebihi keenam pendeta lainnya, maka resi ini diangkat sebagai wakil Dewa Syiwa untuk menyebarkan agama Hindu. Tokoh mitos ini pertama kali disebut di dalam kitab *Rgveda* (kitab *Veda* yang tertua) dengan nama *Manya*, kemudian tumbuh beraneka cerita yang menarik mengenai tokoh ini.¹²¹

Pemujaan Resi Agastya ini banyak kita jumpai terutama di India Selatan, Kamboja, Campa dan Indonesia (raja-raja Kutai, Kalimantan Timur, kemudian raja-raja dinasti Sanjaya dan pertama kali nama Agastya disebut di dalam prasasti Canggal tahun 732 yang dikeluarkan oleh Sanjaya dengan nama Manya, kemudian Raja Gajajana di Kerajaan Kanjuruhan).

Patung Agastya banyak kita jumpai di Indonesia dan biasanya diletakkan pada bilik candi di sebelah selatan. Salah satu contoh ialah arca Agastya yang tepat pada bilik selatan candi Singosari. Ciri-ciri utama patung tersebut ialah pendek, kegemuk-gemukan, berperut buncit sehingga ia sering diberi sebutan Kalasodhawa (berperut sebagai periuk) dan mengenakan sorban. Demikian pula patung tersebut seringkali memegang alat-alat ke-

pendetaan antara lain lalat (camara), tasbih, bunga teratai, dan sebagainya.

Raja Sindok banyak mengeluarkan prasasti, kira-kira 30 buah banyaknya. Pada umumnya isi prasasti tersebut berkisar pada pendirian bangunan suci. Agama kelihatannya hidup dengan damai. Raja mendirikan bangunan suci, rumah penginapan untuk kaum pendeta dan musafir di mana-mana, di antaranya candi dan pemandian air hangat di Songgoriti dekat Batu.

Raja Sindok sendiri memeluk agama Hindu Syiwa, tetapi agama lain tetap hidup dengan subur karena toleransi yang besar dari raja. Bahkan ada suatu kitab tentang agama Buddha Tantra (Mantrayana) yang dikarang oleh seorang yang bernama Sambharasuryawarman, yang mengaku Guru Raja Sindok. Kitab itu bernama *Sang Hyang Kamahayanikan* dan sangat penting untuk sejarah kebudayaan Indonesia, karena dapat dipakai untuk penafsiran agama Buddha di Jawa saat itu dan seni pahat agama Buddha pada umumnya.¹²²

Seperti halnya dengan Raja Sindok, Erlangga pun banyak mendirikan bangunan suci dan wihara untuk kepentingan agama. Raja Erlangga sendiri beragama Hindu aliran Waisnawa, yaitu menganggap dewa sebagai dewa yang tertinggi, dewa pelindung ummat manusia. Demikian besar pengaruh pemujaan Wisnu ini sehingga ketika wafat dipatungkan sebagai Dewa Wisnu yang sedang naik garuda (sekarang ada di Museum Mojokerto).¹²³

Agama yang dianut oleh raja-raja Kediri pada umumnya tetap agama Hindu pemuja Wisnu, walaupun agama-agama lain tetap hidup dengan suburnya di samping agama resmi, terutama agama Syiwa dan Buddha yang bersifat *Tantris* (di dalam usahanya untuk mencapai moksa dengan mempergunakan mantra-mantra dan upacara-upacara yang bersifat magis).¹²⁴

Mengenai bangunan suci dari jaman Kediri kita tidak banyak menjumpainya, mungkin karena sudah tidak ada sisanya lagi atau memang belum tergal. Sebenarnya di daerah Kediri sampai sekarang masih dapat kita jumpai sisa bekas bangunan kuno, seperti di desa Balekambang dan desa Sabu, akan tetapi sudah sebagian besar dari batu merahnya dijual dan ditumbuk menjadi semen merah untuk kepentingan sebuah pabrik.

Segi yang cukup menarik dari sejarah Singosari ialah segi ke-

agamaan. Di atas telah disebutkan bahwa pada jaman Kediri di samping agama resmi yaitu Hindu, hidup pula dengan subur suatu bentuk agama Tantris. Agama Tantra baik untuk aliran Syiwa maupun untuk aliran Buddha ternyata kemudian mendapat tempat yang baik pada jaman Singosari dan Majapahit, terutama pada pemerintahan Kertanegara yaitu raja Singosari yang terakhir dan masa-masa permulaan berdirinya kerajaan Majapahit. Tetapi ada suatu ciri khas dari agama saat itu, yaitu adanya suatu anggapan bahwa sebenarnya Hyang Buddha dan Hyang Syiwa adalah sama, suatu bentuk tunggal. Tetapi karena ketidaktahuan manusia sajalah zat yang tunggal tadi dibedakan. Percampuran atau Sinkretisme Syiwa Buddha ini sebenarnya benihnya sudah ada di Jawa Tengah yaitu pada prasasti Kelurak tahun 782 Masehi. Uraian yang menarik tentang Sinkretisme Syiwa-Buddha ini telah diuraikan di dalam Kitab *Kakawin Sutasoma* yang dikarang pada jaman Majapahit. Sifat tunggalnya Hyang Syiwa dan Hyang Buddha ini dibayangkan pada suatu kalimat yang sangat terkenal pada masa sekarang yaitu: "*Bhinneka Tunggal Ika tan hana Dharma mangrwa*" (Terjemahan bebas: walaupun terpecah-pecah tetapi sebenarnya adalah satu jua. Tidak ada kebenaran tertinggi atau dharma yang bersifat dua).¹²⁵

Demikian pula dalam suatu kitab yang disusun pada jaman Majapahit yaitu *Kakawin Arjunawijaya* (*Arjunasasrabahu*) yang dikarang atau disusun oleh Mpu Tantular yaitu pengarang *Kakawin Sutasoma* pula, diterangkan bahwa ketika Sang Arjunawijaya (*Arjunasasrabahu*) memasuki suatu Candi Buddha, para Bhiksu menerangkan kepadanya bahwa para Jina (Buddha) dari segala penjuru alam yang digambarkan pada patung-patung pada candi tersebut sebenarnya tidak ada bedanya dengan dewa Syiwa juga.¹²⁶

Raja-raja Kerajaan Singosari yang memeluk agama Syiwa-Buddha yang sudah dipengaruhi aliran Tantra ialah Raja Wisnuwardhana dan Kertanegara. Menurut suatu berita di dalam kitab *Nagarakertagama* pupuh XII;4, ketika wafat Raja Wisnuwardhana dimakamkan sebagai *Syiwa di Weleri* dan sebagai *Buddha di Candi Jajaghu* (Jago).¹²⁷

Adapun Raja Kertanegara ketika wafat pun dimakamkan di Candi Jajawi (Jawi) di Pandaan yang bersifat candi Syiwa-

Buddha dan di Candi Singosari. Selain itu kita akan mendapatkan suatu berita yang kurang jelas mengenai raja tersebut di dalam kitab *Pararaton*:

- 1) Kertanegara telah ditahbiskan sebagai Bhatara Syiwa Buddha.
- 2) Selalu makan-makan yang enak-enak dan bermabok-mabokan (*pijer anadah sajong*).

Di dalam menanggapi hal-hal tersebut di atas pengarang kitab *Pararaton* agak keliru, yang pertama memang benar, tetapi yang kedua membuktikan bahwa pengarang *Pararaton* tidak mengetahui bahwa Kertanegara sedang menjalankan upacara agama Tantra, yaitu salah satu cara untuk mencapai kelepasan jiwa (*jivan-moktan*).

Pelaksanaan upacara tersebut apabila dipandang oleh orang luar memang kelihatannya agak ganjil, karena upacara tersebut pertama-tama menghadapkan pemuja-pemuja itu kepada suatu godaan duniawi yang nyata, agar kemudian dapat mengalahkannya dengan kekuatan imannya. Mereka pada permulaannya diharuskan berhadapan dengan atau menjalankan lima macam godaan duniawi (*panca-makara-puja*) yang kelimanya dimulai dengan hurup "m", yaitu:

- 1) minum *madya* (anggur) sepuasnya
- 2) makan *mamsa* (daging)
- 3) makan *matsya* (ikan)
- 4) makan *mudra* (gandum)
- 5) menjalankan *maithuna* (percintaan) ¹²⁸

Mula-mula mereka menjalankan keempat yang pertama dan setelah itu mereka lalu menjalankan persetubuhan dengan isterinya atau Isteri Tantranya (Yogini) pada suatu tempat yang suci di dalam lapangan tertentu yang disebut Mandala khususnya "Cakramandala."

Selama mereka berhubungan langsung dengan sasaran-sasaran nafsu ini, mereka dituntut untuk menentangnya, yaitu dengan menjauhkan pikirannya dari tarikan-tarikan nafsu tersebut dan memusatkan perasaan cinta kasihnya kepada dewa atau dewi yang dituju. Apabila cara yang "berani" dan "kasar" ini dapat diatasi, maka dengan sekaligus ia berhasil dapat mengalahkan segala nafsu duniawi yang bagaimanapun.

Upacara yang biasanya bersifat rahasia (*Wama marga*) dan hanya terbatas kepada anggota-anggotanya saja itu pengarang *Pararaton* yang tidak menjadi anggota perkumpulan rahasia tersebut salah menafsirkannya dan menganggap tindakan Raja Kertanegara hanya bersenang-senang makan dan minum-minum saja hingga mabok.

Tantrayana ini mempunyai beberapa aliran lagi yang masing-masing mempunyai sedikit perbedaan di dalam menjalankan upacara-upacara Cakra-puja-nya.

Raja Kertanegara selain penganut aliran Tantrayana, juga mempelajari ilmu filsafat dan ilmu-ilmu lainnya, teristimewa yang mengenai *kebatnan Subhutitantra*. Menurut beberapa sumber, Kertanegara sangat tekun di dalam menjalankan keagamaan, latihan semedi, sempurna dalam ilmu negara, jujur dan mahir dalam ilmu sastra, sehingga raja tersebut pernah menulis suatu kitab tentang yayasan-yayasan agama yaitu *Rajapatigundala*.¹²⁹

Salah seorang penganut aliran Tantrayana yang sangat mahir dari jaman Majapahit ialah seorang pangeran yang bernama Adityawarman. Ia adalah seorang pangeran yang mempunyai darah campuran dengan Sumatra (dari pihak ibunya) sehingga kemudian Adityawarman ini menjadi raja di Melayu (Sumatra). Salah satu jasa pangeran tersebut terhadap daerah Malang ialah, pada tahun 1351 Masehi Adityawarman telah memperbaiki Candi Jago di Tumpang, sehingga apa yang kita lihat sekarang ini bukanlah candi yang asli dibuat dari jaman Wisnuwardhana, Singosari, tetapi ialah candi dari jaman Majapahit yang dibuat oleh Pangeran Adityawarman.¹³⁰

4.2. *Bangunan Agama*

4.2.1. *Perkembangan Bangunan Candi*

1) *Candi Badut*

Di samping diketemukan sebuah prasasti, di daerah Dinoyo diketemukan pula patung-patung dewa dari agama Syiwa, antara lain arca Syiwa, Surya, Durga Mahisasuramardini, lingga, yoni (lambang Dewi Parwati atau Durga), Ganesa yaitu salah seorang putra Syiwa, dan sebagainya. Selain itu di desa Badut (di kaki Gunung Kawi, sebelah barat daya Dinoyo) terdapat sebuah candi dalam keadaan rusak dan mempunyai yoni dan lingga yang sangat besar di dalam ruang utama candi.

Bila ditinjau dari gaya bangunan candi dan seni hiasnya Candi Badut masih sangat mendekati ciri bangunan Jawa Tengah dan diperkirakan dari abad VIII – IX. Menurut pendapat Prof. Dr. Poerbotjaroko, Candi Badut dapat dihubungkan dengan Raja Gajayana yaitu Liswa di dalam kamus *Sanskerta* diartikan sebagai "anak komidi" atau "tukang tari," selanjutnya menurut pendapat sarjana tersebut anak komidi atau tukang tari dalam bahasa Jawa seringkali hanya disebut dengan julukan "badut." Maka ada kemungkinan bahwa Candi Badut ini berasal dari Raja Liswa atau Gajayana.¹³¹

Selanjutnya tidak jauh dari Candi Badut ada suatu candi lain yang oleh penduduk dikenal dengan nama Candi Besuki. Apakah ini ada hubungannya dengan kerajaan Gajayana, masih memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

2) *Candi Kidal*

Candi ini terletak di desa Rejokidal, Malang. Menurut Kitab *Negarakertagama*, Candi Kidal ini adalah makam Raja Anusapati (Anusapatha), raja kedua kerajaan Singosari yang wafat pada tahun 1248. Raja Anusapati ini setelah wafat dipatungkan sebagai dewa Syiwa, dan ditempatkan di dalam ruangan candi, tetapi sekarang arca tersebut sudah tidak di tempatnya semula.¹³²

Candi Kidal merupakan salah satu candi di Jawa Timur yang masih dalam keadaan baik, bentuk bangunannya langsing (tidak gemuk seperti candi-candi di Jawa Tengah) dan hiasannya sangat sederhana tetapi menimbulkan kesan indah. Hiasannya yang terbanyak ialah berupa ragam hias yang berbentuk lingkaran-lingkaran yang dikenal sebagai motif *madallion*, yang di dalamnya penuh dengan ragam hias tumbuh-tumbuhan/bunga-bunga. Kemudian yang sangat menarik ialah hiasan yang berupa relief Garuda pada ketiga sisi kaki candinya. Relief tersebut diambil dari cerita *Garudeya* yang sangat dikenal di dalam mitologi Hindu dan kita dapatkan pula di dalam kitab *Mahabharata* parwa pertama. Pada pokoknya cerita itu berisi tentang garuda yang membebaskan ibunya dari perbudakan ular-ular dengan tebusan berwujud air hidup atau air Amerta. Setelah ibunya dibebaskan kembali, maka dengan tipu muslihat air Amerta dicuri kembali dari ular-ular dan dikembalikan ke sorga karena takut kalau ular-ular itu menjadi tidak dapat mati.¹³³

Kalau kita mengelilingi bangunan tersebut dengan pusat candi di sebelah kanan kita maka akan terlihat relief Garuda pertamanya dengan ibunya, kemudian Garuda dengan guci Amerta dan yang terakhir ialah gambar Garuda dengan ular-ular.

Bila kita masuk ke bilik candi yang sudah kosong itu di atas pintu candi, kita akan melihat suatu kepala Kala yang sangat indah, yang juga kita kenal dengan nama Banaspati.

3) *Candi Singosari*

Terletak di Singosari dan merupakan candi makam Raja Kertanegara yang wafat pada tahun 1292. Raja Kertanegara ketika negaranya diserang oleh tentara Kediri di bawah Jayakawang, sedang mengadakan upacara Tantra di sekitar halaman candi itu dengan para menteri dan beberapa orang pendeta dan mereka semua mati bersama-sama dengan raja.

Dahulu tempat itu merupakan suatu kompleks percandian yang luas dan kira-kira ada lebih dari lima buah candi yang sekarang hanya tinggal arca-arcanya yang disimpan dalam halaman candi. Candi Singosari sangat istimewa karena:

- a. Candi itu seolah-olah mempunyai dua tingkatan karena bilik-bilik candi yang seharusnya ada pada badan candi, pada Candi Singosari justru terdapat pada kaki candi.
- b. Merupakan contoh candi yang belum selesai, mungkin karena Kertanegara terburu wafat. Reliefnya (ukirannya bagi bagian atas saja yang selesai sedangkan bagian bawah candi belum dihias sama sekali, sehingga kita dapat mengetahui bahwa cara menghias candi dimulai dari atas (atap candi) menuju ke bawah (kaki candi).

Ruang dalam atau ruang utama candi (*Cela* atau *Garbhagruha*) sekarang sudah kosong karena arcanya atau Lingga telah dibawa ke Leiden bersama-sama dengan patung-patung dari bilik-bilik lainnya. Hanya di dalam bilik sebelah selatan yang masih ada patungnya, yaitu patung Resi Agastya karena sudah sangat rusak sehingga tidak terbawa ke negeri Belanda. Bangunan candi ini dahulu sudah sangat rusak dan selesai diperbaiki oleh Dinas Purbakala pada tahun 1936.¹³⁴

Tidak jauh dari situ, pada beberapapuluh meter sebelah

barat Candi Singosari terdapat sepasang penjaga pintu (*Dwara-pala*) yang sangat besar. Masing-masing patung tersebut dibuat dari seongkah batu (Monolit) dan tingginya dari telapak kaki sampai ke ubun-ubun 3.70 m dan karena beratnya, salah satu arca tersebut, tenggelam ke dalam tanah hingga ke batas pinggang.

Arca-arca ini diberi hiasan-hiasan yang berupa ular dan tengkorak-tengkorak, tetapi pintu gerbang yang mereka jaga itu menuju ke mana, belum dapat dipastikan. Ada yang mengatakan menuju ke istana, tetapi kita tidak menjumpai reruntuhan istana di sana. Ada pula yang menyatakan menuju ke suatu kompleks pertamanan, karena di sebelah barat dan tidak sedemikian jauh dari Singosari ada bangunan stupa yang dahulu berada di tengah-tengah telaga, namanya *Sumberawan*, tetapi sayang jalan yang menuju ke sana sangat sukar.¹³⁵

4) *Pemandian Watugede*

Terdapat di desa Watugede sebelah utara setasiun Singosari. Terletak pada suatu lembah yang sempit dan airnya berasal dari sebuah mata air yang timbul dari bawah sebatang pohon di tebing timur, masuk ke dalam sebuah telaga yang tenang. Dari sana dialirkan ke dalam dua buah kolam, yang sebelah utara untuk laki-laki agak lebih tinggi letaknya, dan dapat dimasuki dengan melalui sebuah tangga. Pancuran airnya diberi lukisan yang menggambarkan orang laki-laki dan wanita. Kolam-kolam untuk orang laki-laki ini dipisahkan dengan suatu dinding dari kolam untuk wanita dan tidak diberi hiasan. Kolam-kolam ini mungkin dibuat sekitar jaman Majapahit, pada abad XIV.

5) *Candi Jago (Jajaghu)*

Menurut kitab *Negarakertagama*, Prabu Hayam Wuruk ketika mengunjungi daerah-daerahnya di Jawa Timur pernah singgah di makam moyangnya yaitu Wisnuwarddhana di Candi Jajaghu atau Jago sekarang. Tetapi yang kita lihat sekarang bukanlah yang asli dibuat pada jaman Singosari, karena seperti telah disebutkan di atas, candi ini pernah diperbaiki oleh Pangeran Adityawarman pada tahun 1350. Apabila kita perhatikan dari sudut arsitektur dan hiasan, jelas terlihat bangunan ini bukan berasal dari jaman Singosari.

Bentuk bangunan menunjukkan pengaruh bangunan teras jaman pra-Hindu dan kelaziman memakai bentuk pra-Hindu ini ia-

lah jaman akhir Majapahit. Badan candi terletak di atas suatu kaki candi yang bertingkat-tingkat dan badan candi letaknya agak di sebelah belakang. Atapnya sudah tidak ada, kemungkinan dibuat dari bahan ijuk seperti Pura-pura di Bali.

Candi Jago berasal dari agama Syiwa-Buddha Tantrayana, arcanya hanya tinggal satu yang ada di halaman candi sekarang yaitu *arca Amoghapasa* yang bertangan delapan, dewa tertinggi dalam agama Buddha Tantra dan mungkin inilah perwujudan Wisnuwardhana yang pernah disebut di dalam kitab *Negarakertagama*. Arca-arca lainnya kita dapatkan di Museum Jakarta.

Candi Jago sangat unik dalam ragam hiasnya. Pertama reliefnya mempunyai gaya Wayang (*en-profiel*) dan pada candi tersebut dipahat untuk pertama kalinya tokoh-tokoh pengiring Ksatria atau Punakawan. Relief-relief yang terdapat pada teras pertama sampai ke badan candi ialah ceritera-cerita Tantri Kaman-daka, yaitu cerita binatang pengaruh cerita Pancatantra dari India; cerita Kunjarakarna, yaitu cerita dari agama Buddha Hahayana; kemudian cerita Parthayajna atau Arjunawiwaha dan pada badan candi ialah fragmen dari cerita Kresnayana yaitu riwayat hidup Sri Kresna.¹³⁶

6) Candi Jawi

Candi ini berasal dari masa akhir abad XIII atau permulaan abad XIV. Hal ini dapat diperkirakan berdasarkan perhitungan bahwa candi ini merupakan salah satu makam Raja Kertanegara. Perpaduan sifat Syiwa-Buddha dinyatakan dalam kitab *Negarakertagama*.¹³⁷

Puncak candi itu pernah direstorasi karena disambar petir pada tahun 1331 — 1332. Demikian pemberitaan dari kitab *Negarakertagama*. Relief candi ini memperlihatkan adegan-adegan penyambutan seorang putri, dilengkapi dengan alat-alat musik Jawa yang ada pada waktu itu. Hiasan candi mengingatkan kita pada hiasan, dalam gaya pewayangan. Hanya bedanya relief yang menggambarkan dayang-dayang dan anak-anak pada relief candi ini digambarkan dalam bentuk yang kecil dan tidak dalam bentuk khas panakawan.

7) Candi Kotes

Bangunan ini terletak di desa Kotes, Gandusari, Blitar.

Bangunan ini sebenarnya bukanlah candi dalam arti yang sesungguhnya, tapi lebih dapat disebut sebagai suatu altar pemujaan. Didirikan pada tahun 1300 M – 1301M.

8) *Candi Sumber Jati*

Dalam candi ini dimakamkan Kertarajasa Jayawardhana, raja Majapahit yang pertama dalam bentuk Saiwaprathista. Bangunan suci ini dikenal dengan nama Simping dalam kitab *Nagara-kertagama*.¹³⁸ Dalam perjalanan Rajasanagara mengelilingi daerah-daerahnya pada tahun 1350 M, maka beliau juga mengunjungi dan memperbaiki candi ini.¹³⁹

Pada umumnya candi atau bangunan suci yang berasal dari permulaan abad XIV tidaklah menunjukkan pengaruh yang menyimpang dari bangunan yang berasal dari jaman Singosari. Bentuk candi masih tetap langsing. Hanya dalam bentuk arcanya, didapatkan perbedaan dengan arca-arca sebelumnya.

Jaman keemasan Majapahit dapatlah dikatakan berlangsung antara tahun 1328 – 1400. Di antara tahun-tahun ini memerintah ratu/raja-raja sebagai berikut:

- a. Tribhuwanatunggadewi (1328 – 1350)
- b. Rajasanagara (1350 – 1389)
- c. Wikramawardhana (1389 – 1429).

Pada masa ini mulailah dikenal kekhususan seni bangun Majapahit: Adapun bangunan-bangunan jaman keemasan Majapahit yang ada dan kita kenal sampai sekarang antara lain:

- a. Candi Panataran
- b. Candi Panggih
- c. Candi Tikus
- d. Candi Tigawangi
- e. Candi Surawana
- f. Candi Kedaton
- g. Candi Jabung
- h. Candi Pari dan Candi Sumur
- i. Candi Bajang Ratu
- j. Candi Wringin Lawang dan sebagainya.

Bangunan-bangunan yang kita dapatkan dari jaman keemasan Majapahit ini biasanya hanya berupa teras dan tubuh can-

dinya saja, atap candi banyak yang sudah tidak ada lagi. Kemungkinan sekali pada waktu itu pemakaian atap candi dari bahan yang mudah rusak (misalnya ijuk).

Bangunan-bangunan dari jaman keemasan Majapahit kita dapatkan umumnya di daerah Blitar, Kediri dan beberapa daerah di daerah Kraksaan. Banyak juga bangunan-bangunan Majapahit yang terbuat dari batu bata, hingga inilah yang mungkin merupakan salah satu sebab mengapa banyak bangunan Majapahit yang dijumpai kembali dalam keadaan yang tidak utuh lagi. Bangunan-bangunan jaman itu yang terbuat dari batu bata antara lain:

- a. Candi Tikus
- b. Candi Kedaton
- c. Candi Pari/Candi Bangkel
- d. Candi Harjo
- e. gapura Bakang Ratu dan sebagainya

Pada umumnya bangunan-bangunan dari jaman keemasan Majapahit tetap mempertahankan kelangsingan bentuknya. Untuk hal ini dapatlah dipakai standar dari bentuk candi-candi Majapahit pada masa itu dengan Candi Angka Tahun yang terletak pada halaman kedua dari kompleks Candi Panataran Meskipun banyak variasi yang kita dapatkan berhubung banyaknya faktor yang mempengaruhi pembuatan suatu candi, tapi dalam hal bentuknya yang langsing itu masih tetap dipertahankan. Bentuk yang langsing ini kemudian dilanjutkan setelah keruntuhan Majapahit di Pulau Bali dengan bentuk merunya.

Letak bangunan suci juga lebih didekatkan pada gunung, sesuai dengan perkembangan keagamaan, yang menganggap bahwa tempat suci tidak akan sempurna tanpa gunung yang menjadi latar belakangnya. Bentuk relief Candi Jawa Timur yang langsing amatlah erat dihubungkan dengan tokoh-tokoh dan keistimewaan-keistimewaan dalam dunia pewayangan, relief-relief pada jaman keemasan Majapahit, semua sudah menunjukkan gaya wayang itu. Sebenarnya unsur baru yang muncul dalam jaman keemasan Majapahit ini sudah amat tua. Sebagian dari unsur yang amat tua mungkin berasal dari unsur khas Indonesia sendiri. Hal ini nyata dari keistimewaan hiasan kepala, bentuk tubuhnya yang pipih, digambarkan sebagai tampak dari depan sedangkan kepala dan kakinya dihadapkan ke samping, kiranya semua sifat bentuk wa-

yang modern juga didapatkan dalam beberapa relief candi pada jaman ini.¹⁴⁰

Pemakaian lengkung mrga untuk menggantikan kala makara mulai dipakai pada jaman keemasan Majapahit ini. Misalnya, pemakaian lengkung mrga pada relief Candi Jago dan Candi Panataran teras yang kedua.

Bangunan-bangunan dari jaman keemasan Majapahit yang penting dan yang ada sampai sekarang antara lain:

a. *Candi Jabung*

Terletak di sebelah timur Kraksaan, lima ratus meter jauhnya dari jalan besar Kraksaan – Besuki. Candi ini menurut berita Pararaton didirikan antara tahun 1250 S – 1253 S. Candi ini adalah salah satu contoh bangunan yang terindah dari antara bangunan-bangunan Majapahit. Bahan untuk membuatnya dari batu bata, seperti halnya pura-pura di Bali sekarang ini, atau untuk membuat kuil-kuil orang Cina.¹⁴¹

Candi ini ditahbiskan dengan nama Bajrajinaparamitapura. Seluruh bangunan terbuat dari batu bata kecuali pada bagian atas dari relung dan pintu gerbang. Di bagian utara, timur laut dan selatan, terdapat relung-relung yang tidak dalam, diapit oleh pilar-pilar yang diukir dengan indah dan disangga oleh naga yang seolah-olah membelit seluruh candi dan diukir dengan indah. Relief yang masih ada, yang terdapat pada tubuh juga pada atap candi masih bagus sekali kelihatannya. Fundamen candi berbentuk bujur sangkar dan tubuhnya berbentuk silinder, mempunyai pintu masuk di sebelah barat subbasement candi ini berukuran 5,82 m. Bangunan ini bentuknya makin lama makin kecil dan dihias dengan ukiran daun-daunan dan singa-singa yang ekornya saling membelit menjadi satu, selain itu terdapat juga hiasan medalion-medalion,¹⁴² relief-relief ini pada bagian subbasement sekarang sudah banyak yang hilang. Di keempat dindingnya terdapat relung yang tidak begitu dalam dan di atasnya dihias dengan kepala kala. Kepala kala yang terletak di atas gawang pintu masuk sekarang sudah tidak ada lagi. Dr. Verbeck, menuliskan suatu hipotesa, tentang bangunan ini sebagai berikut: Bahwa candi ini adalah sebuah menara dan tembok-tembok yang keluar adalah bagian dari tembok-tembok yang lain yang sekarang sudah tidak ada lagi.¹⁴³

Pilar-pilar yang terdapat pada tubuh candi dihias dengan cerita Sri Tanjung. Keindahan bangunan ini adalah relief-relief yang menggambarkan singa yang terdapat pada bagian bawah portal, pada pelipit atas, lingkaran relung, di sinilah terlihat keunggulan seni dari Jawa Hindu, semuanya sama, tapi variasinya sangat indah.¹⁴⁴

Bangunan ini tinggi seluruhnya lebih kurang 16 meter.¹⁴⁵ Portal dari candi lebih tinggi dari pintu gerbangnya yang merupakan ciri dari portal candi-candi di Jawa Timur, walaupun tidak selalu terdapat pada candi-candi di Jawa Timur.¹⁴⁶ Tangga dan anak tangganya sekarang sudah tidak ada sama sekali.

b. *Candi Tikus*

Bangunan ini merupakan sebuah kolam pemandian persegi empat (panjangnya kurang lebih 16 meter). Pada tahun 1914, bangunan ini ditemukan kembali oleh bupati Mojokerto pada waktu itu, yakni R.A.A. Kramajaya Adinegoro.

c. *Candi Panataran*

Kompleks Panataran adalah kompleks percandian yang terbesar di Jawa Timur. Bagian-bagian umum Candi Panataran, menyerupai pura-pura Bali modern. Di sini ada tiga halaman yang berurut-urutan dari barat laut ke tenggara membagi seluruh kompleks menjadi tiga bagian. Halaman utama terletak pada bagian yang paling dekat dengan gunung. Pada halaman yang paling depan terdapat tiga pendapa teras, yang merupakan dasar suatu bangunan kayu menyerupai bale agung pada pura-pura di Bali. Mungkin pendapa teras ini dibangun pada tahun 1375 M sesuai dengan angka tahun yang didapatkan di sana. Pada halaman yang kedua terdapat sebuah bangunan yang biasa disebut dengan nama Candi Naga.

Pada halaman yang paling belakang terdapatlah candi utama yaitu Candi Induk. Pada Candi Induk ini dipahatkan relief dari adegan cerita Ramayana pada teras kesatu dan cerita Kreshnayana pada teras kedua.

Sayap-sayap tangga dihiasi dengan hiasan yang spesifik Jawa Timur, yaitu hiasan persegi dan tumpal. Hiasan yang menarik pada teras ini adalah hiasan medalion yang berlukiskan aneka ragam bentuk binatang, kadang-kadang bentuk binatang itu sangat aneh.

Satu bangunan lagi yang penting dari kompleks Panataran adalah bangunan yang biasa disebut dengan nama Candi Angka Tahun. Candi ini memperoleh namanya dengan adanya angka tahun yang dipahatkan pada pintu masuk bagian atas. Angka tahun yang dipahatkan adalah 1291 Saka. Candi ini mempunyai kecenderungan pada bentuk yang menjulang tinggi, dan biasanya dianggap sebagai standar percandian di Jawa Timur.

d. *Candi Tigawangi*

Candi ini terletak dekat Pare, Kediri. Dibangun pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, oleh Raja Matahun, ipar Rajasana-gara. Mestinya candi ini dibangun sebelum tahun 1365M. Tinggi candi sekarang adalah 4,35 m. Kompleks percandian ini bersifat Syiwaistis. Kaki Candi dihias dengan relief cerita Sudamala. Raffles dalam laporannya pada tahun 1815, menyebut candi ini dengan nama Candi Sentoel, sesuai dengan nama desa di dekatnya.¹⁴⁷ Pararaton menyebut candi ini dengan nama Kusumapura.¹⁴⁸

e. *Candi Surawana*

Candi ini terletak dekat Pare, Kediri, tidak seberapa jauh dari Candi Tigawangi. Candi ini merupakan pemakaman Raja Wengker, raja yang menurut Pararaton bernama Phre Parameswara Pamotan yang wafat pada tahun 1388 M. Candi ini diberi nama Wisnubhuanapura.¹⁴⁹ Nagarakartagama sebenarnya juga menyebutkan candi ini dalam perjalanan Hayam Wuruk mengelilingi daerahnya dalam tahun 1359 M dengan nama Candi Surabana.¹⁵⁰ Mungkin candi ini baru diresmikan pada tahun 1400 M. Candi Surawana ini mungkin lebih tua dari pada Candi Tiga wangi, hal ini didasarkan pada pemberitaan Nagarakertagama yang menyebut nama candi ini dalam perjalanan keliling yang dilakukan oleh Hayam Wuruk tanpa menyebut nama Candi Tigawangi. Raffles menyebut bangunan kuno ini dengan nama Candi Blorran.¹⁵¹ Yang menulis tentang bangunan kuno ini untuk pertama kali adalah Hoepermans, kemudian Knebell, Perquin dan akhirnya Verbeek yang mencoba merestorasi candi ini untuk pertama kali. Candi yang sekarang ada hanyalah tinggal terasnya yang terbuat dari batu andesit.

Luas keseluruhannya 7,80 meter persegi dengan bentuk empat persegi panjang. Pada candi ini dipahatkan relief dari cerita:

- a. SriTanjung
- b. Bubukshah – Gagang Aking
- c. Arjunawiwaha

f. *Candi Kedaton*

Candi ini terletak di bagian barat Gunung Hyang dan berangka tahun 1370 Masehi, terdiri dari suatu teras yang menyangga sebuah altar, seperti halnya yang terdapat pada Candi Papoh dekat Wlingi dan bangunan-bangunan di Gunung Penanggungan.¹⁵² Dinding-dinding candi dihiasi dengan relief yang melukiskan cerita: Arjunawiwaha, Garudeya, Sang Krshna.

g. *Candi Panggih*

Pada bangunan ini yang ada hanyalah yoni yang bersifat natural. Bangunan ini dibangun pada tahun 1327 M dan dipe-runtukkan sebagai pemakaman Tribhuwanatunggadewa dengan nama Pantarapura.¹⁵³ R.A.A. Kramajaya Adinegara adalah orang pertama yang memperhatikan bangunan tua ini.

Bangunan ini berukuran 4 x 9,50 meter.

Tinggi yoni 1,25 m

Lebar 1,81 m

Panjangnya 1,95 m

Yoni ini dihias dengan sangat indah dan harmonis.¹⁵⁴

Corong yoni lebarnya 52 cm sedangkan panjangnya 54 cm.

Di bawah corong terdapat hiasan satu kepala naga yang sangat indah.¹⁵⁵

Di antara candi-candi Jawa Hindu yang ada pada jaman ke-emasan Majapahit, maka terdapat juga bangunan-bangunan yang mempunyai corak lain yaitu bangunan-bangunan yang mempunyai corak bangunan dari kesenian Campa. Bangunan-bangunan itu antara lain kita dapatkan di daerah Porong. Bangunan di Barat laut Porong kita sebut dengan nama:

a. *Candi Pari*

Pembangunannya mungkin bersamaan dengan Candi Kedaton. Hal ini kita ketahui karena adanya angka tahun 1293 Saka pada candi tersebut. Seluruh bangunan terbuat dari batu bata, kecuali gawang pintu

Pada tahun 1903, Brandes mengetahui bahwa bangunan

ini berbeda dengan bangunan-bangunan lain dari Jawa dan mengatakan bahwa bangunan ini mempunyai pengaruh kesenian Campa. Uraian tentang gaya Campa yang ada pada bangunan ini dibahas oleh Parmentier (dari dinas purbakala waktu itu). Bangunan ini diketahui pada tahun 1854 untuk pertama kali oleh orang Belanda yang bernama Hageman, dan pada tahun 1906 dan 1911 dibuatlah foto-foto dari bangunan ini oleh Verbeek dan Knebell.

Atap candi ini mungkin berbentuk piramida dengan kubus empat persegi di atasnya.¹⁵⁷

Perestorasan oleh dinas purbakala diadakan pada tahun 1919. Candi ini diletakkan di sebuah "gunungan kecil." Subbasementnya berukuran 10 x 10 x 2,30 x 1 m. Di atas pintu masuknya terdapat angka tahun 1293 Saka. Di atas batu andesit yang berangka tahun inilah terdapat pelipit-pelipit yang makin lama makin kecil dan mempunyai gaya Campa dengan hiasan yang sederhana. Candi ini belum selesai dibuat, sesudah pelipit atas, yang bergaya Campa ini, maka arsitektur bangunan berubah menjadi arsitektur Jawa asli. Atap candi ini mestinya tinggi sekali.¹⁵⁸ Candi ini hanya mempunyai satu bilik. Pada bilik candi terdapat sebuah meja sembahyang yang seolah-olah melekat pada dinding belakang, dan dibuat dari batu. Lebar meja sembahyang ini 1,75 m.¹⁵⁹

Bangunan lain di dekat Candi Pari yang juga bergaya Campa, yang sekarang tinggal puing-puing dan ada yang sudah habis pada tahun 1923 adalah bangunan-bangunan yang terletak lebih kurang 100 meter di sebelah barat daya Candi Pari. Bangunan-bangunan ini ada yang disebut dengan nama:

- a. Candi Sumur dan
- b. Candi Pari III

Ukuran Candi Sumur ini tidak demikian besar, yaitu: panjang 4,40 meter dan lebar 4,20 meter. Pintu masuknya terdapat di sebelah barat.¹⁶⁰ Dinding candi di sebelah dalam tidak diukir, tingginya 5,40 meter, tinggi atap 0,80 meter. Candi ini juga terbuat dari batu bata seluruhnya kecuali ambang pintunya terbuat dari batu andesit. Di bawah bilik candi terdapat satu sumuran yang dalam. Candi ini sekarang telah rusak oleh akar-akar pohon asam.¹⁶¹

Ada juga cerita rakyat yang menarik tentang terjadinya

Demikianlah di antaranya beberapa bangunan Jawa yang bergaya Jawa Hindu tetapi juga mempunyai pengaruh dari kesenian Campa. Pengaruh kesenian Campa ini mungkin saja terjadi, karena adanya beberapa hal, antara lain:

- a. Di Campa pada waktu itu banyak terjadi peperangan, karena itu banyak orang Campa pergi ke Jawa.
- b. Campa mempunyai hubungan yang baik dengan Jawa, sehingga tidak-tidaknya hubungan dagang.
- c. Perkawinan yang mungkin terjadi di antara kedua negara.¹⁶³

Dapatlah dikatakan bahwa pada masa itu, secara umum seni bangunan jaman keemasan Majapahit tidak mengalami perubahan bentuk yang banyak, dari seni bangun dalam jaman sebelumnya. Seni bangun pada umumnya menunjukkan bentuk yang khas Jawa Timur. Bentuk bangunan yang langsing dan cara meletakkan bangunan utama pada tempat yang paling dekat dengan gunung sudah mulai dipakai. Pemujaan arwah leluhur yang dibungkus dengan pemujaan dewa-dewa yang tertentu tetap menjadi obyek pemujaan pada saat itu. Pengaruh Indonesia asli nampak dengan jelas pada masa itu.

Gaya relief dan obyek yang dilukiskan juga sudah dan lebih menyerupai bentuk Indonesia asli. Misalnya:

- a. pelukisan tokoh panakawan pada beberapa candi.
Contoh: Candi Jago, Panataran, Surawana.
- b. adanya kalamrga yang menggantikan kala makara.
Contoh: di Candi Jago dan Panataran.
- c. diletakkannya area perwujudan dalam suatu candi juga lebih menampakkan kepercayaan asli Indonesia yang masih dibungkus dengan unsur Hindu. Contoh: patung Kertarajasajayawardhana sebagai Syiwa Harihara di Simping dan sebagainya.

Bentuk umum cara penyusunan percandian seperti ini masih tetap dipertahankan (yaitu suatu tempat suci yang terdiri dari suatu halaman yang terbuka yang dipisahkan dengan dunia *profane*, dan bentuk pagoda yang bermenara tinggi, bagaikan atap yang tersusun biasanya disebut meru di Bali) dan dilanjutkan pada susunan pura-pura di Bali.

Walaupun ada penyimpangan bentuk dan gaya, misalnya bentuk dan gaya Candi Pari yang mempunyai pengaruh kesenian Campa, tapi bangunan Hindu Jawa pada masa itu nampak mempunyai ciri yang khas yaitu bentuknya yang langsing dan atap yang menjulang tinggi, letak candi utama di bagian yang paling dekat dengan gunung. Bentuk inilah yang sangat umum di Jawa Timur pada masa-masa sekitar abad XIV – XV.

Seni bangun akhir jaman Majapahit

Pada umumnya, abad XV memperlihatkan pada kita akan akibat dan kemunduran jaman Hindu Jawa. Hal ini terjadi karena pengaruh politik yang tidak dapat kita abaikan, yang melanda kerajaan Majapahit.

Akhir kelenyapannya terjadi sekitar bagian pertama dari abad XVI, yang sebagian disebabkan oleh kemerosotan dari dalam tubuh kerajaan. Kedatangan agama baru dalam sejarah kebudayaan Indonesia, yaitu agama Islam di satu pihak telah menggantikan "masa senja" dewa-dewa agama Hindu dan Buddha, sementara di satu pihak menobatkan suatu jaman yang baru.

Posisi selama abad XV menunjukkan bahwa Majapahit, pada mulanya masih tetap merupakan supremasi kekuatan di Jawa meskipun mengalami kesukaran-kesukaran. Penaklukan Majapahit yang terakhir didahului oleh pemberontakan-pemberontakan daerah pesisir dan pertentangan-pertentangan dari dalam kerajaan yang untuk beberapa saat masih dapat dihadapi oleh kekuatan nusat ini, tetapi kemudian tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Pedalaman Jawa Timur yang bersifat Hinduisme ternyata pada saat itu tidak menunjukkan front kesatuan terhadap kecenderungan-kecenderungan baru ini. Bagian pulau Jawa yang paling timur masih bersifat Hindu hingga akhir abad XVI, bahkan Blambangan sendiri sampai abad XVII. Kesenian Hindu ini berlangsung terus dalam agama dan kesenian Bali modern.¹⁶⁴

Kemunduran dalam lapangan kebudayaan ini dapat dikatakan telah dimulai sejak masa pemerintahan Suhita di Majapahit (1429–1447) yang memerintah menggantikan Wikramawardhana. Kebudayaan pada masa itu ditandai dengan berkuasanya kembali anasir Indonesia. Berbagai tempat pemujaan didirikan di lereng gunung dan disusun sebagai punden berundak. Selain bangunan

terdapat juga batur persajian, tugu batu seperti menhir, gambar binatang ajaib yang mempunyai arti sebagai lambang tenaga gaib dan lain-lain.

Bangunan-bangunan Majapahit pada jaman ini menunjukkan persamaan yang kuat dengan punden berundak. Terutama bangunan-bangunan pada akhir jaman Majapahit yang dapat kita catat antara lain:

- a. punden berundak di lereng Gunung Penanggungan.
- b. punden berundak di lereng Lawu.

Bangunan ini pada mulanya melambangkan Gunung Meru atau Mahameru yang merupakan lambang semesta alam. Di Gunung Penanggungan, persamaan antara bangunan ini dengan bentuk Gunung Mahameru amat jelas dengan adanya sebuah puncak yang dikelilingi lagi oleh empat buah puncak gunung yang lain yang lebih rendah, lebih jelas lagi dengan adanya cerita Tantu Panggelaran yang terlukis pada salah satu bagian dari bangunan suci ini. Dengan adanya penggambaran cerita ini makin jelas bagi kita untuk menduga apa sebenarnya fungsi bangunan suci ini.

Mungkin hal ini disebabkan karena pengaruh agama Hindu sudah mulai mereda, sedangkan unsur Indonesia asli semakin kuat. Memang dalam hal seni bangunan ini kita tidak dapat melepaskan diri dari faktor agama dan keadaan geografis. Agama sangatlah menentukan bentuk, gaya dan juga fungsi sebuah bangunan suci. Keadaan geografis memberikan corak dan bentuk bangunan suci berbeda satu dengan lainnya.

Pemujaan arwah nenek moyang mulai timbul kembali pada jaman keruntuhan Majapahit, patung-patung nenek moyang mulai menggantikan patung-patung dewa-dewa Hindu. Misalnya: arca-arca di wilayah Suku dan Ceta.

Secara umum dapatlah dikatakan bahwa bangunan-bangunan Suku dan Ceta mengingatkan kita pada bangunan pra sejarah ataupun punden berundak Polinesia, tapi masih tampak juga adanya kombinasi unsur kebudayaan Jawa Hindu dengan sifat asli yang menjadi suatu perantaraan dalam pembebasan jiwa bagi leluhur yang telah meninggalkan ikatan duniawi. Bukti yang lain pada upacara pemujaan leluhur adalah adanya sebuah lingga yang besar yang sangat natural berasal dari kompleks bangunan kuno Suku yang sekarang berada di museum Jakarta Pusat.

Lingga semacam ini mempunyai hubungan yang nyata dengan upacara kesuburan dan pemujaan leluhur.¹⁶⁵

Bangunan-bangunan pada akhir jaman Majapahit ini memperlihatkan pengaruh punden berundak sebagai mana kebiasaan nenek moyang Indonesia kuno pada jaman Megalit. Bangunan-bangunan itu antara lain:

a. *Candi Cambar dekat Ngunut*

Candi ini mungkin dibuat sekitar tahun 1399 M. Di sekitar tempat ini terdapat inskripsi-inskripsi yang berangka tahun 1388 M dan 1399 M. Ada juga suatu piagam di dekat candi yang menyebutkan nama Wikramawardhana yang memerintah di Majapahit pada tahun 1389 M—1429 M yang menggantikan Hayam Wuruk. N.J. Krom dalam bukunya yang bernama *Inleiding tot Hindoe Javaasche Kunst* jilid II menduga bahwa apa yang disebut Satyapura mungkin Candi Cambar ini.¹⁶⁶

Kalau memang yang disebut Satyapura adalah Candi Cambar ini maka kesenian pada waktu itu masih cukup tinggi, karena Candi Cambar sendiri menunjukkan keharmonisan dalam segala bidang. Candi ini mempunyai teras yang dibuat dari batu bata. Luas *subbasement* lebih kurang tujuh meter persegi dan berbentuk bujur sangkar. Tangganya terletak di sebelah barat. Secara keseluruhan candi ini menunjukkan kesederhanaan dalam hiasannya. Yang merestorasi bangunan ini untuk pertama kali adalah Perquin, kemudian diberikan kembali oleh Hoepermans dan Knebell yang datang pada tempat ini pada tahun 1908.¹⁶⁷

b. *Candi Cambar Wetan*

Candi ini letaknya di lereng Gunung Kelud, masih terletak di perkebunan Cambar, tujuh setengah kilometer jauhnya di sebelah timur-laut Panataran. Jalan untuk menuju ke candi utama harus melalui sejumlah anak tangga, lebih kurang tujuh puluh buah banyaknya. Candi utama letaknya pada suatu tempat yang paling dekat dengan gunung. Bangunan ini didirikan pada awal abad XV¹⁶⁸ dan menunjukkan kesenian yang agak kasar tidak demikian halus seperti pada kesenian jaman keemasan Majapahit. Verbeek menemukan bangunan ini untuk pertama kalinya pada tahun 1890. Pahatan reliefnya pun sudah tidak demikian halus.

c. *Punden berundak pada Gunung Penanggungan*

Bangunan-bangunan di Gunung Penanggungan termasuk punden berundak, pertapaan dalam goa dan celah-celah batu karang. Relief-reliefnya amat berbeda yang satu dengan lainnya dalam hal gaya. Punden berundak ini berasal dari abad XV, dari jaman Jawa Hindu yang terakhir sekali.¹⁶⁹ Gunung-gunung Penanggungan adalah gunung suci di Jawa Timur, dengan punden berundaknya yang merupakan lambang alam semesta.

Pada daerah LXV di Gunung Penanggungan terdapat altar-altar pemujaan yang menyerupai suatu landasan yang ditempatkan secara vertikal dan tepat pada sandarannya. Selama jaman Jawa Hindu, asana tempat duduk Megalit diasimilasikan dengan tempat duduk dewa-dewa sebagai yang dipergunakan untuk asana patung-patung atau arca perunggu/batu

Bagian belakang singgasana jenis ini sering dibentuk seperti kubah dalam bentuk yang spesifik seperti suatu lengkung kijang. Asana tanpa suatu patung pun, dipergunakan sebagai sanggar pesajian atau sebagai tempat dewa-dewa yang turun pada waktu-waktu tertentu dari kayangannya, dihiasi pula dengan lengkung kepala kijang atau berbentuk seperti kubah yang mendarat. Letaknya pada lereng-lereng gunung, penyusunannya dalam bentuk teras-teras, hubungannya dengan bangunan pra sejarah dan dengan punden berundak pada lereng Gunung Lawu (Sukuh dan Ceta) semuanya menjurus pada titik persamaan tujuan.¹⁷⁰

4.2.2. *Perkembangan seni bangunan gapura*

Salah satu hasil seni bangun pada jaman klasik, yang hidup terus sampai dewasa ini, ialah Gapura atau pintu gerbang. Dalam pembicaraan sehari-hari, bangunan tersebut, seringkali juga disebut Candi. Hal itu memberi petunjuk bahwa Gapura pada masa lampau mempunyai kedudukan penting sebagai hasil seni bangun.¹⁷¹

Dilihat dari bentuknya, ada dua macam gapura yaitu gapura yang beratap, disebut Paduraksa; dan gapura yang tidak beratap, dikenal dengan nama Candi Bentar. Adalah cukup menarik perhatian bahwa jenis yang terakhir itu disebut candi; walaupun nama itu sebenarnya tidak sesuai dengan arti yang sesungguhnya dari istilah Candi.¹⁷²

Dalam bab ini akan ditinjau sepintas lalu kedua bentuk

gapura itu, tentang sejarahnya, serta perkembangannya dilihat dari sudut arsitektur. Ditinjau dari sejarahnya, kedua bentuk bangunan itu muncul dalam waktu yang berbeda. Nampaknya gapura Paduraksa lebih dahulu timbul dalam seni bangun jaman klasik, yaitu suatu masa yang menghasilkan kebudayaan Indonesia yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu.¹⁷³

Sedangkan hubungan yang disebut Candi Bentar, barulah timbul dalam sejarah kebudayaan klasik sekitar abad XIII Masehi. Dengan perkataan lain, terdapat bukti arkeologis, bahwa jenis gapura Paduraksa, muncul sekitar abad X Masehi, yaitu bersamaan dengan pemerintahan Raja Sindok, yang menurunkan Wangsa Isyana. Seperti terurai dalam Bab terdahulu, selama kurang lebih tiga abad lamanya, raja yang memerintah di Jawa Timur adalah keturunan Wangsa Isyana ini. Sedang bangunan Candi Bentar, barulah dikenal pada jaman pemerintahan raja-raja keturunan Girindra, atau lebih dikenal dari jaman raja-raja Singosari dan Majapahit. Dalam jangka waktu yang berbeda abad itulah kedua bentuk gapura tersebut, muncul dalam sejarah kebudayaan klasik.

1) *Gapura Paduraksa*

Seni bangun gapura, atau disebut juga pintu gerbang merupakan suatu bangunan yang berfungsi sebagai pintu masuk ke suatu tempat. Biasanya gapura itu dihubungkan dengan tembok yang mengelilingi suatu tempat, sehingga dengan demikian terciptalah suatu ruang terbuka. Ruang terbuka yang dibatasi oleh tembok dengan sebuah gapura atau beberapa gapura itu, lazimnya merupakan tempat suci, oleh karenanya hanya pada saat-saat tertentu saja terbuka untuk pengunjung. Ada beberapa contoh dari jenis ini, ialah gapura belahan, Candi Jedong, Bajangratu dan Candi Plumbangan.

Para ahli seni bangun pada jaman klasik, ingin mempunyai dua tujuan dalam pendirian suatu bangunan, walaupun kedua tujuan itu sepintas lalu nampaknya menunjukkan dua hal yang berlainan. Tujuan yang pertama menciptakan ruang terbuka, sebagai manifestasi alam semesta; dan tujuan kedua ialah menciptakan bangunan yang menggambarkan gunung suci, tempat semayam para dewa. Antara kedua tujuan itu sebenarnya terdapat persamaan maksud yaitu kehendak untuk menciptakan ruang. Apabila dengan membuat tembok yang mengelilingi suatu tempat suci yang diinginkan, maka kedudukan gapura sebagai pintu ger-

bang untuk memasuki ruang suci itu, menempatkan gapura tersebut sebagai unsur bangunan yang penting. Cara lain yang dapat ditempuh untuk menciptakan ruang tiga dimensi, ialah dengan membuat bilik dalam bangunan candi. Untuk membatasi sebuah balairung misalnya, para ahli seni bangun, membuat tembok sebagai batas antara ruang yang sakral dengan ruang yang profan. Hal ini berlaku juga untuk mendirikan gapura sebagai cara untuk memisahkan bagian ruang yang suci dengan ruang yang profan.

Halaman percandian serta pagar temboknya, keduanya merupakan unsur yang penting dalam kompleks percandian di Jawa Timur dan Bali, hal itu terlihat pada susunan pura-pura di Bali. Untuk menamakan bentuk seni bangun yang tertutup, kedudukan halaman yang berada di dalam batas pagar-pagar tembok atau pagar tembok yang mengelilingi halaman itu sendiri.

Dalam hubungan itu kita mengenal jenis bangunan yang disebut seni bangunan ruang dalam (*inner-court architecture*). Nampaknya kedua jenis bangunan itu merupakan dua macam bangunan yang berdiri sendiri. Suatu penyimpangan barangkali terjadi bila tembok dindingnya lebih ditonjolkan daripada halaman-halamannya. Halaman sebagai perwujudan ruang kosong, terdapat pada bangunan Borobudur, yang merupakan pagar langkah, yang mengelilingi bagian bangunan yang bujur sangkar. Pola bangunan suci yang bersifat khas Indonesia, ialah berupa lapangan terbuka dengan tembok yang berfungsi sebagai batas antara dunia sakral dengan yang profan.

Contoh yang paling jelas terdapat pada kompleks percandian di Jawa Timur, maupun pura-pura di Bali. Halaman yang berada dalam batas tembok, ditinjau dari segi keamanan, lebih penting artinya daripada bangunan yang berada di atasnya. Khususnya bangunan suci di Indonesia terdiri dari suatu halaman terbuka, seperti halnya *Temenos*, di Yunani maupun *Templum*, dari jaman kekaisaran Romawi.

Contoh lain bahwa ruang kosong lebih berarti dari bangunan yang berunsur kepejalan (*massive*) terlihat pada bangunan mandapa dan apa yang disebut Bale di Bali. Beberapa candi Jawa Timur memberikan petunjuk adanya bangunan mandapa atau Balai, seperti dipahatkan pada relief-reliefnya. Relief itu ada juga yang memperlihatkan bangunan seperti pagoda dengan atapnya

yang berlapis-lapis menjulang tinggi. Di Bali bangunan semacam ini disebut *meru*, suatu tiruan dari bentuk Gunung suci Mahameru.

Salah satu contoh bangunan Paduraksa yang terkenal berasal dari sekitar abad X Masehi, yang dewasa ini hanya merupakan reruntuhan. Bangunan itu berwujud pintu gerbang atau gapura, di kompleks percandian Belahan, di lereng sebelah timur Gunung Penanggungan.¹⁷⁴

Bangunan pintu gerbangnya terletak pada dinding sebelah utara. Dari segi arsitekturnya, bagian yang penting adalah atapnya, yang berbentuk sisi genta (*ojief*) dengan dua alur datar yang dihiasi dengan antefik, dengan bagian puncak atapnya yang berupa susunan menara berbentuk runcing. Puncaknya itu merupakan bagian yang terpisah. Sisi pintu gerbangnya membentuk semacam sayap, dalam seni bangun akhir Majapahit bagian ini menjadi ragam hias yang fungsional. Bentuk atap serta tangganya mewakili suatu gaya bangunan Jawa Timur yang tua.¹⁷⁵

Contoh lain yang lebih muda terdapat di kompleks Trowulan, yaitu pintu gerbang Bajangratu. Bangunan ini pun merupakan Paduraksa, yang menuju pada suatu kompleks Istana Majapahit. Unsur-unsur atapnya dapat dikatakan masih lengkap, dan keseluruhan bangunan pintu gerbang ini 16,5 meter. Atapnya terdiri dari susunan balok-balok persegi panjang atau pelipit persegi dengan hiasan menara kecil di atasnya, yang membentuk piramida. Menara-menara itu menghubungkan tiga buah pelipit yang mendatar. Hiasan puncaknya berupa bujur sangkar, seperti lazimnya puncak candi gaya Jawa Timur. Paduraksa Bajangratu ini berasal dari abad XIV Masehi.

Dari jenis yang sama dapat disebutkan Gapura dari Jedong, yang terletak di sebelah utara kaki Gunung Penanggungan. Di desa Watan Mas Jedong ini terdapat dua buah pintu gerbang tipe Paduraksa. Tinggi pintu gerbang ini 11.20 meter. Di sini sebelah baratnya 7.40 meter; sebuah dari keduanya memuat inskripsi, yang berupa *chrogra* atau *candra* sengkala, bernilai angka tahun 1307 saka atau bersamaan dengan tahun Masehi 1385.

2) *Gapura Plumbangan*

Bangunan purbakala ini pertama kali dilaporkan oleh Hoepermans, yang mengunjungi Plumbangan, Wlingi pada tahun

Mula-mula ia mengira bahwa Paduraksa itu merupakan bagian dari suatu candi, yang sudah runtuh. Ketika de Haan mengunjungi tempat ini pada tahun 1920, bangunannya sudah runtuh sama sekali, atap, ambang pintunya serta beberapa pelipit atapnya runtuh. Barulah pada tahun 1921 diadakan restorasi terhadap Paduraksa ini. Untunglah bagian-bagian bangunan yang sebagian berupa batu alam itu dapat dikumpulkan kembali, sehingga wujud paduraksa yang indah itu dapat dijelmakan kembali.¹⁷⁶

Dilihat dari segi arsitekturnya bangunan gapura ini dapat dikatakan sederhana denahnya berbentuk segiempat, dengan sisi 1,75 meter dan 92 meter; Gapura ini berdiri di atas kaki yang tinggi, sehingga memberi kesan yang langsung. Bagian badannya terdiri dari bidang-bidang rata dengan pigura tanpa hiasan. Atapnya tersusun atas pelipit-pelipit horisontal yang membentuk atap yang runcing.

Pintu masuknya dihias dengan sejumlah pigura tanpa hiasan; dan di atas pelipit atas yang merupakan ambang pintu masuknya terdapat angka tahun 1321 Saka. Hiasan ke puncak atapnya berupa balok segi empat rata. Seluruh atapnya terdiri dari dua susun, yang bagian bawah dan atas dibatasi oleh dua alur pelipit yang berbentuk sisi genta (*ojief*). Tepi ujung bagian atapnya melipat ke luar seperti helai daun palma, yang ujungnya melipat ke luar. Dasar bagian atapnya sebelah bawah dihias dengan pelipit yang berupa alur yang berujung pada setiap sisi atapnya. Masing-masing sudut atap bagian dasar itu berwujud seperti antefik, suatu unsur yang lazim pada bangun atap candi-candi di Jawa Timur.

Bagian yang membentuk pintu masuknya, bentuknya bercahaya, ambang pintunya dihubungkan dengan tiga anak tangga, sedang di sebelah timur terdiri dari dua anak tangga. Dahulu pada ambang pintu itu terdapat daun pintu dari kayu. Suatu hal yang khas dari bangun Paduraksa ialah adanya atap serta daun pintu pada jalan masuk pintu gerbangnya.

Di sisi utara dan selatan terdapat tembok keliling yang tebal, dan bersambung dengan pintu gerbang tersebut. Sayang sekali sisa-sisa tembok itu seluruhnya tidak dapat digali, karena rupanya telah diambil untuk umpak rumah penduduk. Pada sisi kanan-kiri pintu masuknya ada bagian yang dihubungkan dengan tem-

bok yang mengelilinginya. Pada bagian inilah terdapat sayap gerbang, yang ujungnya berbentuk *volute*, dengan dua alur goresan sebagai hiasannya.

3) *Candi Bentar*

Istilah Candi Bentar untuk menunjukkan bangunan purba yang berupa pintu gerbang tanpa atap. Jenis bangunan ini sangat populer di daerah Jawa Timur, bahkan hingga saat ini. Nama lain untuk bangunan ini adalah, gapura apit atau kori apit. Istilah candi dalam hubungan ini hanyalah karena etimologi umum untuk menyebut bangunan apa saja yang berasal dari jaman klasik.

Sebagai pintu gerbang atau gapura, bangunan tersebut mempunyai ciri yang khusus, yaitu adanya dua bagian yang sama sebangun, dan simetris. Ditinjau dari segi arsitektur, Candi Bentar adalah sebuah pintu gerbang dari suatu candi yang terbelah; mulanya berupa bangunan (*structure*) yang pejal, kemudian terbelah membentuk pintu. Karena itulah Candi Bentar merupakan bangunan yang tidak beratap, dan tidak mempunyai daun pintu.

Seperti halnya pintu gerbang dari jenis Paduraksa, Candi Bentar, berfungsi sebagai pintu keluar-masuk pada suatu ruang (*space*) yang dilingkungi oleh tembok. Dilihat dari segi *lay-out*, maka terjadilah suatu ruangan tertutup, yang dihubungkan oleh pintu masuk, yaitu gerbang/gapura apit. Beberapa contoh tentang bentuknya dapat dilihat pada relief candi dan berupa bangunan yang berdiri sendiri.

Sebuah pecahan dinding candi yang berisi relief, diketemukan dekat Trowulan, yang diperkirakan dahulu merupakan pusat ibu kota Kerajaan Majapahit. Relief itu rupanya dahulu merupakan sisi kaki sebuah bangunan dari sudut ke sudut lainnya.

Relief itu menggambarkan suatu pemandangan candi dengan halamannya, serta bangunan semacam menara, di sampingnya terdapat tembok keliling dengan hiasan Candi Bentar. Seperti halnya di Bali, pintu gerbang luar suatu pura yang agak besar berupa gapura yang terbelah. Contoh bangunan Candi Bentar itu terdapat juga di beberapa candi jaman Singosari dan Majapahit; misalnya di Candi Jago dekat Tumpang, kompleks Penataran dekat Blitar, Candi Surawana dan Tigawangi dekat Pare, Kediri. Contoh yang sangat penting Candi Bentar ini adalah Candi Wringinlawang,

atau disebut Candi Pasar, dekat Trowulan dan Purasadha Kapal di Bali.

4). *Candi Wringinlawang*

Bangunan ini adalah mewakili jenis Candi Bentar yang besar di Jawa Timur. Denahnya berbentuk segi empat, dengan anak tangga pada bagian muka dan belakang bangunan. Bahannya dibuat dari batu merah, suatu bahan yang populer dari candi-candi jaman Majapahit. Diduga Candi Bentar ini merupakan salah satu dari tujuh pintu gerbang yang menuju ke salah satu kompleks ibu kota Majapahit.

Sebagian atapnya telah runtuh, demikian pula bagian kemuncaknya yang berbentuk kubus; suatu hiasan puncak yang lazim pada bangunan candi Jawa Timur. Candi Wringinlawang atau lebih tepat disebut gapura itu, di Bali selatan dikenal dengan nama Candi Gibah atau Candi Sibak. Apabila pada kedua sisinya itu disatukan, terjemalah suatu bangunan candi yang mirip sekali dengan Candi Angka tahun pada kompleks Penataran. Perbedaannya hanyalah pada bagian belakangnya, yaitu sebagai pintu gerbang, mempunyai pintu dan anak tangga, sehingga baik dari muka maupun dari belakang bangunan ini, mempunyai pintu masuk serta wajah yang sama.

Rekonstruksi dari gapura itu telah dibuat oleh Dinas Purbakala dan karena bagian-bagiannya banyak yang hilang, maka bentuknya seperti hasil rekonstruksi itu tidak dapat diwujudkan. Candi ini merupakan gapura dan juga Gapura Jatipasar atau Gapura Gapit. Walaupun ukuran gapura itu besar dan megah, tetapi gapura itu bukan merupakan gerbang kota Majapahit. Bangunan ini menghadap ke arah timur barat dan letaknya agak ke utara dari lapangan sehingga tidak sesuai dengan jalan jarak tembok keliling kota bagian utara yang menjurus ke arah timur barat. Jadi kalau gapura ini merupakan pintu gerbang kota, tentunya harus menghadap ke arah utara selatan. Di samping itu juga bentuknya, yang merupakan Candi Bentar seperti yang hingga sekarang masih banyak terdapat di Bali tidak pula sesuai dengan fungsi dari sebuah pintu gerbang. Biasanya Candi Bentar itu tidak ditutup dan khususnya dipakai untuk pintu masuk dari suatu lapangan atau alun-alun muka dari sebuah bangunan suci atau keraton.

Candi Wringinlawang ini belum pernah diselidiki secara mendalam. Sebagaimana halnya dengan candi-candi lainnya, maka candi ini pun tidak luput dari kerusakan akibat alam atau tumbuh-tumbuhan yang banyak tumbuh pada badan/tembok bangunan tersebut. Pencegahan dari kerusakan lebih banyak/besar telah dilakukan dalam tahun 1917. Dari kedua sayapnya: yang sebelah selatan masih berdiri setinggi 15 m, sedangkan yang sebelah utara hanya masih tinggal sebagian saja.

Bentuk bangunan ini sama dengan bentuk candi-candi pada umumnya yaitu terdiri dari: kaki, badan, dan atap. Bentuk bangunan semacam ini di Bali disebut candi bintang atau candi apit, oleh karena tampaknya semacam sebuah candi yang dibelah menjadi dua dan dipisahkan satu demi yang lain. Hal ini tampak juga pada ukiran-ukiran kalau terdapat pada bangunan semacam ini, maka gambar ukiran itu juga terbagi dua, separoh terdapat pada bangunan yang satu sedangkan yang separohnya lagi pada bangunan lainnya.

Bahan yang dipergunakan ialah batu merah (bata) dan dalam tehnik pengerjaannya tidak mempergunakan *specie* (perekat) semacam semen jaman sekarang. Tehnik demikian itu masih dapat kita saksikan di Bali pada pembangunan pura-pura (tempat pemujaan bagi orang-orang Hindu Bali).

Kalau di Jawa Tengah bangunan suci atau candinya dibangun dengan mempergunakan batu alam yang keras (*trachiet*), maka di Jawa Timur lebih lazim dipergunakan batu merah, lebih-lebih dalam jaman Kerajaan Majapahit, batu merah atau tanah liat sangat banyak dipergunakan untuk membuat bangunan dan benda kesenian lainnya. Oleh karena itu pula maka tidak banyak peninggalan hasil kebudayaan dari jaman Majapahit yang diketemukan kembali, karena bahan yang dipergunakan tidak seberapa tahan lama, sedangkan kalau masih ada maka biasanya tidak lengkap atau utuh lagi.

Apabila bangunan dari kapal ini diperhatikan, maka bentuk arsitekturnya, dapat memberi petunjuk terhadap timbulnya idee Candi Bentar pada umumnya. Ragam hias pada ambang pintu masuknya yang berupa kala, merupakan dua bagian yang simetris, dan dengan mudah orang akan melihat bentuk gambar kala yang jelas jika kedua bagian tubuh Candi Bentar ini digabungkan.

Dari uraian dua jenis pintu-gerbang/gapura yang terdapat di Jawa Timur dan Bali itu, berikut ini akan dibahas tentang latar belakang sejarahnya, khususnya dari segi arsitektur serta ornamenniknya.

Perpindahan pusat kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur yang terjadi pada abad X itu, bukan hanya berpengaruh terhadap bidang politik, sosial ekonomis, tetapi lebih-lebih nampak dalam bidang kebudayaan. Dalam bidang kebudayaan/kesenian mulai terjadi apa yang lazim disebut proses penjawaan, yang tidak lain merupakan munculnya kembali unsur kebudayaan prasejarah.¹⁷⁷ Dengan kata lain unsur kesenian Indonesia asli mulai nampak dalam penciptaan kebudayaan. Kebudayaan Jawa Timur mulai tumbuh, dan memperlihatkan gaya yang sedikit berbeda atau menyimpang dari gaya kesenian yang mendahuluinya di Jawa Tengah pada abad VIII dan IX Masehi.

Banyak candi yang menunjukkan sifat khas sebuah gunung yang memungkinkan untuk disebut meru, sebagaimana yang serupa dengan bangunan di Bali dewasa ini. Bangunan dari jaman klasik di Jawa menunjukkan suatu bentuk mahameru yang istimewa, misalnya pada bentuk Candi Tikus, Singosari yang tidak lain merupakan replika gunung mahameru. Ada pula hubungan itu menunjuk pada lingga dengan mahameru, yang keduanya merupakan lambang *kosmos*.

Tidak jarang bahwa lingga menggantikan sifat-sifat sebuah meru. Bangunan dari jaman Singosari (abad XIII–XIV), menunjukkan sifat yang khas Jawa Timur, yang dalam masa berikutnya diteruskan pada jaman Majapahit dan Bali Kuno.

Telah disinggung pada uraian di muka, bahwa halaman candi atau percandian merupakan bagian yang utama dari suatu bangunan suci di Jawa Timur. Halaman candi dan pagar tembok merupakan unsur yang amat penting, halaman yang tercipta dari lingkungan tembok itu jauh lebih penting dari wujud bangunan yang berbeda di atasnya. Apakah sebenarnya yang hendak ditunjukkan dengan adanya gapura itu? Tidak lain ialah penonjolan adanya tempat suci yang terpisah dari alam sekitarnya. Orang akan sampai pada tempat suci itu jika telah melalui pintu gerbang, yang hakekatnya merupakan replika gunung mahameru. Peranan gunung mahameru demikian pentingnya dalam kisah pengaduan

air amerta, air suci yang dapat menimbulkan hidup abadi. Dilihat dari hubungan gunung dengan amerta, sebagai lambang keabadian atau sebagai air suci, mudahlah difahami bahwa seseorang yang telah melalui gapura itu, berarti telah disucikan tubuhnya. Dari sinilah terlihat hubungan antara gapura, yang berfungsi untuk mensucikan seseorang, karena dianggap sebagai lambang gunung mahameru, dalam kisah Samodramanathana.

Pada masa yang lebih kemudian, idee tentang kewajiban bagi seorang memasuki tempat suci itu, dilanjutkan dalam seni bangun jaman pertengahan yaitu terlihat pada peninggalan arkeologis Islam di Sendangduwur, Paciran dan beberapa makam para penyebar agama Islam yang disebut Wali. Dalam hal ini amat bersamaan dengan pintu gerbang Bali kuno, yang memperlihatkan persamaan dengan seni bangun Islam pada awal perkembangannya.

Candi Bentar dapat pula disebutkan dan dalam hubungan ini, yaitu memperlihatkan rangkaian perkembangan antara kesenian Majapahit akhir, Islam dan Bali kuno. Adanya sayap pada bangunan gapura tipe Paduraksa maupun Bentar, menunjukkan adanya penampilan simbol gunung. Kemudian unsur lambang-lambang lain, dan unsur sayap dalam bangunan gapura merupakan suatu bagian yang umum dalam gunungan.

Masalah penting dalam hubungan kedua macam gapura itu ialah manakah di antara keduanya yang lebih tua. Untuk menjawab soal ini hendaklah ditinjau dari dua segi yaitu dari segi arsitektur dan segi fungsi bangunan itu sebagian penting dari suatu kompleks tempat suci.

Dari hasil percandian di Jawa Tengah pada reliefnya dapat diketemukan berbagai bangunan pintu gerbang, yang dapat digolongkan sebagai tipe Paduraksa. Suatu hal yang cukup menarik bahwa dari masa abad VIII–IX Masehi di Bentar, seperti lazimnya pada relief-relief candi di Jawa Timur. Kenyataan ini paling tidak memberi petunjuk bahwa tipe Candi Bentar memang baru muncul pada jaman kesenian Jawa Timur, khususnya dari jaman Singosari Majapahit.

Apabila dua pintu gerbang di Penanggungan atau lebih tepatnya di Belahan itu dianggap mewakili bangunan gapura tertua di Jawa Timur, dasar anggapan itu lebih banyak didasarkan kepada adanya unsur seni bangun Jawa Tengah yang nampak pada ba-

ngunan gapura tadi. Selanjutnya dapat pula diikuti perkembangannya dalam pintu-pintu gerbang di Jawa Timur, seperti diperlihatkan pada gapura dari Jedong dan Plumbangan. Dalam masa tiga abad itu terlihat adanya perubahan bentuk gapura itu, baik yang kelihatan dalam bidang ornamentiknya maupun dalam segi denahnya.

Gapura Belahan yang terletak di sebelah barat, bentuk atapnya dapat dipandang sebagai prototipe bentuk atap yang kemudian berkembang pada seni bangun Jawa Timur. Sedang susunan atap pada pintu gerbang Belahan sebelah timur, dengan jelas sekali mengingatkan kita pada bentuk susunan atap bangunan candi di Jawa Tengah. Suatu susunan atap yang dapat dipandang merupakan perpaduan antara tipe susunan gapura Belahan sebelah timur dengan susunan atap gaya candi Jawa Timur, nampak terwakili oleh bentuk atap Plumbangan. Hal itu dengan sepiantas lalu terlihat dalam keseluruhan atapnya yang pendek atau rendah, malahan memberikan efek horisontal karena bentuknya yang persegi empat panjang itu. Namun tidak dapat disangkal bahwa unsur kemuncak hiasan atapnya adalah khas Jawa Timur. Dilihat dari sisi samping (*profile*) maka akan nampak bahwa bentuk atap Gapura Belahan sebelah timur itu, terdiri dari atap yang berbentuk genta dengan hiasan kemuncaknya yang berupa kubus, di atas pelipit persegi dan kombinasi pelipit bulat.

Bangunan gapura Belahan timur itulah yang merupakan contoh seni bangun Jawa Tengah, sehingga de Haan menganggapnya sebagai bentuk peralihan gaya seni bangun Jawa Tengah pada jaman Jawa Timur.¹⁷⁸ Sebaliknya de Haan berpendapat, bahwa pintu gerbang Belahan barat, dapat dipandang sebagai bangunan yang mewakili gaya Jawa Timur.

Secara keseluruhan gapura tersebut masih menunjukkan gaya seni bangun Jawa Tengah, yang nampak pada kaki semu yang tinggi; menyangga atap yang bentuknya runcing, suatu yang khas dari atap gapura Belahan barat ini. Walaupun demikian, antara bagian dasar atap dengan bagian atap yang tersusun dari tiga tingkatan itu, menunjukkan gaya bangunan atap yang banyak dijumpai pada candi-candi di Jawa Tengah. Dengan kata lain pada dasar atap yang sebenarnya terdapat pelipit sisi genta (*ojief*) dan

barulah di atasnya terdapat tiga susunan atap yang demikian itu merupakan ciri khas atap candi jaman Singosari Majapahit.

Dilihat dari muka (*en-face*) di atas ambang pintunya terdapat pola segi tiga, yang barangkali dalam perkembangannya menjelma menjadi ragam hias simbar (antefik). Suatu hal yang cukup menarik ialah tiadanya ragam hias *kala*, suatu motif yang baik pada bangunan di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, menduduki tempat yang penting. Segi *ornamentik* inilah yang kiranya memberi petunjuk kepada kita bahwa bangunan pada awal perkembangan kerajaan di Jawa Timur itu, belum menggunakan ragam hias kala sebagai hiasan pintu atau ambang pintunya. Namanya hal itu agak sukar untuk menjelaskan sebabnya, mengingat pada candi-candi tertua di Jawa Timur, seperti Candi Badut, motif kala itu telah digunakan untuk menghias ambang pintu masuknya. Bahkan motif kala yang tidak berdagu itu dikombinasikan dengan makara, seperti nampak pada bangunan candi di Jawa Tengah. Tetapi di satu pihak, penggunaan motif pola segi-segi seperti pada ambang gapura Belahan barat itu, mengingatkan kepada ragam hias ambang pintu bangunan di kompleks percandian Dieng. Tidak kurang pentingnya adalah bagian yang berfungsi sebagai sayap di kanan kiri tubuh gapura itu, jelas menunjukkan unsur penting yang kelak berkembang dalam seni bangun gapura di Jawa Timur. Pada dasar bagian sayap ini, terdapat bidang yang dihiasi dengan motif lingkaran, yang barangkali merupakan bentuk permulaan dari motif Medalion, seperti pada Candi Kidal, Penataran serta bangunan suci Islam pada awal perkembangannya, dan seni hias pada pura-pura yang tua dari Bali. Seperti yang nampak dalam seni ornamentik candi-candi di Jawa Timur, motif medalion ini, dapat dipandang sebagai penting dalam seni ornamentik jaman klasik khususnya di Jawa Timur.

Kesederhanaan yang nampak pada gapura di Belahan, kecuali bentuk atap pada gapura Belahan barat, dalam tiga abad kemudian, barulah muncul kembali pada abad XIV Masehi, seperti diperlihatkan oleh gaya bangunan Gapura dari Plumbangan. Masa antara pembuatan gapura Belahan dan Plumbangan menghasilkan beberapa bangunan gapura, yang mewakili gaya seni bangun baru, yang mulai timbul pada jaman Majapahit.

Gapura Bajangratu yang mewakili tipe Paduraksa dan Candi

Wringinlawang, yang mewakili tipe Candi Bentar, keduanya menunjukkan kemewahan seni ornamentiknya. Pada Gapura Bajangratu, unsur-unsur yang telah nampak pada Gapura Belahan barat masih terlihat, bahkan lebih diperkembangkan lagi; di samping itu juga adanya pemakaian motif kala pada ambang pintu atasnya, serta sayap pada sisi tubuhnya, diperindah dengan ragam hias yang mewah. Bentuk atap Bajangratu, adalah tipe dari atap candi Jawa Timur, tinggi, runcing; dan secara keseluruhan bangunan gapura itu memberi kesan yang ramping.

Kerampingan dari Gapura Bajangratu itu tidak nampak lagi pada gapura Plumbangan. Walaupun masa pembuatannya lebih muda dari Bajangratu. Kakinya yang rendah, atapnya yang terdiri dari dua susun itu pun memberi kesan yang tambun, seperti yang lazim kelihatan dalam bangunan jaman Jawa Tengah. Demikian pula nampak adanya kesederhanaan dalam penggunaan sebagai bentuk arsitektur gapura yang mendekati gaya bangunan abad X Masehi. Hanya oleh karena adanya angka tahun 1312 Saka itulah yang memberi kepastian tentang masa pembuatannya pada abad XIV Masehi.

Apabila perkembangan Paduraksa dapat diikuti perkembangannya, maka gapura Candi Bentar pun agaknya berkembang dengan menempuh jalan yang tidak terlalu sulit. Bukti adanya bentuk Candi Bentar kiranya sudah ada sejak jaman Singosari, atas dasar relief Candi Jago, yang dihubungkan dengan Raja Wisnuwardhana. (1248 – 1268). Dalam relief yang memuat kisah Partayadnya dan Arjunawiwaha, di mana dalam relief itu, nampak bangunan gapura Bentar. Di samping itu, dalam bentuk relief juga terdapat di beberapa candi dari jaman Majapahit. Contoh yang paling jelas kiranya sebuah gapura Candi Pasar, yang lebih terkenal dengan nama Candi Wringinlawang. Dari fakta ini dapatlah disebutkan bahwa bentuk gapura itu barulah pada abad XIII dan mengalami perkembangannya pada abad XIV – XV, seperti nampak di Jawa Timur dan Bali.

Perbedaan fungsi

Kedua jenis Gapura yang telah diuraikan dalam bab-bab terdahulu, bukan hanya nampak berbeda dalam wujud bangunannya, tetapi juga berbeda jika ditinjau dari segi fungsinya. Seperti halnya corak bangunan suci dari jaman prasejarah, pada umumnya

tempat suci itu bersifat terbuka, dalam arti bahwa bangunannya berada dalam lapangan terbuka, dengan batas dinding tembok, yang berfungsi memisahkannya dari alam sekelilingnya. Halaman dalam lingkungan tembok itu bersifat sakral; dan adanya tembok itulah yang menyebabkan halaman suci itu tertutup dari dunia luar. Untuk mencapai daerah yang suci itu, orang harus masuk melalui pintu gerbang, yang khusus dibuat untuk maksud tersebut. Tidak seorang pun kecuali yang berkepentingan boleh masuk ke tempat suci itu. Untuk menjaga agar hal itu dipatuhi, maka dibuatlah pintu gerbang yang dapat ditutup dan dibuka, pada saat-saat yang tertentu.

Untuk mendukung fungsi pintu gerbang yang demikian itu, mudalah difahami kalau struktur pintu gerbang tersebut haruslah yang dapat diberi daun pintu. Pintu gerbang seperti dimaksudkan di atas tidak lain ialah tipe *Paduraksa*. Dari beberapa contoh gapura *Paduraksa* dari jaman klasik tiang pintu, pada ambang *Paduraksa*, yang masih berdiri, masih dapat dijumpai bekas lobang tiang pintu, pada ambang *Paduraksa*, seperti *Wringinlawang*, *Jedongbelahan* maupun *Plumbangan*. Rupanya dahulu bangunan candi pun juga diberi pintu, hal itu nampak dari bekas-bekasnya di ambang pintu masuknya. Di situ kedapatan lobang tempat menanamkan pilarnya, seperti terlihat pada ambang pintu *Candi Sawentar*, *Kidal*, *Jago*, *Singosari* dan *Panataran*. Demikianlah dapat ditarik kesimpulan bahwa *Paduraksa* sebagai pintu gerbang, menghubungkan halaman suci dengan dunia luar, apabila halaman suci itu bersifat tertutup. Dengan kata lain kompleks yang suci yang tidak terbuka pada setiap saat, pintu masuknya berupa *Paduraksa*. Hal semacam itu nampak jelas terlihat pada pura-pura besar di Bali, di mana untuk membatasi halaman Jaba tengah dengan Jaba; atau untuk membatasi halaman Jaba tengah dengan *Jeroan* (*Jero dalam*) dibuatkan *Paduraksa*.

Seperti halnya dengan percandian di Jawa Timur jaman *Sindok* hingga *Majapahit*, penempatan bangunan dalam kompleks percandian, tidak mengikuti pola konsentris seperti di Jawa Tengah, tetapi disusun menurut konsepsi sebuah gunung, di mana bangunan yang tersuci terletak di bagian puncak. Apabila pola itu diwujudkan dalam kompleks percandian yang sebenarnya, maka daerah puncak itu terletak di bagian/halaman belakang. Suatu contoh yang mewakili denah (*lay-out*) kompleks tersebut

ialah kompleks Panataran dari abad XIV Masehi. Untuk membatasi masing-masing halaman dalam kompleks itu, dibuatlah tembok yang melintang yang berfungsi sebagai batas setiap halaman. Untuk menghubungkan masing-masing halaman dibuatlah pintu gerbang jenis Paduraksa dan Bentar. Khususnya untuk pintu masuk ke halaman yang profan, dibuatkan pintu gerbang tipe Bentar. Hal ini dimaksudkan agar setiap waktu pun orang boleh masuk, sebab pada jenis pintu gerbang Bentar, tidak diperlukan daun pintu yang dapat ditutup atau dibuka. Fungsi gapura Bentar, untuk pintu penghubung ke dalam halaman candi atau tempat suci yang lain, yang terbuka untuk setiap orang dan sembarang waktu. Dari beberapa relief candi, pintu gerbang Bentar itu didirikan pada tembok luar pada suatu kompleks tempat suci.

Contoh terbaik dari pintu gapura Bentar ialah candi Wringinlawang; yang dahulu merupakan salah satu dari beberapa pintu gerbang/gapura yang menuju pada suatu kompleks Istana di ibu kota Majapahit. Dari kenyataan itu dapat diketahui bahwa Candi Bentar merupakan bangunan yang berfungsi sebagai pintu gerbang ke suatu kompleks yang profan, dan terbuka untuk umum.

Suatu penjelasan yang kiranya dapat diberikan untuk membuktikan hal ini ialah fungsi Candi Bentar pada pura-pura di Bali dewasa ini; pintu tersebut dipasang/didirikan pada halaman depan pura, seperti ditunjukkan pada pura Tamanayun, Mengwi, Besakih, dan yang terkenal pada purasadha di Kapal.

5. *Hubungan ke Luar*

Kertanegara Raja Singosari memerintah pada tahun 1268—1292. Pada waktu memerintah ia telah berusaha untuk memperluas daerahnya baik di Jawa maupun di luar Jawa, sehingga politik Kertanegara dapat dikatakan sebagai politik Nusantara.

Di dalam politik internasional Kertanegara dapat dikatakan sebagai guru dari Gajah Mada. Hal tersebut di atas disebabkan oleh adanya dasar-dasar politik yang dijalankan oleh Gajah Mada dalam abad XIV, sebelumnya pernah dijalankan oleh Kertanegara. Sebagai dasar politik Kertanegara antara lain adalah:

- a. Stabilisasi politik di dalam negeri yang meliputi wilayah kerajaan di Pulau Jawa.
- b. Berusaha membentuk suatu kekuatan di luar Pulau

Jawa, baik dengan jalan diplomatik maupun dengan kekuatan senjata.

- c. Berusaha untuk mencapai hegemoni politik di Asia Tenggara.

Dengan tiga dasar politiknya inilah Kertanegara belum sampai seluruhnya berhasil, hal ini disebabkan oleh situasi pada waktu itu yang selalu kacau dan selalu timbul peperangan. Kekacauan ini sebenarnya disebabkan oleh Kertanegara sendiri, karena sesuai dengan sifat Kertanegara yang ambisius. Kematian Kertanegara adalah sebagai balasan dari tindakannya sendiri dan sesudah kematian Kertanegara telah terjadi rentetan perebutan kekuasaan baik di pihak Jayakatwang maupun Raden Wijaya. Di dalam perebutan kekuasaan itu kemenangan ada di tangan Wijaya dan berdirilah kerajaan Majapahit pada tahun 1294. Sekalipun kemenangan Wijaya itu berkat bantuan dari pasukan Tartar yang semula kedatangannya ke Jawa bertujuan untuk menghukum Kertanegara. Karena dengan datangnya pasukan Tartar tersebut Kertanegara telah dikalahkan oleh Jayakatwang, maka hal ini dipakai kesempatan oleh Wijaya meminta bantuan kepada pasukan Tartar untuk memukul Jayakatwang dan ternyata usaha ini berhasil. Sekalipun kemenangan Wijaya itu berkat bantuan pasukan Tartar dan pengikut Wijaya yang setia, tetapi toh akhirnya pasukan Tartar dapat terusir dari Pulau Jawa.¹⁷⁹

Politik Kertanegara yang tidak berhasil ini kemudian dilanjutkan oleh Gajah Mada yang nantinya akan membawa nama harum bagi kerajaan Majapahit. Sebagai bukti bahwa Kertanegara telah berusaha untuk menjalankan dasar-dasar politik yang telah dikemukakan tersebut di atas ialah adanya hubungan antara Singosari dengan Melayu. Hubungan antara Singosari dengan Melayu terbukti dengan adanya prasasti "Padang Roco" yang berbunyi:

- a. Pada tahun 1208 Saka telah dikirimkan sebuah arca Amogaphasa ke Sumatra.
- b. Arca Visvarupa kumara dan beberapa petugas tinggi kerajaan Singosari.
- c. Pengiriman arca Amogaphasa sebagai hadiah dari Raja Kertanegara.
- d. Pengiriman hadiah yang sangat menggembarakan rakyat Melayu serta Raja Maulivarmadewa.

Bunyi prasasti tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa Raja Kertanegara mempunyai hubungan yang baik dengan Melayu, hal ini memberikan petunjuk bagi kita bahwa Kertanegara lah sebagai perintis politik bertetangga baik. Hubungan Kertanegara dengan Melayu adalah mempunyai motif tertentu, yang jelas adalah dalam bidang politik. Politik pemerintahan Kertanegara terbukti juga adanya pengiriman pasukan Singosari ke Melayu tahun 1275 dan ke Bali pada tahun 1284.¹⁸⁰

Dengan ekspidisi Pamelayu dan ekspidisi Pabali inilah merupakan gagasan politik Nusantara yang pertama. Kemudian timbulah rentetan pemberontakan pada waktu pemerintahan Kertarajasa dan Jayanegara, hal ini sebagai bukti bahwa pemberontak-pemberontak itu tidak menyetujui adanya politik Nusantara, bahkan politik Nusantara I yang mulai timbul sejak pemerintahan Kertanegara malahan menjadi tenggelam. Hal ini disebabkan bahwa orang-orang yang dipandang kuat yang pernah mengabdikan kepada Kertanegara banyak yang terlibat di dalam pemberontakan dan banyak yang mati terbunuh sebagai akibat dari pemberontakan itu.¹⁸¹

Dengan munculnya Gajah Mada politik ke dalam mulai di perhatikan dan dilaksanakan yang terbukti pada hasil kemenangan atas Keta dan Sadeng. Dengan inilah kekuatan Majapahit menjadi pulih kembali dan akan memberikan suatu asumsi bahwa politik Nusantara akan pulih kembali.¹⁸²

Diangkatnya Gajah Mada sebagai Patih Amangkubumi pada tahun 1336, maka ia berhak untuk menetapkan jalannya politik pemerintahan.

- a. Patih Amangkubumi memegang peranan yang menentukan nasib rakyat dan negara.
- b. Pasang surutnya suatu pemerintahan sangat tergantung kepada Patih Amangkubumi.
- c. Patih Amangkubumi bertindak atas nama raja dan menjadi pembantu utama raja dalam menjalankan politik pemerintahan.

Dengan tugas yang begitu berat bagi seorang Patih Amangkubumi, maka Gajah Mada telah bersumpah yang menyangkut tentang perubahan politik pemerintahan yang diucapkan pada tahun 1336. Isi sumpah tersebut antara lain:

Gajah Mada tidak akan berhenti sebelum berhasil menundukkan Nusantara. Misalnya: daerah Tanjungpura, Pahang, Bali, Sunda, Palembang, dan sebagainya.¹⁸³

Program politik Gajah Mada pada hakekatnya adalah merupakan kelanjutan politik Kertanegara dan lebih tepat lagi jika disebut politik Nusantara II. Politik Gajah Mada adalah politik kebangsaan Indonesia yang mempunyai tujuan yang jelas dan hendak melayani suatu negara yang merdeka yang meliputi segala tumpah darah Nusantara. Politik Gajah Mada yang dijalankan dengan kebijaksanaan, walaupun juga dipakai cara kekerasan. Di dalam politik Internasional Gajah Mada telah membagi Benua Asia menjadi beberapa daerah. Pembagian daerah ini atas dasar kebijaksanaan Gajah Mada agar mempermudah dalam pengawasan.

- a. Nusantara yang dilindungi oleh kekuatan negara sendiri.
- b. Politik yang ditujukan ke luar daerahnya sendiri.
- c. Menjalankan politik persahabatan dengan negara yang berbatasan dengan Nusantara. Seperti: Vietnam, Kamboja, Siam, Semenanjung Melayu Utara dan Birma.

Dengan pembagian daerah inilah sudah nampak jelas bahwa sejak Gajah Mada menjadi Patih Amangkubumi tentang politik persahabatan sudah mulai dijalankan.¹⁸⁴

Berdasarkan bukti-bukti dari prasasti dan berita dari *Pararaton* bahwa Melayu (Adityawarman) mempunyai hubungan yang erat dengan Majapahit. Ada kemungkinan besar bahwa Adityawarman adalah keturunan dari Pangeran Majapahit dengan putri Dara Jingga dari Melayu, pada waktu itu pemerintahan Wijaya. Hal inilah yang memberikan petunjuk bagi kita bahwa Adityawarman menyebut dirinya ada hubungan keluarga dengan kerajaan Majapahit.¹⁸⁵

Sebelum Majapahit berdiri, Melayu telah mengadakan hubungan dengan Singosari dengan bukti pendirian arca Manjusri di Candi Jago. Telah diketahui bahwa wilayah kerajaan Melayu yang dikuasai oleh Adityawarman antara lain meliputi daerah Minangkabau sampai ke daerah Riau Daratan. Sedangkan kerajaan berpusat di Pagar Ruyung di dekat Batu Sangkar.¹⁸⁶

Setelah Adityawarman menginjak dewasa ia pergi ke Majapahit dan itu menunjukkan bahwa: Adityawarman sadar akan dirinya bahwa ia masih ada hubungan keluarga dengan Majapahit. Pada waktu Adityawarman pergi ke Majapahit, yang memerintah di Majapahit adalah Tribuwanatunggadewi Jayawisnuwardhana dan yang menjadi patih adalah Gajah Mada. Jadi tidak mustahil bahwa kedua tokoh tersebut mempunyai hubungan yang erat.

Sejak itu Majapahit berhasil menciptakan ketenteraman wilayahnya, sehingga akan mendapat suatu kesempatan untuk memperluas kekuasaan ke luar wilayahnya. Dengan kepergian Adityawarman ke Majapahit akan menyebabkan Majapahit pada waktu langkah pertamanya akan membina persahabatan yang kemudian akan meningkat untuk menguasai Melayu. Hal ini terbukti dengan pengiriman pasukan ke Melayu untuk menguasai Melayu. Dengan menguasai Melayu inilah sekaligus akan menguasai Selat Malaka.

BAB IV JAMAN BARU (1500 – 1800)

1. Kehidupan Pemerintahan dan Kenegaraan

Pusat-pusat kekuasaan politik di daerah Jawa Timur, berpindah-pindah sepanjang aliran Sungai Brantas. Dari berbagai bukti sejarah dan arkeologi, pusat-pusat kerajaan di Jawa Timur, berada di daerah yang subur di lembah pengaliran Sungai Brantas yang hampir merupakan lingkaran.

Sesudah Kerajaan Majapahit runtuh, pusat kekuasaan yang baru, beralih ke Jawa Tengah (Demak). Walaupun demikian, hal itu bukanlah berarti bahwa daerah Jawa Timur sama sekali tenggelam dalam sejarah. Pada saat itulah muncul Surabaya, sebagai pusat penyebaran agama Islam, yang lambat laun mendesak pengaruh kebudayaan Hindu dari daerah ini.¹⁸⁷

Kerajaan Majapahit tenggelam pada sekitar abad XVI M, meskipun namanya masih disebut-sebut oleh Pigafeta pada awal abad XVI itu.¹⁸⁸ Akhir jaman Majapahit disambung dengan munculnya Kerajaan Islam, yang pada saat itu juga mulai nampak usaha bangsa-bangsa Eropah untuk mendirikan kekuasaannya di kepulauan kita.

Kedatangan Belanda di samping Portugis untuk menguasai pusat perdagangan di Indonesia, menimbulkan pergeseran pusat-pusat perdagangan di sepanjang jalur perdagangan di Maluku dan Malaka. Apabila dahulu titik berat pusat niaga itu berpindah dari Jawa Tengah (Jepara) ke Jawa Timur, yaitu ke Gresik, Surabaya, Pasuruan. Dengan demikian, muara Sungai Brantas dan Solo menjadi penting lagi. Oleh karena itu, raja-raja peletak dasar Kerajaan Mataram Islam, seperti Sutawijaya, Sultan Agung, menaruh minat yang besar untuk menguasai Jawa Timur. Dengan cara bagaimanapun, daerah Jawa Timur di mana dua sungai besar yang bermuara di situ harus dapat dikuasainya.

Kampanye militer yang dijalankan oleh Sutawijaya guna menguasai Jawa Timur, terdiri atas empat gerakan militer, yaitu:

- a. Operasi terhadap Surabaya
- b. Operasi terhadap Madiun
- c. Operasi terhadap Pasuruan
- d. Operasi terhadap Kediri¹⁸⁹

Bahwa terhadap Pasuruan yang waktu itu merupakan daerah yang penting, memberikan petunjuk kedudukannya dilihat dari konstelasi politik jaman tersebut.

Mungkin sekali Pasuruan ketika itu merupakan pos terdepan (*voorpost*) bagi pertahanan daerah yang jaman itu dikenal dengan nama Bang Wetan. Bang Wetan ini terdiri atas daerah-daerah Pasuruan, Panarukan, Blambangan (daerah sebelah Timur garis Pasuruan, Malang, Ngantang) yang menolak Islam dan ingin tetap mempertahankan tradisi Hindunya. Tetapi secara tradisional daerah sekitar Bangil masih dianggap termasuk Bang Wetan. Bahkan konsepsi Mataram tentang Bang Wetan ini meluas sampai mencakup Tuban, Gresik (Sedayu, Jaratan), dan Surabaya.

Bahwa untuk mengkonsolidasikan kemutlakan kekuasaan Mataram Senapati harus menundukkan dan menguasai Bang Wetan, itu adalah *conditio sine qua non*. Ketika Senapati menyerang Pasuruan maka ia berhadapan dengan Adipati Kaniten dari Blambangan yang mempertahankan Pasuruan. Senapati menang dengan mudah. Tetapi yang menarik dalam hal ini bukanlah perangnya melainkan gelar adipati yang dikenakan pada Kaniten. Menurut gelar itu maka Pasuruan bukanlah (ketika itu) merupakan suatu kabupaten tetapi suatu kadipaten. Kadipaten adalah tempat kedudukan seorang adipati, ialah orang yang berstatus putra mahkota.

Dan di bawah raja tiada orang yang lebih tinggi kedudukannya daripada putra mahkota. Mungkinkah Pasuruan merupakan kadipaten dari Kerajaan Blambangan? Melihat status kenegaraannya (kadipaten) dan letak geografisnya (batas barat Bang Wetan) maka tidaklah mustahil kalau Pasuruan itu memang kadipaten dari Blambangan, karena salah satu tugas utama seorang adipati ialah menunjukkan kepada raja maupun rakyatnya bahwa ia mampu mempertahankan kerajaan (yang kelak akan diwarisinya) terhadap musuh-musuhnya. Bagi Kerajaan Blambangan ancaman yang terbesar datangnya dari barat (ingat: serangan Demak di bawah pimpinan Trenggana, dan Mataram di bawah Senapati dan ke-

lak Sultan Agung). Karena itu pemberian status Pasuruan sebagai kadipaten dapatlah dimengerti.

Jika Pasuruan memang berstatus kadipaten,¹⁹⁰ maka wilayahnya tentu meliputi beberapa kabupaten, dalam hal ini kabupaten-kabupaten sepanjang batas barat Bang Wetan, antara lain Kabupaten Malang. Memang Malang dan Pasuruan itu pada hakekatnya merupakan kesatuan yang integral, baik geografis maupun historis. Dalam hal ini Sungai besar Brantas mempunyai peranan dan pengaruh yang besar sekali. Sungai ini memanjang 252 km dari sumber sampai muaranya dan luas daerah pengairannya tidak kurang dari 10.000 km².¹⁹¹

Tetapi yang aneh ialah: jarak antara sumber dan muara hanya 50 km (jarak lurus). Ini disebabkan oleh bentuk melingkar aliran sungai Brantas seolah-olah seekor naga besar yang sedang tidur melingkar.

Pasuruan menguasai daerah muaranya (kali Porong) dan Malang daerah sumbernya. Jarak antara muara (Pasuruan) dan sumber (Malang) yang relatif dekat itu menciptakan suatu kesatuan daerah yang unik yang sukar didapatkan di daerah lain, suatu kesatuan antara daerah muara yang berupa dataran pantai yang luas dan daerah sumber yang berupa dataran tinggi pegunungan yang indah subur.

Hanya dalam konteks geopolitis inilah orang dapat memahami peranan Malang yang sesungguhnya dalam sejarah.

Karena pusat perhatian masyarakat jaman itu ditujukan kepada Surabaya maka Pasuruan makin lama makin tersudutkan, termasuk daerah pedalamanannya ialah Malang. Bahkan pusat perdagangan laut pun beralih dari Pasuruan ke Surabaya, hingga akhirnya Surabaya menjadi pemimpin daerah Bang Wetan. Orang-orang Belanda yang ketika itu mulai mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Jawa Timur mengira bahwa yang mengepalai Surabaya itu raja¹⁹² karena tampaknya begitu megah. Ini disebabkan karena Surabaya merasa dirinya tidak kalah terhadap Mataram yang ketika itu memegang hegemoni di Jawa, meskipun Surabaya atas anjuran Sunan Giri pernah mengakui Mataram sebagai atasannya (jaman Senapati). Sikap Surabaya ini diikuti oleh kepala-kepala daerah Bang Wetan lainnya (termasuk Pasuruan dan Malang) dan akhirnya berkulminasi dalam pemberontakan terhadap Mataram.

Sultan Agung yang ketika itu memerintah Mataram, tidak ragu-ragu memukulnya. Surabaya dihancurkan dan seluruh Bang Wetan jatuh kembali ke tangan Mataram. Sejak 1614 Malang merupakan wilayah Mataram bersama-sama dengan Pasuruan 1616 dan Surabaya 1625. Terbentuklah kesatuan tiga daerah (Malang-Pasuruan-Surabaya) yang pada hakekatnya tidak menyimpang dari pola geopolitis daerah sumber dan daerah muara Sungai Brantas. Apa yang terjadi di Surabaya bergema di Pasuruan-Malang dan sebaliknya. Daerah muara (Surabaya-Pasuruan) menjadi *centre of force* (pemusatan kekuasaan) dan Malang *terugval-basis* (pangkalan tempat mengundurkan diri). Memang inilah peranan Malang sejak jatuhnya Kerajaan Majapahit sampai dewasa ini.

Ketika Sultan Agung hendak merebut Surabaya maka ia lebih dulu merebut Malang dan Lumajang ($\pm$ 1614), suatu taktik yang menunjukkan bahwa Sultan Agung itu seorang ahli strategi militer yang ulung. Dengan hilangnya Malang maka Surabaya tidak punya *terugval-basis* lagi dan akhirnya menyerah meskipun secara diam-diam mendapat bantuan Belanda dari Gresik. Ketika Trunajaya dikejar-kejar oleh tentara Belanda dan Mataram dari Lodoyo ke Kediri dalam fase terakhir perjuangannya, maka ia sebenarnya ingin mencapai, *home-base* di Madura, tetapi tidak dapat karena terhalang oleh pasukan Makasar di bawah Karaeng Galesong di Kakapur (yang telah memberontaknya) dan pasukan Belanda di Surabaya dan Pasuruan. Karena itu ia mundur ke Malang (Batu, kemudian Ngantang) untuk mengadakan perlawanan terakhir. Di sini kita dapat melihat lagi fungsi Malang sebagai *terugval-basis* tidak hanya untuk daerah muara (Surabaya-Pasuruan), tetapi juga untuk daerah lambung (Kediri) Sungai Brantas. Hampir dari segala jurusan terdapat sejak jaman kuno jalan-jalan yang menuju ke Malang: dari Surabaya/Pasuruan melalui Lawang; dari Kediri melalui Ngantang; dari Lumajang melalui Dampit. Malang adalah daerah di mana jalan-jalan hampir dari segala jurusan bertemu. Ditambah dengan letaknya yang terpencil tetapi sentral di atas gunung-gunung yang melingkarinya, tanah yang subur, bumi yang sakral (tempat roh leluhur raja-raja Singosari dan Majapahit), maka kiranya tidak ada tempat *retraite* lain yang seideal Malang itu.

Ketika Surapati (1686 – 1706) dikejar-kejar Kompeni dari Jakarta melalui Kartasura menuju ke Jawa Timur maka tidaklah salah kiranya kalau ia akhirnya memilih Pasuruan sebagai markas

besar, tempat tonggak kekuasaannya dan tempat tinggalnya. Selain Pasuruan diperolehnya kemudian daerah yang meliputi Kediri, Malang, Blambangan. Ia meresmikan nama baru bagi dirinya: Bahwa wilayah itu termasuk Mataram dapat dibuktikan dari adanya Surat Instruksi Amangkurat II tanggal 2 Desember 1677 kepada bupati-bupati yang berbunyi, "Untuk bupati-bupati pesisir dan daerah-daerah lainnya beserta kota-kota yang terletak di pedalaman mengenai penjualan ke luar gabah dan beras . . . (diikuti oleh daftar nama-nama kabupaten-kabupaten).¹⁹³

Dalam daftar ini Surabaya termasuk nomor 17, Pasuruan nomor 21, dan Malang nomor 49. Karena termasuk dalam daftar itu maka terang Malang adalah daerah Mataram bersama Pasuruan, Surabaya, dan lain-lain yang tercakup dalam Bang Wetan. Dalam *Dag-Register* 1678 Malang dan Pasuruan belum terdapat dalam daftar daerah-daerah milik VOC.¹⁹⁴

Tentang nama Pangeran Aria Wiranegara banyak sekali kemungkinannya bukan nama seorang raja, atau dengan kata lain bukan nama abhiseka seorang raja. Tidak seorang raja yang menyebut dirinya pangeran. Pangeran itu lazimnya gelar bagi seorang adipati. Maka besar sekali kemungkinannya bahwa Wiranegara itu seorang adipati yang memang secara diam-diam (karena jangan sampai diketahui oleh Belanda) diangkat oleh Mataram bagi wilayah Bang Wetan. Bukanlah secara analoog namanya (mungkin nama jabatan) mengingatkan kita kepada nama adipati-adipati Bang Wetan lainnya di jaman dulu, misalnya Wirareja, Wirabhumi. Mungkinkah awalan Wira di dalam nama itu merupakan *professional prefix* (awalan yang menunjukkan kepangkatan atau jabatan) yang menunjukkan daerah-tempat kerja (dalam hal ini Bang Wetan) seorang pejabat seperti yang sampai dewasa ini masih laku di Kasultanan Yogyakarta, misalnya untuk daerah Yogya selatan semua pejabat pamongpraja harus memakai awalan Tirta di dalam namanya (contoh: Tirtanegara), untuk Yogya barat awalan Sela (Contoh: Selagiri) dan sebagainya. Ini adalah tradisi kuno yang masih dijunjung tinggi dalam keraton Yogyakarta sampai sekarang ini.

Jika penelaahan ini benar, maka tidaklah ada persoalan tentang pengecut dari pihak Mataram atau perampasan daerah dari pihak Wiranegara. Semuanya berjalan menurut tradisi dan peraturan yang sewajarnya.

Dan jika Belanda membuat interpretasi yang berkesan tidak enak, maka itu sebenarnya dapat dimengerti karena memang Mataram dan Surapati itu merupakan duri di dalam daging VOC. Tetapi inilah contoh cara kolonial dalam menyajikan sesuatu sejarah.

Sudah barang tentu kehadiran bangsa Belanda menimbulkan perasaan anti Belanda dan hanya tinggal menunggu munculnya seorang pemimpin dalam arti kata yang sesungguhnya yang diperlukan untuk dapat mendobrak penetrasi Belanda secara tegas, meskipun demikian masih ada calon-calon pendobrak yang tangguh, ialah Surapati dan Jangrana II Adipati Surabaya dan Amangkurat III setelah menggantikan Amangkurat II pada tahun 1703. Belanda tahu, dan karena itu orang-orang ini harus disingkirkan. Bersama-sama Sunan tandingan Pakubuwana I (Puger), Belanda menyerang Kartasura. Amangkurat III hijrah ke Pasuruan untuk bersatu dengan Surapati. Jangrana II menjadi ragu-ragu karena terpengaruh oleh sentimen pribadi. Jangrana II sebenarnya pro Amangkurat III dan Surapati karena keduanya anti-Belanda. Tetapi pengangkatan Surapati sebagai adipati Pasuruan oleh Mataram dianggap menggeser adiknya sebagai Bupati Pasuruan dan ini menyinggung sentimen kekeluargaan, hingga sikapnya terhadap Mataram menjadi ragu-ragu dan terhadap Surapati setengah-setengah. Konstelasi inilah yang sebenarnya membuat front anti Belanda di Bang Wetan rontok dari dalam.¹⁹⁵

Hanya Surapati yang punya tekad yang bulat dalam menghadapi Belanda dan merupakan *the strong man* dalam front anti-Belanda. Karena itu Surapati lah yang segera dihantam oleh Belanda bersama-sama tentara Pakubuwana I dan . . . Jangrana II yang patuh sebagaimana harusnya seorang adipati terhadap sunannya. Jangrana II berperang melawan Surapati hanya secara pura-pura dan celaknya, ini diketahui pula oleh Belanda yang segera merencanakan pembunuhannya. Surapati gugur pada tahun 1706 di garis depan (Bangil) sesuai dengan sifat kesatrianya.

Jenazahnya direbut Belanda, dibakar dan abunya dilempar ke laut, untuk menghindarkan adanya *hero-worship* yang mungkin dapat merugikan Belanda kelak. Putra-putra Surapati tidak mau menyerah tetapi mundur ke *terugval-basis* (tempat mengundurkan diri) alamiah: Malang.¹⁹⁶ Juga Amangkurat III mundur

ke Malang. Dua tahun lamanya putra-putra Surapati bertempur melawan Belanda di Malang dan sekitarnya. Dalam pertempuran 1708 akhirnya mereka gugur dan Amangkurat III menyerah kepada Belanda (Govert Knol). Tetapi perlawanan Surapati tidak hanya tuntas pada detik itu.

Masih tinggal sebatang duri yang belum lenyap dari daging Belanda, ialah Jangrana II dari Surabaya. Karena Belanda tidak berani menanggung risiko perang maka direncanakan oleh Belanda (Knol) bersama Pakubuwana I untuk menggunakan tipu muslihat. Ketika Jangrana II baru menghadap Sunan Pakubuwana I pada hari raya Gerebeg Maulud 1709 mendadak ia dibunuh. Adiknya, Jayapuspita, yang diangkat menjadi adipati Surabaya menggantikan kakaknya, tidak akan melupakan peristiwa ini. Sekali lagi Bang Wetan, terutama Malang, menjadi kancah perjuangan anti-Belanda.

Pada tahun 1718 Jayapuspita memberontak Belanda (ia tahu bahwa Belanda lah perencana yang sebenarnya tentang pembunuhan Jangrana II). Perjuangan anti-Belanda berkobar lebih dahsyat lagi ketika pemberontak-pemberontak anti-Belanda dari Mataram menggabungkan diri dengan pejuang-pejuang Surabaya. Unsur-unsur anti-Belanda Jawa Tengah ini ialah Pangeran Purbaya, Pangeran Blitar, Pangeran Diponegoro Herucakra (jangan dicampuradukkan dengan Pangeran Diponegoro dari Yogyakarta).

Belanda bertempur mati-matian karena perang ini akan menentukan *to be or not to be* (hidup atau mati), bagi nasib imperialismenya di Jawa Timur pada khususnya dan Jawa pada umumnya. Hanya dengan susah payah dan korban yang tidak sedikit Belanda dapat mematahkan perlawanan Surabaya.

Meskipun dari pihak anti-Belanda jatuh korban (antara lain Pangeran Blitar dan Adipati Jayapuspita) yang tidak sedikit pula, namun mereka yang masih ada, tidak mau menyerah. Pangeran Purbaya dan Diponegoro melanjutkan perlawanannya, mundur ke *terugval basis* Malang. Di Tengger pengikut-pengikut Surapati terus memerangi Belanda.

Pada tahun 1722 Belanda menyerbu Malang. Setahun lamanya Pangeran Purbaya mengadakan perlawanan di Malang. Tetapi akhirnya patah juga kekuatannya dan pada tahun 1723 menyerah kepada Belanda.

Pada tahun 1743 Bang Wetan (menurut pengertian kuno) jatuh dalam tangan Belanda sebagai upah atas jasanya mengembalikan Pakubuwana II atas singgasana Mataram setelah sunan melarikan diri ke Ponorogo karena diberontak oleh golongan anti-Belanda (Mas Garendi atau Sunan Kuning).

Yang menjadi milik Belanda ialah semua daerah sebelah timur garis meridian Pasuruan (garis dari utara ke selatan melalui Pasuruan, puncak Gunung Semeru). Sebelah barat garis ini tetap merupakan wilayah Mataram. Dalam hal ini Malang tepat di sebelah barat garis batas hingga tetap milik Mataram. Bang Wetan yang diambil oleh Belanda itu sejak dahulu kala merupakan sarang gerakan anti-Belanda yang berpusat di Pasuruan, Blambangan dan Lumajang. *Terugval basis* (daerah pengunduran diri) mereka ialah kompleks Raung (daerah Bayu), kompleks Tengger, Pulau Nusa Barung dan Malang. Semuanya terletak di daerah Bang Wetan yang telah diambil Belanda kecuali Malang. Semuanya dapat diserang dan diserbu Belanda kecuali Malang. Belanda tidak dapat mengejar mereka sampai Malang (karena bukan daerahnya) padahal letak basis pengunduran ini hanya tepat di seberang garis meridian Pasuruan. Demikian kedudukan Malang menjadi sangat penting, baik militer maupun politik, karena Malang tidak lagi hanya merupakan *terugval-basis* tetapi sejak itu juga *voedingsbodem* (tanah pembinaan) bagi gerakan anti-Belanda.

Seluruh daerah Bang Wetan (termasuk Surabaya) tidak dapat dibersihkan dari gerakan anti-Belanda selama Malang tidak dikuasai oleh Belanda. Malang menjadi pusat pergulatan antara pihak anti-Belanda dan Belanda.

Pada tahun 1743 Mas Garendi (Sunan Kuning) menyerah kepada Belanda di Surabaya. Tetapi tidak semua pengikutnya ikut menyerah. Raden Aria Malayakusuma, Wedana Siti Ageng Mataram yang memihak Sunan Kuning,¹⁹⁷ tidak mau tunduk kepada Belanda. Ia mundur ke Malang dan mengangkat dirinya menjadi adipati Bang Wetan, ialah daerah yang baru saja dirampas oleh Belanda dari Mataram.

Pada tahun 1755 Pangeran Singosari meninggalkan Jawa Tengah untuk melawan Belanda yang dianggapnya bersikap sewenang-wenang terhadap Mataram dan menuju ke Malang untuk menggabungkan diri dengan Malayakusuma.

Dari Tengger turunlah pengikut-pengikut setia Surapati di bawah pimpinan cucunya untuk menyatukan diri dan memperkuat barisan anti-Belanda di Malang. Bertahun-tahun Belanda mempersiapkan diri untuk menyerbu Malang. Setelah Jawa Tengah dapat diselesaikan dengan pelbagai perjanjian (Perjanjian Gianti 1755, Perjanjian Salatiga 1757) dan mengikat Pakubawana III (atas dasar "jasa" Belanda terhadapnya) untuk kerjasama dengan mereka, maka tentara Belanda bersama tentara sunan bergerak menuju ke Jawa Timur untuk menyelesaikan perlawanan di Malang. Mula-mula Belanda mengadakan serbuan pembersihan dari Pasuruan ke Lumajang. Kota ini mempertahankan diri dengan berani tetapi akhirnya dapat direbut oleh Belanda. Dari Lumajang tentara Belanda di bawah pimpinan Letnan Troponegoro (?)¹⁹⁸ terus bergerak menuju Malang melalui sebelah selatan Gunung Semeru (jalan Semeru selatan). Dari utara tentara Belanda dari Pasuruan melalui Lawang masuk Malang juga. Dari Kediri tentara Sunan bergerak menuju Ngantang untuk menutup jalan belakang Malang — Kediri hingga pejuang-pejuang anti-Belanda kita terkurung dan tertutup rapat di dataran tinggi Malang. Mereka tidak dapat bertahan lebih lama lagi, dan mundur ke Ngantang dan bersarang di gunung-gunung. Tidak ada jalan mundur lagi. Tinggal tiga kemungkinan: menyerah atau mati atau menang. Dan menyerah mereka itu tidak sudi! Perjuangan mereka menjadi fanatik! Tiap serangan Belanda dipukul mundur atau dihancurkan. Belanda tidak lagi sanggup menyerang melihat semangat yang begitu meluap-luap, lebih-lebih ketika musim hujan tiba hingga tentara Belanda berbulan-bulan tinggal berkeliaran di lereng gunung-gunung dan merupakan perusak baik keamanan daerah maupun rumah tangga. Baru setelah tentara Sunan dari Kediri berhasil menyusup dari belakang dan dapat bergabung dengan tentara Belanda, maka Belanda mulai lagi dengan sekuat tenaga menyerang bersama-sama tentara Mataram dan mereka memenuhi perlawanan yang nekad sekali. Putri Pangeran Singosari sendiri ikut bertempur dan hampir berhasil menewaskan komandan tentara Belanda dengan kerisnya. Tetapi bagaimanapun uletnya mereka bertempur akhirnya kekuatan mereka patah juga menghadapi pihak lawan yang jauh lebih besar jumlahnya dan lengkap senjatanya. Pangeran Singosari (luka berat, ditawan, kemudian wafat) bersama Malayakusuma dan seluruh keturunan Surapati gugur sebagai pahlawan pejuang bangsa (1767).

Sejak gugurnya pangeran Singosari, Malayakusuma beserta seluruh keturunan Surapati pada tahun 1767 itu, di daerah Malang tidak lagi ada perlawanan yang berarti. Pada tahun 1767 itu juga Belanda mengambil alih pemerintahan Malang dari tangan Sunan dengan dalih bahwa Sunan tidak mampu menjamin keamanan dan ketertiban di daerah itu. Meskipun ketika itu Belanda mengatakan bahwa mereka tidak menghendaki atau merebut daerah wilayah Sunan tetapi hanya menjalankan pemerintahan atas nama Sunan, namun akhirnya Malang lambat laun dimasukkan juga dalam *rechtstreeksbestuurd gebied* (daerah yang langsung diperintah Belanda atau dengan kata lain: daerah milik Belanda) sebagai kabupaten dalam Karesidenan Pasuruan. Untuk menjaga jangan sampai ada huru-hara anti-Belanda lagi maka pada tahun 1767 itu juga Belanda menempatkan tentaranya di Malang, mula-mula hanya 14 orang, tetapi kemudian ditambah terus jumlahnya sesuai dengan perkembangan Kota Malang, hingga apa yang dulu hanya merupakan penjagaan akhirnya menjadi kekuatan militer yang dapat diandalkan. Untuk ini diperlukan sebuah garnizoen atau benteng. Garnizoen ini ditempatkan di Claket (tempat Rumah Sakit) yang letaknya sangat strategis. Karena letaknya yang tinggi maka daerah Kota Malang di sebelah kanan Sungai Brantas (daerah tempat tinggal orang Jawa) dapat dilihat dan diawasi dari situ.

Meriam-meriam garnizoen dapat menguasai jembatan Sungai Brantas (Claket) yang terpenting dan menjangkau sebagian besar Kota Malang. Claket adalah ujung jalan Pasuruan – Malang yang aman (*safe*) bagi Belanda karena sewaktu-waktu dapat mundur dari Malang tanpa risiko dirintangi oleh Sungai Brantas. Karena kekuatan militer mereka berada di Claket maka masyarakat Belanda beserta pemerintahannya mula-mula berada di Claket pula.

Di Claket-lah mula-mula berkibar bendera Belanda, lambang kekuasaan Belanda atas Malang. Memang ketika itu bendera Belanda telah berkibar bangga di mana-mana: di Malang, Ngantang, Lawang, Lumajang, Porong, Pasuruan . . . Bendera Belanda yang mula-mula membuat pejuang Indonesia mata gelap . . ., kemudian hanya membuatnya sekedar malu . . . akhirnya biasa melihatnya . . dan bergemalah sejak itu *Pax Neerlandica* (keadaan damai dengan Belanda) yang bagi bangsa Indonesia lebih merupakan *Pax Mor-*

tualium (keadaan damai yang menyanyikan lagu kematian) daripada ketentraman insan hidup. Dan sejak itu pula dalam seni drama kehidupan manusia di Indonesia yang disebut sejarah ini, peranan utamanya direbut dari tangan bangsa Indonesia dan digenggam oleh tangan Belanda.

2. *Penyelenggaraan Hidup dalam Masyarakat*

Belanda tahu, bahwa daerah Malang akan tetap merupakan ancaman yang besar bagi kelanjutan kekuasaan Belanda di Indonesia selama Malang tidak diikutsertakan dalam lalu-lintas ekonomi negara hingga tetap merupakan daerah yang terpencil. Malang harus dibuka agar potensi yang ada di dalamnya dapat dimanfaatkan dalam kegiatan ekonomi negara. Dan Malang memang mengandung kemungkinan yang besar untuk menjadi pusat perekonomian daerah sekitarnya. Karena itu pendudukan militer segera disusul dengan pendudukan sipil. Makin lama makin banyak orang Belanda bertempat tinggal di Malang, terutama pedagang (*koopman*) Belanda dari Pasuruan atas anjuran pemerintah Belanda agar perdagangan di Malang dapat dipupuk sebaik-baiknya. Di Kota Malang harus dijelmakan suatu konsentrasi daya beli (dengan masyarakat Belanda sebagai intinya) yang demikian besarnya hingga akan terus-menerus merangsang aktivitas perdagangan antara kota Malang sebagai pusatnya dan daerah sekitarnya sebagai daerah pedalamannya. Setelah ini berhasil, jalan Pasuruan/Surabaya ke Malang segera ditingkatkan menjadi jalur lalu-lintas yang baik agar Malang dapat keluar ke jalan raya perekonomian internasional (Surabaya) dan akhirnya tidak lagi terisolasi.

Ketika Belanda menduduki Malang pada tahun 1767, jumlah penduduk Malang kira-kira 1000 keluarga. Untuk mencapai Malang dari Pasuruan masih sukar sekali. Jarak 50 Km ini harus ditempuh dalam kira-kira dua hari. Daerah antara Pasuruan dan Lawang masih penuh hutan rotan, jati, sono, dan alang-alang.

Lawang sudah mulai dibuka, mungkin karena hawanya yang sejuk dan tanahnya yang subur. Berita jaman itu menceritakan adanya tegalar-tegalan yang baik dan pemandangan yang indah. Tetapi jalan antara Lawang dan Malang buruk dan sukar ditempuh. Malang sendiri indah dengan kampung-kampung penuh pohon. Dikatakan, bahwa bagian selatan Malang masih hutan belukar dan didiami oleh perusuh. Diberitakan pula bahwa Belanda tidak

bisa mengenakan pajak kepada daerah ini karena angkutan antara Malang dan Pasuruan sukar sekali.¹⁹⁹ Perlawatan ini, yang dikatakan terjadi di jaman dulu, dapatlah kiranya kita tempatkan kembali pada waktunya yang lebih konkrit, ialah antara 1767 dan 1800, bahkan kemungkinan besar pada permulaan jangka waktu itu. Ini dapat diketahui dari:

a. Belanda belum berani memasuki Malang selatan karena, menurut istilah mereka, masih banyak perusuhnya. Kata perusuh ini menunjukkan masih adanya anasir anti-Belanda di Malang selatan, hingga tanggal perlawatan ini mestinya belum lama berselang dari tahun dipatahkannya perlawanan terhadap Belanda (1767), bahkan mungkin sekali perjalanan itu terjadi pada tahun dimasukkannya daerah Malang ke dalam *rechtstreeks berstuurd gebied* (daerah yang langsung dikemudikan), tahun 1771, sebagai salah satu kabupaten dalam wilayah Pasuruan. Tidaklah mustahil bahwa perjalanan tersebut merupakan perlawatan inspeksi dalam wilayah baru.

b. Malang Selatan masih hutan belukar. Ini berarti Malang selatan belum dibuka baik untuk pertanian maupun perkebunan. Yang sudah dibuka baru bagian Malang utara sekitar pintu gerbang masuk Malang. Karena pada sekitar tahun 1800 boleh dikatakan seluruh daerah Malang itu sudah terbuka bagi *cultures* (kopi terutama, masuk Malang sekitar tahun 1800), maka perlawatan itu yang sama sekali tidak menyebut adanya kebun kopi misalnya, kiranya dapat dipastikan terjadi sebelum tahun 1800.

Sesudah tahun 1800 kita mendapatkan gambaran yang lain mengenai daerah Malang. J.I. van Sevenhoven dalam catatannya mengenai perjalanannya dari Jakarta ke Jawa Timur pada tahun 1812 (*Aanteekeningen gehouden op eene reis over Java van Batavia naar de Oosthoek in den Jare 1812, Arsip Negara, Jakarta*) menceritakan pengalamannya ketika ia melawat dari Malang ke Ngantang melalui kebun Kopi Naya (Dinoyo), desa Alu (Ngelo) dan Kaling (Sengkaling), menyeberang Sungai Brantas, melalui sebuah candi (?) sampai di daerah kopi Batu, kemudian melalui Sanggariti dan desa Rata (Lebakrata) dan terus ke Gunung Dwara-wati dan akhirnya Ngantang. Inilah Malang pada tahun 1812; kebun kopi di Dinoyo, Batu mungkin juga di Ngantang. Malang telah dibuka untuk *cultures*, terutama kopi karena iklim dan tanah

Malang memang baik sekali untuk penanaman pohon itu. Dan kopi pada waktu itu memang merupakan hasil perkebunan di Jawa yang sangat menguntungkan karena laku sekali di luar negeri.²⁰⁰

Kebun kopi di Jawa

Pohon kopi pertama ditanam di Indonesia pada tahun 1696 di Batavia (Jakarta). Pada tahun 1712 ekspor *Java-koffie* sebanyak 14½ kwintal ke Amsterdam.²⁰¹ Terbukti kopi ini sangat disukai di Eropah (terutama Denmark dan Amerika, hingga permintaan makin lama makin meningkat.

Pada waktu itu di Jawa berlaku semacam sistem pajak atau upeti yang disebut *Contingenten en Verplichte Leverantien*, yang pertama untuk daerah yang langsung (*direct*) dan yang kedua tidak langsung (*indirect*) di bawah pemerintahan Belanda. Keduanya merupakan penyerahan wajib hasil bumi yang telah ditetapkan jumlah, jenis dan harganya lebih dahulu via bupati/raja kepada Belanda. *Contingenten* tidak mendapat pembayaran karena dianggap pajak *in natura*, tetapi *verplichte leverantien* mendapat karena dianggap semacam kontrak perdagangan antara raja Jawa dan pemerintah Belanda. Inti *contingenten en verplichte leverantien* ialah penyerahan *in natura* menurut ketentuan Belanda. Ketika kopi menjadi terkenal dan meningkat permintaannya dan bersama itu keuntungannya juga, maka kopi segera dijadikan obyek *contingenten en verplichte leverantien*, mula-mula di Priangan (kelak terkenal sebagai *Preanger stelsel* yang memperkaya bupati tetapi mematikan rakyat jelata, suatu pelopor atau *koffie cultuurstelsel* dalam format kecil). Demikian masalah kopi menjadi masalah resmi pemerintahan Belanda, dan karena itu harus dijaga jangan sampai merugikan pemerintah Belanda. Untuk itu ditempatkanlah oleh pemerintah Belanda seorang Belanda di samping bupati sebagai penasehat khusus mengenai urusan kopi yang kemudian terkenal dengan sebutan *Koffiesergeant* (Sersan Kopi). Sersan Kopi inilah yang sebenarnya merupakan asal mula jabatan *assistent-resident* maupun *resident*.²⁰² Tugas mulanya Sersan Kopi itu mengurus penanaman kopi, tetapi kemudian oleh pemerintah Belanda diberi tugas mengawasi bupati dan akhirnya menjadi *cooperator* pemerintahan di samping bupati, ialah *resident*.

3. *Kehidupan Seni Budaya*

3.1. *Pendidikan*

Dalam membahas mengenai Pendidikan pada jaman Baru (1500–1800) erat hubungannya dengan kehidupan Pondok Pesantren. Adapun Pondok Pesantren yang pertama berdiri adalah Pondok Pesantren di Gresik yang erat hubungannya dengan kedatangan Maulana Malik Ibrahim pada tahun 801 H bertepatan dengan tahun 1392 M.

Dalam rangka penyebaran agama Islam, kedatangannya di Pulau Jawa merupakan tantangan yang berat baginya, sebab masyarakat Jawa pada waktu itu masih mendalam keyakinannya dalam agama Hindu. Walaupun demikian hal ini bukan menjadi penghalang, tetapi merupakan panggilan jiwa baginya untuk menyiarkan agama Islam.

Dengan rasa bijaksana dan ramah tamah Maulana Malik Ibrahim menunjukkan akan kebenaran Islam kepada masyarakat. Berkat usahanya agama Islam berkembang subur di Gresik dan sekitarnya. Oleh sebab itu Gresik merupakan tempat pertama kali dalam penyiaran agama Islam di Pulau Jawa. Perkembangan agama Islam di Gresik bukan merupakan suatu yang membahayakan bagi masyarakat Majapahit, sebab Raja Majapahit menganggap tidak berbahaya dan Raja Majapahit mempunyai toleransi yang besar dan bijaksana.²⁰³

Sebagai bukti bahwa Raja Majapahit mempunyai toleransi yang besar, yaitu setelah Maulana Malik Ibrahim menghadap raja di Majapahit untuk menyampaikan maksudnya, ketika ia pulang Raja Majapahit berkenan memberi hadiah sebidang tempat untuk menyiarkan agama Islam.

Kebijaksanaan raja tidak hanya terbatas kepada hal itu, melainkan lebih dari itu. Yang diangkat menjadi syahbandar adalah mereka yang telah memeluk agama Islam dengan harapan agar mereka dapat melayani saudagar asing dari luar negeri dengan cara yang baik dan lancar.²⁰⁴ Bahkan Raja Majapahit pernah mengatakan bahwa agama Islam dan Buddha itu sama benar, yang berbeda hanyalah peraturan dalam upacara keagamaan saja, sedang yang lainnya tidak menjadi persoalan.²⁰⁵

Ini merupakan suatu bukti bahwa agama Islam masuk di

Jawa Timur melalui hubungan perdagangan dan ini merupakan sebab utama terjadinya *peacefull penetration*.²⁰⁶

Untuk mempersiapkan kader ummat yang terdidik bagi melanjutkan perjuangan menyebarkan Islam, maka Malik Ibrahim membuka sebuah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren ini merupakan suatu Perguruan Islam tempat mendidik dan mengembangkan para santri sebagai calon mubalig Islam masa depan.²⁰⁷

Adapun Pondok Pesantren tersebut didirikan di kampung Gapura Gresik yang telah dihadiahkan oleh Raja Majapahit kepada Maulana Malik Ibrahim. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim lah sebagai pendiri pertama Pondok Pesantren.

Kemudian setelah itu muncul Pondok Pesantren di Ampel Surabaya, didirikan oleh Sunan Ampel yang nama asli R. Rachmad.²⁰⁸ Pondok Pesantren tersebut banyak menghasilkan santri yang terkenal, antara lain Wirorojo, Abuhurairah, Kyai Bangkuning, juga Joko Samudra (R. Paku) putra angkat Nyi Gede Pinatih.²⁰⁹ Selain itu Makdum Ibrahim yang terkenal dengan nama Sunan Bonang (putra Sunan Ampel sendiri)²¹⁰, R. Patah yang kelak menjadi Sultan pertama Kerajaan Islam di Bintoro Demak, Syarifuddin (putra Sunan Ampel) yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Drajad; Maulana Yahak yang pernah diutus ke daerah Blambangan untuk mengislamkan rakyat Blambangan.²¹¹ Sebagai bukti bahwa Pondok Pesantren Ngampel didirikan setelah Pondok Pesantren Gapura Gresik ialah Raden Rachmad dilahirkan tahun 1401.²¹², sedangkan Maulana Malik Ibrahim tiba di Gresik tahun 1392 seperti yang diterangkan di atas.

Jikalau Maulana Malik Ibrahim sebagai pencipta Pondok Pesantren yang pertama di Jawa Timur dan pelopor yang membawa Islam ke Jawa Timur, maka Sunan Ampel adalah sebagai tenaga penyambung dalam melanjutkan cita-cita dan perjuangan Malik Ibrahim.

Sunan Ampel juga menjadi perencana Kerajaan Islam pertama di Jawa yang beribu kota di Bintoro Demak dan mengangkat Raden Patah menjadi Sultan Demak dan ikut mendirikan mesjid Demak.²¹³

Kemudian Pondok Pesantren di Tuban yang didirikan oleh

Makdum Ibrahim (Sunan Bonang). Beliau menciptakan gending Durma dan mengganti nama-nama hari Hindu; nama-nama Dewa Hindu diganti dengan nama-nama Malaikat serta Nabi-Nabi. Hal ini dimaksud untuk mendekati hati rakyat dalam mengajak masuk Islam.

Selama hidupnya Makdum Ibrahim dengan giat menyebarkan agama Islam di Tuban dan sekitarnya. Pengaruhnya sangat besar terhadap Pemerintahan Demak.²¹⁴

Menyusul berdiri Pondok Pesantren di Giri dekat Gresik yang didirikan oleh Sunan Giri (R. Paku). Santri-santrinya terdiri dari rakyat jelata. Beliau pernah mengirim utusan terdiri dari pelajar, saudagar dan nelayan ke Pulau Madura, Bawean, Kangean, bahkan sampai ke Ternate dan Haruku di Kepulauan Maluku. Daerah penyiarannya sampai ke Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara dan Madura.

Sunan Giri amat besar pengaruhnya terhadap roda pemerintahan Kerajaan Islam Demak, karena untuk mengambil suatu putusan yang penting senantiasa menantikan sikap dan pendapat Sunan Giri. Beliau mendidik para pelajar dengan jalan membuat bermacam-macam permainan yang berjiwa agama, seperti jelungan, jamuran, Gending Gerit, jor, Gula Ganti, Ilir-ilir dan sebagainya. Karena itu beliau termasuk seorang ahli pendidik yang berjiwa demokrasi.²¹⁵

Sesudah beliau wafat, kemudian secara berturut-turut Pesantrennya dipimpin oleh anak cucu beliau. Hingga abad XVII Pesantren tersebut masih mendapat perhatian umat Islam Indonesia.²¹⁶ Tetapi sejak saat Sunan Amangkurat II memegang pemerintahan, Giri maupun Gresik mengalami kemunduran, Amangkurat II dengan dibantu oleh Kompeni pada tanggal 27 April 1680 melakukan penyerangan terhadap Giri.²¹⁷

3.2. Kesenian

1) Makam Maulana Malik Ibrahim

Makam Maulana Malik Ibrahim terletak di kampung Gapura, Gresik. Dahulu makam ini tertutup oleh pohon-pohon yang lebat, dan baru pada tahun 1950 mendapat pembinaan. Makam itu sendiri terdiri dari Makam Malik Ibrahim, bersama makam istrinya bernama Fatima dan putrinya bernama Marfura.

Mengenai keadaan nisannya, nisan Malik Ibrahim sajalah yang masih dalam keadaan utuh, sedangkan yang lainnya dalam keadaan rusak. Batu nisannya terbuat dari marmer yang indah ukirannya yang didatangkan dari Gujarat, India. Oleh karena berasal dari luar, maka tidak terlihat unsur hiasan Indonesia lama, tetapi seluruhnya berukiran huruf Arab yang indah.

Dengan melalui sebuah paduraksa dalam kompleks makam kuno ini kita dapat menemukan makam Tumenggung Pusponegoro I, beserta keluarganya. Pada paduraksa ini terdapat suatu inskripsi huruf Jawa. Mengenai batu nisannya pada umumnya terbuat dari batu hitam. Hiasannya merupakan lengkung kalamerga terlihat jelas. Terdapat juga angka-angka tahun Jawa kuno, dengan dilengkapi tahun Hijrah. Dengan adanya penggunaan tahun Jawa Kuno dapat disimpulkan bahwa makam tersebut telah sangat tua. Demikian pula jika dilihat batu-batunya.

2) *Makam Sunan Giri*

Setelah Sunan giri wafat, beliau dimakamkan di atas sebuah bukit Giri tidak jauh dari Gresik. Untuk mencapai makam Sunan Giri ini perlu dilalui sebuah tangga yang berundak-undak yang menuju ke mesjid atau dapat juga melalui sebuah pintu gerbang yang berbentuk Candi Bentar dengan bagian yang menjorok ke luar. Pintu gerbang ini dihiasi dengan motif naga.

Makam Sunan Giri itu sendiri berada di dalam bilik yang tertutup dan dinding-dinding depannya dihiasi dengan ukir-ukiran, antara lain ukiran awan yang distilasi sedang bagian atasnya berbentuk geometri.

Pintu makam dibuat sempit, sehingga orang yang akan masuk dan keluar harus membungkukkan badannya. Pada pintu masuk ini terdapat tahun candra sangkala yang belum dapat dibaca keseluruhannya. Juga terdapat lukisan kalamakara yang telah distilasi, tetapi masih jelas dapat diterka bentuk aslinya, misalnya singa, garuda, kala, dan sebagainya.²¹⁸

Dalam bilik terdapat makam Sunan Giri (Raden Paku) yang tertutup dengan kelambu, selain itu juga makam Dewi Murtasiah, istrinya yaitu putri Sunan Ampel.

Pada kompleks makam masih terdapat mesjid. Mesjid ini merupakan mesjid kuno, peninggalan Sunan Giri. Atapnya bersu-

sun tiga. Pada ketiga pintu serambinya semuanya kayu berukir dan berhiaskan huruf Arab. Keenam belas tiangnya semuanya dihias dengan tepi awan yang distilasi Mimbar, merupakan peninggalan Sunan Giri, yang sekarang masih dalam keadaan baik, seluruhnya dalam keadaan berukir.

Melihat adanya angka tahun 1789 (Jawa) dan 1860, mungkin tahun-tahun ini angka-angka tahun perbaikan.

3) *Makam Sunan Prapen*

Setelah kita turun dari makam Sunan Giri, kemudian membelok ke kanan, kira-kira berjalan 150 m, kita sampai pada makam Sunan Prapen. Sunan Prapen adalah cucu Sunan Giri. Seperti pada makam Sunan Giri, makam Sunan Prapen pun berada dalam suatu bilik. Pintu masuknya berhiaskan kalamakara yang distilasi dan masih nampak jelas bentuk aslinya. Dilihat umurnya maka lukisan-lukisan di sini menunjukkan umur yang lebih tua dibandingkan dengan ukiran-ukiran di makam Sunan Giri.²¹⁹

Di dekat makam Sunan Prapen terdapat suatu bangunan makam yang sudah rusak, yaitu makam Panembahan Kawisguna, putra Sunan Prapen. Pada makam ini ukiran-ukiran kayunya sangat indah, tetapi sudah dalam keadaan rusak (lapuk).

4) *Sunan Drajad*

Makam Sunan Drajad terletak di desa Drajad suatu tempat yang tidak jauh letaknya dari jalan raya Sedayu – Tuban. Untuk mencapai makam Sunan Drajad itu sendiri harus melalui halaman yang bersap-sap dengan mendaki undak-undakan. Makam Sunan Drajad berada dalam satu bilik dengan istrinya Mutmainah.

Pada pintu masuknya kita dapati ukiran-ukiran yang indah berbentuk kala yang diapit garuda, yang seluruhnya sudah distilasi. Batu nisannya mempunyai motif yang spesifik jika dibandingkan dengan makam di tempat lainnya. Pada pintu masuk cungkup terdapat tahun candrasangkala berbunyi: *Mulya guna panca waktu* (tahun 1531).

Pada bagian barat dari bilik makam ini terdapat sangkala memet (ombak air dan panah), mungkin bermaksud *Segara Ombak Pinanah Tunggal*.²²⁰ (tahun 1444).

Secara keseluruhan, kompleks makam Sunan Drajad dapat dikatakan masih baik, sekalipun terpencil tempatnya dan jarang mendapat kunjungan.

5) *Sendang Duwur*

Sendang Duwur termasuk Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Dari Tuban ke Paciran kira-kira 33 km. Kemudian jarak dari Paciran ke Sendang Duwur $\pm$ 3 km dengan melewati jalan yang masih darurat ditambah jalannya menanjak. Di Sendang Duwur inilah dimakamkan Sunan Sendang (Nur Rachmad).

Sebagaimana kita ketahui Sendang Duwur ini kalau kita lihat sepintas lalu merupakan salah satu pusat Islam pada permulaannya, akan tetapi kalau kita teliti maka di dalam peninggalan Islam di tempat ini terdapat dua percampuran pengaruh kebudayaan yang masuk. Percampuran dari dua pengaruh kebudayaan ini lebih tepat kalau disebut akulturasi kebudayaan, yakni antara kebudayaan Islam dan kebudayaan Hindu.

Bukti pertama yang dapat menunjukkan adanya Islam di sini yang jelas adanya masjid dan pemakaman. Kalau kita lihat bahwa di sekitar Sendang Duwur ini masyarakatnya kebanyakan adalah pemeluk agama Islam, maka dari itu sudah tidak mengherankan lagi kalau masjid yang terdapat pada kompleks ini merupakan tempat peribadatan bagi mereka. Masjid ini telah mengalami restorasi beberapa kali. Atapnya berbentuk meru bertingkat (atap tumpang) yang menjadi ciri kekunoannya.

Pada masjid ini terdapat sebuah papan kecil yang tergantung pada balok serambi. Pada papan itu terdapat tulisan huruf Jawa yang cukup arkaik dan memuat candra sangkala berbunyi *Guna-ning saliro tirto Hayu*, yang berarti tahun 1483 Saka atau 1561 M, Candra sangkala ini sebagai petunjuk angka tahun pendirian masjid kuno.²²¹ Kebenaran angka tahun itu dapat dibuktikan dari bunyi candra sangkala yang terdapat pada naskah tentang riwayat Sunan Sendang yang merupakan pendiri dari masjid itu.

Kecuali itu di bawah papan tersebut tergantung pula papan yang lebih besar yang bertulisan huruf dan kalimat Arab. Isinya dalam bahasa Indonesia antara lain: Ketahuilah bahwa masjid ini dibina dua kali, yang pertama pada tahun Jawa 1483, sesuai dengan tahun Hijrah 971, dan yang kedua tahun 1851 Jawa sesuai dengan tahun 1339 Hijrah.

Selain masjid di dalam kompleks ini terdapat juga beberapa makam. Dinding makam di Sendang Duwur dikitari dengan menara-menara seperti halnya pintu-pintu gerbang yang menjurus ke halaman. Kegaiban menara-menaranya adalah dibentuk menyerupai gunung. Hiasan pada sudut bawah distilasi sebagai sayap burung curing. Makam wali ini dan pintu gerbangnya, telah mengalami keretakan dan sebagian ada pula yang diperbarui oleh Dinas Purbakala pada tahun 1938 – 1940. Makam ini berangka tahun 1507 Saka. Sebagaimana makam Islam lainnya, Sendang Duwur terletak di atas bukit. Hubungan yang sangat erat antara roh leluhur dan daerah-daerah pegunungan yang terus berlangsung sampai pada permulaan bangunan Jawa Hindu yang terakhir (Penanggungan, Sukuh, Ceta) demikian pula nampak pada teras-teras pemakaman Islam dalam jaman permulaannya.²²²

Salah satu dari makam ini adalah makam Sunan Sendang (Nur Rahmad) yang merupakan pendiri dari masjid tersebut. Pada papan penghias cungkup makamnya terdapat angka tahun mengenai tahun wafatnya pendiri masjid itu. Angka tahun ditulis dengan huruf Jawa kuno. Oleh Prof. W.F. Stutteshein angka tahun itu dibaca dari kanan ke kiri 7051 (1507 Saka) (1535 M).²²³

Makam-makam lainnya adalah makam daripada anak buah Nur Rahmad yang juga ikut memelihara adanya bangunan di kompleks tersebut. Beberapa jumlah makam selain makam Nur Rahmad antara lain: R. Suwur, R. Suwarso, R. Jatmika, R. Amir, R. Glandang, R. Somodirono, R. Krando, R. Oemar, R. Abdul Wahid, R. Nur Fakih.

Sedang keturunannya terakhir tersebut ialah R.M.H. Maolani. Dan sebagainya dapat kita lihat bahwa di atas cungkup dan juga pada pintu-pintu terdapat ukiran yang bermotif binatang akan tetapi sudah distilasi dengan daun-daunan. Hal ini untuk menghilangkan gambaran binatang yang sesungguhnya yang berbau Hindu, karena di dalam agama Islam dilarang adanya penggambaran binatang serta makhluk hidup yang bernyawa. Oleh karena itulah motif atau ukirannya distilasi dengan gambar daun-daunan.

Selanjutnya marilah kita meninjau adanya beberapa segi pengaruhnya Hindu dalam kompleks tersebut. Bila kita membicarakan mengenai bangunan Jawa Hindu, maka seringkali dapatlah kita hubungkan dengan Mahameru. Hal ini dapat kita lihat pada

pintu gerbang atau gapura bersayap yang terdapat di Sendang Duwur ini. Suatu unsur yang terlihat dari pintu gerbang ini ialah sayap yang besar pada sisi-sisi pintu masuk. Bentuknya menyerupai sayap burung, yang ada hubungannya dengan pintu gerbang Jawa Hindu. Sayap (*lar*) dapat kita hubungkan dengan gambaran matahari, burung matahari, burung garuda.²²⁴

Di antara semua burung, burung garuda mempunyai tempat yang istimewa sekali. Dalam mitologi Hindu burung garuda ini menjadi burung kendaraan Wisnu. Barangkali pemujaan burung garuda di Indonesia disatukan dengan burung yang lebih tua, yang mana hal ini berlawanan dengan ular.²²⁵

Dengan masuknya pengaruh Hindu dalam hal ini kesusasteraan Mahabarata, Garuda adalah satu tokoh yang telah melepaskan ibunya (wanita) dari kungkungan perbudakan sang Kadru. Cerita ini terkenal dengan nama garudya. Cerita tersebut oleh bangsa Indonesia di masa Indonesia Hindu agaknya sangat digemari pula dan berpengaruh pada seni arca dan seni pahat.

Kecuali itu mungkin gapura bersayap dapat pula dihubungkan dengan gambaran gapura Surga, gapura Matahari. Sebagaimana telah dikatakan, bahwa gambaran sayap pada gapura tersebut dihubungkan dengan gambaran ular.

Gambaran ular merupakan salah satu ciri yang terpenting yang biasanya menandai bangunan atau benda-benda yang melambangkan meru. Hiasan naga atau ular ini terdapat di berbagai negeri sebagai lambang dan ragam hias, dan juga di Indonesia sudah lama dikenal. Di samping naga yang terdapat pada gapura bersayap tersebut terdapatlah gambaran seekor singa, yang keseluruhannya terdiri dari ikal-ikalan yang dipahatkan.

*Singa tidak pernah hidup di Indonesia, tapi di India pada jaman dahulu memang ada itulah sebabnya singa sebagai lambang dan sebagai gambar hias, baru datang di sini bersama dengan kebudayaan Hindu dan juga dikatakan bahwa kedok (kala) di India sering diartikan sebagai kepala singa.*²²⁷

Tentang arti singa itu, Bosch menulis, bahwa masih belum cukup hal ini dan masih diselidiki, sehingga belum dapat memastikan artinya sebagai perlambang.

Hal inilah yang bisa menunjukkan adanya salah satu pengaruh Hindu yang terdapat pada kompleks peninggalan tersebut.

Selain gambar singa kalau kita teliti dari dekat atas pintu terdapat hiasan kala, yang dihubungkan dengan lengkung merga dan segala sesuatunya telah dalam keadaan distilasi.

Ragam hias ini datang di Indonesia bersama-sama dengan kebudayaan Hindu. Dan merga ini sering terdapat dalam hubungan kala dan naga.²²⁸ Sedang di atas kala ada dilukiskan pohon yang bercabang-cabang, dalam agama Hindu pohon tersebut disebut pohon hayat, pohon pengharapan, pohon yang menggambarkan segala keinginan. Menurut H. Bergsma, kekayon atau gunung-an itu merupakan salah satu bukti tentang adanya hubungan kebudayaan Indonesia dengan Asia kuno. Beberapa suku Dayak percaya pada dewa. Bagian bawah dilambangkan dengan ular air, bagian atas digambarkan dengan burung enggang. Di atas kedua dewata ini berdirilah satu kesatuan yang meliputi dunia atas dan bawah yang dilambangkan dengan pohon hayat.²²⁹ Inilah lambang keesaan yang tertinggi, jumlah kesaktian (totalitas) yang dapat disamakan dengan Brahma dalam agama Hindu.

Pohon ini cabang-cabangnya meliputi seratus tahun perjalanan dan mempunyai banyak permata dan kadang-kadang berselelubung pakaian emas dan sinar Tuhan. Dengan demikian seniman pemahat gapura Sendang Duwur ini adalah berusaha menuangkan dan meneruskan tradisi seni yang sudah ada sebelumnya di antaranya ialah pengaruh Hindu yang disesuaikan dengan pandangan Islam, yang berarti pula bahwa gapura ini memadukan unsur kebudayaan Hindu Indonesia dan Islam.

Kecuali pahatan timbul tersebut terdapat pula gambaran burung merak yang dipahatkan pada bagian kaki gapura tersebut (gapura E). Gambaran burung merak pada gapura ini sebenarnya telah kita kenal pada pahatan timbul beberapa candi di lereng Gunung Penanggungan.²³⁰

Dalam agama Hindu burung merak itu adalah binatang kendaraan dari dewa perang Skanda, Kartikya putra Syiwa dan Parwati. Juga dalam dunia kesenian Cina hiasan merak itu banyak terdapat.

Di atas telah kita terangkan bahwa pahatan timbul gapura bersayap mempunyai hiasan pola kala di bagian atas lambang pintunya. Hiasan semacam ini sebenarnya terdapat pula di atas ambang pintu gapura bersayap B. Hiasan pola kala ini dihubun-

kan dengan Mekara dan bingkai pintunya dihiasi pula oleh lengkung kalamerga, lengkung kijang. Pahatan timbul yang menggambarkan ini kita dapatkan di beberapa penghias bidang candi Jawa Timur. Contoh: pada bidang penghias pahatan timbul Candi Jago dan Penataran, Candi Tigawangi, Candi Sukuh dan pahatan timbul pada candi lereng Gunung Penanggungan.

Beberapa sandaran di Penanggungan mempunyai gambar kepala kijang yang mengingatkan kepada rumah persajian di pura Majapahit, yang selalu dihias dengan kepala kijang. Rumah persajian ini ditujukan pada dewa, totem atau nenek moyang Majapahit.²³¹

Hiasan lengkung kijang atau kalamerga itu mungkin dapat dihubungkan dengan gambaran kuwung-kuwung dalam kepercayaan orang di Jawa. Kuwung-kuwung digambarkan sebagai binatang berbadan ular dengan dua kepala yaitu kepala lembu atau kijang. Kedua kepala kijang itu masing-masing menghisap air dari Laut Jawa dan Samudra Indonesia dan sesudah puas menghisap air maka dimuntahkan ke bumi.²³² Yang sangat menarik perhatian bahwa cerita kuwung-kuwung bukan hanya terdapat pada orang-orang yang berdiam di daerah yang mengalami pengaruh Hindu atau Islam, melainkan juga pada suku-suku bangsa di daerah yang belum atau tak mendapat pengaruh kebudayaan tersebut contoh: didapatkan di Dieng, Nias, Toraja, dan sebagainya. Cerita itu pada umumnya menunjukkan persamaan bahwa kuwung-kuwung itu dianggap sebagai kendaraan atau kapal serta jembatan penghubung bumi dengan langit tempat para roh.²³³

Dalam hal ini hiasan kalamerga yang terdapat pada kesenian Hindu di Jawa Timur dan pada gapura B, dari Sendang Duwur mungkin merupakan salah satu anasir kebudayaan bangsa Indonesia asli sebelum masuknya pengaruh kebudayaan India dan Islam.

Jika di atas telah kita hubungkan antara perlambang lengkung kijang dengan burung maka hiasan semacam itu dapat pula dihubungkan dengan lambang kesaktian pahlawan. Kalamerga itu baik dihubungkan dengan lambang kuwung-kuwung maupun dengan lambang keberanian pahlawan sebenarnya tidaklah bertentangan, karena pada hakekatnya punya arti dan maksud yang sama, yaitu menunjukkan sifat yang magis religus yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sebelum kedatangan pengaruh kebudayaan Hindu maupun Islam.²³⁴

4. Alam Pikiran dan Kepercayaan

Bahan arkeologi Islam di Jawa Timur yang tercatat paling tua sampai dewasa ini ialah makam Leran dekat Gresik. Jirat makam tersebut memuat keterangan tentang seorang wanita yang bernama Fatimah binti Maimun bin Hibatullah, yang meninggal pada tahun 495 Hijrah (1102 Masehi). Adanya peninggalan ini paling tidak memberikan petunjuk tentang makam Islam di Jawa pada abad XII, meskipun berita itu merupakan sumber keterangan yang banyak menimbulkan perdebatan di kalangan penulis sejarah Indonesia, yang menyangkut masa permulaan perkembangan agama Islam di Jawa.²³⁵

Sarjana yang menaruh perhatian pertama terhadap nisan ini adalah Dr. Rinkers, yang untuk beberapa lamanya mempelajari serta membuat gambarnya. Kemudian sarjana lain yang banyak menulis tentang bahan arkeologi Islam di Indonesia ialah J.P. Moquette,²³⁶ mentranskripsi serta memberi komentar yang penting atas batu Leran itu. Inskripsi ini merupakan bahan tentang Islam yang tertua di Asia Tenggara, yang tertulis dalam bahasa Arab dan ditulis dengan gaya huruf khuffi yang terkenal dalam seni khaligrafi.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia dari tulisan itu adalah, "Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah dan Mahaasih.

Sesungguhnya apapun yang terdapat di atas bumi ini bersifat fana, tiada kekal, melainkan hanya wajah Tuhanku yang tetap abadi, Yang Mahabesar lagi Mahamulia. Inilah makam seorang suhada yang bernama Fatimah binti Mainmun putri Hibatullah, yang wafat pada hari Jum'at, ketika tujuh . . . sudah berlalu dalam bulan Rajab dan pada tahun 485 yang menjadi kemurahan Tuhan Allah . . . yang sesungguhnya difirmankan Allah Yang Mahatinggi serta RasulNya Yang Mulia."

Sebagai sumber satu-satunya yang berasal dari abad XII Masehi, inskripsi Leran ini penting dalam hubungan persebaran agama Islam di Jawa Timur, sebagai ternyata dari beberapa istilah bahasa Arab yang sudah dikenal di sini, bahkan dikemukakan dalam Kakawin Gatotkacasraya pupuh X. Demikian pula dalam Kakawin Bharatayuddha.²³⁷ Suatu hal yang menarik ialah adanya kepercayaan penduduk setempat Leran, bahwa makan Panjang (kubur panjang) di mana jirat tersebut dapat dijumpai sampai

sekarang merupakan makam dari Putri Campa, yang juga dikenal dengan nama Dewi Retno Suwari. Adalah sukar untuk memastikan apakah Fatimah binti Maimun sama orangnya dengan Putri Suwari ataupun Putri Campa. Hanyalah perlu diingat bahwa makam Leran yang juga dikenal dengan kubur panjang merupakan kompleks makam kuno, yang menurut cerita penduduk di situ ada sangkut pautnya dengan tokoh Raja Cermin. Konon raja inilah yang berusaha mengislamkan Raja Majapahit. Ia pun dikenal mempunyai pengikut para orang-orang suci yang sangat dihormati baik di Jawa, Madura maupun Bawean. Mengenai riwayat Raja Cermin itu antara lain diterangkan bahwa ia datang di Jawa pada tahun 861 Hijrah atau 1313 tahun Jawa. Ia bersama dengan anak perempuannya, paman serta pengikut-pengikutnya yang berjumlah lebih kurang 40 orang mengajak Raja Majapahit Prabu Angga Wijaya (?) memeluk agama Islam. Raja Cermin ini akhirnya menetap di Leran sampai akhir hayatnya. Ia dimakamkan di Leran bersama dengan tiga orang pamannya yang meninggal akibat wabah penyakit menular. Kubur mereka ini dikenal dengan nama Kubur Panjang.²³⁸ Menurut cerita itu pula putri Raja Cermin pun meninggal dan dikuburkan di situ.

Dalam hal ini timbul persoalan yaitu apakah Putri Raja Cermin itu sama orangnya dengan Fatimah binti Maimun?. Kalau benar demikian maka masih harus dibuktikan bahwa Raja cermin tidak lain adalah Hibatullah. Justru soal inilah yang masih belum jelas.

Prasasti Leran ini penting artinya dalam hubungan penyebaran Islam di Jawa Timur. Dalam inskripsi itu disebutkan bahwa Fatimah meninggal dalam katagori mati terpuji, sebagai seorang suhada, yaitu matinya seorang Islam dalam membela kebenaran atau menjalankan tugas suci. Mungkin sekali beliau mati ketika sedang menjalankan tugas menyiarkan agama.

Menurut para ahli masuknya agama Islam di Indonesia dengan jalan damai, yaitu dengan melalui para saudagar Islam di bandar-bandar dagang tepi pantai.

Karena hal yang demikian ini tersebarlah agama Islam di kalangan beberapa saudagar di Jawa umpamanya seperti di Tuban dan Gresik.²³⁹ Ketika utusan Cina datang di Jawa Timur tahun 1413, mereka telah melihat tiga macam corak masyarakat. Perta-

ma orang Islam yang bersih dan makanannya enak, hidupnya teratur. Kedua masyarakat Cina yang hidupnya hampir menyerupai kehidupan orang Islam itu pula dan bahkan banyak di antara mereka yang telah memeluk agama Islam. Selebihnya adalah masyarakat anak negeri yang kotor, tak bersongkok dan tak bersepatu, sehingga menurut kata-kata dari orang Cina itu, "Negeri itu dalam kitab *Agama Buddha* disebut negeri 'hantu'."

Pengaruh umat Islam itu lama-lama makin mendekat dan memasuki istana Majapahit sendiri.²⁴⁰

Sebagaimana dapat diketahui, bahwa dalam penyiaran agama Islam di Jawa, pada jaman dulu dipelopori oleh para mubalig Islam yang lebih dikenal dengan nama wali. Wali adalah keringkasan dari "Wali Yullah," artinya orang yang dianggap punya macam-macam keanehan.²⁴¹

Adapun para wali itu ada sembilan jumlahnya, yang dianggap merupakan kepala kelompok dari sejumlah besar mubalig Islam yang bertugas mengadakan operasi di daerah yang belum memeluk agama Islam. Mengenai nama-nama dari wali itu secara berurutan dikenal masyarakat ialah:

- a. Maulana Malik Ibrahim
- b. Sunan Ampel
- c. Sunan Bonang
- d. Sunan Giri
- e. Sunan Drajad
- f. Sunan Kalijogo
- g. Sunan Kudus
- n. Sunan Muria
- i. Sunan Gunung Jati

Dari para wali itu yang mempunyai peranan dalam penyebaran dan perkembangan Islam di Jawa Timur ialah:

- a. Sunan Malik Ibrahim
- b. Sunan Ampel
- c. Sunan Bonang
- d. Sunan Drajad
- e. Sunan Giri

1) *Maulana Malik Ibrahim*

Beliau dikenal dengan sebutan Magribi atau Syekh Magribi.

Meskipun beliau bukan asli, namun beliau telah berjasa kepada masyarakat. Karena beliau adalah yang pertama memasukkan dan menyebarkan agama Islam di Jawa. Sehingga berkat jasa dan usahanya penduduk Pulau Jawa yang kebanyakan masih beragama Hindu dan Buddha di kala itu, akhirnya mulai banyak yang memeluk agama Islam.

Maulana Malik Ibrahim mulai menyiarkan agama Islam di tanah Jawa ialah di daerah Jawa Timur. Dari sanalah ia mulai menyingsingkan lengan bajunya, berjuang untuk mengembangkan agama Islam.²⁴² Adapun Islam sebelum berkembang mengalami perubahan yang radikal, sebagai memudahkan diterima oleh masyarakat Jawa waktu itu. Dengan adanya perkembangan agama Islam di Gresik kiranya bukan merupakan suatu yang membahayakan bagi masyarakat Majapahit. Kecuali dianggap tidak membahayakan, masyarakat Majapahit sendiri serta rajanya adalah seorang bijaksana serta mempunyai rasa toleransi yang besar. Hal ini terbukti dengan banyak makam Islam di ibu kota sendiri yaitu Trowulan.²⁴³

Untuk mempersiapkan kader oleh Maulana Malik Ibrahim dibuatkanlah pondok pesantren, tepat mendidik serta menggembleng para siswa sebagai calon mubaligh Islam, sehingga makin lama makin banyak orang yang memeluk agama Islam. Menurut setengah riwayat beliau ini berasal dari Persia, dan dikatakan pula bahwa Malik Ibrahim ini beripar Raja Chormen. Menurut Raffles, Chormen terletak di Hindustan, sedang ahli sejarah yang lain menyatakan Chormen terletak di Indonesia.

Demikianlah perjuangan Maulana Malik Ibrahim, sehingga dalam sejarah beliau dianggap sebagai pejuang utama, serta pelopor dalam menyebarkan agama Islam di Jawa, dan Jawa Timur khususnya.

2). *Sunan Ampel*

Beliau adalah anak dari Maulana Malik Ibrahim dalam perkawinannya dengan wanita Campa golongan bangsawan, putri raja Kamboja bernama Candrawulan. Lama sesudah perkawinan ini oleh Allah s.w.t. dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Ali Rakhmatullah, kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Ampel.²⁴⁴

Untuk memulai usahanya maka Raden Rahmat membuka pondok pesantren di Ampeldenta dekat Surabaya. Di tempat ini hendak dididik pemuda-pemuda Islam sebagai kader untuk kemudian disebarkan ke berbagai tempat di seluruh pulau Jawa, dan dikatakan bahwa Sunan Ampel ini adalah sebagai tenaga penyambung dalam melanjutkan cita-cita dan perjuangannya dari Maulana Malik Ibrahim.²⁴⁵

Setelah menerima perintah dari Raja Majapahit, dengan perasaan gembira dan penuh tanggung jawab maka Raden Rahmat meninggalkan istana Trowulan, untuk pergi ke Surabaya yang penuh rencana untuk mengembangkan agama Islam selanjutnya. Bukan tidak mungkin kalau Raden Rakhmad melewati distrik Tarik, Krian, Wonokromo dan yang paling terakhir memasuki daerah Kembang Kuning, dan sampai di tempat ini ia mendirikan tempat sembahyang (Musholla) yang sangat sederhana, yang oleh rakyat Surabaya disebut Bangjar (Surau). Dari Kembang Kuning Raden Rakhmat pergi meneruskan perjalanannya, mencari tempat yang telah ditunjuk oleh Raja Majapahit untuk mengajarkan agama Islam lebih lanjut.

Setelah penyebaran agama Islam di sekitar Surabaya meluas, maka dalam abad ke-14 nampak perkembangan Islam di pelosok daerah Jawa Timur, dan yang kelihatan mendahuluinya ialah rakyat di pantai Gresik dan Tuban memeluk agama Islam yang dibawa oleh Sunan Ampel itu. Dalam buku *Republik Indonesia* penerbitan Kementerian Penerangan tahun 1953” diceritakan bahwa pelajaran Islam yang dikembangkan oleh Sunan Ampel pada masa itu ialah arti kalimah Bismillah, Syahadat dan arti Tauhid. Pelajaran Tauhid diuraikan dalam bahasa Arab lalu disalin dalam bahasa Jawa berbunyi:

”Lan wajib ing atase saben wong muhallaf yen ta ngaweruhi, satuhune Allah iku zat kang wajib sujude . . .”

Kalimat itu sebenarnya belum disalin dalam bahasa Jawa, masih separuh bahasa Arab dan Jawa, tapi sudah dapat diperbarui oleh masyarakat Surabaya.

Akhirnya Sunan Ampel oleh masyarakat Jawa Timur dipuja-puja serta dimasyhurkan sebagai seorang keramat yang mempunyai kepandaian luar biasa. Suatu hal yang bagus dan harus jadi

suri teladan terhadap para mubalig Islam, ialah dalam mengajak orang masuk Islam, tidak sekali-kali memaksa mereka. Beliau menganjurkan orang Ampel masuk Islam, tanpa ada paksaan dan tipu muslihat.²⁴⁶

3) *Sunan Bonang*

Raden Maulana Makdum Ibrahim atau yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Bonang, adalah salah seorang putra dari Sunan Ampel dalam perkawinannya dengan Nyi Ageng Manila. Sebagai halnya ayahnya beliau giat sekali menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Timur, terutama di daerah Tuban dan sekitarnya. Tak ketinggalan Sunan Bonang juga mendirikan pondok pesantren guna mendidik para kader Islam, yang akan menyebarkan Islam ke seluruh pulau Jawa. Dan juga ada sebuah buku yang disebut Suluh Sunan Bonang, tapi isinya mengenai hal-hal agama Islam di mana kalimatnya agak terpengaruh bahasa Arab.²⁴⁷

Sebagaimana diketahui dari sejarah hidup wali-wali dan corak agama Islam yang diajarkan dan disiarkan, tidaklah bisa diketahui dengan pasti. Ahli ketimuran dan ahli sejarah Indonesia yang ternama seperti: Prof. Dr.F.A. Hoesein Jayadiningrat, Prof. Dr.C. Snouck Hurgronje, Dr.B.J.O. Schrieke dan sebagainya dalam penyelidikannya selalu tertumbuk pada dongeng atau berita tarikh yang kadang-kadang bertentangan satu dengan yang lain.²⁴⁸

Salah satu yang menggambarkan Islam pada waktu itu ialah dongeng Sumur Brumbung atau sumur yang keramat karena keanehan Sunan Bonang, antara lain: Ada seorang pendeta Hindu Brahma yang sangat pandai mempelajari kitab-kitab. Beliau mendengar bahwa di Jawa ada seorang wali bernama Sunan Bonang, maka ia ingin menyamai kepandaian Sunan Bonang. Pendeta itu berkemas-kemas berangkat dengan menaiki perahu dan membawa banyak kitab suci, lalu berlayar menuju ke Jawa, dengan maksud hendak berdebat mengalahkan Sunan Bonang.

Setelah sampai di sebelah utara Tuban perahu itu terbalik, buku-bukunya tergulung semuanya oleh gelombang. Ketika pendeta itu bisa menyelamatkan diri sampai di tepi laut, maka ia bertemu dengan seorang tua membawa tongkat besi di tangannya. Ia berbicara dengan orang itu, tapi orang itu berdiri tenang tidak menjawab. Lalu laki-laki itu menancapkan tongkatnya di tanah,

setelah itu bertanya,” Apa maksud pendeta ke Tuban?” ”Aku ke Jawa hendak bersoal jawab dengan Sunan Bonang. Tapi niatku tidak berhasil karena perahu yang kutumpangi dan penuh dengan kitab terbalik tenggelam ke dasar laut,” jawab pendeta itu.

Mendengar cerita itu lalu Sunan Bonang mencabut tongkatnya, lalu terlihatlah dari dalam tanah itu keluar air dan bersama-sama dengan kitab kepunyaan pendeta Hindu itu. Pendeta itu lalu berjongkok dan menyerah diri pada Sunan Bonang dan berjanji tidak akan pergi dari beliau sampai mati.

Demikianlah diceritakan oleh Schrieke dalam bukunya *Het Boek Van Bonang*. Akhirnya Sunan Bonang ketika wafat dimakamkan di Tuban tahun 1525 M.²⁴⁹

4) *Sunan Drajat*

Sarifudin atau kemudian lebih dikenal dengan sebutan Sunan Drajat (Sedayu) adalah salah seorang putra dari Sunan Ampeldenta. Sebagaimana ayahnya Drajat ikut menjadi seorang petugas agama Islam, malahan beliau mendirikan pula Kerajaan Islam di Demak serta menjadi penyambungunya yang setia. Daerah operasinya ialah di Jawa Timur dan beliau disebut pula sebagai seorang sosiawan Islam yang selalu memberikan pelajaran pada rakyat agar memiliki jiwa sosial serta menganjurkan pada rakyat supaya suka menolong fakir miskin yang sedang mengalami kesulitan, sesuai dengan tuntutan agama.²⁵⁰

Adapun benda-benda peninggalan Sunan Drajat ini sampai sekarang masih tersimpan baik, malahan pada tanggal 27 sampai dengan 30 Mei 1975, benda-benda itu telah ikut dipamerkan dalam pameran industri? dan kerajinan yang diselenggarakan di Balai Pemuda Surabaya.

Ternyata hal ini mendapat perhatian besar dari masyarakat kota Surabaya, antara lain berupa:

1. Kitab suci Alqur'an yang bahannya dari kulit kijang yang sangat halus, tapi sayang sudah agak rusak
2. Tongkat wasiat berwarna hitam pekat yang biasa dipergunakan oleh Sunan Drajat
3. Pusaka yang berbentuk Caluk Trancang
4. Busana berupa cindho 2 buah, milik Sunan Drajat dan

- milik istrinya, benda ini berupa tenunan (batik)
5. Kursi goyang yang kini tinggal kerangkanya saja
 6. Seperangkat gamelan, tapi sudah tidak lengkap.²⁵¹

Melihat tempatnya gamelan yang baik dan berukiran halus ini menunjukkan betapa tingginya seni rakit pada waktu itu, tapi disayangkan bahwa benda-benda yang banyak mengandung sejarah ini terutama sejarah perkembangan agama Islam di Jawa dan Jawa Timur khususnya kurang mendapat perhatian dari yang berkepentingan sehingga benda tersebut banyak yang hilang rusak.

5) *Sunan Giri*

Sunan Giri atau Maulana Tinul Yaqin (Raden Paku), adalah putra dari Maulana Iskak dalam perkawinannya dengan putri Blambangan. Adapun asal mula perkawinan ini adalah karena Maulana Iskak berhasil mengobati putri Raja Blambangan yang sedang sakit dan berjanji setelah sembuh akan mengawinkan putrinya serta memeluk agama Islam.

Dalam perkawinannya itu lahirlah Sunan Giri (Raden Paku) yang mana setelah dewasa pergi mencari tempat di pucuk sebuah Bukit Giri, lalu di sinilah didirikan masjid serta asrama agama Islam. Kemudian setelah Raden Rakhmat wafat maka Raden Paku atau Sunan Giri diakui oleh Raja Majapahit untuk menjadi kepala masyarakat Islam di Gresik dan Ngampel.²⁵²

5. *Hubungan ke luar*

Pada waktu perlawanan Untung Surapati terhadap Belanda sebagian besar pantai Jawa Timur dapat dikuasai Untung. Dari pantai-pantai inilah Untung Surapati mengadakan hubungan ke luar daerahnya, konon juga mengirim utusannya ke kerajaan Siam. Dan dari pantai ini pula datang orang Makasar di bawah pimpinan Kraeng Pamelihan untuk menggabungkan diri dengan Untung, demikian juga pernah datang tiga buah kapal orang Melayu, membantu memperkuat barisan Untung. Sudah barang tentu hubungan dengan raja-raja Bali berlangsung pula.²⁵³ Ditilik dari berita-berita tersebut jelas bahwa kedudukan Untung Surapati di Pasuruan cukup dikenal dengan susunan pemerintahan yang tertib. Kondisi ini memberi kemungkinan bagi terselenggaranya hubungan ke luar.

BAB V
ABAD KE – 19
(± 1800 – 1900)

1. *Kehidupan Pemerintahan dan Kenegaraan*

Pada tahun 1800 Kongsí Dagang Hindia Timur (VOC) dibubarkan, dan kemudian digantikan oleh pemerintahan Republik Bataaf, di bawah Gubernur Jenderal H.W. Daendels (1800 – 1811) dan Gubernur Jenderal J.W. Jansens (1811). Setelah itu Indonesia jatuh ke tangan Inggris, sehingga mulailah penjajahan Inggris di Indonesia di bawah pimpinan Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles (1811–1816). Akibat dari Konvensi London tahun 1814, maka Indonesia dikembalikan oleh Inggris kepada Belanda, dan Indonesia kembali dijajah oleh Belanda di bawah Komisaris Jenderal Baron Van der Capellen (1819–1824). Pada jaman Van der Capellen inilah untuk pertama kalinya secara formal diadakan pembentukan karesidenan dan kabupaten di Pulau Jawa.²⁵⁴ Pembentukan karesidenan di Pulau Jawa berdasarkan Peraturan Komisaris Jenderal tanggal 9 Januari 1919, No.3, yang termuat dalam *Staatsblad* tahun 1819 No. 16. *Staatsblad* tersebut menyebutkan tentang pembentukan karesidenan di Pulau Jawa sebagai berikut:²⁵⁵

- | | |
|---------------|------------------------|
| 1) Banten | 11) Yogyakarta |
| 2) Jakarta | 12) Surakarta |
| 3) Bogor | 13) Jepara dan Juana |
| 4) Priangan | 14) Surabaya |
| 5) Krawang | 15) Pasuruan |
| 6) Cirebon | 16) Besuki |
| 7) Tegal | 17) Banyuwangi |
| 8) Pekalongan | 18) Madura dan Sumenep |
| 9) Semarang | 19) Rembang |
| 10) Kedu | 20) Gresik |

Pembagian Pulau Jawa atas 20 karesidenan yang ditentukan dalam *Staatsblad* tersebut tidak diikuti dengan pembagian kabupaten dari tiap-tiap karesidenan itu. Kita tidak tahu dengan pasti

jumlah kabupaten yang dibentuk oleh pemerintah Belanda, karena sumbernya tidak didapatkan. Yang jelas pemerintah Belanda telah menetapkan dalam Resolusi Gubernur Jenderal tanggal 9 Mei 1820 No. 6, tentang peraturan kewajiban, gelar dan pangkat para bupati (*regent*) di Pulau Jawa. Dalam bagian kedua dari resolusi itu ditetapkan tentang gelar dan pangkat para bupati (*regent*) di Pulau Jawa sebagai berikut:²⁵⁶

- 1) Gelar para bupati (*regent*) adalah raden adipati, raden tumenggung, raden mas ingabehi, semua gelar ini dianugerahkan oleh gubernur jenderal.
- 2) Bupati yang bergelar raden adipati, di daerahnya akan ditempatkan tentara dan pos-pos tentara di bawah seorang komandan yang berpangkat letnan kolonel.
- 3) Bupati yang bergelar raden Tumenggung, di daerahnya akan ditempatkan tentara dan pos-pos tentara di bawah seorang yang berpangkat mayor.
- 4) Bupati yang bergelar raden mas ingabei, di daerahnya akan ditempatkan tentara dan pos-pos tentara di bawah seorang komandan yang berpangkat kapten.

Berdasarkan *Algemeen Jaarlijksch Verslag* tahun 1823, yaitu laporan tahunan Pemerintah Keresidenan Pasuruan kepada gubernur jenderal di Batavia, maka dapatlah diketahui bahwa Keresidenan Pasuruan yang dibentuk berdasar *Staatsblad* tahun 1819 No. 16, terdiri dari tiga kabupaten, yakni Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Bangil, dan Kabupaten Malang.²⁵⁷

Kemudian pembaharuan bentuk kabupaten dan daerah pernah pula diadakan oleh pemerintah Belanda, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Gubernur Jenderal tanggal 1 Maret 1874 yang termuat dalam *Staatsblad* 1874 No. 72 dan mulai berlaku pada tanggal 1 April 1874. Berdasarkan *Staatsblad* ini maka Keresidenan Pasuruan tetap terdiri dari tiga kabupaten, yakni Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Bangil, Kabupaten Malang.

2. Penyelenggaraan Hidup dalam Masyarakat

Sepanjang abad ke-18 perdagangan kopi meningkat terus dengan pesatnya. Menjelang abad ke-19 permintaan kopi sedemikian besarnya, yaitu 6.000 ton pada tahun 1799 dan pada tahun 1805 stokpile kopi habis, sehingga Daendels yang baru saja tiba di In-

donesia segera memerintahkan penanaman kopi disebar di seluruh Jawa Timur. Demikian pula Malang mulai dibuka untuk perusahaan perkebunan besar. (*groote cultures*) dan terbukti daerah Malang baik sekali untuk tanaman kopi.²⁵⁸

Meskipun kopi pada pertengahan abad ke-19 agak merosot karena adanya hama daun kopi tetapi menjadi baik kembali pada akhir abad itu, yaitu setelah jenis kopi Arabica diganti dengan jenis kopi Robusta.

Ketika sistem *tanam paksa* dilaksanakan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1830 maka urusan hasil bumi menjadi semakin ramai.²⁵⁹ Sistem *tanam paksa* berorientasi kepada perdagangan atau pasaran luar negeri, karena itu hasilnya harus merupakan bahan yang banyak permintaannya di luar negeri, misalnya kopi, lada, tembakau dan sebagainya. Bahan ini harus diekspor dan untuk itu hasil bumi *tanam paksa* harus dikumpulkan dan ditimbun di salah satu kota pelabuhan.

Di Jawa Timur kota pelabuhan yang dimaksud ialah Pasuruan dan Surabaya. Berhubung dengan ini maka jalan raya mulai dibangun. Jalan antara Pasuruan dan Malang ke Surabaya lewat Bangil ditingkatkan menjadi jalan raya. Hubungan transportasi ini menjadi lebih vital lagi ketika sistem *tanam paksa* dihapuskan dan digantikan dengan sistem *free enterprise* dari liberalisme.

Tetapi pada hakekatnya perusahaan swasta baru dapat berkembang sungguh-sungguh setelah diadakannya Undang-Undang Agraria tahun 1870 dan Undang-Undang Gula pada tahun itu juga.²⁶⁰ Gula mulai muncul di Jawa Timur. Ini tidak berarti bahwa sebelum itu tidak ada pembuatan gula sama sekali. Sejak dulu gula dibuat di Jawa Timur oleh rakyat; mula-mula hanya gula kelapa, kemudian juga gula tebu. Gula tebu ini dikerjakan dengan penggilingan tebu kecil-kecilan dengan tenaga hewan (lembu) di rumah penduduk (industri rumah), terutama oleh penduduk Cina. Tetapi pembuatan gula ini baru menjelma menjadi industri besar setelah tahun 1870 dan hubungan antara Malang-Pasuruan dan Surabaya segera ditingkatkan. Pada tahun 1879 hubungan kereta api antara Malang-Surabaya dibuka sehingga bermunculanlah pabrik-pabrik gula di sepanjang jalan kereta api itu. Tetapi industri gula baru mencapai puncak kemegahannya setelah tahun 1900.²⁶¹

Dari seluruh Jawa, Pasuruan merupakan daerah tebu yang paling utama pada waktu itu (sekitar tahun 1900). Seperlima (33.600 bau) dari areal tebu di seluruh Jawa (175.000 bau) berada di Pasuruan. Karena itu pada tahun 1900 didirikanlah suatu *proefstation* tebu (tempat penyelidikan dan percobaan tebu) di Pasuruan dan Malang sebagai daerah kopi pada tahun itu juga mendapat *proefstation* kopi di Kalibakar (Ampel Gading dan di Jambuwat (Sumberpucung).

2.1. Sebenarnya penanaman tebu di jaman Belanda itu selama nya bersifat paksaan baik di jaman *tanam paksa* secara terang-terangan maupun di jaman Liberal secara halus melalui pimpinan pangreh praja setempat. Pemimpin atau pemilik pabrik gula (*suiker baronnen*) raja-raja gula sangat besar kekuasaannya dan pengaruhnya pada pemerintahan Belanda, karena uang dibayarnya sebagai pajak merupakan bagian terbesar pendapatan negara. Tanpa pajak dari industri gula dan perkebunan kopi ini maka keuangan negara akan kacau.

Ondernemers-bond (gabungan pengusaha Belanda) yang merajai Indonesia.²⁶² Karena itu bukan hanya lurah tetapi bupati, bahkan residen juga tunduk pada *suiker-baronnen* ini. Seorang camat yang berani menentang seorang administratur pabrik pasti dipecat dan dipindahkan oleh pemerintah. Orang desa yang tidak mau menyewakan tanahnya untuk penanaman tebu pasti tidak diberi air irigasi. Mereka yang mau menyewakan tanahnya diberi banyak uang muka setelah uang sewanya habis. Uang sewa itu biasanya dihabur-haburkan, lazimnya untuk selamatan, tandak dan sebagainya, yang sebenarnya disengaja oleh pabrik, sehingga mereka terpaksa menyewakan lagi tanahnya untuk musim yang akan datang.

3. Kehidupan Seni Budaya

3.1. Pendidikan

Pada pertengahan abad ke-19 Gubernur Jenderal Rockhousen, mengadakan perjalanan keliling Pulau Jawa untuk mengumpulkan bahan dalam persiapan pembukaan sekolah bumiputra. Atas usulnya kepada menteri Jajahan Belanda dikeluarkan putusan raja pada tanggal 30 September 1848 dengan ketetapan bahwa

pemerintah setiap tahunnya boleh mengeluarkan uang dari anggaran belanja Hindia Belanda sebanyak f 25.000 untuk keperluan Sekolah Bumiputra, yang akan mendidik calon pegawai negeri bumiputra. Setahun kemudian yaitu tahun 1849 didirikanlah Sekolah Bumiputra pertama di Jawa Timur di kota Pasuruan dengan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar.²⁶³ Pada waktu masuknya golongan Liberal dengan keluarnya UU Agraria 1870 maka golongan Liberal di negeri Belanda mulai menggugat pengetrapan politik pemerasan tanah jajahan oleh pemerintah Belanda.

Dalam gugatan itu terselip pula tuntutan perbaikan pendidikan bumiputra di Indonesia.²⁶⁴ Tidak cukup pemerintah hanya mendirikan Sekolah Pegawai Negeri Bumiputra, tetapi di samping itu diusahakan sekolah untuk meningkatkan pengetahuan rakyat jajahan. Akibat gugatan golongan Liberal ini, maka timbulah gagasan untuk mengadakan perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan di tanah jajahan. Gagasan itu direalisasikan dengan keluarnya surat keputusan Raja pada tahun 1871. Namun untuk perluasan pendidikan diperlukan tenaga guru bumiputra. Oleh karena itu perluasan pendidikan harus didahului dengan pembukaan Sekolah Guru Bumiputra (*Kweekschool*). Sekolah guru yang pertama di Jawa Timur ialah di Probolinggo pada tahun 1875.²⁶⁵ Di kota ini pun juga terdapat sekolah *Hoofdenschool*. Sekolah ini mendidik anak-anak Indonesia untuk menerima pelajaran yang lebih lanjut dan lebih tinggi daripada yang diberikan di sekolah bumiputra. Yang dapat mengunjungi sekolah ini ialah anak dari lapisan atas saja, di sini mereka dapat belajar bahasa Belanda secara mendalam, dan sekolah ini jelas sekali merupakan pendidikan calon pegawai.

Pada tahun 1875 di Surabaya dibuka HBS (*Hogere Burger School*) suatu Sekolah menengah lanjutan khusus untuk masyarakat koloni Belanda di tanah jajahan Hindia Belanda. Mata pelajarannya serta nilai ijazahnya sama dengan sekolah HBS di negeri Belanda. Sekolah HBS Surabaya tergolong sekolah menengah tertua di tanah jajahan Hindia Belanda, setelah HBS di Betawi.²⁶⁶

Pada akhir abad ke-19 di Surabaya juga didirikan Sekolah Dokter Jawa, yang dapat dipandang sebagai pendahulu Sekolah Kedokteran (NIAS) yang didirikan pada tahun 1913.

4. Alam Pikiran dan Kepercayaan

4.1. Perkembangan Agama

Abad ke-19 mencatat adanya kegiatan pendidikan di Jawa Timur, di samping itu berkembang pula penyebaran agama Kristen. Dimulai tahun 1827, di desa Ngoro, seorang Belanda peranakan yang bernama C.L.Coolen, mendapat sebidang tanah dari Pemerintah Jajahan. Ia di kalangan masyarakat desa sangat populer, dan antara tahun 1845–1850, merupakan periode penting dalam hubungan penyebaran agama Kristen di daerah Jawa Timur.

Pusat pertama dari kegiatan agama Kristen ini sebenarnya di desa Wiyung, Surabaya yang dipelopori oleh Emde, yang sehari-hari bekerja sebagai tukang arloji. Ia membentuk perkumpulan orang-orang saleh Surabaya, yang bernama Perkumpulan Pembantu Pekabaran Injil Surabaya. Pada tahun 1843, berhasil dibaptiskan 35 orang di gereja Protestan Surabaya. Pada tahun 1845 tercatat 220 orang yang berhasil dibaptiskan.²⁶⁷

Pangkal penyebaran agama Kristen bermula di desa Wiyung, Ngoro dan Sidokare, Sidoharjo. Di antara pelopor orang Jawa yang Kristen itu ada tiga serangkai yaitu: Singotaruno dengan nama baptisnya Jacobus, Paulus Tosari dan Matius Nipp. Ketiga orang inilah yang meletakkan dasar Gereja Jawi Wetan yang berpusat di Majawarna.²⁶⁸

Seperti halnya di Surabaya demikian juga kejadiannya di Malang. Pada tahun 1855 ada seorang pekabar Injil yang bekerja di situ, walaupun usahanya belum berhasil. Barulah usahanya dapat berhasil setelah tahun 1920, dengan perkembangan yang pesat. Di kota Malang inilah terdapat jemaah Kristen di kalangan orang Jawa di Jawa Timur. Di situ berkembang sekolah dan rumah-sakit Kristen. Melihat perkembangan gereja Kristen Jawa Timur itu dapat diikhtisarkan garis besar perkembangannya sebagai berikut:

- 1) 1830–1848, masa permulaan gereja itu, sebelum masuknya usaha pekabaran Injil.
- 2) 1849–1931, perkembangan gereja itu dengan bimbingan pekabaran Injil.
- 3) Mulai tahun 1931 gereja Kristen Jawa Timur berdiri sendiri.²⁶⁹

Sementara itu perkembangan agama Islam dengan sistem dakwahnya menunjukkan kegiatannya, terutama di pusat-pusat Pondok Pesantren, di seluruh Jawa Timur.

4.2. *Kehidupan Intelektual*

Sejalan dengan usaha dari para penginjil, maka dibukalah sekolah-sekolah yang dipelopori oleh para penginjil ini. Pada bagian kedua abad ke-19, di Probolinggo dan Malang, didirikan sekolah guru, dan sekolah tukang²⁷⁰ dan sekolah tadi tingkatannya dapat disamakan dengan pendidikan menengah. Di sekolah tersebut sudah barang tentu diajarkan ilmu pengetahuan seperti di Eropah, dan sekolah sekolah ini sedikit banyaknya mendorong kehidupan intelektual. Untuk menunjang penyebaran agama Kristen pernah diusahakan untuk membuka sekolah pendeta, tetapi pada permulaannya gagal, dan baru berhasil pada tahun 1925 di Kediri, yaitu Sekolah *Teologi*. Kemudian sekolah tersebut dipindahkan ke Malang pada 1928. Dari periode ini tidak banyak catatan tentang kegiatan intelektual ini, kecuali mulai timbul usaha mendirikan sekolah menurut model di negeri Belanda. Pemerintah Jajahan telah merintisnya, meskipun usaha itu tidak memadai dengan kebutuhan untuk memajukan kecerdasan yang sesungguhnya.

5. *Hubungan ke luar*

Pada bagian kedua abad ke-19, merupakan periode penting dalam hubungan dengan dunia luar. Seperti diketahui sejak adanya Tanam Paksa pada tahun 1830, hasil pertanian mulai memasuki pasaran di Eropah. Tanam Paksa yang menggunakan sistem monopoli dan *staat exploitatie*, maka pemerintah jajahan mendapatkan keuntungan yang besar. Dengan kemenangan golongan Liberal di negeri Belanda, maka diusahakan untuk mengadakan perombakan dalam struktur perekonomian, sehingga mulailah sistem ekonomi liberal di sini. Daerah Jawa Timur yang mempunyai areal tanah persawahan yang luas dan subur banyak menarik modal asing untuk ditanamkan di perkebunan. Untuk membantu kaum modal yang akan menanamkan modalnya dalam industri gula dan perkebunan, maka pemerintah jajahan mengeluarkan Undang-Undang Agraria pada tahun 1870. Dengan adanya UU itu, dapatlah dikatakan mulai terbuka kesempatan bagi pemilik modal asing guna mengadakan eksploitasi di Jawa Timur.

Bukan hanya orang Belanda, tetapi pemilik modal bangsa Inggris, Amerika, Jerman dan Belgia, ikut pula menanamkan modalnya di sini. Di Jawa Timur terdapat sejumlah pabrik gula, perkebunan teh, kopi dan tembakau. Adanya usaha penanaman modal partikelir, merupakan salah satu usaha pembukaan bagi kontak dengan modal asing dari luar.

BAB VI

JAMAN KEBANGKITAN NASIONAL (1900 – 1942)

1. Keadaan Pemerintahan dan Kenegaraan

1.1. Kerajaan-kerajaan

Dengan munculnya jaman sejarah, maka muncul pula kerajaan-kerajaan, baik yang berfaham Hindu, Budha maupun Islam. Semuanya tersebar di seluruh Bumi Nusantara ini, dengan waktu yang tidak bersamaan. Masing-masing mengalami masa pasang-surut sesuai dengan perkembangannya, yang akhirnya musnah sesuai dengan situasi dan kondisi kerajaan itu masing-masing. Demikian pula wilayah dari kerajaan itu, juga mengalami perobahan, yang masa jayanya sangat luas, masa kemundurannya tinggal sedikit saja. Kemudian wilayah kerajaan itu pun lenyap sesuai dengan perkembangan jaman. Bagi daerah Jawa Timur, keadaan kerajaan mengalami nasib yang sama. Yang pada saat itu pada dasarnya kerajaan sudah tidak ada lagi. Tetapi ada beberapa daerah yang mempunyai keistimewaan, antara lain daerah Ponorogo. Karena di daerah ini terdapat beberapa desa perdikan, pemberian mataram. ^{226A}

Demikian juga perubahan wilayah kabupaten Bojonegoro, Tuban, Rembang dan Blora masuk karesidenan Rembang, dahulu masuk wilayah Jawa Tengah. Baru tahun 1929 masuk wilayah Provinsi Jawa Timur. ^{227A}

Dengan demikian perubahan ini bagi seluruh Provinsi Jawa Timur tidak bersamaan.

1.2. Pemerintahan Hindia Belanda

Kalau pembatasan wilayah berlangsung tidak bersamaan, maka perubahan struktur pemerintahan juga tidak bersamaan. Dengan berubahnya sistem pemerintahan atau jelasnya hapusnya sistem pemerintahan kerajaan kemudian masuknya pengaruh asing atau jelasnya masa penjajahan bangsa asing, maka sistem pemerintahan juga mengalami perubahan. Misalnya daerah Madiun sejak tahun 1918 kecuali sebagai ibu kota keresidenan juga dijadikan daerah otonomi. ^{228A} Hanya saja pada tahun 1918 itu belum ada *burgemeester*-nya, jadi dirangkap oleh Asisten

Residen yaitu Ir. W.M. Ingenlijff. Baru tahun 1927 mulai ada *burgemeester*-nya, yang pertama ialah Mr. K.A. Schotman.^{229A}

Walaupun telah menjadi daerah otonomi, yang seharusnya segala sesuatunya dapat mengatur sendiri, tetapi kenyataannya segala sesuatunya masih diatur oleh penjajah. Kedudukan Indonesia yang dalam teorinya disejajarkan dengan bagian lain di Eropa, tetapi kenyataannya tidak demikian. Gubernur jendral dan pegawai-pegawai tinggi orang Indonesia diangkat dan dipecat oleh pemerintah dan parlemen negeri Belanda.

Anggaran belanja Indonesia yang dibuat di sini juga tergantung dari pemerintah dan parlemen negeri Belanda, walaupun sebenarnya telah dibuat peraturan secara bersama. Yang lebih jelas lagi perbedaannya ialah: pemerintah Belanda berhak menunda atau menghapus aturan-aturan yang berupa undang-undang. Oleh karena itu pada hakekatnya Indonesia dalam segala hal tidak disejajarkan dengan Eropa.^{230A}

Dengan demikian orang Indonesia merasa sangat tidak puas, sebab Indonesia adalah milik orang Indonesia yang seharusnya segala sesuatunya diatur oleh orang Indonesia sendiri. Tetapi kenyataannya bahkan sebaliknya, segalanya dikuasai oleh Belanda, lebih-lebih lagi, pemerintah Belanda tidak hanya menekan dari segi pemerintahan dan ekonomi tetapi dari segi agama pun demikian juga. Terbukti ketika Sarekat Islam minta diakui sebagai Badan Hukum, pemerintah menolak, kecuali hanya cabang-cabangnya saja yang berdiri sendiri-sendiri. Hal ini terbukti bahwa pemerintah ingin memecahbelah organisasi itu dari dalam.^{231A}

Oleh karena itulah wajar apabila pada abad ke-20, tegasnya tahun 1908 orang Indonesia mulai menunjukkan rasa tidak puasnya terhadap penjajah atau tegasnya pemerintah Belanda. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya bermacam-macam pergerakan Indonesia, yang pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yakni: Persatuan dan Kemerdekaan.

2. Kaum Pergerakan di Daerah

2.1. Timbulnya

Kiranya sudah bukan rahasia lagi, bahwa ungkapan penderitaan rakyat pada jaman penjajahan secara terang-terangan, adalah benar-benar sangat diharapkan di dalam penelitian sejarah. Disebabkan di antara para tokoh pergerakan kedapatan masih

hidup, maka pengalaman-pengalaman dari para tokoh pergerakan ini tidak akan dilupakan, walaupun jelas tidak akan lepas dari subyektifitas pelaku. Rupanya pergerakan di daerah Jawa Timur ini munculnya kalaupun tidak serentak, tetapi menyeluruh. Hal ini terbukti dari adanya daftar janda pejuang atau pejuangnnya sendiri yang masih hidup sejumlah 436 (Empat ratus tiga puluh enam) orang yang bertempat tinggal di seluruh penjuru daerah Jawa Timur, yang telah diusahakan dapat menerima tunjangan atau pensiun. ^{232A}

Itu sebenarnya belum seluruhnya yang terdaftar dapat menerima tunjangan, sebab kenyataannya masih banyak pejuang di daerah yang belum memperoleh tunjangan. Selain dari para pejuang yang masih hidup yang merupakan tokoh, tentunya tidak akan dilupakan para perintis pergerakan yang sebagian sudah meninggal, yang perlu diungkapkan pengalamannya secara singkat. Antara lain Dr. Sutomo yang makamnya terletak di dalam kota Surabaya, di sebelah barat gedung Nasional Indonesia, berjarak ± 20 m. Makam yang bercungkup kecil ini dikelilingi oleh pagar tembok berukuran $\pm 15 \times 10$ m, di sebelah barat dibatasi oleh kantor *Panyebar Semangat*. Sebelah selatan dibatasi oleh perumahan penduduk, sebelah timur dibatasi oleh asrama pemuda dan perumahan, sedangkan sebelah utara, dibatasi oleh gedung sekolah LPPU.

Nama Dr. Sutomo bagi masyarakat Jawa Timur khususnya, Indonesia serta Dunia pada umumnya, jelas sudah tidak asing lagi.

Beliau dilahirkan di daerah Kabupaten Nganjuk Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Beliau bergaul di lingkungan rakyat kecil, dan itulah sebabnya beliau langsung tahu dan dapat merasakan jeritan rakyat. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan semula, beliau berusaha mendapatkan jalan yang dapat ditempuh menuju ke arah kebebasan rakyat. Mengingat saat itu perkembangan dalam bidang pendidikan sangat dibutuhkan, maka pertama-tama beliau merintis bidang pendidikan, baru meningkat ke arah politik, akhirnya sampai ke arah pergerakan perjuangan kemerdekaan. Karena prakarsa dari Dr. Wahidin Sudirohusodo, maka pemuda Sutomo bersama kawan-kawan mulailah mencetuskan cita-citanya dengan mendirikan perkumpulan "Budi Utomo" pada tahun 1908.

Perkumpulan ini ternyata betul-betul mempunyai sifat yang menyeluruh, terbukti dari dasar tujuannya sebagai berikut

1. Memajukan pengajaran
2. Memajukan pertanian, peternakan, dan perdagangan
3. Memajukan tehnik dan industri
4. Menghidupkan kembali kebudayaan ^{233A}

Dari dasar tujuan tersebut, jelas bahwa sifat dari perkumpulan ini sebagai awal tujuannya adalah pengajaran (pendidikan) yang dianggap sebagai tempat berpijak dari perkumpulan ini. Baru menyusul bidang ekonomi, kemudian terakhir bidang kebudayaan. Dengan melihat dasar tujuan yang terakhir, yakni menghidupkan kembali kebudayaan berarti mengingatkan atau menggugah kembali kesadaran Nasional. Jadi Budi Utomo ikut bergerak dalam bidang politik. Lebih jelas lagi gerak Nasional Budi Utomo ini setelah mengubah tujuannya yakni, "Ikut berusaha untuk melaksanakan cita-cita persatuan Indonesia" pada tahun 1928. ^{234 A} Rupanya rasa Nasional yang kemudian berkembang menjadi gerakan Nasional telah menyebar ke sebagian besar rakyat Indonesia. Hal ini terbukti dari kalangan masyarakat Islam yang merasa bahwa perguruan Islam seperti langgar, surau, pesantren tidak mendapat pengakuan dari penguasa Hindia Belanda, yang kalau pun ada hanya berupa kekangan dalam bentuk "Guru Ordonantie" yang mendapat tantangan dari masyarakat saat itu. Akibatnya masyarakat yang beragama Islam tidak menghentikan usahanya menentang pemerintah kolonial, bahkan meningkatkan usahanya. Perguruan agama Islam seperti pondok, langgar, pesantren, kemudian dikembangkan menjadi madrasah, yang namanya bermacam-macam antara lain: Muallimien, Muallimat, Diniyah Kuliyatul Muballighin, Normal Islam dan sebagainya, yang kesemuanya ini tidak pernah mendapat pengakuan dari pemerintah Belanda. ^{235A}

Kesadaran nasional umat Islam rupanya tidak terbatas pada pendidikan saja, bahkan dalam bidang ekonomi pun demikian juga. Disebabkan oleh kesombongan pedagang-pedagang Cina sebagai akibat dari Revolusi Sun Yat Sen, maka timbul penggalangan persatuan di kalangan pedagang Islam. Maka pada tahun 1911 berdirilah perkumpulan "Sarekat Dagang Islam" atas prakarsa Ki Haji Samanhudi, seorang saudagar batik dari Laweyan Solo. Sarekat Dagang tersebut bertujuan untuk memajukan perdagangan, melawan monopoli Cina serta memajukan agama

Islam. ^{236 A} Karena dirasakan tujuan dari Sarekat Dagang Islam kurang luas, maka atas prakarsa Oemar Said Tjokroaminoto pada tahun 1912, di Surabaya didirikan "Sarekat Islam" dengan tujuan sebagai berikut :

1. Memajukan perdagangan rakyat Indonesia.
2. Memberikan pertolongan kepada anggota dalam bidang ekonomi (mungkin usaha koperasi)
3. Memajukan kepentingan rohani dan jasmani rakyat Indonesia
4. Mengembangkan agama Islam ^{237 A}

Dengan perluasan tujuan Sarekat Islam tersebut, maka anggotanya dalam waktu singkat bertambah banyak, sehingga pada tahun 1914 tercatat telah mencapai 56 (lima puluh enam) perkumpulan lokal Sarekat Islam yang telah diakui sebagai Badan Hukum. ^{238 A}

Kiranya di dalam penampilan tokoh pergerakan di daerah Jawa Timur ini, kurang lengkap kalau salah seorang Negarawan yang ulung tidak dicantumkan, sebab kenyataannya beliau pada akhir hayatnya juga dimakamkan di Jawa Timur yakni di Blitar. Beliau ini ialah Ir. Soekarno almarhum presiden Republik Indonesia yang pertama. Mengenai perjuangan beliau sudah tidak asing lagi, yang di sini tentang Ir. Soekarno kiranya cukup kalau dicantumkan namanya saja. Sebab kalau akan diuraikan secara panjang lebar masih harus banyak menggali dan meneliti lagi. Yang jelas Ir. Soekarno pertama-tama, di dalam suatu organisasi pada masa pergerakan yakni tahun 1927, menyebarkan pengetahuan tentang Sejarah Nasional, yang dianggap paling membahayakan oleh pemerintah Hindia Belanda pada saat itu.

2.2. Sikap dan Gerakannya

Mengingat timbulnya pergerakan di daerah Jawa Timur dasarnya berbeda-beda, walaupun tujuan akhirnya sama, maka sikap gerakannya juga akan berbeda-beda.

Di dalam penyajian ini akan dibedakan juga atas dasar timbulnya, dan hal ini dilakukan untuk mempermudah pengertian.

1. Pendidikan

Seperti telah diketahui bahwa awal dari perkumpulan pergerakan yang mengutamakan pendidikan adalah Budi Utomo.

Budi Utomo mengusahakan perbaikan pendidikan dan pengajaran dengan jalan mendirikan suatu fonds untuk membantu beasiswa kepada para pelajar bumi-putra. ^{239 A}

Dengan demikian pendidikan bagi bangsa Indonesia yang semula sangat disia-siakan oleh penjajah, mulai diperhatikan. Pendidikan bagi bangsa Indonesia semula hanya tingkat rendah, kemudian tingkat menengah baru terakhir dapat masuk perguruan tinggi. Adapun semua tingkat ini diadakan, sebetulnya semata-mata hanya untuk memenuhi keperluan pemerintah Belanda sendiri. Tetapi dalam kenyataannya justru dari kaum terdidik malah yang merupakan pelopor dari kebangkitan nasional di Indonesia. Hal ini diketahui bahayanya oleh pemerintah Belanda, sehingga pada tahun 1929 diadakan pembatasan pendidikan bagi bangsa Indonesia. ^{240 A} Jadi jelas sikap dan gerakan dari kaum terdidik ini tidak terlalu menyolok, tetapi pasti.

2. Ekonomi

Kiranya sebagian besar sebab-sebab timbulnya pergerakan, adalah akibat dari tekanan ekonomi. Hidup bangsa Indonesia rata-rata adalah ukuran yang paling minimal di dunia, walaupun demikian bangsa Indonesia masih tetap tahan menderita. Dalam deritanya itu, mereka menunggu datangnya pimpinan untuk melaporkan penderitaan tersebut.

Bagi petani hasil yang diutamakan adalah untuk melengkapi pasaran dunia, sedangkan untuk mencukupi ekonomi sendiri tidak diperhatikan. ^{241 A} Bagi petani masih cukup kuat untuk bertahan, tetapi bagi pekerja yang menggantungkan nasib dirinya pada gaji semata-mata sudah tidak sanggup lagi, sehingga pada tanggal 3 Pebruari 1933, di Morokrembangan terjadi pemogokan besar-besaran yang dilakukan oleh para kelas pekerja bangsa Indonesia.

Mereka sebanyak 530 orang dipimpin oleh Sutarno Mangunsubroto, menolak setiap perintah untuk bekerja. Akhirnya oleh anggota Angkatan Darat Belanda mereka ditangkap dan digiring ke Sukolilo kabupaten Bangkalan, dan inilah awal dari pemberontakan di Kapal *Tujuh*. ^{242 A}

Pemogokan ini terjadi tidak hanya di lingkungan pelaut saja, akan tetapi terjadi juga di darat. Pada tahun 1923 di Madiun terjadi pemogokan yang dilakukan oleh kaum Sarekat Islam yang bekerja sebagai buruh kereta api. ^{243 AA} Oleh karena tekanan

ekonomi merata ke segenap lapisan masyarakat Indonesia, maka timbulnya pergerakan juga merata dan lebih radikal.

3. Politik

Semua pergerakan yang berdasarkan atas pendidikan, ekonomi dan sebagainya, pada akhirnya menjurus ke arah politik. Sedang tujuan akhir tiada lain adalah menggalang kesatuan menuju ke arah kemerdekaan Indonesia dari cengkeraman penjajah.

3. Penyelenggaraan Hidup dalam Masyarakat

3.1. Pengaruh Kekuatan Eropa

Sudah menjadi ciri umum bagi kolonialisme yang telah lama tertanam di Indonesia ialah, antara lain adanya perbedaan di segala bidang atas dasar warna kulit. Di dalam bidang ekonomi jelas pemerintah Belanda sangat menekan, misalnya perusahaan-perusahaan besar yang juga besar peranannya dimiliki oleh orang kulit putih.

Sedangkan orang Indonesia, hanya dapat memiliki perusahaan yang kecil saja serta tidak berperanan.^{244 A} Dengan demikian kehidupan usahawan Indonesia sangat sukar untuk berkembang. Rupanya hal ini diketahui oleh pemerintah Belanda, sehingga pada tahun 1900 didirikanlah jawatan kemakmuran yang tugasnya antara lain: perkereditan rakyat, untuk menyediakan kredit murah kepada rakyat desa. Untuk itu didirikan Bank Desa dan Lumbung Desa, sedangkan di tiap-tiap kabupaten didirikan Bank Rakyat yang kemudian dilebur menjadi Bank Kredit Rakyat Umum, akhirnya menjadi Rumah Gadai, yang kesemuanya ini diselenggarakan oleh pemerintah Belanda.^{245 A} Sistem peminjamannya juga diatur oleh pemerintah Belanda, sehingga hal ini jelas masih tetap berat bagi rakyat kecil.

Rasanya memang pemerintah jajahan di dalam menjajah ekonomi masyarakat yang dijajah tidak tanggung-tanggung. Apabila pemerintah menganggap penting suatu industri, maka perindustrian itu akan mendapat pengawasan yang ketat. Di Jawa Timur industri garam dianggap penting oleh pemerintah Belanda, itulah sebabnya maka di sini pemerintah ikut campur. Seperti halnya dasar pokok monopoli garam yang berlaku sejak jaman VOC dengan sistem produksi yang agak lunak yakni pembuatan garam tersebut diborongkan kepada siapa saja yang suka. Sistem

ini kemudian diubah menjadi sistem *regie* yaitu pembuatan garam tersebut semata-mata dimonopoli oleh pemerintah. Kemudian pada tahun 1915 lahir Jawatan Regie Garam dengan sistem sebagai berikut: pembuatan dan pengolahan garam dilakukan oleh pabrik, pembungkusan, peredaran, penjualan dan sebagainya dikoordinasi oleh satu pimpinan.^{246A}

Dengan demikian sistem *regie* lebih berat dibanding dengan masa sebelumnya dan masa sesudahnya, yaitu dengan adanya Jawatan Regie Garam. Pada Jawatan Regie Garam, pimpinan hanya sebagai koordinator, pelaksana masih mempunyai sedikit kebebasan, jadi tidak dimonopoli secara langsung, dan sistem ini tentunya masih agak lunak. Bersamaan dengan didirikannya Jawatan Regie Garam, maka di Surabaya juga didirikan Jawatan Perikanan Laut. Adapun ruang lingkup tugasnya ialah: melakukan percobaan alat-alat perikanan baru, penyelidikan teknik penangkapan ikan, motorisasi dan juga mendirikan pabrik pengalengan ikan di Banyuwangi. Macam ikan yang dikalengkan di Banyuwangi, ialah ikan lemuru dan hasil produksi pengalengan ini disebut "Sarden" Indonesia. Perdagangannya pada tahun 1941 dilakukan oleh firma Borsumy sejumlah 11.000 blek, dengan harga @ blek 15–20 sen. Pelelangan ikan yang terbesar di sepanjang pantai Bojonegoro belum berbentuk koperasi, sebab saat itu persetujuan dari CH.O. Van Der Plas (Gubernur Jawa Timur) belum ada.^{247 A} Rupanya Jawatan Perikanan Laut ini sistem koordinasinya serupa dengan Jawatan Regie Garam, yang sifatnya agak lunak, walaupun koperasinya juga belum dapat diselenggarakan.

3.2. *Pemenuhan Kebutuhan*

Karena adanya perbedaan atas dasar warna kulit atau garis keturunan, antara orang Indonesia atau rakyat pribumi dengan penjajah, yang membedakan atas segalanya, maka kehidupan rakyat pribumi bertambah miskin dan melarat. Walaupun pada tahun 1900 telah didirikan Bank Rakyat, tetapi rakyat hanya sebagian kecil yang dapat meminjam. Hal ini disebabkan karena jaminan pinjaman terlalu berat bagi rakyat pribumi. Misalnya:

A.	Kebutuhan seorang petani	Rp.	100.00
	Berdasarkan sawah, dapat meminjam	Rp	50.00
	Kekurangan	Rp	50.00

B.	Kebutuhan seorang pegawai	Rp 100.00
	Berdasarkan gaji dapat meminjam	Rp 50.00
	Kekurangan	Rp 50.00
Lebih-lebih pada tahun 1917, jumlah pinjaman menurun lagi.		
A.	Kebutuhan seorang pegawai	Rp 100.00
	Berdasarkan gaji dapat meminjam	Rp 49.00
	Kekurangan	Rp 51.00
B.	Kebutuhan seorang petani	Rp 100.00
	Berdasarkan sawah, dapat meminjam	Rp 12.00
	Kekurangan	Rp 88.00 ^{248A}

Oleh karena pemenuhan kebutuhan tidak sesuai dengan hasil pinjaman, akibatnya rakyat pribumi tidak banyak yang meminjam kepada bank, akan tetapi mereka banyak yang meminjam kepada lintah darat atau Rumah Gadai.

Rupanya kekurangan pemenuhan kebutuhan hidup ini tidak hanya melanda para pegawai serta para petani pribumi, akan tetapi di kalangan masyarakat lain juga demikian. Hal ini terbukti dari adanya pembelian tanah penggaraman oleh pemerintah yang terjadi di Madura pada tahun 1936–1941 yang mengakibatkan sebagian besar rakyat merasa kehilangan mata pencaharian. Sebab semula penghidupan mereka mengerjakan tanah, kemudian akibat pembelian tanah ini, pengerjaannya dikoordinasi oleh pemerintah. Oleh karena itu pemerintah mengusahakan mengadakan fonds guna menunjang kebutuhan masyarakat. Fonds ini lazim disebut dengan "Fonds Kesejahteraan Madura." Yang pada saat itu disediakan uang sebanyak Rp 3.250.000.00.^{249 A}

Dengan uraian tersebut di atas jelas kiranya bahwa kemiskinan akibat penjajahan, melanda seluruh rakyat Indonesia. Ditambah dengan semakin padatnya penduduk, maka wajar apabila pada tahun 1905 mulailah emigran-emigran dari Pulau Jawa berangkat ke Lampung, di mana pemerintah memberikan premi, ganti biaya angkutan dan pembuatan rumah, serta biaya hidup selama dua tahun. ^{250A}

3.3. *Partisipasi Masyarakat dalam Pergerakan Kebangsaan*

Seperti telah diuraikan di atas, pergerakan kebangsaan lahir disebabkan adanya kesadaran masyarakat akan hakekat hidupnya.

Partisipasi masyarakat terhadap pergerakan ini besar sekali, hanya saja kadang-kadang masyarakat, belum begitu cepat memahami tujuan dari salah satu jenis perkumpulan pergerakan kebangsaan. Hal ini disebabkan rintisan pergerakan tersebut sangat halus, sehingga seakan-akan tidak langsung memperjuangkan nasib rakyat. Misalnya disebabkan langkah pertama dari perkumpulan Budi Utomo adalah dalam bidang pendidikan, maka sebagian masyarakat mengatakan bahwa perjuangan Budi Utomo seakan-akan merupakan perjuangan satu golongan istimewa yaitu golongan priayi.^{251 A} Dengan demikian rakyat biasa merasa tidak ikut serta. Masyarakat menganggap bahwa orang yang bersekolah kemudian bekerja di pemerintah dianggap sebagai priayi. Jadi perjuangan Budi Utomo dikira hanya untuk memperjuangkan priayi, dan oleh sebab itu ideologi yang sebenarnya dari Budi Utomo belum dapat diterima oleh masyarakat. Bahkan ada sebagian penduduk yang tidak mau menjadi pegawai pemerintah pada saat itu, sebab dikatakan kurang bebas dalam bergerak.

Mereka beranggapan bahwa, pegawai pemerintah masih terikat oleh peraturan pemerintah yang menyebabkan mereka tidak dapat melihat langsung nasib rakyat.^{252 A}

Sebenarnya rakyat sudah menanti-nanti untuk bergerak memperjuangkan nasib dirinya, dan oleh karena itu mereka sangat mudah digerakkan semangatnya. Seperti dikatakan oleh seorang propagandis dari Madiun dengan tujuan membakar semangat rakyat yang diucapkan di Pasuruhan sebagai berikut:

"Sedulur-sedulur yen dino iki ono wong mati neng omah ditunggoni dulur-dulure, iku wis elek-eleke wong. Apik-apike wong, ora ono liyo kejobo sing mati kanthi adus getih."^{253 A}

Maksudnya:

"Saudara-saudara kalau hari ini ada orang mati di rumah ditunggu oleh famili-familinya, itu adalah manusia yang paling jelek. Manusia yang paling baik tidak ada lain kecuali yang mati berlumuran darah."

Mendengar kata-kata tersebut masyarakat Pasuruhan serentak bergerak maju melawan penjajah.

Demikian juga seperti yang dikatakan oleh salah seorang propagandis terkenal, bahwa pergerakan itu akan tumbuh terus, ia

akan mencapai cita-citanya, memerdekakan penduduk Hindia dari penjajahan asing.

Kebangunan Dunia Timur tidak hanya terbatas pada kalangan intelektual yang hanya sedikit jumlahnya saja, tetapi rakyat biasa yang diam itu, juga ikut mendidih dalam kancah pergolakan itu. Rasa perlawanan terhadap penjajahan bangsa asing timbul di mana-mana di kalangan masyarakat bumiputra, hanya saja kadang-kadang timbul, kadang-kadang tenggelam. ^{254A}

Jadi jelas partisipasi masyarakat dalam pergerakan kebangsaan sangat besar.

3.4. *Keadaan Masyarakat dalam Periode 1900 – 1942*

Pada bahagian terdahulu masalah penyelenggaraan hidup dalam masyarakat secara garis besar telah diuraikan. Untuk itu di sini ada satu pendapat dari seorang informan yang mengatakan bahwa, "Kehidupan dahulu, jaman penjajahan bila dibanding dengan sekarang, bagaikan malam dengan siang." ^{255A} Dengan demikian jelas sudah bahwa kehidupan sekarang merupakan kebalikan dari kehidupan saat itu.

4. *Kehidupan Seni Budaya*

4.1. *Pengaruh Kebudayaan Asing*

Rupanya sudah menjadi sifat bangsa Indonesia pada umumnya, suku Jawa khususnya tidak begitu mau menerima pengaruh asing yang masuk. Paling banyak pengaruh asing tersebut ada percampuran, yang lazim disebut dengan istilah sinkretisme atau di dalam kebudayaan lazim disebut dengan istilah akulturasi. Lebih-lebih masuknya pengaruh Barat, yang mempunyai sifat diferensiasi dalam kebudayaan serta individualisasi dalam pergaulan hidup, bagi masyarakat Jawa Timur, khususnya tidak banyak berpengaruh. Hal ini disebabkan karena masing-masing pribadi masyarakat pada umumnya lebih keras terikat pada masyarakatnya atau lazim disebut dengan istilah *gemeenschap*. ^{256 A} Dengan demikian jelas masyarakat tidak banyak terpengaruh oleh masuknya kebudayaan asing.

Bahkan di Blora ada suatu gerakan yang disebut gerakan samin (Saminisme), yang dipimpin oleh kyai Samin alias Surantiko. Gerakan ini mempunyai ciri khusus yaitu, adanya hak milik bersama atas tanah air. Dengan ajaran pokok hak milik kolektip,

pengolahan tanah secara kolektip, aturan pembagian hasil menurut keperluan dan keadilan. ^{257 A} Dengan demikian jelas mereka menutup diri dari pengaruh asing. Masih ada lagi masyarakat Samin ini di lain tempat yakni: di daerah Kabupaten Bojonegoro, di mana ciri khusus daripada masyarakat ini hampir sama dengan gerakan samin di Blora. Pada dasarnya mereka tidak mau dan tidak rela diperintah oleh bangsa lain. Mereka ingin bebas, ingin hidup menurut kehendak sendiri, tidak menyukai pemerintah Hindia Belanda. Baru setelah Indonesia merdeka, mereka merasa diperintah oleh bangsa sendiri yang dirasa sebagai saudara, hingga sekarang.

Kehidupan sehari-hari mereka jalankan secara kolektip, di mana mereka rajin bekerja, dan mata pencarian utama bercocok tanam. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari sederhana sekali. Mereka selalu merasa puas dengan hasil-hasil usahanya sendiri. Mereka menganggap masyarakat lain sebangsanya, sebagai keluarga sendiri, sehingga mereka tidak segan-segan memberikan pertolongan atau bantuan sekedarnya. ^{258 A} Jadi mereka ini masih membedakan sekali antara bangsa Indonesia dengan bangsa asing, dan dengan demikian sukar sekali terpengaruh oleh kebudayaan asing, sebab di samping menutup diri mereka juga sukar mau berhubungan dengan bangsa lain. Dengan demikian secara keseluruhan, bangsa Indonesia umumnya, Jawa Timur khususnya tidak mudah terpengaruh oleh kebudayaan asing.

4.2. Pendidikan

Seperti terjadi pada beberapa bangsa, penjajah berusaha menekan kaum yang dijajah, demikian juga bidang pendidikan tidak lepas dari tekanan penjajah. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan jenis sekolah, misalnya:

- H.I.S. — Mulo — A.M.S. — Sekolah tinggi yang merupakan sekolah bagi golongan kecil bangsa Indonesia yang mampu.
- E.L.S. — H.B.S 5 tahun — Sekolah tinggi yang merupakan sekolah bagi bangsa Eropa (Belanda). ^{259 A}

Sedangkan bagi kaum bangsawan (priyayi), dapat mengikuti sekolah Belanda, walaupun sangat terbatas. Misalnya pada H.B.S. Surabaya, seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1

Jumlah murid H.B.S. Surabaya
menurut golongan kebangsaannya^{260 A}

Tahun Ajaran	Bangsa Belanda	Bangsa Cina	Bangsa Indonesia
1920	280 orang	—	20 orang
1932 / 1934	620 orang	50 orang	30 orang

Setelah pemerintah Belanda mulai menjalankan politik pengajaran liberal, baru kesempatan belajar bagi bangsa Indonesia agak terbuka, dengan didirikannya sekolah-sekolah di Surabaya antara lain:

Tahun 1909 – didirikan Sekolah Pertukangan

Tahun 1912 – didirikan Sekolah Teknik

Tahun 1914 – didirikan Sekolah Dagang Rendah

Tahun 1913 – didirikan Sekolah Dokter Jawa

Sekolah-sekolah tersebut, menerima murid bangsa Indonesia dan Cina, walaupun masih terbatas jumlahnya.^{261 A}

Dengan demikian pada akhir pemerintahan Belanda, lapangan pendidikan mulai agak terbuka.

4.3. Kesenian

Di dalam kancah perjuangan saat itu, rupanya segalanya memang diarahkan kepada pergerakan rakyat Indonesia menuju kemerdekaan. Seorang seniman yang besar jasanya di dalam pergerakan nasional yang patut dikemukakan di sini ialah W.R. Supratman, pengarang lagu Indonesia Raya. Beliau lahir di Jatinegara, Jakarta pada tanggal 9 Maret 1903 dan wafat pada tanggal 17 Agustus 1938, dimakamkan di Surabaya. Makamnya terletak di jalan Tambak Segaran Wetan, Surabaya.

Walaupun W.R. Supratman telah meninggal dunia, tetapi nama serta perjuangannya tidak dapat terlupakan di dalam pikiran masyarakat. Lagu Indonesia Raya yang pada akhirnya menjadi lagu kebangsaan Indonesia, diciptakan pada tahun 1928. Lagu tersebut diciptakan dengan tujuan untuk membakar semangat rakyat

menuju ke arah kemerdekaan, pertama kali didengungkan di dalam Kongres Pemuda ke-2 di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1928, yang dipimpin oleh beliau sendiri, dengan diiringi oleh Orkes Indonesia Merdeka.^{262 A}

Cita-cita W.R. Supratman betul-betul sudah dapat terwujud, karena lagu tersebut dapat menyalakan api kemerdekaan, yang akhirnya dipakai sebagai lagu kebangsaan Indonesia. Akan tetapi penciptanya tidak dapat menikmati kemerdekaan karena meninggal dunia.

5. Alam Pikiran dan Kepercayaan

5.1. Perkembangan Agama

Pada dasarnya di Jawa Timur ada empat kelompok besar agama yakni:

- (1) Islam
- (2) Kristen (Protestan, Katolik)
- (3) Hindu – Buddha
- (4) Aliran Kebatinan.

Rupanya perkembangan yang paling menonjol ialah Islam, karena di Jawa Timur kepercayaan yang paling banyak dianut oleh masyarakat pada umumnya adalah Islam. Hal ini terbukti dari adanya rumah-rumah tempat ibadah agama masing-masing sebagai berikut:^{263 A}

1) Masjid	:	15.802
2) Langgar	:	106.959
3) Gereja	:	33
4) Kapel	:	157
5) Rumah kebatinan	:	2.280
6) Pura	:	24
7) Wihara	:	157

Dari jumlah tersebut di atas jelas bahwa di Jawa Timur, Islam yang paling besar jumlahnya. Hanya di sini belum dapat disebutkan mana di antara tujuh macam rumah tempat ibadah agama tersebut yang paling tua serta siapa pendirinya, atau jelasnya, latar belakang sejarahnya. Dengan demikian masih memerlukan penelitian lebih jauh.

Di samping bangunan-bangunan keagamaan seperti tersebut di atas, ada satu bangunan yang sangat menarik yakni klenteng.

Klenteng yang dimaksud terletak di jalan Kapasan, Surabaya, di mana klenteng ini dinamakan Bun Bio, didirikan tahun 1907. Bertuk bangunan ini model Cina, dan perlu diketahui bahwa klenteng-klenteng di Jawa Timur pada umumnya beraliran Samkiao yaitu aliran campuran antara Confucionisme atau Khong Hu Cu, aliran Taoisme dan Buddhisme. Tetapi Bun Bio ini semata-mata beraliran Khong Hu Cu. Hal ini terbukti dari fungsi Bun Bio tersebut. Bun Bio hanya mengembangkan kebudayaan Cina atas dasar Khong Hu Cu. Arca-arca yang disimpan di dalamnya juga tidak ada yang bersifat Taoisme atau Buddhisme. Jadi sifatnya memang condong kearah Khong Hu Cu.^{264 A} Se jauh mana kebenaran dari data ini belum dapat diketahui dengan pasti sebab masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

5.2. *Perjuangan Pergerakan Nasional dan Motivasi Agama*

Ditinjau dari segi keagamaan, yang paling aktif ikut di dalam Pergerakan Nasional adalah agama Islam. Kemudian muncul perkumpulan Sarekat Dagang Islam di Solo dan dikembangkan di Surabaya atas prakarsa H.O.S. Tjokroaminoto, yang namanya kemudian diubah menjadi Sarekat Islam. Dengan adanya perubahan nama perkumpulan, maka tujuan perkumpulan ini juga diperlukan.

Sarekat Islam bukanlah pergerakan agama semata-mata, akan tetapi suatu partai politik yang berdasarkan agama.

Partai politik ini pada mulanya didirikan terutama berpijak pada cita-cita agama. Agama Islam harus dibersihkan dari unsur-unsur yang tidak bersifat Islam, misalnya animisme, Buddhisme dan lain-lain sejenisnya.^{265 A} Dalam hal ini bukan berarti Islam tidak mau bergaul atau bekerja sama dengan agama atau kepercayaan lain di dalam segala hal, akan tetapi Islam hanya membatasi diri di dalam masalah keagamaan. Sedangkan masalah lain Islam tetap memperhatikan.

Dengan melihat cara pengembangan Budi Utomo yang oleh rakyat jelata dianggap sebagai perjuangan satu golongan istimewa yaitu golongan priyayi yang berakibat rakyat merasa tidak ikut serta, maka Sarekat Islam ingin mencari jalan sendiri bagaimana caranya agar rakyat jelata tergerak hatinya sehingga mau ikut serta di dalam kancah pergerakan ini. Karena Sarekat Islam merasa bahwa ideologi rakyat yang sudah ada ialah Islam sebagian besar

maka motif inilah yang pertama-tama diterapkan. Oleh karena umat Islam merasa dirinya diperhatikan, diperjuangkan nasibnya, maka mereka merasa harus ikut serta. Perasaan itulah yang membangkitkan semangat umat Islam yang militan.^{265 A}

Oleh karena itulah Sarekat Islam dengan mudah memperoleh pendukungnya, yang akhirnya dibawa ke arah politik, membebaskan diri dari cengkeraman penjajah.

5.3. *Kehidupan Intelektual*

Dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia antara lain di kota Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, maka lahirlah segolongan kaum intelektual Indonesia. Rasa terikat kepada tanah air dan bangsa, cepat sekali muncul dalam pikiran mereka. Oleh karena itu dari mereka inilah mula-mula tercetus gagasan adanya pergerakan nasional, karena mereka menyadari arti kedudukan mereka dalam sistem pemerintahan kolonial.

Mereka merasa adanya ketidakadilan, mereka tahu arti imperialisme dengan melihat sejarah bangsanya sendiri. Mereka sadar bahwa imperialisme harus dilawan. Untuk itu harus menghimpun seluruh kekuatan bangsa Indonesia.^{267 A} Dengan demikian pendukung pertama dari pergerakan nasional adalah kaum intelektual ini. Maka dari itu wajar apabila pada tahun 1929 pemerintah jajahan mengadakan pembatasan terhadap pendidikan di Indonesia.^{268 A} Penjajah Belanda tahu betapa bahayanya golongan terdidik bagi dirinya.

6. *Hubungan ke Luar*

6.1. *Bentuk dan Sifat Hubungan*

Bentuk dan sifat hubungan ini mempunyai dua pengertian yang menjadi satu kesatuan. Hubungan dengan dunia luar sebetulnya ada beberapa jenis, akan tetapi di sini cukup kiranya diemukakan dua jenis saja yang merupakan pokok pembicaraan yakni:

- * Hubungan dalam bentuk perkumpulan atau keseluruhan, yang sifatnya perdagangan, jadi ditekankan pada perdagangan.
- * Hubungan dalam bentuk orang-seorang yang sifatnya pendidikan.

Oleh karena pendidikan di Indonesia terbatas, baik tingkat sekolahnya maupun golongan masyarakat yang diizinkan sekolah, maka di dalam pendidikan ini ada yang berhubungan secara pribadi dengan negeri Belanda. Akhirnya orang-seorang tersebut dapat berhasil melanjutkan pelajarannya di negeri Belanda, misalnya Dr. Sutomo. Juga sebenarnya Kartini, atas hubungannya dengan teman-teman yang berada di negeri Belanda, beliau dapat kesempatan untuk belajar di negeri Belanda.

Tetapi mengingat keluarga beliau yang tidak dapat ditinggalkan maka niat tersebut dibatalkan, dan kesempatan belajar di Nederland ini kemudian dianjurkan oleh R.A. Kartini supaya diserahkan kepada Agus Salim.^{269 A}

Kalau hubungan dalam pendidikan ini merupakan hubungan perorangan, maka lain halnya dengan perdagangan yang sifatnya keseluruhan. Demi perkembangan pribadi-pribadi yang berada di negeri Belanda, maka membutuhkan bahan mentah, dan bahan mentah ini dihasilkan dari Indonesia. Pabrik membutuhkan pasaran, orang Indonesia membutuhkan barang-barang dari hasil pabrik tersebut.^{270 A}

Oleh karena saling membutuhkan, maka orang Indonesia mau menyerahkan bahan mentah kepada Belanda yang sebetulnya sebagai penjajah.

6.2. *Sikap terhadap Dunia Luar*

Disebabkan karena adanya kebutuhan yang sama, baik dalam hal pendidikan maupun perdagangan, maka sifatnya kelihatan pasif.

6.3. *Pengaruh dan Akibatnya*

Para mahasiswa yang telah menyelesaikan pelajarannya di negeri Belanda, setelah kembali ke Indonesia mereka mengadakan perkumpulan yang bertujuan kemerdekaan Indonesia. Dari para Intelektual ditambah para mahasiswa kemudian muncul gerakan kebangsaan dengan tujuan yang jelas Indonesia merdeka.²⁷¹

BAB VII

JAMAN PENDUDUKAN JEPANG (1942 – 1945)

1. Keadaan Pemerintahan dan Kenegaraan

1.1. Kerajaan-kerajaan

Pada masa pendudukan Jepang, mengenai kerajaan di Jawa Timur, situasinya tidak jauh berbeda dengan masa akhir penjajahan Belanda. Jadi secara aktif kerajaan di Jawa Timur sudah tidak ada. Sedangkan mengenai beberapa daerah perdikan, situasinya masih tetap seperti pada akhir masa penjajahan Belanda. Hanya mengenai kabupaten Bojonegoro, Tuban, secara aktif sudah masuk wilayah Provinsi Jawa Timur, dan sudah tidak ada lagi perubahan.

1.2. Pemerintahan Jepang.

Kiranya sudah menjadi kehendak sejarah, bahwa Indonesia harus berulang kali dijajah oleh bangsa asing. Tekanan di segala bidang pada masa penjajahan Belanda, betul-betul mencekam perasaan rakyat pada saat itu. Politik kolonial Belanda yang sudah tidak asing lagi yakni politik pecah belah atau yang lazim disebut *Divide et impera*, sangat menjengkelkan rakyat Indonesia, sehingga akibatnya pada masa Jepang mendarat di beberapa tempat di Indonesia pada tanggal 1 Maret 1942, hanya sikap dingin yang ada pada rakyat Indonesia. Akhirnya pada tanggal 8 Maret 1942, Pemerintah Belanda sudah bertekuk lutut.²⁷²

Politik Pemerintah Jepang berbeda dengan politik Pemerintah Belanda, karena sebelum Jepang memerintah Indonesia untuk menarik perhatian dan kepercayaan rakyat, radio Tokyo sering memperdengarkan lagu Indonesia Raya.²⁷³ Dengan demikian sebagian rakyat Indonesia merasa simpati terhadap Jepang, bahkan ada sebagian yang menganggap bahwa Jepang nantinya akan merupakan juru selamat dan penolong bagi rakyat Indonesia. Tetapi sebagian lagi kaum nasionalis Indonesia menyatakan dengan tegas, bahwa dengan faham *fasisme*, Jepang tidak mungkin akan memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia.²⁷⁴ Pendapat seorang nasionalis, Dr. Tjipto Mangunkusumo memang

benar karena hal ini terbukti dari adanya satu dokumen ialah *Osamu Shudan, Java no Kizoku ni kansuru Iken (Osamu Command*, usul mengenai Jawa yang akan datang), yang diketemukan di Institut Ohkuma, Universitas Waseda. Adapun pokok isinya ialah bahwa Jawa akan diberikan otonomi tingkat tinggi, bukan kemerdekaan.²⁷⁵ Dengan demikian jelas bahwa Jepang pada hakekatnya tidak akan memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia, akan tetapi hanya menjadikan daerah otonomi. Jadi sikap simpatik Jepang terhadap bangsa Indonesia pada saat itu, sifatnya hanya untuk menarik hati bangsa Indonesia.

Setelah Jepang berhasil menduduki bumi Indonesia sikapnya berubah secara radikal, di mana Bendera Merah Putih dilarang dikibarkan, lagu Indonesia Raya tidak boleh dinyanyikan lagi.²⁷⁶ Demikian juga sikapnya terhadap Belanda, di mana pejabat Belanda yang masih ada diganti oleh Jepang. Mr. W.A.H. Fuchter sebagai *burgemeester* terakhir, oleh Jepang diganti dengan Rajamin Nasution, sebagai pejabat walikota (assisten). Baru pada bulan September 1942, diangkat sebagai walikota adalah bangsa Jepang yang bernama Takarosi Ichiro.²⁷⁷ Penggantian semacam itu terjadi juga di daerah-daerah lain.

Jepang memang tahu benar taktik penjajahan di mana dalam kekerasannya menjajah, mereka mendekati masyarakat. Hal ini disebabkan karena Jepang yakin bahwa untuk mencapai tujuannya akan lebih berhasil apabila mempergunakan tenaga pribumi. Untuk memikat hati golongan pribumi, maka pada tanggal 29 April 1942, didirikanlah Gerakan Tiga A yang semboyannya yaitu: Jepang Pemimpin Asia, Jepang Pelindung Asia, Jepang Cahaya Asia. Sebagai pemimpinnya ialah Mr. Raden Samsedin, seorang yang bukan tokoh nasionalis terkemuka. Di dalam organisasi ini diharap dari segala lapisan tokoh masyarakat dapat masuk dengan tujuan tenaganya akan dikerahkan ke arah Perang Asia Timur Raya.²⁷⁸ Sedangkan barisan pemudanya dibentuk barisan "Pemuda Asia Raya," dengan pimpinan Sukardjo Wirjopranoto.²⁷⁹

Terhadap gerakan tersebut, rakyat tidak menyetujui, dan oleh karena itu maka pada tahun 1943 berdiri "Pusat Tenaga Rakyat" yang dipimpin oleh Soekarno, Hatta, Ki Hajar Dewantoro, Kyai Haji Mas Mansur, yang dikenal dengan sebutan Empat Serangkai. Gerakan ini lama kelamaan menakutkan Jepang, sebab

ternyata merupakan kekuatan terbentuknya tenaga baru yang bersifat nasional.²⁸⁰ Oleh karena itu Pusat Tenaga Rakyat (Putera) kemudian dibubarkan.

Pada tanggal 1 Maret 1944 setelah Putera bubar, didirikanlah organisasi baru yaitu Perhimpunan Kebaktian Rakyat Jawa, atau dikenal dengan istilah Jepang "*Djawa Hokokai*", di mana organisasi ini langsung di bawah *gunseikan*, komando militer Jepang.²⁸¹ Kekuatan Jepang di luar Indonesia saat itu mulai lumpuh akibat serangan balasan Amerika Serikat. Untuk itu Jepang terpaksa mengharapkan bantuan rakyat Indonesia untuk menyokong dirinya.

Sebagai imbalan jasa, Jepang menjanjikan "kemerdekaan Indonesia di kelak kemudian hari" sebagai relaisasi dari janji itu maka pada tanggal 1 Maret 1945 dibentuklah Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan, dan yang ditunjuk oleh Jepang sebagai pemimpinnya ialah Dr. Radjiman Wediodiningrat sedangkan wakilnya adalah R.P. Suroso. Badan ini terdiri dari 59 orang, di dalamnya termasuk Sukarno, Hatta, dan pimpinan nasionalis lainnya ditambah 9 orang bangsa Jepang. Badan ini mengadakan sidang pleno dua kali yaitu pada tanggal 28 Mei 1945 sampai dengan 1 Juni 1945 dan tanggal 10 Juli 1945 sampai dengan 17 Juli 1945.

Dengan selesainya sidang pleno tersebut bukan berarti Indonesia terus diberi kemerdekaan oleh Jepang. Sebab pada tanggal 14 Agustus 1945, Hiroshima dan Nagasaki dibom atom oleh pihak Sekutu (Amerika Serikat), yang akibatnya Jepang kalah tanpa syarat. Dengan demikian untuk sementara waktu terdapat kekosongan kekuasaan.²⁸³

Menjelang 17 Agustus 1945, telah dipersiapkan naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia yang ditandatangani oleh Dwi-tunggal, Soekarno-Hatta. Delapan jam kemudian yakni pada hari Jumat jam 10.00 pagi tanggal 17 Agustus 1945, di gedung Pegangsaan Timur 56 Jakarta, Proklamasi Kemerdekaan Bangsa dan Tanah Air Indonesia diumumkan oleh Soekarno-Hatta.²⁸⁴ Jadi jelas bahwa kemerdekaan Indonesia itu adalah buatan bangsa Indonesia sendiri. Bahkan satu jam setelah selesai upacara Proklamasi Kemerdekaan tersebut datang utusan Jepang, yang ingin bertemu dengan Bung Karno. Setelah ketemu dia mengatakan bahwa dia disuruh oleh *gunseikan* (kepala pemerintahan militer)

untuk melarang Bung Karno mengucapkan proklamasi. Tetapi Bung Karno sudah mengucapkannya satu jam yang lalu.²⁸⁵ Apabila terlambat satu jam saja, mungkin Indonesia belum jadi merdeka, entah kapan. Dengan demikian Jepang sudah tidak berkutik, bangsa dan tanah air Indonesia merdeka hingga saat ini dan semoga seterusnya.

1.3. Sikap terhadap Pemerintah Jepang

Sudah menjadi watak kaum penjajah bahwa selama menjajah, mereka memanfaatkan segalanya, yang mengakibatkan adanya tekanan bagi yang dijajah. Demikian juga pada masa penjajahan Jepang, pemerintah Jepang dikenal dengan pemerintahan militer. Daerah pendudukan Jepang tidak diperintah langsung oleh pemerintah Jepang, akan tetapi diserahkan kepada pucuk pimpinan Angkatan Perang. Garis-garis besar kebijaksanaan dibicarakan antara pemerintah dan markas besar Angkatan Perang. Tetapi pelaksanaan dari kebijaksanaan tersebut berada di tangan menteri Pertahanan dan para panglima di daerah.²⁸⁶

Oleh karena sifat militer dari pemerintahan Jepang tersebut, maka pada saat itu dibentuklah beberapa barisan pemuda yang sifatnya condong ke arah kemiliteran antara lain: *Seinendan* yang keanggotaannya terdiri dari para pemuda khusus penduduk asli. *Seinendan* ini dibentuk pada tanggal 29 Maret 1943, dan *keibodan* yang anggotanya meliputi semua penduduk lelaki bangsa Indonesia yang berbadan sehat dan kuat. Mereka ini bertugas membantu kepolisian dan oleh karena itu yang memimpin dan mengawasi latihan juga Kepala Kepolisian dibantu oleh Kepala Pemerintahan setempat, dan *keibodan* ini dibentuk bersamaan dengan *seinendan*. *Heiho* keanggotaannya terdiri dari para pemuda penduduk asli, dan bertugas membantu kesatuan Angkatan Perang Jepang serta dibawa ke mana-mana sebagai tenaga tempur. *Heiho* ini dibentuk hampir bersamaan dengan *keibodan*. *Romusya* keanggotaannya meliputi penduduk asli, yang dipekerjakan sebagai kuli. *Romusya* ini dibentuk pada tahun 1943.²⁸⁷

Disebabkan karena kedisiplinan Jepang, maka *seinendan* diharuskan mengucapkan sumpah yang isinya:

- 1) Kami Pemuda maju ke depan dengan berani untuk menyempurnakan pembangunan dan kesejahteraan Asia Raya di bawah pimpinan *Dai Nippon*.

- 2) Kami Pemuda mementingkan budi pekerti dan menjunjung tinggi peraturan *seinendan*.
- 3) Kami Pemuda berusaha sekuat-kuatnya dalam pekerjaan kami masing-masing dan maju terus memperbanyak hasil usaha.
- 4) Kami Pemuda mempertahankan tanah air kami dengan sekuat tenaga sambil bekerja bersama-sama sepenuhnya.
- 5) Kami Pemuda menghargai semangat yang bersahaja dan teguh, bersumpah akan melatih rohani dan jasmani, menuju cita-cita yang tinggi.²⁸⁸

Menyaksikan penyerahan pemuda-pemuda untuk latihan kemiliteran ini, maka para pemimpin Indonesia mempunyai keyakinan, bahwa suatu saat tenaga terlatih tersebut akan diperlukan untuk mencapai kemerdekaan. Oleh karena itu pada tanggal 7 September 1943 Gatot Mangkupradja mengirimkan surat kepada *Saiko Sjikikan* (Panglima Tertinggi) dan *Gunseikan* (Kepala Pemerintahan Militer), yang isinya mengenai permohonan pembentukan barisan sukarela Pembela Tanah Air. Permohonan tersebut disetujui oleh Panglima Tentara Keenambelas, Letnan Jenderal Kumakici Harada. Pada tanggal 3 Oktober 1943, dikeluarkanlah maklumat Osamu Seirei no. 44 yang berjudul "Tentang Pembentukan Pasukan Sukarela untuk membela Tanah Air." Dalam bulan itu juga mulai dibentuk *daidan-daidan* (batalyon) pada setiap kabupaten.²⁸⁹ Dengan demikian pembentukan *daidan-daidan* tersebut tidak bersamaan.

Daidan Blitar dibentuk secara resmi pada tanggal 25 Desember 1943, dengan *Daidanco* Soerachmat, dan Gedung Mosvia dipakai sebagai asramanya. Latihan kemiliteran diadakan di desa, dan pada saat latihan inilah para tentara Peta mengenal dari dekat penderitaan dan kesengsaraan rakyat. Betapa kejamnya Jepang menyiksa rakyat, *romusya-romusya* yang menyerupai kerangka hidup dipekerjakan dengan sewenang-wenang. Penderitaan itu ditambah lagi dengan adanya perlakuan tentara Jepang yang merendahkan martabat tentara Peta.²⁹⁰ Hal inilah yang menimbulkan amarah tentara Peta, sehingga mereka berpendapat harus mencapai kemerdekaan demi membebaskan penderitaan dan kesengsaraan bangsanya dari cengkeraman penjajah.

Dengan dasar mencapai Indonesia Merdeka, maka para tentara Peta mulai menyusun perencanaan pemberontakan. Se-

bagai sesepuh di dalam pencetusan idea ini adalah Dr. Ismangil, sedangkan pencetus langsung idea tersebut adalah Suprijadi, di dalam pelaksanaan dibantu oleh Moeradi, Syodanco, Halir Mangkoedidjojo, Bundanco dan Soemanto, Bundanco. Pada pertengahan bulan September 1944 mulailah mengadakan rapat rahasia pertama yang dihadiri oleh enam syodanco dan enam bundanco, bertempat di kamar tidur Halia, Bundanco. Rapat rahasia ini kemudian disusul dengan rapat rahasia lagi sampai enam kali, dan pada tanggal 13 Pebruari 1945 merupakan rapat yang terakhir.²⁹¹

Hasil rapat rahasia enam kali tersebut memutuskan bahwa pada rapat terakhir tanggal 13 Pebruari 1945, malam itu juga diadakan pemberontakan sebab dirasa rencana mereka sudah bocor. Juga diperintahkan agar membunuh semua orang Jepang, dan jangan sampai membunuh bangsanya sendiri.²⁹² Hal ini diperintahkan oleh Suprijadi, mungkin disebabkan karena adanya bangsa Indonesia yang menjadi tentara Jepang.

Perlu diketahui bahwa pemberontakan dibagi menjadi empat kolone ialah:

- 1) Rombongan ke utara dipimpin oleh Soenardjo, Syodanco.
- 2) Rombongan ke timur dipimpin oleh Soenanto, Bundanco.
- 3) Rombongan ke barat dipimpin oleh Moeradi, Syodanco, dan S. Djono, Syodanco.
- 4) Rombongan ke selatan dipimpin oleh Darsip, Syodanco, Imam Bakri, Bundanco dan Tarmudji, Bundanco.

Sasarannya pertama-tama ialah Hotel Sakura, tempat menginap opsir-opgir Jepang di kota Blitar, kemudian ke rumah para *syidokan* dan ke markas *kenpeitei*, dan sesudah itu baru rombongan mulai menginjak sesuai dengan jurusannya masing-masing.²⁹³

Dari keempat kolone dalam pemberontakan tersebut yang paling lama bertahan serta mempunyai keistimewaan adalah rombongan ke arah barat yang dipimpin oleh Moeradi. Setelah sementara waktu rombongan ini bertahan di lereng Gunung Keluk, mereka mendapat bujukan, baik dari tentara bangsa Indonesia yang ikut Jepang maupun dari tentara Jepang sendiri, akan tetapi bujukan tersebut tidak mempan.

Akhirnya Kolonel Katagiri komandan dari salah satu resimen pengepung minta berunding, dan permintaan tersebut disetujui oleh Moeradi. Di dalam perundingan itu Moeradi mau kembali ke Blitar asal dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Mereka tidak dilucuti, melainkan kembali dengan bebas dan dengan senjata di tangan, dengan kendaraan mereka sendiri dan tanpa kawan pihak pengejar.
- 2) Mereka tidak akan dituntut di depan pengadilan.
- 3) Pihak Jepang harus segera mengambil tindakan dan jika perlu menghukum petugas-petugasnya yang berbuat kejam terhadap rakyat.
- 4) Martabat prajurit tentara Peta dan para perwiranya harus ditingkatkan sederajat dengan prajurit dan opsir Jepang.

Syarat-syarat tersebut disetujui oleh Jepang, dan bahkan sebagai tanda akan menepati janjinya, Kolonel Katagiri menanggalkan pedangnya dan menyerahkannya kepada Moeradi. Hal ini merupakan tindakan yang luar biasa bagi seorang opsir Jepang, sebab pedang samurai adalah dianggap keramat, sehingga penyerahan senjata tersebut sebagai lambang penyerahan diri.²⁹⁴

Walaupun telah diadakan perundingan antara Jepang dengan Moeradi dan kawan-kawan, tetapi ternyata mereka tetap tidak luput dari sel dan siksaan. Ada suatu dialog pada saat pemeriksaan terhadap diri Moeradi sebagai berikut:

Dalam salah satu pemeriksaan, waktu kepada Sho. Moeradi ditanyakan oleh *kenpetai* yang memeriksanya, "siapa sebenarnya musuhmu." Dengan tegas dijawabnya dengan singkat "Nippon." Dan waktu ditanyakan selanjutnya "apa sebabnya", maka dijawabnya pula secara jantan tanpa tedeng aling-alang dengan cerita yang panjang dan memilukan hati, tentang praktek-praktek kekejaman dan keganasan pihak Jepang, sehingga rakyat seluruh Indonesia sangat melarat dan menderita karenanya, sedang pihak Jepang yang telah mandi dalam kemewahan terus menerus mengikuti kekayaan rakyat Indonesia dengan berbagai-bagai macam tipu muslihat. Di samping itu orang-orang Jepang menginjak-injak norma-norma kesusilaan dan kesopanan rakyat Indonesia yang sangat menusuk perasaan orang Timur. Dan akhirnya diceritakan juga bahwa pihak Jepang telah mempunyai rencana untuk membunuh semua orang laki-laki bangsa Indonesia yang berpendidikan menengah ke atas dengan cara sedikit demi sedikit,

agar dengan demikian dalam jangka waktu yang tertentu seluruh Indonesia akan menjadi Indo-Jepang. Setelah memeriksa *kenpetai* Jepang tersebut mendengar jawaban Sho. Moeradi yang sedemikian itu, dia bangkit dari tempat duduknya lalu merangkul dan memeluk Sho. Moeradi dengan eratnya dan mengeluarkan air mata sambil mengatakan, bahwa hatinya merasa pilu sekali, karena selama hidupnya belum pernah menjumpai orang yang berwatak demikian kesyatria dan dengan jantan tanpa tedeng aling-aling dan tidak ragu-ragu lagi menerangkan sesuatu keterangan di depan *kenpetai* yang dia tahu bahwa keterangannya itu akan membahayakan jiwanya.²⁹⁵ Dengan kejadian tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa janji Jepang tidak dipenuhi.

Meskipun pemberontakan Peta Blitar dapat ditumpas oleh Jepang, tetapi hal ini cukup mempercepat proses mencapai Indonesia Merdeka. Lebih-lebih saat itu sebenarnya bendera Merah Putih sudah dikibarkan. Pada tanggal 14 Pebruari 1945 sekira jam 04.00 seorang Syodanco yang bernama Partohardjono, mengibarkan bendera Merah Putih di depan *Daidan* Blitar, yang biasanya pada tiang ini dikibarkan bendera Jepang Hinomaru. Setelah Partohardjono dapat berhasil mengibarkan bendera Merah Putih tersebut, dengan perasaan lega dia mundur dua langkah, memberi hormat dengan khidmat, kemudian meninggalkan tempat tersebut menyusul rekan-rekannya meneruskan pemberontakan. Jadi saat itu untuk yang pertama kali bendera Merah Putih dikibarkan selama dalam penjajahan Jepang.²⁹⁶ Dengan demikian jelas bahwa Pemberontakan Peta Blitar banyak mengilhami perjuangan bangsa Indonesia menuju cita-cita Kemerdekaan.

2. Penyelenggaraan Hidup Masyarakat

2.1. Keadaan Sosial

Keadaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi daerah, baik yang menyangkut masalah pemerintahan (politik), maupun ekonomi.²⁹⁷

Pada saat penjajahan Jepang, kemiskinan masyarakat sangat menyolok, dan hal ini disebabkan karena tekanan dari Jepang. Kaum lelaki bangsa Indonesia, sebagian besar dikerahkan tenaganya untuk kepentingan Jepang, di mana mereka jarang ketemu dengan keluarga, kecuali pada waktu libur. Dengan tidak adanya laki-laki di rumah akan menimbulkan banyak kesulitan bagi ke-

luarga. Lebih-lebih hasil pertanian, peternakan dibeli oleh Jepang dengan harga yang murah dengan alasan untuk memberi makan tentara Peta, dan dalam kenyataannya tidaklah demikian.²⁹⁸ Jelas kiranya bahwa hal demikian itu merupakan pemerasan bagi rakyat.

Kekejaman Jepang terhadap kaum lelaki sudah jelas, tetapi kaum wanita dan gadis juga menjadi sasarannya. Banyak di antara mereka menjadi korban nafsu tentara Jepang.²⁹⁹

2.2. *Keadaan Ekonomi*

Karena kerakusan Jepang, maka keadaan ekonomi masyarakat saat itu sangat menyedihkan. Jepang membeli padi rakyat dengan paksa, komisi-komisi yang ditugaskan oleh Jepang, membeli padi melebihi jatah. Akibatnya para petani tidak cukup makan, bahkan untuk benih pun tidak cukup. Telur juga dibeli oleh Jepang dengan harga yang sangat murah dengan alasan untuk memberi makan tentara Peta. Sehingga masyarakat pedesaan ini hanya makan sekali sehari, dan itu pun tidak dapat kenyang. Mereka biasanya hanya makan ubi atau singkong. Pada waktu ada tentara bertamu ke desa, kadang-kadang penghuni rumah tidak berani ke luar. Hal ini bukan disebabkan karena takut, tetapi karena mereka tidak punya pakaian, kecuali hanya kain bagor yang telah usang untuk menutupi tubuhnya. Jadi di rumah, praktis mereka telanjang, supaya kulitnya tidak tambah gatal, sebab bagornya sangat kotor.³⁰⁰

Pemerasan Jepang tidak hanya terbatas pada kaum tani, akan tetapi pada para nelayan juga demikian. Di daerah perikanan, Jepang mendirikan *Gyogyoo Kumiai* dengan harapan dapat membeli ikan dengan harga murah, padahal jaminan terhadap para nelayan tidak ada. Perahu nelayan yang rusak apabila akan diperbaiki, banan tidak diberi, dan dengan demikian tindakan Jepang menyulitkan para nelayan. Mereka tidak berani mengeluarkan pendapatan sebab memang sengaja dilarang oleh Jepang.³⁰¹

3. *Kehidupan Seni dan Budaya*

3.1. *Pendidikan*

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa pemerintahan Jepang adalah pemerintahan Militer, dan oleh karena itu pendidikan yang diutamakan adalah pendidikan kemiliteran. Walaupun ada pendidikan umum namun sifatnya tidak penuh, misal-

nya kursus-kursus yang bersifat keguruan. Kursus ini pertama dibuka pada tanggal 1 Juni 1942 di Jakarta, dan untuk daerah Jawa Timur tidak ada, karena untuk Jawa dan Madura, hanya ada di Jakarta. Kursus kebanyakan diberikan secara kilat, dan diutamakan untuk menjepangkan Indonesia. Pada tahun 1943 didirikan Fakultas Kedokteran dan Sekolah Hakim di Jakarta, di mana fakultas-fakultas itu sifatnya hanya setengah-setengah, sebab pelajaran yang diberikan masing-masing hanya 3 tahun untuk Kedokteran dan satu tahun untuk Sekolah Hakim. Hal yang demikian itu mungkin sudah umum bagi kaum penjajah, untuk membatasi tingkatan pendidikan.

3.2. *Kesenian*

Sudah menjadi sifat Jepang, bahwa segala sesuatu yang ada pada daerah jajahan diusahakan untuk dijepangkan. Dalam hal kebudayaan, Jepang juga berusaha menanamkan semangat *busyido*, *samurai*, kedewaan dan keagungan *Tenno Heika*, penanaman unsur agama Syinto dan sebagainya. Untuk maksud tersebut, Jepang sengaja menggunakan media pendidikan dan pengajaran, sebab menurut pendapat Jepang, angkatan muda lebih mudah diindoktrinasi.³⁰² Dengan demikian jelas bahwa Jepang menanamkan kebudayaan yang diawali dari pemuda-pemudi, yang nantinya mereka ini akan dijadikan kader.

Di samping itu karena keinginan Jepang untuk menghapuskan apa saja yang berbau penjajahan sebelumnya, maka nama-nama kota, istilah-istilah harus diganti dengan bahasa Indonesia.³⁰³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penjajahan Jepang bersifat menyeluruh yang meliputi segala bidang.

3.3. *Kehidupan Intelektual*

Pada masa penjajahan Jepang, bangsa Indonesia lebih banyak mendapat kesempatan untuk mengembangkan pendidikan, jika dibanding dengan masa penjajahan Belanda. Hal ini terbukti dari adanya pengiriman 20 (dua puluh) orang mahasiswa Indonesia ke Jepang pada tanggal 5 Mei 1943. Para mahasiswa tersebut di samping mendapat pelajaran dari Perguruan Tinggi juga mendapat kursus-kursus, misalnya kursus guru. Selain itu masih ada lagi kesempatan yang diberikan yaitu dengan didirikannya pendidikan "Barisan Pemuda Asia Raya" pada bulan Agustus 1942, di mana ikut sebagai pendidiknya ialah: Soekardjo Wirjopranoto,

Dr. Abu Hanifah, Mr. Samsudin, Winarno, Saleh S.A, dan Singgih.³⁰⁴ Dengan ikut sertanya bangsa Indonesia sebagai pendidik maka apabila penjajah Jepang mempunyai maksud yang kurang baik dapat dikendalikan.

4. Alam Pikiran dan Kepercayaan

4.1. Perkembangan Agama

Di kalangan masyarakat, pada umumnya orang-orang yang disegani ialah para alim ulama, guru dan pamong praja. Oleh karena Jepang tahu bahwa ketiga golongan tersebut sangat berpengaruh, maka didekatinya, dan mereka itulah yang pertama-tama mendapat didikan serta latihan kejepangan.³⁰⁵ Dengan didekatinya para alim ulama oleh Jepang, maka kesempatan untuk mengembangkan agama sangat sedikit bagi mereka. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa, memang agama atau kepercayaan Jepang yang diutamakan perkembangannya oleh mereka.

4.2. Gerakan Perlawanan dengan Motivasi Agama

Untuk menarik golongan Islam, maka pada tanggal 24 Oktober 1943 didirikan majelis Syura Muslimin Indonesia (masyumi).³⁰⁶

Adapun yang duduk dalam pengurus ialah: Dr. Abu Hanifah, Ir. Sofwan Kahfi, H.M. Effendi, S. Thoha Al Habsji dan Achmad Tjokroaminoto.³⁰⁷

Perlu diketahui bahwa pada mulanya organisasi ini hanya bersifat keagamaan, tetapi kemudian Jepang memaksa untuk mengalihkan pandangan Islam ke arah Jepang. Para kyai sadar bahwa mereka diperalat oleh Jepang, sehingga mereka mulai menentang. Akhirnya mereka lebih mementingkan kemerdekaan Indonesia daripada di bawah naungan Jepang, dan dengan demikian jelas bahwa semuanya tidak menyukai penjajahan Jepang, yang akhirnya mendambakan kemerdekaan.

4.3. Kehidupan Intelektual

Disebabkan saat itu bangsa Indonesia tercekam di tangan penjajah yang pada umumnya sangat kejam, maka para intelektual perhatiannya dicurahkan ke arah politik. Oleh karena itu dalam hal kepercayaan kurang mendapat perhatian.

5. Hubungan ke Luar

5.1. Terbuka

Yang dimaksud dengan hubungan secara terbuka di sini ialah hubungan antara Jepang dengan Indonesia yang secara terang-terangan, jadi atas persetujuan kedua belah pihak. Misalnya seperti yang telah tersebut di atas berdirinya organisasi dan perkumpulan yang dasar tujuannya pada mulanya adalah penjepangan Indonesia, tetapi akhirnya ditujukan ke arah politik untuk mencapai Indonesia merdeka.

5.2. Di Bawah Tanah

Disebabkan oleh kekejaman penjajahan Jepang, akibatnya cara bangsa Indonesia melawan Jepang tidak dengan terang-terangan. Sistem inilah yang lebih dikenal dengan istilah perlawanan di bawah tanah. Golongan-golongan ini ialah:

- 1) Golongan Amir Sjarifudin.
- 2) Golongan Sutan Sjahrir, pengikutnya terdiri atas kaum terpelajar dari berbagai kota.
- 3) Golongan Persatuan Mahasiswa, pengikutnya kebanyakan mahasiswa kedokteran di Jakarta.
- 4) Golongan Sukarni, pengikutnya antara lain, Adam Malik, Pandu Wiguna, Chaerul Saleh, Maruto Nitimihardjo.
- 5) Golongan Kaigun, yang dipimpin oleh Achmad Subardjo S.H. pengikutnya antara lain, Maramis, S.H., Dr. Samsi, Dr. Buntaran, Gatot, S.H., dan sebagainya.³⁰⁹

Antara golongan yang terbuka dan di bawah tanah selalu ada hubungan, walaupun harus sangat hati-hati. Pada hakekatnya keduanya mempunyai tujuan yang sama yakni, mencapai Indonesia merdeka.

BAB VIII
JAMAN KEMERDEKAAN
(1945 – 1975)

1. Keadaan Pemerintahan dan Kenegaraan

1.1. Tumbuhnya Pemerintahan RI di Daerah Jawa Timur

Sehari sesudah peristiwa Proklamasi Indonesia, yaitu pada tanggal 18 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, yang kemudian disebut Panitia Kemerdekaan saja, dalam sidangnya di Jakarta telah mengambil keputusan sebagai berikut:

- 1) mensahkan dan menetapkan UUD Negara RI.
- 2) Ir. Soekarno dipilih sebagai presiden dan Drs. Mohammad Hatta sebagai wakil presiden dari Negara RI.
- 3) Pekerjaan Presiden untuk sementara waktu dibantu oleh sebuah Komite Nasional.³¹⁰

Sehubungan dengan tugas Komite Nasional tersebut, maka dalam sidang Panitia Kemerdekaan tanggal 22 Agustus 1945 telah dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Komite Nasional dibentuk di seluruh Indonesia dengan pusatnya di Jakarta.
- 2) Komite Nasional adalah penjelmaan kebulatan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kemerdekaan Indonesia, yang berdasarkan kedaulatan rakyat.
- 3) Usaha Komite Nasional ialah:
 - a. Menyatakan keinginan rakyat Indonesia untuk hidup sebagai bangsa-bangsa yang merdeka.
 - b. Mempersatukan rakyat dari segala lapisan dan jabatan supaya terpadu pada segala tempat di seluruh Indonesia, persatuan kebangsaan yang bulat dan erat.
 - c. Membantu menentramkan rakyat dan turut menjaga keselamatan umum;
 - d. Membantu pemimpin dalam menyelenggarakan cita-cita bangsa Indonesia.
- 4) Komite Nasional di pusat memimpin dan memberi petunjuk kepada Komite-Komite Nasional di daerah. Di mana perlu, di daerah didirikan pusat daerah, yaitu untuk, Jawa Barat,

Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra, Borneo, Sulawesi, Maluku, dan Sunda Kecil.

- 5) Komite Nasional di pusat, di pusat daerah, dan di daerah dipimpin oleh seorang ketua dan beberapa orang anggota pengurus, yang bertanggung jawab kepada Komite Nasional. Buat pertama kali Ketua Pusat Daerah ditetapkan oleh Pemimpin Besar Presiden Soekarno.³¹¹

Dari uraian di atas jelaslah, bahwa tugas Komite Nasional untuk pertama kalinya adalah sebagai badan pemerintah dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari. Sedangkan pemerintahan pusat RI pada waktu itu diselenggarakan oleh suatu kabinet yang dipimpin langsung oleh presiden sebagai perdana menteri (Kabinet Presidensiil Sukarno, terbentuk tanggal 5 September 1945) dan pemerintahan daerah dipimpin oleh seorang gubernur yang dibantu oleh sebuah Komite Nasional Daerah.

Demikianlah menurut keputusan sidang Panitia Kemerdekaan pada tanggal 19 Agustus 1945 daerah RI dibagi menjadi delapan provinsi dan masing-masing provinsi dipimpin oleh seorang gubernur. Setiap provinsi dibagi dalam karesidenan yang masing-masing karesidenan dikepalai oleh seorang residen. Adapun pembagian delapan provinsi tersebut sebagai berikut:

- 1) Provinsi Sumatra dikepalai oleh Gubernur Mr. Teuku Mohammad Hassan,
- 2) Provinsi Jawa Barat dikepalai oleh Gubernur Sutardjo Kartohadikusumo,
- 3) Provinsi Jawa Tengah dikepalai oleh Gubernur R. Pandji Suroso,
- 4) Provinsi Jawa Timur dikepalai oleh Gubernur R.A. Surjo.
- 5) Provinsi Sunda Kecil dikepalai oleh Gubernur Mr. I. Gusti Ktut Pudja.
- 6) Provinsi Maluku dikepalai oleh Gubernur Mr. J. Latuharhary,
- 7) Provinsi Sulawesi dikepalai oleh Gubernur Dr.G.S.S.J. Ratulange,
- 8) Provinsi Kalimantan dikepalai oleh Ir. Pangeran Mohammad Noor.³¹²

Tentang bagaimana tugas pokok dari pemerintah RI pada khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya, datanya dapat dijumpai dalam amanat Presiden Sukarno yang diucapkan di dalam

sidang Komite Nasional Pusat pertama kali (29 Agustus 1945), bahwa kita bangsa Indonesia harus mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan mencari pengakuan internasional bagi RI dengan jalan diplomasi.³¹³ Dengan demikian maka pemerintah RI harus menjalankan politik perjuangan yang tegas, yaitu mempertahankan dan melakukan *gezag* pemerintah sebagai negara yang merdeka.³¹⁴ Untuk melaksanakan politik perjuangan tersebut pemerintah RI, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, tidak luput dari cobaan dan ujian. Mereka harus berhadapan dengan pemerintah Bala tentara Jepang, yang karena mendapat mandat dari Sekutu, masih merasa berkuasa di Indonesia. Kemudian mereka harus berhadapan dengan Belanda, yang dengan menempuh segala jalan ingin menguasai Indonesia kembali. Hal yang demikian itu dialami pula oleh pemerintah propinsi Jawa Timur pada jaman permulaan kemerdekaan.

Sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang No. 27 tahun 2602 Syowa (tahun 1942 M) yang dikeluarkan oleh pemerintah Bala tentara Jepang, maka dalam jaman pendudukan Jepang di Jawa Timur tidak mengenal pemerintahan daerah provinsi. Yang dikenal adalah pemerintahan daerah karesidenan dan dalam bahasa Jepangnya disebut *Syuu*.³¹⁵ Dengan adanya keputusan Panitia Kemerdekaan pada tanggal 19 Agustus 1945 tersebut di atas, maka pemerintah RI menganggap perlu adanya pemerintahan provinsi di daerah Jawa Timur. Demikianlah R. M.T.A. Surjo diangkat sebagai gubernur Jawa Timur dan kota Surabaya sebagai ibu kota Provinsinya.

Dalam sejarah pertumbuhan pemerintahan RI di Jawa Timur, Surabaya adalah kota yang pertama kali mengalami riwayat sebagai pusat pemerintahan daerah RI yang dapat melancarkan *gezagnya* baik ke dalam maupun ke luar. Demikianlah ketika pemerintah daerah RI di Surabaya sedang mengkonsolidasi usaha-usaha pemerintahan ke dalam, banyak masalah sengketa dengan bala tentara Jepang yang diselesaikan dengan jalan perundingan. Di samping itu pemerintah daerah RI di Surabaya juga mengalami perjuangan yang pertama untuk menunjukkan *gezag* pemerintah RI ke luar, ketika berhadapan dengan wakil-wakil tentara Serikat di meja perundingan.

Adapun data sejarah yang hingga sekarang ada, menunjukkan bahwa munculnya pemerintah daerah RI di Surabaya itu

mendahului munculnya pemerintah daerah propinsi RI di Jawa Timur,³¹⁶ tetapi ada pula yang menunjukkan bahwa munculnya pemerintah daerah provinsi RI itu lebih dahulu daripada munculnya pemerintah daerah keresidenan di Surabaya.³¹⁷ Tentang kapan kiranya pemerintah daerah provinsi RI di Jawa Timur terbentuk, hingga sekarang belum dijumpai data yang menunjukkan tanggal dan bulannya yang jelas. Lain halnya dengan peristiwa terbentuknya pemerintah daerah keresidenan Surabaya, telah ada data yang menunjukkan bahwa pemerintahan tersebut muncul pada tanggal 3 September 1945.³¹⁸ Tentang bagaimana proses terbentuknya pemerintahan daerah keresidenan Surabaya data-datanya dapat disusun sebagai berikut:

Setelah pemerintah RI pusat Jakarta pada tanggal 22 Agustus 1945 mengumumkan instruksi agar supaya daerah-daerah seluruh Indonesia segera mendirikan KNI (Komite Nasional Indonesia), maka rakyat kota Surabaya, dengan dimotori oleh Angkatan Muda, segera bergerak untuk membentuk KNI daerah Surabaya. Sejalan dengan adanya gerakan "Aksi Pengibaran Bendera", maka pada tanggal 28 Agustus 1945 di jalan Kaliasin (sekarang jalan Basuki Rachmat) telah terbentuk Komite Nasional Indonesia daerah Surabaya, yang terdiri dari 32 orang anggota, yang dipimpin oleh Cak Doel Arnowo sebagai ketua, Bambang Suparto dan Dwijosewojo, SH., sebagai wakil I dan II, dan Roeslan Abdulgani sebagai penulis. Nama anggota-anggota antara lain ialah: Dr. Siwabessy, Ir. Darmawan Mangunkusumo, Notohamiprodjo, Dr. Moh. Suwandhi, Kustur H.M. Tohir Bakri, H. Abdulkarim.³¹⁹

Walaupun pada waktu itu sudah ada KNI Daerah Surabaya, namun kenyataannya sampai hari itu keresidenan Surabaya belum mempunyai alat kekuasaan atau pemerintahan daerah RI. Penguasa Jepang masih mengurus segala sesuatu, dan peraturan militer Jepang masih terpakai. Tiap persoalan daerah yang menyangkut bidang pemerintahan masih diurus lewat penguasa Jepang atau yang diangkat oleh pemerintah militer Jepang. Dengan adanya kenyataan itu maka beberapa anggota KNI daerah Surabaya, yang terdiri dari: Doel Arnowo, Dr. Angka Nitisastro, Mr. Dwijosewojo dan S. Hardjadinata, mengadakan pertemuan di bekas kantor BPP (Badan Pembantu Prajurit) yang terletak di *Juliana Boulevard* (sekarang jalan Cendana) Surabaya. Hasil perundingan berupa keputusan, bahwa perlu segera dibentuk aparat peme-

rintahan daerah, sesuai dengan bunyi Proklamasi tanggal 17 Agustus. Tujuan utama adalah mengganti kedudukan *Syuuko-kan* Jepang dengan seorang residen Indonesia. Daerah Surabaya-*Syuu* harus diumumkan menjadi daerah keresidenan Surabaya dari RI, dan diusahakan supaya R. Soedirman suka menandatangani pengumuman itu selaku residen Surabaya.³²⁰

Untuk melaksanakan keputusan tersebut, segera teks pengumuman disiapkan. Sesudah itu S. Hardjadinata dengan ditemani oleh tiga orang bekas *syodanco* PETA, berangkat terlebih dahulu ke rumah R. Soedirman (di *Van Sabdickstraat*, sekarang jalan R. Soedirman), yang kemudian disusul oleh teman-teman lainnya. Setelah terjadi soal jawab antara R. Soedirman dengan beberapa anggota KNI Surabaya, akhirnya R. Soedirman menandatangani pengumuman tersebut sebagai residen Surabaya, tertanggal Surabaya, 3 September 1945.³²¹ Untuk menyebarkan berita berdirinya pemerintah daerah Keresidenan Surabaya itu, maka S. Hardjadinata bersama-sama dengan Doel Arnowo dan Issa Idris, dengan naik mobil tua (Opel kecil) mengunjungi beberapa tempat di daerah Surabaya sambil menyebarkan pamflet di sepanjang jalan.³²²

Bersamaan dengan berdirinya pemerintah daerah, maka BKR tersusun pula, di mana pimpinannya adalah Sungkono, Dr. Mustopo, Muhammad Yonosewoyo, dan lain-lain. Sedangkan untuk Angkatan Lautnya pimpinannya adalah Atmadji.

Demikianlah maka kurang lebih dua setengah minggu setelah Proklamasi Kemerdekaan, kota Surabaya mulai melengkapi dirinya dengan aparatur pemerintah daerah. Selanjutnya timbul sengketa dengan pihak Jepang; sebab militer Jepang telah mendapat instruksi dari pihak Sekutu, bahwa mereka harus tetap memegang kekuasaan sampai Sekutu datang. Jepang dilarang untuk menyerahkan kekuasaan dan senjatanya kepada siapa pun, kecuali kepada Sekutu. Ini berarti, bahwa Indonesia akan diperlakukan sebagai inventaris-mati, yaitu dahulu jajahan Belanda, kemudian jajahan Jepang, dan kemudian akan diserahkan kembali kepada pemilik lama, yaitu Belanda melalui Sekutu. Sudah barang tentu pihak Indonesia tidak akan menerima perlakuan semacam itu.³²³ Bahkan menurut isi Proklamasi 17 Agustus 1945 kewajiban bangsa Indonesia pada waktu itu adalah memper tahankan kemerdekaan Indonesia dan mewujudkan kedaulatan

Negara RI dengan melakukan pemindahan kekuasaan dalam tempo sesingkat-singkatnya. Untuk melaksanakan kewajiban tersebut, maka gerakan "Aksi Pengibaran Bendera" (*vlaggen actie*) ditingkatkan, serta perebutan senjata Jepang dilaksanakan sehingga akibatnya sengketa dengan militer Jepang tak dapat dihindarkan. Walaupun pertempuran antara rakyat dengan militer Jepang sering terjadi, namun pihak pemerintah daerah Surabaya selalu berusaha menyelesaikannya dengan jalan perundingan.³²⁴

Selanjutnya ada data yang menerangkan, bahwa ketika di kota, Surabaya sedang sibuk bertempur melawan Jepang, datanglah R.M.T.A. Surjo di kota Surabaya sebagai gubernur Jawa Timur. Data tersebut selanjutnya menerangkan, bahwa R.M.T.A. Surjo datang di kota Surabaya pada tanggal 12 Oktober 1945.³²⁵ R.M.T.A. Surjo sebenarnya oleh pemerintah RI Pusat telah diangkat menjadi gubernur Jawa Timur sejak tanggal 5 September 1945,³²⁶ tetapi kenyataan menunjukkan bahwa R.M.T.A. Surjo baru datang di ibu kota Provinsi Jawa Timur pada tanggal 12 Oktober 1945. Hal itu disebabkan karena sebelum tanggal tersebut R.M.T.A. Surjo sedang sibuk berurusan dengan pembentukan pemerintahan daerah Keresidenan Bojonegoro. Adapun data pembentukan pemerintahan Keresidenan Bojonegoro itu dapat disusun sebagai berikut:

Pada tanggal 18 Agustus 1945 di Bojonegoro mulai banyak dikibarkan bendera Sang Merah Putih, kecuali di kantor *Syuucoo* (Keresidenan), sehingga hal itu mencemaskan hati pemuda.³²⁷

Pada tanggal 31 Agustus 1945 datanglah utusan dari KNI Pusat Jakarta yaitu Goenadi dan Boedisoeitjito di kota Bojonegoro. Atas petunjuk dari kedua anggota KNI Pusat ini, maka pada hari itu pula dibentuk KNI daerah Keresidenan Bojonegoro dengan beranggotakan 37 orang. Pembentukan KNI daerah keresidenan itu kemudian disusul dengan pembentukan KNI di kabupaten-kabupaten tanggal 2 September 1945 serta diikuti pula dengan pembentukan KNI di kewedanaan dan sampai ke kecamatan. Di samping itu agar supaya jalannya pekerjaan dapat seksama maka oleh *Syuucoo-kan* (Residen R.M.T.A. Surjo) dibentuk Dewan Pimpinan Pegawai RI, yang mana ia sendiri sebagai residen memegang pimpinan.

Sejalan dengan kejadian tersebut, rakyat Bojonegoro dengan dipelopori oleh Angkatan Muda mengadakan gerakan "Aksi

Pengibaran Bendera” dan gerakan penyitaan kendaraan milik Jepang. Rakyat mendesak kepada KNI dan Dewan Pimpinan Pegawai RI tersebut, agar supaya ”Sang Merah Putih segera dikibarkan di mana-mana. Dan atas desakan ini; akhirnya di rumah *Syuucoo-kan* (Residen) dikibarkan ”Sang Merah Putih.” Akan tetapi rupanya masih ada rasa keragu-raguan, sebab ternyata di kantor-kantor bendera Sang Merah Putih berganti-ganti dikibarkan dengan bendera Jepang (*Hinomaru*), malahan pernah pula dikibarkan kedua-duanya berdampingan. Hal ini sangat mengecewakan para pemuda dan menggelisahkan rakyat.

Kegelisahan rakyat makin bertambah setelah datang berita *Gunseikanbu*, pada tanggal 14 September 1945, yang isinya sangat bertentangan dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Dan anehnya lagi dengan melalui pidato, berita *Gunseikanbu* itu disebarluaskan oleh kepala daerah keresidenan (R.M.T.A. Surjo) di tiga daerah kabupaten, yaitu Lamongan, tanggal 16 September, Bojonegoro tanggal 17 September, dan di Tuban tanggal 19 September. Dengan kejadian itu, akibatnya ialah bahwa banyak daerah yang tidak mengibarkan bendera Sang Merah Putih, malah-an mengibarkan lagi bendera Jepang *Hinomaru*. Tentu saja hal ini menimbulkan kemarahan rakyat, sehingga Angkatan Muda segera mendesak KNI Daerah agar supaya mengambil tindakan yang tegas.

Atas desakan itu maka pada tanggal 22 September 1945 berkumpul KNI daerah Keresidenan Bojonegoro dengan KNI dari tiga daerah kabupaten untuk berunding. Hasil perundingan melahirkan adanya suatu mosi yang berisi, ”Mendesak kepada *Syuucoo-kan* supaya mencabut pidatonya di tiga daerah dan memproklamasikan daerah Bojonegoro sebagai daerah keresidenan dari Negara RI.”

Pada tanggal 23 September 1945, mosi itu disampaikan kepada *Syuucoo-kan* Bojonegoro (R.M.T.A. Surjo) dan atas desakan KNI daerah Bojonegoro akhirnya *Syuucoo-kan* menyatakan kesanggupannya untuk melaksanakan mosi tersebut.

Keesokan harinya pada tanggal 24 September 1945 jam 07.00 pagi halaman rumah keresidenan sudah dibanjiri ratusan pemuda AMRI dan PRI, yang mendesak sekali lagi supaya menandatangani kesanggupannya itu. Sedangkan pada jam 08.00 rapat raksasa yang akan diadakan oleh KNI di alun-alun sudah

siap. Dengan didanului pengibaran bendera Sang Merah Putih di halaman keresidenan, para pemuda menjemput residen untuk mengumumkan Proklamasi di depan rapat raksasa di alun-alun, yang bunyinya sebagai berikut:³²⁸

PROKLAMASI

Berdasarkan Proklamasi Indonesia Merdeka oleh PYM. Soekarno dan PYM Hatta, Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, maka kami atas nama seluruh Rakyat daerah Keresidenan Bojonegoro dari segala lapisan, pada hari ini: Senen Wage 24 September 1945 meresmikan pernyataan telah berdirinya pemerintahan Republik Indonesia daerah Keresidenan Bojonegoro, dan terus mengadakan tindakan-tindakan seperlunya.

Kepada seluruh rakyat kami serukan supaya tetap tinggal tenang dan tenteram melakukan kewajibannya masing-masing.

Bojonegoro, 24 September 1945

R.M.T.A. Surjo

Dengan adanya proklamasi tersebut di atas, maka secara resmi pemerintah daerah RI Keresidenan Bojonegoro telah berdiri dan R.M.T.A. Surjo sebagai residennya.

Sesudah itu, tidak bedanya dengan lain-lain tempat, segera disusul dengan tindakan peningkatan gerakan "Aksi Pengibaran Bendera", perebutan senjata dari tangan Jepang dan pengoperan kekuasaan dari tangan Jepang.

Demikianlah revolusi berjalan terus, peristiwa yang satu disusul dengan yang lain dengan cepatnya, sehingga berita pengangkatan R.M.T.A. Surjo sebagai gubernur Jawa Timur oleh pemerintah RI Pusat, tersebar luas di daerah Bojonegoro. Pada waktu itu R.M.T.A. Surjo menanggapi berita tersebut dengan sikap ragu-ragu, karena ia belum menerima instruksi ataupun surat pengangkatan (*besluit*) dari pemerintah RI Pusat. Maka dari itu atas anjuran dari KNI daerah Keresidenan Bojonegoro R. M.T.A. Surjo selaku gubernur Jawa Timur mengadakan peninjauan ke Surabaya. Hasil peninjauan tersebut ialah bahwa pada tanggal 11 Oktober 1945 di Bojonegoro berlangsung perpisahan dan perletakan jabatan residen oleh R.M.T.A. Surjo yang akan me-

mangku jabatan baru sebagai gubernur Jawa Timur. Sesudah itu pada tanggal 12 Oktober 1945 R.M.T.A. Surjo diantarkan oleh wakil-wakil KNI daerah Keresidenan Bojonegoro sampai ke tapal batas Surabaya, dan di sini pengawalan diserahkan kepada wakil residen Surabaya.³²⁹

Dengan kedatangan R.M.T.A. Surjo di kota Surabaya itu berarti, bahwa pertumbuhan pemerintahan daerah RI Provinsi Jawa Timur dimulai. Berkat pengalaman di daerah Bojonegoro, R.M.T.A. Surjo tanpa ragu-ragu menyetujui segala tindakan untuk mewujudkan kemerdekaan dan kedaulatan Negara RI yang dilakukan oleh rakyat dan pemerintah daerah Surabaya. Dengan cepat ia menyusun staf gubernur, yang antara lain terdiri dari Cak Dul Arnowo, Roeslan Abdulgani, Mr. Dwidjosewojo, Bambang Suparto, Subijanto dan beberapa tokoh lainnya.³³⁰

Kalau dalam bulan-bulan Agustus, September dan pertengahan bulan Oktober 1945 rakyat dan pemerintah daerah Surabaya berjuang melawan penguasa Jepang untuk mewujudkan kemerdekaan dan kedaulatan Negara RI, maka sejak minggu terakhir bulan Oktober 1945 rakyat dan pemerintah daerah Surabaya serta pemerintah daerah provinsi Jawa Timur berjuang melawan kekuatan militer asing untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Negara RI.

Demikianlah pada tanggal 25 Oktober 1945, ketika Gubernur Surjo sedang mengadakan rapat dengan seluruh residen di Jawa Timur untuk memecahkan beberapa persoalan ekonomi, datanglah dua orang perwira Inggris utusan dari Brigjen A.W.S. Mallaby. Kedua perwira tersebut memaksa Gubernur Surjo untuk datang ke kapal perang mereka yang sedang berlabuh di pelabuhan Ujung dan Tanjungperak (Surabaya). Selaku gubernur Jawa Timur R.M.T.A. Surjo tidak dapat dipaksa dan tidak mungkin datang ke kapal mereka, maka dari itu paksaan tersebut ditolaknya. Akibat penolakan itu ialah, bahwa dengan sikap yang tidak sopan kedua perwira itu meninggalkan gubernuran dan pada sore harinya tanpa seijin pemerintah daerah RI Jawa Timur pasukan-pasukan Sekutu (Inggris) dan NICA mulai mendarat di Ujung dan Tanjungperak.³³¹

Walaupun sejak semula tentara Sekutu dengan paksa memasuki kota Surabaya, namun pihak penguasa RI di kota Surabaya selalu berusaha menempuh jalan perundingan.³³² Tetapi karena

hasrat yang besar dari pihak Sekutu dan NICA untuk merebut kekuasaan di kota Surabaya tidak dapat dicegah oleh pihak pemerintah daerah RI di Surabaya, maka pecah perang besar 10 November 1945 antara tentara Sekutu dengan bangsa Indonesia di Surabaya.

Pada tanggal 10 November 1945 pagi hari tentara Inggris dengan memakai kapal terbang, mortir-mortir laut, tank, dan angkatan darat, mulai menyerang kota Surabaya. Oleh karena itu pada kira-kira jam 11.00 atas pertimbangan TKR, gubernur beserta stafnya, residen bersama stafnya, kepala polisi dan lain-lainnya pindah ke luar kota di Kewedanaan Taman (Sepanjang). Pada malam harinya atas pertimbangan TKR pula, mereka semua pindah ke Mojokerto. Di situ kantor gubernur dan keresidenan disusun kembali dan dibagi menurut keperluan dalam tiga bagian:

- a. di Mojokerto (pusat)
- b. perwakilan di Taman
- c. perwakilan di kota, bersama-sama dengan pemerintahan kota

Antara tiga bagian itu tiap waktu diadakan hubungan.³³³

Sesudah tanggal 17 November 1945 kedudukan pemerintahan daerah RI Provinsi Jawa Timur dipindahkan ke Kediri, sedangkan kedudukan pemerintahan daerah RI Keresidenan Surabaya tetap di Mojokerto hingga peristiwa Aksi Militer Belanda I (Mojokerto pada tanggal 17 Maret 1946).³³⁴

Ketika pemerintahan daerah RI provinsi Jawa Timur berada di Kediri suatu hal yang patut dicatat ialah adanya usaha pemerintah daerah Keresidenan Kediri untuk menyempurnakan sistem pemerintahan demokrasi dengan jalan mengadakan *Pemilihan Umum di daerah Keresidenan Kediri* pada bulan Mei dan Juli 1945.

Berhubung dengan cita-cita untuk mengadakan pemilihan umum dalam bulan Desember 1945, Presiden Sukarno pada tanggal 23 November 1945 mengeluarkan Undang-Undang Komite Nasional Daerah yang disebut "Undang-Undang 1945 No. I." Dalam Undang-Undang ini antara lain, dijelaskan bahwa Komite Nasional Daerah (yang semula kedudukannya sebagai pembantu Kepala Daerah) menjadi Badan Perwakilan Rakyat Daerah (BPRD), yang bersama-sama dengan dan dipimpin oleh Kepala Daerah menjalankan pekerjaan mengatur rumah tangga daerah-

nya, asal tidak bertentangan dengan peraturan pusat dan pemerintah daerah yang lebih luas daripadanya.³³⁵

Sejak itu pemerintah dengan berbagai usaha mengadakan pembaharuan agar supaya KNI Daerah lebih dapat menyesuaikan langkahnya selaras dengan kedudukannya sebagai Badan Perwakilan Rakyat.

Salah satu usaha pembaharuan KNI Daerah yang telah dijalankan di Jawa Timur, ialah mengadakan Pemilihan Umum, yang telah dapat dilaksanakan di Keresidenan Kediri pada tahun 1946. Dalam buku *Pemilihan Umum di Keresidenan Kediri* yang diterbitkan oleh Kantor Pemilihan Pusat tahun 1948 antara lain diterangkan sebagai berikut:

Guna membentuk BPR (Badan Perwakilan Rakyat) Keresidenan Kediri, pada bulan Mei tahun 1946 telah diadakan Pemilihan Umum di seluruh daerah Keresidenan Kediri untuk memilih anggota Dewan-Dewan Desa. Kemudian dalam bulan Juli tahun 1946 anggota-anggota tersebut memilih 80 anggota-anggota untuk BPR Keresidenan Kediri yang berjumlah 100 anggota, sedangkan 20 anggota lainnya ditunjuk oleh 80 anggota yang telah terpilih dalam pemilihan tersebut.³³⁶

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pembentukan BPR Keresidenan Kediri diselenggarakan dengan cara pemilihan bertingkat, yang terdiri dari dua bagian:

1. Pemilihan anggota-anggota Dewan-Dewan Desa Keresidenan Kediri
2. Pemilihan anggota-anggota BPR Keresidenan Kediri

Ternyata dengan jalan itu maka pada tanggal 8 Mei 1946 di seluruh daerah Keresidenan Kediri telah terpilih 26.073 anggota Dewan-Dewan Desa. Kemudian sampailah pada bagian kedua, yaitu pemilihan anggota BPR Keresidenan Kediri. Sehubungan dengan ini pada tanggal 23 Juni 1946 BPR Keresidenan Kediri telah membentuk Panitia Penyelenggara Pemilihan BPR Keresidenan Kediri yang menetapkan "Aturan Pemilihan Anggota BPR Keresidenan Kediri."³³⁷ Berdasarkan Aturan itulah, maka pada tanggal 11 Juli 1946 telah diselenggarakan pemilihan umum di Keresidenan Kediri dan telah terpilih dari wakil-wakil partai/badan sebanyak 80 orang anggota BPR. Selanjutnya pada tanggal 1 Agustus 1946, 80 orang anggota tersebut menetapkan wakil-

wakil dari partai-partai dan badan-badan yang akan menduduki 20 kursi selebihnya.³³⁸ Dengan demikian maka sejak bulan Agustus 1946 Keresidenan Kediri telah mempunyai BPR hasil pemilihan umum, sebelum Pemerintah RI Pusat menyelenggarakan Pemilihan Umum untuk BPR Pusat.

Sementara itu, guna mengkonsolidasi usaha pemerintah di tempat yang lebih aman, kedudukan pusat pemerintahan provinsi Jawa Timur mengalami perpindahan lagi, dari Kediri ke kota Malang (Februari 1947).³³⁹

Pada tanggal 21 September 1945 KNI Keresidenan Malang dalam rapatnya telah mengeluarkan suatu pernyataan, bahwa daerah Malang menjadi daerah RI dan berdiri tegak di belakang Pemerintah RI. Dengan demikian maka di daerah Malang terbentuk suatu Pemerintahan Sipil dengan BKR sebagai alat keamanannya. Residen Malang pada waktu itu ialah Mr. Singgih, sedangkan bupatinya adalah R.A.A. Sam. Karena pada waktu itu Mr. Singgih pergi tanpa diketahui tujuannya, maka setelah untuk sementara waktu jabatan Residen Malang dipegang oleh R.A.A. Sam. Pada tanggal 1 Januari 1946 Mr. Soenarko secara resmi diangkat menjadi Residen Malang.³⁴⁰

Sesudah pemerintahan Provinsi Jawa Timur berada di kota Malang, maka antara tanggal 25 Pebruari sampai dengan 6 Maret 1947 di kota Malang terjadi suatu peristiwa Nasional yang menarik perhatian dunia luar. Peristiwa tersebut ialah diselenggarakannya Sidang Pleno ke-5 KNI Pusat di suatu gedung yang sekarang dipakai sebagai gedung "Sarinah."³⁴¹ Peristiwa tersebut menarik perhatian dunia luar, karena ternyata Sidang itu dikunjungi juga banyak tamu dan wartawan dari luar negeri.³⁴² Dikatakan peristiwa Nasional, karena Sidang tersebut menentukan nasib diterima atau tidaknya Naskah Persetujuan Linggarjati, yang telah diparaf pada tanggal 15 Februari 1947, oleh KNIP. Setelah terjadi perdebatan yang sengit di antara mereka yang pro dan yang kontra, akhirnya dicapai suatu keputusan sebagai berikut:

1. Menerima Peraturan Presiden No. 6
2. Mosi kepercayaan terhadap beleid Pemerintah
3. Setuju dengan penandatanganan naskah Linggarjati³⁴³

Berdasarkan keputusan KNIP di Malang inilah maka pada tanggal 25 Maret 1947 Naskah Persetujuan Linggarjati ditandatangani oleh kedua belah pihak (Pemerintah Belanda dan RI)

di Jakarta.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan, bahwa ketika pemerintahan Provinsi Jawa Timur berada di Malang telah berlangsung mutasi di kalangan pimpinan pemerintahan tersebut dengan diangkatnya Gubernur R.M.T.A. Surjo selaku Dewan Pertimbangan Agung di Yogyakarta. Sebagai penggantinya mula-mula ditunjuk R.P. Soeroso oleh Pemerintah Pusat, tetapi setelah kemudian timbul reaksi di Jawa Timur atas penunjukan itu, kemudian ditetapkan oleh Pemerintah Pusat Dr. Moerdjani pada bulan Juni 1947 dengan resmi menjadi gubernur Jawa Timur.³⁴⁴

Dengan adanya persetujuan Linggarjati yang didahului dengan persetujuan gencatan senjata (*cease fire*) pada tanggal 14 Oktober 1946 seharusnya pertentangan antara pihak Indonesia dan Belanda dihentikan. Tetapi kenyataannya di Jawa Timur pihak Belanda telah melanggar persetujuan gencatan senjata dengan menyerbu dan menduduki kota Krian, Sidoarjo (24-1-1947) dan Mojokerto (17-3-1947), sehingga kedudukan pemerintah daerah Keresidenan Surabaya terpaksa dipindahkan lagi ke kota Jombang.³⁴⁵ Bukan hanya persetujuan gencatan senjata yang dilanggar oleh pihak Belanda, tetapi persetujuan Linggarjati itu sendiri pun dilanggarnya.

Demikian pada tanggal 21 Juli 1947 (tepatnya tanggal 20-7-1947 jam 24.00) Belanda mulai melancarkan Aksi Militernya yang ke-1 terhadap rakyat daerah RI. Tujuannya ialah menduduki kota-kota besar dan daerah-daerah RI yang penting agar supaya wilayah RI yang riil menjadi sempit.³⁴⁶ Di Jawa Timur tentara Belanda dengan mengerahkan segala kekuatannya (angkatan laut, darat, dan udara) bergerak ke daerah RI untuk menduduki kota-kota penting di daerah Keresidenan Surabaya, Malang, Besuki dan Madura, sehingga pusat kedudukan pemerintahan Provinsi Jawa Timur terpaksa dipindahkan dari Malang ke kota Blitar.³⁴⁷

Aksi Militer Belanda ke-1 diakhiri dengan adanya persetujuan Renville yang ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948. Akibat dari persetujuan Renville bagi Jawa Timur ialah, bahwa daerah kekuasaan pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur makin sempit (hanya meliputi Keresidenan Madiun, Kediri, Bojonegoro, sebagian dari Keresidenan Surabaya dan Malang; dan pasukan-pasukan pejuang RI yang berada di daerah kekuasaan Belanda

(daerah kantong, *pockets*) harus hijrah ke daerah RI.³⁴⁸

Pada tanggal 22 Pebruari 1948 penghijrahan dari daerah-daerah kantong (Besuki dan Malang) telah selesai, tetapi kedatangan tentara hijrah itu menimbulkan masalah kesulitan ekonomi di daerah RI. Kesulitan itu diperhebat lagi setelah pihak Belanda memperkuat pengepungan terhadap daerah RI dengan membentuk negara-negara bagian seperti: Negara Madura (20-2-1948) dengan Tjakraningrat sebagai Kepala Negaranya dan wilayahnya meliputi pulau Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya. Juga Negara Jawa Timur (26-11-1948) berdiri dengan Kepala Negaranya Kusumonegoro (bupati Banyuwangi) dan daerahnya meliputi Keresidenan Besuki, sebagian Keresidenan Malang dan Surabaya.³⁴⁹ Kesulitan ekonomi di daerah RI ditambah dengan ketegangan politik dan militer yang mencapai puncaknya pada Peristiwa Madiun (pemberontakan FDR/PKI Amir Syarifuddin Muso di Madiun) pada tanggal 18 September 1948.

Untuk mengatasi pemberontakan tersebut, maka pada tanggal 19 September 1948 diangkatlah Kolonel Sungkono oleh Pemerintah sebagai Komandan Tentara serta Gubernur Militer untuk Jawa Timur.³⁵⁰ Pada tanggal 1 Oktober 1948 pertahanan kaum pemberontak di Madiun dapat dipatahkan oleh pasukan pemerintah RI, dan penumpasan terus dijalankan. Namun dalam penumpasan itu banyak sekali korban yang jatuh dari kedua belah pihak. Akibat pemberontakan yang banyak membawa korban itu, maka keadaan RI menjadi lemah, dan kesempatan ini kemudian dipakai oleh pihak Belanda untuk melancarkan Aksi Militernya yang ke-2.

Demikianlah pada tanggal 19 Desember 1948 ibu kota RI Jogjakarta diserang oleh Belanda, di mana Presiden, Wakil Presiden RI dan pemimpin-pemimpin Negara lainnya ditawan oleh mereka. Sebelum ditawan Presiden dan Wakil Presiden dengan melalui radio sempat menyampaikan instruksi kepada Sjafrudin Prawiranegara di Sumatra dan kepada Dr. Darsono cs. di New Delhi. Isi instruksi pada pokoknya, memberi mandat kepada Sjafrudin Prawiranegara untuk membentuk Pemerintahan Darurat dan apabila Sjafrudin Prawiranegara gagal hendaklah Dr. Darsono cs. melaksanakan tugasnya.

Walaupun sebenarnya Sjafrudin Prawiranegara tidak mendengar instruksi tersebut, namun atas kebijaksanaannya sendiri

kemudian mendirikan Pemerintahan Darurat, yang para pemimpinnya tempatnya tersebar. Misalnya: Sjafrudin Prawiranegara sebagai Kepala Pemerintahan serta Menteri Pertahanan, Penerangan dan Luar Negeri a.i. (sebab Menlu-nya di luar negeri) berada di Sumatra; A.A. Maramis, SH., sebagai Menteri Luar Negeri berada di luar negeri; Susanto Tirtoprodjo, SH., sebagai Menteri Kehakiman (Dalam Negeri), berada di Jawa, dan lain-lain.³⁵¹ Di antara pimpinan Pemerintah Darurat yang erat hubungannya dengan pemerintahan Provinsi Jawa Timur adalah Susanto Tirtoprodjo, SH., yang pada waktu itu berada di desa Nglorok (Pacitan).

Aksi Militer Belanda ke-2, banyak membawa akibat adanya perubahan pada pemerintahan Provinsi Jawa Timur. Setelah pada tanggal 21 Desember 1948 kota Blitar diserbu oleh tentara Belanda, staf pemerintah Provinsi Jawa Timur bersama-sama dengan Gubernur Dr. Moerdjani menaiki Gunung Wilis untuk melanjutkan pemerintahan di sana bersama-sama dengan Gubernur Militer Jawa Timur Kolonel Sungkono. Tetapi ketika tentara Belanda mengadakan serangan terhadap Gunung Wilis pada tanggal 24 Februari 1948 Gubernur Dr. Moerdjani dan Wakil Gubernur Dul Arnowo serta beberapa pembesar lainnya ditangkap oleh Belanda dan diangkut ke Surabaya. Di samping itu terjadi pula suatu peristiwa, seorang Menteri Pembangunan dan Pemuda RI, Supeno, gugur ditembak oleh tentara Belanda di desa Ganter (Nganjuk).

Setelah Dr. Moerdjani berada di Surabaya (di Hotel Sarkies) dengan melalui seorang kurir secara lisan menyampaikan pesan agar Residen Surabaya Sudirman untuk sementara mewakili jabatan Gubernur Jawa Timur. Tetapi tak lama kemudian, yaitu pada tanggal 9 April 1949, Residen Sudirman meninggal dunia di desa Jogos (Kecamatan Plemahan, Kawedanan Papar, Kediri).³⁵² Oleh karena itu roda pemerintah RI di daerah Jawa Timur kemudian dilanjutkan oleh Wakil Gubernur Samadikun, yang sejak kota Blitar diduduki Belanda (21-12-1948) telah mendapat tugas dari Gubernur Militer Sungkono untuk meneruskan perjuangan di daerah Blitar Selatan (Lodoyo) bersama-sama dengan Bupati Blitar Darmadi (ayah Suprijadi).³⁵³

Kemudian ada data yang menerangkan, bahwa pada tanggal 15 Maret 1949 datanglah instruksi dari Pemerintah Darurat RI Menteri Dalam Negeri Mr. Soesanto Tirtoprodjo kepada Wakil

Gubernur Samadikoen untuk mengadakan perjalanan keliling ke seluruh Jawa Timur. Tugasnya ialah untuk mengadakan hubungan langsung dengan para residen RI di daerah-daerah yang bersangkutan dengan diberi batas waktu agar selesai dalam tempo dua bulan.

Tugas tersebut segera dilaksanakan, dan bersama-sama dengan dua orang pengikut (Soedarno, dulu anggota PB IPPI Jogjakarta dan Soemardi, dulu anggota IPPI Kediri) Wakil Gubernur Samadikoen mengadakan perjalanan dinas *long-march* keliling Jawa Timur selama dua bulan. Hasil dari perjalanan dinas tersebut kemudian disusun menjadi suatu laporan lengkap yang berisi analisa dari semua keadaan dan peristiwa dalam lapangan politik, ekonomi, sosial, pemerintahan di Jawa Timur yang membawa kesimpulan penting, bahwa perjuangan bangsa Indonesia bagaimanapun pasti mencapai kemenangan. Laporan tersebut ditulis dengan pensil dan tertanggal *Djunggring Saloka*, tanggal 22 Mei 1949.³⁵⁴ Pada tanggal 27 Mei 1949 laporan tersebut diterima oleh Mr. Soesanto Tirtoprodjo, yang pada waktu itu sedang berada di desa Nglorok (Pacitan, markas PDRI). Laporan tersebut ternyata semakin mempertebal keyakinan pemerintah RI, bahwa sekalipun Presiden, Wakil Presiden serta pemimpin-pemimpin Negara lainnya ditawan oleh Belanda, namun pemerintah RI tetap berjalan.³⁵⁵

Data tersebut memberi petunjuk, bahwa kekerasan yang dilakukan oleh Belanda di Indonesia dengan melalui Aksi Militer-nya yang ke-2, tidak dapat memusnahkan pemerintahan Negara RI dan bahkan mengalami jalan buntu. Dalam hal ini PBB dengan UNCI-nya yang berada di Indonesia dengan giat mengusahakan jalan ke luar dengan penyelesaian secara damai. Sehingga pada tanggal 7 Mei 1949 tercapailah suatu persetujuan yang terkenal dengan nama: *Roem-Royen Statements (R-R Statements)*.

Pelaksanaan *R-R Statements* yang pertama ialah mengembalikan Sukarno-Hatta ke Yogyakarta, pada tanggal 6 Juli 1949. Pelaksanaan kedua, mengadakan persetujuan gencatan senjata (*cease fire*) yang telah tercapai pada tanggal 1 Agustus 1949, yang kemudian diumumkan oleh Presiden Sukarno sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI berupa perintah penghentian tembak-menembak yang mulai berlaku pada tanggal 10 Agustus 1949 di seluruh Indonesia. Sehubungan dengan itu, maka di Jawa Timur terbentuklah sebuah Komite yang dinamakan *Local Joint*

Committee yang bertugas untuk mengawasi pelaksanaan gencatan senjata (*cease fire*) di Jawa Timur.³⁵⁶ Sebagai pelaksanaan *R-R Statements* yang ke-3, muncullah Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tanggal 23 Agustus s/d 2 November 1949 di kota Den Haag, yang antara lain menghasilkan "Piagam Penyerahan Kedaulatan dari Kerajaan Belanda kepada RIS yang harus dilaksanakan sebelum tanggal 30 Desember 1949."³⁵⁷

Ketentuan KMB tersebut di atas ternyata dapat membawa perubahan keadaan di Jawa Timur. Demikianlah dengan disaksikan oleh wakil-wakil militer dan sipil, berlangsunglah pengembalian daerah Madiun pada tanggal 15-11-1949³⁵⁸ dan daerah Bojonegoro pada tanggal 18-12-1949³⁵⁹ kepada pemerintah daerah Keresidenan RI oleh pihak Belanda, yang kemudian disusul dengan penarikan tentara Belanda dari kota Kediri.³⁶⁰

Kejadian-kejadian tersebut kemudian diikuti dengan tindakan Gubernur Militer Kolonel Sungkono serta Gubernur Samadikoen memasuki kota Surabaya pada tanggal 24-12-1949 untuk melanjutkan tugas pemerintah RI dalam masa peralihan penyerahan kedaulatan istilah KMB; visi Indonesia: pengakuan kedaulatan. Tugas tersebut berakhir setelah pada tanggal 27 Desember 1949 berlangsung upacara Pengakuan Kedaulatan (visi Indonesia) oleh Kerajaan Belanda kepada RIS. Dengan demikian sejarah Pemerintahan Daerah Provinsi Jawa Timur mulai dengan lembaran baru.

1.2. Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dinyatakan, maka bangsa Indonesia telah menjadi suatu bangsa yang merdeka. Sebagai bangsa yang baru saja memerdekakan diri dari penjajahan bangsa asing, bangsa Indonesia pada waktu itu mempunyai dua tugas dan kewajiban pokok yang sangat berat, yaitu: membela kehormatan bangsa Indonesia yang telah merdeka dan menegakkan kedaulatan Negara yang telah didirikan. Kedua tugas tersebut harus diwujudkan dalam tindakan yang nyata.

Di Jawa Timur pelaksanaan tugas tersebut di atas pada umumnya berlangsung secara bertahap. Tahap pertama, tindakan untuk mewujudkan pernyataan bangsa yang merdeka dan berdaulat dilaksanakan secara simbolis, yang berupa gerakan pengibaran bendera Sang Merah Putih yang terkenal dengan se-

butan "Aksi Pengibaran Bendera" atau *Vlaggen Actie*. Dalam melaksanakan "Aksi Pengibaran Bendera" itu rakyat Jawa Timur selalu berhadapan dengan penguasa Militer Jepang yang oleh Sekutu diberi kekuasaan untuk menjaga keamanan dan ketertiban di Indonesia sampai kedatangan tentara Sekutu. Tahap kedua: sejalan dengan adanya Aksi Pengibaran Bendera, muncul pula gerakan pembentukan pemerintahan daerah dan badan pembela negara serta penjaga keamanan. Tahap ketiga, adalah gerakan perlucutan senjata Jepang yang kemudian diikuti dengan pengoperan kekuasaan dari tangan penguasa Militer Jepang ke tangan pemerintah daerah RI. Pada tahap keempat, pemerintah daerah dan rakyat Jawa Timur, dalam rangka usaha untuk mempertahankan kemerdekaannya, terpaksa berjuang menentang tentara Sekutu beserta NICA, yang akan memaksakan kekuasaannya di daerah Jawa Timur. Adapun lokasi persengketaannya, semula berada di ibu kota provinsi Jawa Timur (Surabaya), kemudian meluas ke beberapa kota dalam Keresidenan Surabaya dan akhirnya sampai pula ke daerah Keresidenan Madura. Pada tahap kelima, pemerintah daerah RI dan rakyat Jawa Timur sedang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari serangan Belanda yang melaksanakan Aksi Militernya ke-1. Adapun lokasi persengketaan berada di daerah Keresidenan Surabaya, Malang, Bondowoso, dan Madura. Tahap kelima diikuti tahap keenam, di mana pemerintah daerah RI dan rakyat Jawa Timur untuk kedua kalinya mempertahankan kemerdekaannya dari serangan tentara Belanda yang sedang menjalankan Aksi Militernya yang ke-2, sedangkan lokasi sengketa meliputi seluruh Jawa Timur. Tahap keenam itu ditutup dengan peristiwa Pengakuan Kedaulatan atas Indonesia oleh pihak Belanda dan dengan demikian perjuangan pemerintah daerah RI dan rakyat Jawa Timur untuk mempertahankan kemerdekaan mereka dari serangan pihak luar sudah selesai.

Dari uraian tersebut di atas jelaslah, bahwa daerah Jawa Timur yang secara langsung untuk pertama kali mendapat serangan dari pihak luar adalah daerah keresidenan Surabaya. Maka dari itu sudah wajar kalau diskripsi data tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan Bangsa Indonesia di Jawa Timur ini dimulai dari peristiwa yang terjadi di daerah Keresidenan Surabaya.

1.2.1. Aksi Pengibaran Bendera di Kota Surabaya

Bendera Kebangsaan sang Merah-putih adalah lambang ke-

hormatan dan kedaulatan Negara RI.³⁶¹ Oleh karena itu ketika teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia sudah selesai dibacakan, kemudian disusul dengan upacara pengibaran bendera Sang Saka Merah Putih.³⁶²

Bagi bangsa Indonesia Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 merupakan canang untuk mempertahankan kehormatan bangsa yang telah merdeka dan mewujudkan kedaulatan Negara yang berupa pemindahan kekuasaan dari tangan pemerintah Jepang ke pemerintah RI. Dalam rangka usaha untuk mengisi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 tersebut, rakyat daerah berjuang untuk melakukan gerakan "aksi pengibaran bendera" yang dengan serempak diikuti usaha pemindahan kekuasaan. Aksi pengibaran bendera atau *vlaggen-actie* itu merupakan gerakan rakyat daerah yang bertujuan agar supaya di daerah mereka hanya berkibar bendera Sang Merah Putih, sedangkan bendera asing yang dikibarkan tanpa izin penguasa RI setempat harus diturunkan.³⁶³ Pada waktu itu Jepang secara resmi sudah menyerah kepada Sekutu tanggal 15 Agustus 1945. Secara hukum atau *de jure* pemerintahan militer Jepang sudah tidak berkuasa lagi di Indonesia. Namun secara kenyataan atau *de facto* pemerintah militer Jepang masih menjalankan kekuasaannya di Indonesia. Hal itu disebabkan karena adanya instruksi dari pihak Sekutu, bahwa mereka harus tetap memegang kekuasaan sampai Sekutu datang dan Jepang dilarang untuk menyerahkan kekuasaan dan senjatanya kepada siapa pun, kecuali kepada Sekutu.

Timbullah perselisihan antara rakyat daerah yang melaksanakan gerakan pengibaran bendera dengan pihak Jepang dan pihak asing, NICA yang ditamengi oleh Sekutu, yang ingin menjajah kembali bangsa Indonesia. Akibatnya dalam sejarah perjuangan untuk mengisi kemerdekaan Indonesia kita kenal adanya peristiwa-peristiwa bendera, antara lain: peristiwa bendera di Pematang Siantar tanggal 15-10-1945,³⁶⁴ Di Tunjungan tanggal 19-9-1945 dan di Manado tanggal 24-2-1946.³⁶⁵ Demikian juga di daerah Provinsi Jawa Timur pada umumnya dan di kota Surabaya, sebagai ibu kota provinsi, pada khususnya, sejarah perjuangan untuk mengisi Proklamasi Kemerdekaan tersebut dimulai dengan adanya gerakan pengibaran bendera.

Menjelang detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, di kota Surabaya telah ada gerakan di bawah tanah atau gerakan

illegal yang bertujuan untuk mencapai Indonesia Merdeka. Gerakan di bawah tanah itu berupa kelompok-kelompok pemuda yang bergerak di masing-masing organisasi pemuda/pelajar buatan Jepang atau di masing-masing jawatan pemerintah atau swasta Jepang, dan lain-lain. Pada waktu itu pemerintah militer Jepang melarang penduduk untuk mendengarkan siaran dari luar negeri. Namun kelompok-kelompok gerakan di bawah tanah tersebut secara sembunyi selalu berusaha mengikuti jalannya Perang Pasifik melalui siaran radio luar negeri. Sehingga dengan demikian Dul Arnowo (arek Surabaya menyebutnya Cak Dul Arnowo) dapat menangkap siaran luar negeri tentang penyerahan Jepang kepada Sekutu. Pada waktu itu Cak Dul Arnowo di samping menjabat sebagai anggota *Syu Sangikai*, penasihat dari Walikota (*Syico*) Surabaya (Iciro Takahashi), dan ketua dari Badan Pembantu Prajurit (BPP), yang mengurus nasib keluarga PETA, di Keresidenan Surabaya supaya jangan terlantar. Setelah mengetahui, bahwa kedudukan Jepang di Indonesia telah lemah, maka Cak Dul Arnowo bersama-sama dengan Sumarmo mencari dan menempatkan pemancar radio di rumah pak Wahab di Kapaskrampung, dan kemudian Sumarmo mengadakan siaran untuk luar negeri, ke dalam bahasa Inggris. Isi siaran tersebut antara lain menyatakan, bahwa kita di Indonesia terutama di Surabaya sudah siap mengadakan persiapan Kemerdekaan.³⁶⁶

Sementara itu di Jakarta, pada tanggal 17 Agustus 1945 jam 10.00 (waktu Jawa) telah terjadi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Tepat jam 12.00 tanggal 17-8-1945 kantor berita "Domei" Pusat Jakarta dengan melalui pemancar BTQ-1 menyiarkan "Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia" tersebut ke daerah-daerah cabang "Domei" seluruh Indonesia, dengan menggunakan huruf-huruf morse (*morse cast*)³⁶⁷ Pada malam harinya jam 19.00 dengan melalui studio *Hoso Kanri Kyoku* (sekarang RRI Pusat) Jakarta, naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia disiarkan dengan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.³⁶⁸

Ketika Angkatan Muda Pejuang di Jakarta sedang sibuk berusaha untuk menyiarkan naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia melalui pemancar radio (Jepang) *Hoso Kanri Kyoku*, maka di Surabaya pada tanggal 17 Agustus 1945 jam 12.00 siang harian *Suara Rakyat* menyerahkan buletin istimewa berisi naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia kepada "Gerakan Pemuda Kantor

Surabaya Hosokyoku'' (Radio Surabaya, sekarang RRI Simpang). Tetapi *Kenpei Tai* Surabaya tidak tinggal diam, menyita buletin tersebut dan Radio Surabaya (*Surabaya Hosokyoku*) diawasi dengan teliti supaya tidak dapat menyiarkan Proklamasi itu. Meskipun demikian pada malam harinya Radio Surabaya dapat menyiarkannya dalam bahasa Madura di dalam siaran berita bahasa Madura.³⁶⁹ Pada tanggal 20 Agustus 1945 naskah Proklamasi dan UUD 1945 untuk pertama kalinya disiarkan dalam surat kabar harian *Suara Rakyat* yang terbit di Surabaya.³⁷⁰ Pada hari itu pula di kantor BPP (jalan Kombes Duryat sekarang) ada pertemuan pemuda, dihadiri oleh kurang lebih 30 orang yang dipimpin oleh S. Harjadinata. Pemuda-pemuda tersebut sebagian berasal dari Kediri, Malang, Bojonegoro dan Jember. Setelah selesai pertemuan para pemuda diminta pulang ke masing-masing daerah untuk menyebarluaskan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan mengusahakan pengibaran Sang Merah Putih oleh rakyat setempat.³⁷¹ Demikianlah salah satu usaha untuk menyebarluaskan berita Proklamasi Kemerdekaan dan usaha mengadakan gerakan aksi pengibaran bendera di Provinsi Jawa Timur.

Menurut S. Harjadinata, yang dengan kendaraan jeep terbuka bersama-sama dengan tiga orang teman (Cak Dul Arnowo, A. Wahab dan yang satu lupa namanya) mengelilingi kota Surabaya dan kemudian menuju ke Mojoagung dan Jombang, pada tanggal 21 Agustus 1945 Sang Merah Putih nampak telah berkibar di kampung-kampung dan di beberapa daerah kota tengah.³⁷² Walaupun belum merata, hal itu sebagai pertanda bahwa rakyat Surabaya telah menyambut Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dengan gerakan aksi pengibaran bendera, yang sering menimbulkan perselisihan dengan pihak Jepang.

Demikianlah pernah terjadi peristiwa bendera di Gedung Nasional Indonesia (GNI) jalan Bubutan, yaitu sebuah gedung yang mulai dibangun 29 September 1931, atas dasar gotong-royong rakyat di bawah pimpinan Dr. Sutomo dan kemudian mempunyai peranan penting dalam sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. Bagaimana peristiwa itu terjadi, Matu Mona dalam bukunya yang berjudul *Arek Surobojo* telah menuturkan sebagai berikut:

Kami berlari dari Gang Maspati menudju Bubutan . . . dari djauh kelihatan serombongan Kimpei Djepang turun dari atas truck didepan gedung Nasional. Mereka memaksa

supaja bendera jang berkibar digedung itu diturunkan.

Kebetulan sekali sebuah mobil lewat di Bubutan itu mengibarkan Sang Merah Putih maka Kimpei itu menahan mobil tersebut dan menjentakkan bendera itu lalu diindjak-indjaknya.

Kami tidak sabar lagi lalu menghampiri, sebelum Kimpei itu sempat mengadakan setelling, Suradi telah melemparkan granat tangan jang dibawanya ketengah-tengah Kimpei itu. Letusan granat itu memakan 5 orang Djepang, jang tewas ketika itu.

Jang lain segera hendak melepaskan tembakan, akan tetapi kepala mereka memberi isyarat supaja djangan menembak dulu karena ia melihat Rakjat semakin banjak berkerumun masing-masing mengambil sikap akan memusnahkan setiap musuh negara. Kepala Kimpei itu menjilakan pihak kita bertemu berhadap-hadapan dengan dia untuk menjelesaikan soal itu, katanja. Maka dengan tiada pikir pandjang Suradi dan Jatno tampillah kedepan, dengan tiga orang pemuda lagi, bekas opsir PETA.³⁷³

Sejalan dengan gerakan pengibaran bendera, muncul pula gerakan pemakaian lencana Merah Putih. Gerakan semacam ini antara lain pernah terjadi di dalam kantor Pembagian Minyak daerah Jawa Timur pemerintah militer Jepang (*Sekiyn Haikyu Jimusho Thobu Sisho*) yang berkedudukan di bekas kantor Internatio di jalan Jayengrono no. 1 (dulu Willemsplein I) Jembatan Merah Surabaya. Dalam bulan Agustus 1945 di kantor tersebut telah ada kelompok gerakan di bawah tanah, yang anggotanya terdiri dari para pegawai bangsa Indonesia dan dipimpin oleh S. Kasman. Setelah melakukan gerakan pekik Merdeka, yang diucapkan dengan suara yang tidak keras tiap pagi bila di antara para pegawai bangsa Indonesia bertemu di kantor, maka di bawah pimpinan S. Kasman dilakukan gerakan pemakaian lencana Merah Putih. Sekelompok pegawai wanita telah membuat lencana Merah Putih sebesar telunjuk jari, jumlahnya 90 buah. Setelah dibagikan kepada para pegawai bangsa Indonesia, ternyata yang memakai di atas saku kiri hanya 76 orang.³⁷⁴

Demikianlah gambaran sekilas lintas tentang gerakan pengibaran bendera di kota Surabaya dalam bulan Agustus 1945. Walaupun gerakan tersebut semula terjadi setempat-setempat, namun makin lama makin meluas di seluruh kota, bahkan menja-

lar ke seluruh Keresidenan Surabaya. Gerakan tersebut makin diperhebat setelah pemerintah Pusat mengumumkan maklumat, bahwa untuk menyambut peristiwa pelantikan dan sidang pertama KNIP maka diperintahkan, Bendera Nasional Sang Merah Putih dikibarkan di seluruh Indonesia selama tanggal 29 dan 30 Agustus 1945.³⁷⁵ Maklumat tersebut disusul pula dengan maklumat Pemerintah RI tanggal 31 Agustus 1945. Mulai tanggal 1 bulan September 1945 diperintahkan, Bendera Nasional Sang Merah Putih dikibarkan terus di seluruh Indonesia. Dalam maklumat tersebut terdapat suatu ketetapan, bahwa mulai tanggal 1 bulan September 1945 ditetapkan bagi seluruh bangsa Indonesia waktu bertemu di mana-mana saja saling menghormati dengan ucapan; "Merdeka!!!"³⁷⁶

Gerakan pengibaran bendera tersebut semula pada bulan Agustus dilakukan oleh massa rakyat yang sadar akan kewajibannya untuk mengisi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Mereka bergerak untuk mewujudkan dan menegakkan kehormatan bangsa Indonesia yang telah merdeka. Mereka bergerak tanpa pamrih dan secara spontan, serta tanpa bimbingan pemerintah-pemerintah daerah, karena pada waktu itu pemerintah daerah Keresidenan Surabaya belum berdiri. Tanggal 28 Agustus 1945 Komite Nasional Indonesia (KNI) daerah Surabaya baru terbentuk, dan pada permulaan bulan September 1945 Badan Keamanan Rakyat (BKR) baru tersusun. Pada tanggal 3 September 1945 pemerintah daerah Keresidenan Surabaya sedang dibentuk,³⁷⁷ dan sehari setelah berdirinya pemerintah daerah Keresidenan Surabaya itu yaitu tanggal 4 September 1945, di kantor Keresidenan atau *Syuutyoo* Surabaya (sekarang Gubernuran di jalan Pahlawan) dikibarkan bendera Sang Merah Putih.³⁷⁸ Namun pada tanggal 9 September 1945 bendera tersebut tidak muncul lagi,³⁷⁹ dan apa sebabnya terjadi demikian, data penjelasannya belum ada. Data yang ada menjelaskan, bahwa pada waktu itu gedung tersebut dipakai sebagai kantor *Syutyookan* dan kantor Residen Surabaya.³⁸⁰

Selanjutnya pada tanggal 10 September 1945, terjadi gerakan pengibaran bendera di gedung Internatio, dan pelaku dari peristiwa tersebut adalah anggota Gerakan Bawah Tanah pegawai kantor Pembagian Minyak daerah Jawa Timur, yang terdiri dari 8 orang pemuda, seorang pemuda di bawah pimpinan S. Kasman. Pada jam 09.00 pagi, dengan didahului S. Kasman, 8 pemuda tersebut satu persatu ke luar dari kantor, dan kemudian disusul oleh

seorang pemuda yang membawa bungkusan yang berisi bendera Sang Merah Putih. Setelah mereka di luar semuanya, maka S. Kasman mengibarkan bendera tersebut di atas pintu besar tingkat satu. Oleh karena ternyata tidak ada reaksi yang membahayakan dari pihak Jepang, maka pada keesokan harinya kibaran bendera Sang Merah-Putih tersebut ditambah satu, yaitu di atas gedung kantor tingkat tiga.³⁸¹

Gerakan masa rakyat Surabaya secara spontan bergerak terus untuk mewujudkan dan menegakkan kehormatan bangsa Indonesia yang telah merdeka, walaupun pelaksanaannya masih dilakukan gerakan setempat. Radio umum di kampung-kampung, memperdengarkan suara Pemerintah Pusat RI yang menjelaskan tentang kedudukan bangsa Indonesia yang telah menyatakan kemerdekaannya dan menekankan betapa pentingnya menggalang persatuan dalam perjuangan.³⁸² Oleh karena itu Barisan Pemuda Surabaya lalu menyelenggarakan rapat raksasa di lapangan Tambaksari (lapangan Gelora 10 Nopember sekarang). Pada tanggal 11 September 1945 sore hari, dengan membawa bendera Sang Merah-Putih, datanglah Barisan Pemuda dari segala penjuru Surabaya ke lapangan Tambaksari. Pada waktu itu di lapangan Tambaksari penuh lambaian bendera Sang Merah-Putih, baik yang berasal dari bendera yang dibawa oleh para hadirin maupun dari bendera yang berada di puncak tiang-tiang yang dipasang di lapangan tersebut, kemudian pekik perjuangan Nasional "Merdeka" mendengung di angkasa. Dalam situasi yang demikian muncullah pemuda Sumarsono (pimpinan suatu Barisan Pemuda), Sudirman (Residen RI Surabaya), Cak Dul Arnowo (Ketua KNI Daerah Surabaya) untuk menyampaikan pidato yang isinya memberi petunjuk-petunjuk Barisan Pemuda.³⁸³ Rapat di Tambaksari itu disusul dengan rapat Samudra untuk memperingati sebulan Proklamasi di lapangan sepakbola Pasar Turi, pada tanggal 17 September 1945. Walaupun pihak *Kenpetai* melarang diadakannya rapat tersebut, namun mereka tak berdaya menghadapi massa pemuda dan rakyat yang semangatnya sedang menggelora itu.³⁸⁴

Pada masa aksi-aksi pengibaran bendera yang disertai dengan semangat perjuangan itu, maka timbullah persoalan baru. Orang-orang interniran Belanda termasuk Indo-Belanda meninggalkan kamp-kamp yang berada di Gubeng, Darmo, Sawahan dan lain-lain. Mereka kebanyakan berlagak sebagai pemenang perang, dan menghubungi pihak Jepang, meminta kembali rumah-rumah,

toko-toko dan perusahaannya. Malahan mereka juga meminta senjata dari pihak Jepang untuk dapat memukul Republik Indonesia yang baru disusun. Mereka merasa kuat, sewaktu ada kapal udara Belanda yang datang dari Balikpapan menyebarkan surat selebaran yang berisi supaya mereka siap-siap menerima kedatangan Tentara Sekutu dan Belanda dalam waktu yang dekat. Surat selebaran itu dihias dengan bendera Belanda Merah-Putih-Biru dengan gambar Sri Ratu Wilhelmina.³⁸⁵ Sementara itu telah datang pula di Surabaya opsir-opsir Sekutu dan opsir-opsir Belanda dari *Allied Command* (wakil Sekutu) bersama-sama dengan rombongan Palang Merah Internasional (*Intercross*) dari Jakarta. Rombongan utusan Sekutu ditempatkan di hotel Yamato yang pada jaman Belanda bernama hotel Oranye, dan sekarang bernama hotel L.M.S di jalan Tunjungan dan rombongan *Intercross* ditempatkan di Gedung Setan jalan Tunjungan 80 Surabaya. Karena kedudukannya merasa kuat, maka sekelompok orang Belanda Indo dan Totok, di bawah pimpinan Mr. Ploegman pada sore hari tanggal 18 September 1945 mengibarkan bendera Belanda Merah-Putih-Biru tanpa izin siapa pun. Bendera tersebut dikibarkan di atas tiang di tingkat teratas hotel Yamato di sisi sebelah utara, yang terletak di jalan Tunjungan Surabaya.

Keesokan harinya, yaitu tanggal 19 September 1945, orang-orang Belanda melanjutkan aksinya, di mana mereka secara demonstratif berdiri di atas atap dan mengelilingi hotel Yamato (Oranye), dengan sikap menentang sambil bertingkah laku gagah-gagahan siap menjaga dan mempertahankan kibaran bendera mereka. Bahkan di antara mereka ada yang berani menyobek lencana Merah-Putih yang dipasang di baju bagian dada sebelah kiri dari orang yang sedang lalu di muka hotel tersebut. Sudah barang tentu perbuatan-perbuatan mereka tersebut memancing kemarahan arek-arek Suroboyo.³⁸⁶ Yang disebut "Arek-arek Surobojo" adalah bangsa Indonesia dari pelbagai suku yang pada tahun 1945 bertempat tinggal di Surabaya.

Dengan secara beranting kabar tentang kejadian di hotel Yamato itu dengan cepat tersebar luas di kota Surabaya, di mana pada waktu itu pemuda-pemuda Surabaya khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, beranggapan, bahwa bendera Merah-Putih-Biru itu adalah lambang penjajahan Belanda. Sehingga pada waktu itu mudah timbul anggapan, bahwa pengibaran bendera

Belanda di atas hotel Yamato atau hotel Oranye itu tentunya mengandung arti simbolik, yaitu, bendera lambang kemegahan Oranye van Nassau, berarti Belanda sudah menguasai udara Negeri bekas tanah jajahannya Indonesia.³⁸⁷ Hal itu bertentangan dengan tujuan gerakan aksi pengibaran bendera, dan oleh karena itu begitu berita tersebut tersiar di kota Surabaya, sebentar saja Jalan Tunjungan dipenuhi masa rakyat. Mereka itu antara lain terdiri dari para pemuda kampung, bekas PETA, bekas *Heiho*, bekas *Seinen-dan*, bekas Barisan *Jibakutai* (Barisan Berani Mati), kelompok Mahasiswa *Ika Daigaku* (Fakultas Kedokteran Gigi), *Senmon Kogyoo Gakkoo* (Sekolah Menengah Tinggi Teknik), *Kogyoo Gakkoo* (Sekolah Teknik Negeri), pelajar-pelajar dari *Tyuugakkoo* (Sekolah Menengah Pertama), bahkan kemudian datang juga pemuda-pemuda PNKA dan orang-orang hukuman yang baru keluar dari penjara. Pendek kata dari pelajar-pelajar belasan tahun sampai para pemuda dewasa, semuanya siap untuk menghadapi setiap kemungkinan.³⁸⁸

Sementara itu, Sutomo, seorang wartawan kantor Berita "Antara" telah menyuruh beberapa orang pergi menanyakan duduk perkara yang sebenarnya ke kantor Komite Nasional dan kantor Karesidenan. Dari kedua kantor tersebut didapat jawaban, bahwa sama sekali mereka tidak tahu-menahu akan hal itu.³⁸⁹ Jelas bahwa pengibaran bendera Belanda tersebut tidak seizin pemerintah daerah RI Surabaya. Dalam keadaan genting itu datanglah Residen Surabaya, Sudirman, dan meminta kepada perwakilan Sekutu agar bendera Belanda cepat diturunkan. Wakil Sekutu yang agaknya seorang Belanda menolaknya, bahkan dengan ancaman revolver Residen Sudirman dipaksa pergi dan membiarkan bendera Belanda berkibar. Para pemuda yang tidak rela pemimpinnya dihina itu, lalu menyerbu dan terjadilah perkelahian di ruang muka hotel tersebut. Di antara para pemuda ada yang berebut naik ke atap hotel, dengan tujuan untuk menurunkan bendera Belanda itu. Akhirnya dua orang pemuda telah berhasil menurunkan bendera Merah-Putih-Biru tersebut dan setelah bagian birunya dirobek kemudian dikerek ke puncak tiang kembali.³⁹⁰ Bendera Belanda sebagai lambang kehormatan dan kedaulatan negara Belanda telah diganti dengan Sang Dwiwarna, lambang kehormatan dan Kedaulatan negara RI.

Sampai di sini, praktis peristiwa perobekan bendera Belan-

da telah selesai, namun masih banyak pula rakyat yang belum mau meninggalkan tempat sekitar hotel Yamato. Baru setelah Residen Sudirman yang didampingi oleh Sekretaris Keresidenan, Sutadji, datang dan memberikan jaminan bahwa pengibaran bendera Belanda tidak akan terulang lagi, masa pemuda menjadi tenang. Kemudian mereka beranjak dari tempat itu sesudah menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya di bawah pimpinan Sutomo, dengan hikmat dan penuh kebanggaan.³⁹¹ Kemudian diketahui, bahwa korban di pihak pemuda pada hari itu ada 4 orang dan Mr. Ploegman meninggal karena mendapat tusukan senjata tajam dan bambu runcing. (*take yari*).

Setelah selesai peristiwa perobekan bendera Belanda di Tunjungan itu, ada sebagian pemuda yang menuju kantor Keresidenan (kantor Gubernur sekarang). Di sana wakil pemuda minta kepada *Syutyookan* dan Residen Surabaya, Sudirman, supaya bendera Nasional Sang Merah-Putih dikibarkan di atas Gedung Keresidenan. Dengan secara spontan Residen Sudirman meluluskan permintaan tersebut, dan kemudian dua orang pemuda yaitu Slamet Utomo dan Ustochfri naik ke atas gedung keresidenan untuk mengibarkan bendera Sang Merah-Putih. Ketika Sang Merah-Putih dengan perlahan dinaikkan ke atas puncak tiangnya, masa pemuda dan para pegawai keresidenan yang ada di bawah bersama-sama menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.³⁹² Dengan berki-barnya Sang Dwiwarna di atas gedung keresidenan itu, lambang pengoperan kekuasaan telah dibuktikan. Bendera Jepang *Hinomaru* di kantor-kantor pemerintahan harus diganti dengan bendera Negara RI Sang Merah-Putih, meskipun belum datang perintah dari Jakarta.³⁹³ Berkat ketabahan para pemuda Surabaya, dengan dibantu para pegawai muda di dalam kantor masing-masing, yang tergabung dalam Panitia Angkatan Muda, maka hal tersebut dapat diselenggarakan, terkecuali di Markas Besar Angkatan Darat Jepang, Markas Besar Angkatan Laut Jepang di Embong Wungu, di Gedung *Kenpeitai* dan lain-lain Markas Militer Jepang.³⁹⁴

Untuk melaksanakan tugas selanjutnya, para pemuda Surabaya memandang perlu adanya perlengkapan senjata. Dengan demikian maka persoalan mulai bergeser, yaitu dari gerakan aksi pengibaran bendera kepada gerakan perlucutan senjata yang menuju ke arah pengoperan kekuasaan.³⁹⁵

1.2.2. *Perlucutan Senjata di Surabaya*

Peristiwa perobekan bendera Belanda di Tunjungan dan peristiwa-peristiwa gerakan pengibaran bendera lainnya, telah memberi petunjuk kepada para pemuda Surabaya, bahwa untuk mengisi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia mereka berhadapan dengan dua lawan, yaitu militer Jepang dan orang-orang bekas interniran Belanda, yang saling membantu. Bahkan, telah banyak senjata milik Jepang yang diserahkan kepada orang-orang Belanda.³⁹⁶

Selain daripada itu mungkin para pemuda Surabaya telah menyadari, bahwa untuk dapat mempertahankan diri sebaik-baiknya maka senjata serta alat-alat untuk perhubungan atau untuk bergerak cepat menjadi syarat yang terpenting.³⁹⁷ Oleh karena itu gerakan pemuda kantor Radio Surabaya (*Surabaya Hosokyoku*) kemudian mengambil alih kekuasaan kantor Radio Surabaya, sehingga pada tanggal 27 September 1945 jam 18.00 Radio Surabaya memperkenalkan dirinya sebagai "Radio Republik Indonesia" Surabaya.³⁹⁸ Sejalan dengan peristiwa tersebut, di jalan-jalan mobil Jepang dirampasi oleh para Pemuda; senjata dari para serdadu dan para opsir mereka ambili; gudang Jepang mereka serbu dan di mana-mana ditempli slogan seperti "milik RI," "Hidup RI," "Up Republic" dan sebagainya.³⁹⁹

Makin lama gerakan para pemuda Surabaya makin ditingkatkan, dengan menyerbu ke markas-markas Jepang dengan tujuan untuk mencari senjata. Demikianlah tangsi Jepang di gedung Don Bosco di jalan Tidar Surabaya dikepung oleh masa rakyat dan setelah berunding Jepang terpaksa menyerahkan senjatanya kepada pemerintah RI.⁴⁰⁰ Sesudah itu pada tanggal 1 Oktober 1945 markas *Kenpeitai* di jalan Pahlawan (sekarang Tugu Pahlawan) diserbu dan ternyata pihak *Kenpeitai* tidak mau menyerah begitu saja. Terjadilah pertempuran hebat, yang membawa korban di kedua belah pihak, namun kemudian dengan jalan berunding persoalan itu dapat diselesaikan oleh pemerintah daerah RI, dengan keputusan bahwa senjata para *Kenpeitai* diserahkan kepada pemerintah daerah RI dan para *Kenpeitai* ditawan (di rumah penjara Kalisosok/Koblen).⁴⁰¹ Penyerbuan kemudian dilanjutkan ke tangsi *Kaigun* (Angkatan Laut Jepang) di Gubeng, Gedung Penataran Angkatan Laut PAL tanggal 2 Oktober di Ujung, Markas Besar Angkatan Laut Jepang di Embong Wungu, Markas Angkatan Darat Jepang di Darmo, Gunungsari, Sawahan dan lain-lain.⁴⁰²

Dengan demikian maka pemerintah daerah, rakyat dan pemuda telah dapat menguasai sebagian senjata dan perlengkapan perang Balatentara Jepang. Setelah itu, dengan dipelopori oleh pemuka-pemuka BKR gerakan perlucutan senjata tersebut rupanya menjalar ke luar batas daerah Surabaya, misalnya sampai ke Pandan dan Kamal di Madura.⁴⁰³ Setelah melihat tekad rakyat yang bulat itu, kiranya Komandan Tertinggi Balatentara Jepang Daerah Jawa Timur dan Panglima Angkatan Laut Jepang di Surabaya merasa tidak berguna untuk bertempur melawan Republik Indonesia. Terutama setelah memperoleh penjelasan tentang maksud gerakan rakyat, kedua Panglima Jepang tersebut dengan sukarela memerintahkan kepada anak buahnya masing-masing untuk menyerahkan segenap perlengkapan militer kepada bangsa Indonesia. Dengan demikian membanjirlah segala macam senjata api ke seluruh pelosok kota Surabaya dan sekitarnya, mulai dari asrama-asrama BKR sampai ke gubug-gubug yang terpencil di tepi pantai.⁴⁰⁴

Dengan adanya penyerahan senjata dari pihak Jepang ke pada pemerintah RI itu berarti gerakan perlucutan senjata Jepang di Surabaya berakhir. Tinggal satu masalah lagi yang perlu diselesaikan, yaitu menghadapi pihak orang-orang Belanda yang sedang mencari jalan untuk berkuasa kembali di daerah Surabaya.

Sejak bulan September dan permulaan bulan Oktober kota Surabaya telah kedatangan Team RAPWI (*Rehabilitation of Prisoners of War and Interneers*) yang terdiri dari bangsa Belanda, Inggris dan seorang bangsa Indonesia (Dr. Rubiono). Kedatangan mereka bersama-sama dengan kedatangan kelompok "Perutusan Sekutu" di bawah pimpinan Kapten Angkatan Laut Belanda P.J.G. Huijer. Setelah pemerintah daerah RI di Surabaya mengetahui tingkah laku P.J.G. Huijer dan kawan-kawan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sebenarnya mereka bukan RAPWI, melainkan pelopor dari NICA (*Netherlands Indies Civil Administration* = Pemerintah Kolonial Belanda). Oleh karena itu sejak tanggal 6 Oktober 1945 pemerintah daerah Surabaya menghentikan segala bantuan dan hubungan dengan mereka, bahkan pada hari itu pula mereka dipulangkan ke Jakarta dengan kereta api. Tetapi malang di tengah jalan antara Jombang-Kertosono P.J.G. Huijer cs. ditangkap oleh rakyat dan dikirim kembali ke Surabaya. Oleh pihak BKR rombongan tersebut semula ditempatkan di gedung bekas

konsulat Inggris di jalan Kayun 72 (sekarang Kantor Pusat IKIP Negeri Surabaya), dan kemudian dipindahkan ke penjara Kaliso-sok.⁴⁰⁵

Demikianlah situasi di kota Surabaya dalam bulan-bulan Agustus, September dan Oktober 1945. Pada waktu itu kota Surabaya sedang mengalami suatu proses-kristalisasi menuju ke arah pengoperan kekuasaan dari tangan Jepang ke tangan bangsa Indonesia dan juga sedang mengalami suatu proses stabilisasi.⁴⁰⁶ Pada saat demikian itulah datang R.M.T.A. Suryo sebagai Gubernur Jawa Timur di kota Surabaya pada tanggal 12 Oktober 1945,⁴⁰⁷ yang kemudian diikuti pula dengan kedatangan Tentara Sekutu (Inggris) di kota Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945. Dengan kedatangan tentara Sekutu itu Sejarah Jawa Timur menuju ke suatu proses mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dari serangan Belanda, yang berusaha menjajah kembali Indonesia pada umumnya dan Jawa Timur pada khususnya. Belanda semula datang di Surabaya dengan berkedok dan bertameng tentara Sekutu (Inggris). Setelah kedudukan mereka menjadi kuat, mereka melepaskan kedoknya dan meluaskan daerah mereka ke kota-kota lainnya di Jawa Timur. Bangsa Indonesia yang berada di Jawa Timur, karena mengetahui negara RI dalam bahaya, maka mereka melawan dengan mengangkat senjata sehingga terjadi pertempuran-pertempuran. Pertempuran pertama kali terjadi di kota Surabaya yang terkenal dengan sebutan Pertempuran Tiga Hari.

1.2.3. pertempuran Tiga Hari di Surabaya

Pada tanggal 16 September 1945 Rear Admiral W.R. Patterson, Wakil dari Panglima SEAC (*South East Asia Command*) Lord Louis Montbatten, telah mendarat di pelabuhan Tanjungpriuk Jakarta dengan kapal *Cumberland*. Dalam rombongan itu ikut serta pula C.H.O. van der Plas, wakil dari Letnan Gubernur Jendral Hindia Belanda Dr. H.J. van Mook dan juga Kepala dari NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*). Kedatangan mereka kemudian disusul pula dengan pengiriman tentara Sekutu (Inggris) yang termasuk bagian AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*), di bawah pimpinan Letnan Jendral Sir Philip Christison. Pasukan ini tiba di Tanjungpriuk pada tanggal 29 September 1945 dan terdiri dari tiga divisi, yaitu:

1. Divisi India ke-23 (*23rd India Division*), di bawah pimpi-

nan Jendral Mayor D.C. Hawthorn, yang ditugaskan untuk daerah Jakarta atau Jawa Barat.

2. Divisi India ke-5 (*5th India Division*), di bawah pimpinan Jendral Mayor E.C. Mansergh, yang ditugaskan untuk daerah Surabaya atau Jawa Timur.
3. Divisi India ke-26 (*26th India Division*), yang ditugaskan untuk daerah Sumatra (di Padang dan di Medan).

Di dalam rombongan tersebut turut pula beberapa orang dari markas besar tentara Belanda yang disertai satu kompi serdadu-serdadu Ambon.⁴⁰⁸ Sedangkan tugas dari pasukan Sekutu itu antara lain:

1. menerima penyerahan tentara Jepang
2. membebaskan para tawanan perang dan interniran Sekutu
3. melucuti senjata Jepang dan kemudian memulangkannya ke negerinya
4. memulihkan dan memelihara keamanan untuk kemudian diserahkan kepada penguasa sipil
5. mengumpulkan keterangan tentang para kriminal perang dan menghadapkan mereka di depan pengadilan.⁴⁰⁹

Berhubungan dengan pendaratan tentara Sekutu di Jawa itu, Presiden Sukarno mengumumkan supaya rakyat jangan menghalangi perbuatan tentara Sekutu tersebut, kalau pendaratannya hanya semata-mata untuk kepentingan ketenteraman umum. Sedangkan kepada pihak Sekutu Presiden Sukarno mengharapkan tidak akan menyinggung soal Kemerdekaan Indonesia.⁴¹⁰

Beberapa hari menjelang tanggal 25 Oktober 1945 Menteri Penerangan Mr. Amir Sjarifuddin dari Jakarta mengirimkan telegram kepada Pemerintah Daerah yang isinya, memberitahukan, bahwa sekitar tanggal 25 Oktober 1945 tentara Inggris atas nama Sekutu dengan tujuan seperti tersebut di atas, akan mendarat di Surabaya, dan Pemerintah Daerah diminta dengan sangat untuk menerima dengan baik dan membantu tentara Inggris.⁴¹¹

Demikianlah pada tanggal 25 Oktober 1945, ketika di Gubernuran Surabaya sedang ada rapat dari para Residen Jawa Timur di bawah pimpinan R.M.T.A. Suryo, tentara Inggris mendarat di Surabaya (Tanjungperak). Adapun tentara Inggris yang mendarat tersebut terdiri dari Brigade ke-29 dari Divisi India ke-23,

dengan 6.000 prajurit yang dipimpin oleh Brigjen A.W.S. Mallaby. Para perwiranya kebanyakan orang Inggris, anak buahnya Gurkha dari Nepal dan India Utara (Punjab, Hyderabad dan lain-lain). Mereka bersenjata lengkap dan berpengalaman di medan pertempuran di Birma melawan Jepang. Mereka mengenakan lencana ayam jantan dan mereka terkenal dengan julukan *the Fighting Cock* ("Jago Perang").⁴¹² Sebelum mendarat Brigjen A.W.S. Mallaby telah mengutus Kapten Donald dan Letnan Gordon Smith untuk mengundang Gubernur Jawa Timur R.M.T.A. Suryo datang ke kapal perang mereka dengan tujuan untuk berkenalan dengan mereka dan untuk merundingkan sesuatu. Tetapi undangan tersebut ditolak oleh Gubernur R.M.T.A. Suryo, sehingga kedua utusan tersebut meninggalkan gubernuran dengan cara yang tidak sopan.

Sikap yang tidak sopan itu dilanjutkan oleh tentara Inggris pada sore harinya, yaitu dengan mendaratkan pasukan-pasukannya di Ujung dan Tanjungperak tanpa seizin Pemerintah Daerah RI Jawa Timur. Walaupun Gubernur R.M.T.A. Suryo telah mengirimkan utusan yang membawa pesan berupa permintaan supaya mereka jangan mendarat lebih dahulu, namun tanpa mengindahkan permintaan tersebut para pasukan Inggris pada sore itu juga akan bergerak menuju ke kota Surabaya. Hampir-hampir terjadi pertempuran antara pasukan Inggris dengan BKR dan pemuda-pemuda Surabaya yang telah siap siaga di sepanjang jalan untuk mencegah gerakan mereka.

Untung sekali, bahwa malam itu juga dapat diadakan perundingan antara Kolonel Pugh dari pihak Inggris dan Dr. Mustopo dari pihak RI. Perundingan tersebut diadakan di gedung HVA (*Handels Vereeniging Amsterdam*) jalan Merak no.1, di markas besar BKR, dan pada malam itu juga terdapat kata sepakat, bahwa tentara Inggris akan menghentikan gerakannya sampai 800 meter terhitung dari garis pesisir Tanjungperak. Inilah persetujuan pertama dengan tentara Inggris, di mana Inggris bersedia menerima persetujuan ini karena mereka melihat bagaimana BKR dan pemuda-pemuda Surabaya sudah siap untuk menahan gerakan mereka masuk ke kota.

Esok harinya, yaitu pada tanggal 26 Oktober 1945, perundingan antara pimpinan tentara Inggris dengan pemerintah

RI dilanjutkan di Jalan Kayun, dan hasil persetujuan yang kedua ini, terdiri dari tiga pasal dan berbunyi sebagai berikut:

1. Yang akan dilucuti senjatanya adalah hanya tentara Jepang, bukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) nama BKR yaitu Badan Keamanan Rakyat sudah diubah menjadi TKR); demikian juga bukan badan-badan perjuangan Rakyat lainnya.
2. Tentara Inggris selaku wakil Sekutu akan membantu Indonesia dalam pemeliharaan keamanan, ketertiban dan perdamaian.
3. Setelah semua tentara Jepang dilucuti, maka tentara sekutu akan diangkut melalui laut.

Berdasarkan hasil persetujuan yang kedua tersebut di atas, maka pada sore itu pihak Inggris melanjutkan pendaratan pasukan-pasukannya. Malam itu juga tanggal 26-27 Oktober 1945 mereka menduduki penjara Kalisosok dan melepaskan semua tawanan Belanda, termasuk Kapten Huijer cs. tanpa izin Pemerintah Daerah RI Jawa Timur. Pada esok harinya tanggal 27 Oktober 1945, sesuai dengan persetujuan, pasukan-pasukan Inggris diperkenankan menuju ke tempat-tempat interniran Belanda dan tempat-tempat tawanan Jepang.

Tetapi sekonyong-konyong pada siang hari itu juga oleh beberapa kapal udara Inggris telah dijatuhkan surat-surat selebaran (pamflet-pamflet), yang pada pokoknya memerintahkan kepada semua penduduk kota Surabaya dan Jawa Timur untuk menyerahkan kembali semua senjata dan peralatan Jepang kepada tentara Inggris. Perintah itu disertai dengan ancaman, bahwa semua orang yang kelihatan memegang senjata dan yang tidak bersedia menyerahkannya kepada Sekutu, menanggung resiko untuk ditembak.

Jelaslah bahwa pamflet-pamflet tersebut melanggar jiwa dan aksara persetujuan tanggal 26 Oktober 1945. Segera Dr. Mustopo, Residen Sudirman dan pemimpin Indonesia lainnya mengadakan kontak dengan Brigjen A.W.S. Mallaby. Walaupun semula Brigjen A.W.S. Mallaby terperanjat juga setelah membaca isi pamflet tersebut, namun ia menegaskan pendiriannya, bahwa sekalipun sudah ada persetujuan kemarin harinya, selaku orang militer

ia harus mentaati perintah atasannya. Bahkan pada esok harinya Minggu tanggal 28 Oktober 1945 sejak siang hari, tentara Inggris mulai bertindak mengganggu penduduk Surabaya, di mana di beberapa tempat mereka merampas mobil dan senjata milik para pemuda Surabaya.

Ucapan Brigjen A.W.S. Mallaby, yang melanggar isi perjanjian tanggal 26 Oktober 1945, dan tindakan perampasan yang dilakukan oleh tentara Inggris itu dengan sendirinya melukai hati Pemerintah Daerah RI, rakyat dan pemuda Surabaya. Pemerintahan yang baru saja mengadakan konsolidasi kekuasaan dan wibawanya tidak dapat menahan amarah pemuda dan rakyat Surabaya. Demikian juga di kalangan TKR dan Polisi sendiri timbul kesadaran, bahwa demi kehormatan bangsa Indonesia tindakan sewenang-wenang dari Inggris itu tidak dapat dibiarkan.⁴¹³ Segera pimpinan TKR, dan Dr. Mustopo, mengadakan perundingan dengan para pimpinan pemuda, seperti Sumarsono pimpinan PRI dan Sutomo pimpinan BPRI yang pada jam 4.00 sore (jam 16.00) telah tercapai kata sepakat, bahwa aksi tentara Inggris harus dilawan. Dengan melalui pemancar radio Pembrontakan dan dengan didahului suara lagu Kebangsaan Indonesia Raya, maka pada jam 17.30 berturut-turut Sumarsono dan Sutomo (Bung Tomo) memberikan komando kepada pasukan mereka masing-masing dan kepada rakyat Surabaya untuk melawan tentara Inggris. Beberapa detik kemudian pecah perang untuk mempertaruhkan kehormatan Republik Indonesia di Surabaya.⁴¹⁴

Di tempat-tempat di mana pasukan Inggris berada, seperti di Darmo, Gubeng, Ketabang, Sawahan, Bubutan dan di daerah pelabuhan dikepung oleh rakyat Surabaya. Bahkan Gedung Radio di muka Rumah Sakit Simpang (RRI sekarang) dibakar, di mana banyak tentara Gurkha terbunuh dalam kepungan itu, dan mayatnya ada yang dilemparkan ke Kali Mas. Tidak hanya pos-pos Inggris yang ada di dalam kota yang terkepung, tetapi juga di daerah pelabuhan pihak Inggris terpaksa mundur, lapangan terbang Morokrembangan dapat direbut kembali oleh para pemuda dan rakyat Surabaya sehingga Inggris terpaksa berlindung di dock-dock di pelabuhan. Demikian juga gedung Internatio dekat Jembatan Merah dan Gedung Lindeteves dekat Jembatan Semut terkepung sama sekali oleh rakyat.

Pihak Inggris sendiri mengakui, bahwa posisi Brigadenya di

seluruh kota Surabaya pada waktu itu sangat membahayakan. Sehingga Letkol Doulton dalam bukunya, *The fighting Cock* pernah menyatakan bahwa seluruh Brigade ke-49 yang terdiri dari 6.000 tentara bersenjata lengkap itu akan hancur-musnah oleh amarah dan keberanian rakyat Surabaya. Menurut mereka tidak ada seorang pemimpin di kota Surabaya yang dapat menenteramkan emosi dan amarah rakyat, dan harapan yang terakhir tertuju kepada Presiden Sukarno di Jakarta. Presiden Sukarno bersedia untuk esok harinya diterbangkan dengan kapal terbang RAF (*Royal Air Forces*) ke Surabaya. Dan memang esok harinya pada tanggal 29 Oktober 1945 Bung Karno (Presiden RI), Bung Hatta (Wakil Presiden RI) dan Bung Amir Sjarifuddin (Menteri Penerangan RI) dengan beberapa opsir Inggris serta beberapa wartawan luar negeri mendarat di Surabaya. Sedangkan Jendral D.C. Hawthorn, Panglima Tentara Inggris untuk seluruh Pulau Jawa, Madura, Bali dan Lombok, menyusul esok harinya.

Pada sore hari tanggal 29 Oktober 1945 itu juga diadakan perundingan gencatan senjata antara pihak Pemerintah RI yang dipimpin oleh Presiden Sukarno dengan pihak Inggris di bawah pimpinan Brigjen A.W.S. Mallaby, dan hasil perundingan selengkapnyanya, yang dalam bahasa Indonesianya berbunyi sebagai berikut:

”Pada tanggal 29 Oktober 1945 berhubung dengan adanya pertempuran antara rakyat Surabaya dengan tentara pendudukan Inggris di Surabaya, Presiden kita PYM Ir. Sukarno, PYM Drs. Moh. Hatta Wakil Presiden, dan PT Mr. Amir Sjarifuddin Menteri Penerangan telah tiba di kota Surabaya untuk menenteramkan keadaan. Dalam hujan peluru beliau mengadakan perundingan dengan Panglima Tentara pendudukan di Surabaya, dan hasil permusyawaratan ialah sebagai berikut:

1. Perjanjian diadakan antara Panglima Tentara Pendudukan Surabaya dengan PYM Ir. Sukarno, Presiden RI untuk mempertahankan ketentraman kota Surabaya.

2. Untuk menentramkan, diadakan perdamaian: ialah tembakan-tembakan dari kedua pihak harus diberhentikan.

3. Keselamatan segala orang (termasuk orang-orang interniran) akan dijamin oleh kedua belah pihak.

4. Syarat-syarat yang termasuk dalam surat selebaran

yang disebarkan oleh sebuah pesawat terbang tempo hari tanggal 27 Oktober akan diperundingkan antara PYM Ir. Sukarno dengan Panglima Tertinggi Tentara Pendudukan seluruh Jawa pada tanggal 30 Oktober besok.

5. Pada malam itu segala orang akan merdeka bergerak, baik orang-orang Indonesia maupun Inggris.

6. Segala pasukan akan masuk ke dalam tangsinya, dan orang yang luka-luka dibawa ke rumah sakit, dan dijamin oleh kedua belah pihak.

Malam itu juga 6 pokok persetujuan tersebut disiarkan oleh Presiden Sukarno dan Brigjen A.W.S. Mallaby lewat corong Radio Pembontakan di Jalan Mawar no.2 Surabaya.⁴¹⁵

Esok harinya tanggal 30 Oktober 1945 Jendral Hawthorn datang dari Jakarta, dan hari itu pula diadakan perundingan di Gedung Gubernuran Surabaya antara pihak RI di bawah pimpinan Presiden Sukarno dengan pihak Inggris di bawah pimpinan Jendral Hawthorn. Setelah terjadi perdebatan sengit, akhirnya dicapai suatu persetujuan, yang teks dalam bahasa Indonesia selengkapnyanya adalah sebagai berikut:

- I.
 1. Pengumuman yang telah disebarkan melalui pamflet-pamflet dari kapal udara harus dibatalkan; ini berarti bahwa perintah untuk melucuti senjata TKR dan para pemuda tidak akan dilaksanakan.
 2. Tentara Sekutu tidak akan menjaga keamanan kota.
 3. Tentara Sekutu akan ditarik kembali dari gedung-gedung seperti gedung HBS, gedung BPM dan sebagainya; dan akan terpusat pada kamp-kamp tawanan perang Darmo dan di Tanjung Perak.
 4. Hubungan dengan TKR dan Polisi bersenjata akan tetap diadakan melalui petugas-petugas penghubung.
 5. Daerah pelabuhan akan dijaga oleh tentara Sekutu dan TKR.
- II. Persetujuan gencatan senjata secara terperinci mengenai insiden Surabaya diputuskan tanggal 30 Oktober 1945, diumumkan oleh Menteri Penerangan.

1. TKR diakui dan penggunaan senjata olehnya tetap diperbolehkan.
2. Sebuah badan penghubung (Kontak Biro) antara tentara Sekutu dan para penguasa Surabaya akan dibentuk. Badan ini anggota-anggotanya akan terdiri dari orang-orang Indonesia dan beberapa perwira tentara Sekutu.
3. Daerah pelabuhan kota Surabaya akan dijaga oleh tentara Sekutu, TKR. dan polisi RI, dan keputusan lebih lanjut mengenai penempatan pasukan dalam kota akan ditetapkan oleh Kontak Biro.
4. Daerah Darmo tempat para kediaman orang-orang Eropa dan kaum interniran akan dijaga oleh tentara Sekutu, dan markas besar tentara Sekutu akan ditempatkan di daerah ini.
5. Daerah-daerah di luar kedua daerah ini akan dijaga oleh orang-orang Indonesia.
6. Hubungan antara daerah pelabuhan dan Darmo harus terjamin.
7. Dalam menyelenggarakan pemindahan para penghuni yang perlu dipindahkan dari daerah Darmo ke daerah pelabuhan pada dasarnya tidak boleh ada gangguan apapun.
8. Mereka yang menjadi tahanan kedua pihak harus dikembalikan kepada masing-masing pihak.
9. Penjagaan akan diselenggarakan dengan sesungguhnya, sehingga keselamatan jiwa kaum interniran dapat terjamin.
10. Anggota-anggota Kontak Biro:
Dari pihak Inggris:
Brigjen A.W.S. Mallaby
Kolonel L.H.O. Pugh
Mayor M. Hudson
Kapten H. Shaw
Wing Commander Groom

Dari pihak Indonesia:
Residen Sudirman

Doel Arnowo
Atmadji
Muhammad
Sungkono
Suyono
Kusnandar
Roeslan Abdulgani
T.D. Kundan

Demikian teks bahasa Indonesia dari perjanjian tanggal 30 Oktober 1945, di mana perjanjian ini penting sekali, karena di dalamnya terdapat prinsip pengakuan TKR oleh tentara Sekutu. Bahwasanya pengakuan ini antara lain disebabkan karena perjuangan pemuda-pemuda di Surabaya, hal ini terbukti dari pengumuman Menlu RI yang pertama yaitu Mr. Achmad Subardjo dari Jakarta, yang pada hari-hari pertempuran di Surabaya itu disiarkan sebagai berikut:

"Menlu Mr. Achmad Subardjo mengawatkan kepada Markas Besar Tertinggi TKR di Yogya, bahwa Jendral Christison Panglima Tertinggi Inggris di Jakarta untuk Asia Tenggara telah mengakui TKR dan tidak akan melucuti senjatanya, dan hendaknya uniform disamakan dengan Surabaya."⁴¹⁶

Selesai perundingan siang hari itu, maka sekira pukul 13.00 Presiden Sukarno beserta staf dan Jendral Hawthorn beserta staf, kembali ke Jakarta dengan selamat. Sementara itu para anggota Kontak Biro menjalankan tugas mengefektifkan gencatan senjata dengan mendatangi tempat-tempat yang masih terjadi pertempuran. Demikian kurang lebih jam 17.00 para anggota Kontak Biro dengan 8 mobil berderet-deret menuju ke Gedung Lindeteves, dan ternyata di tempat itu tembak-menembak sudah berhenti, dan dari situ kemudian mereka pergi menuju ke Gedung Internatio di Jembatan Merah. Di Gedung Internatio pada sore hari itu, tanggal 30 Oktober 1945, terjadi suatu mala petaka, yang menentukan jalannya sejarah kota Surabaya dan juga jalannya perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, yaitu Jendral Mallaby terbunuh di dekat Gedung Internatio itu.

1.2.4. Peristiwa 10 Nopember di Surabaya

Peristiwa kematian Jendral A.W.S. Mallaby pernah menjadi persoalan. Jendral A.W.S. Mallaby itu benar-benar meninggal dunia

atau hanya menghilang secara misterius? Kalau meninggal dunia di manakah kuburnya dan kalau menghilang ia sekarang di mana? Dan kalau memang meninggal dunia bagaimanakah cara terbunuhnya?

Tentang di mana letak kuburan Jendral A.W.S. Mallaby itu pernah diteliti oleh Dr. Roeslan Abdulgani, di mana dalam penelitian tersebut telah diketemukan data-data yang memberikan petunjuk adanya fakta bahwa Jendral A.M.S. Mallaby benar telah meninggal dunia. Adapun data-data itu adalah sebagai berikut:

1. Menurut keterangan Kundan, mayat Jendral A.W.S. Mallaby untuk beberapa hari telah disimpan oleh dr. Sugiri di Rumah Sakit Umum, dan beberapa hari kemudian diserahkan kembali oleh dr. Sugiri kepada pihak Inggris, disaksikan oleh Bheromall, seorang warga negara India, pembantu dan masih keluarga dari Kundan.
2. Menurut *War-diary* -nya Brigade ke-49 (di London), maka pada tanggal 8 November 1945 mayat Jendral A.W.S. Mallaby dikebumikan di dekat lapangan terbang Tanjung Perak (*by the side of the airfield*). Upacara pemakaman itu dihadiri oleh Laksamana Muda AL Inggris Patterson dan Mayjen Mansergh.
3. Menurut Kundan, makam Jendral tersebut kemudian dipindahkan dari Morokrembangan ke *eereveld* Kembang Kuning.
4. Menurut catatan dari *De Nederlandse Gravendienst in Zuid-West-Pacific* tahun 1951 di Amsterdam, maka makam Jendral A.W.S. Mallaby terdaftar di Kembang Kuning, *Dutch War cemetery British Commonwealth section*, dalam daftar-urutan No. 46, dengan nomer keterangan 630, di barisan *Plot-row 2-A*, nomer makam 13.
5. Menurut Dr. H. Roeslan Abdulgani dan Cak Doel Arnowo, pada akhir bulan Agustus 1974 beliau telah menyaksikan sendiri pada tanggal 14-12-1975 di *War cemetery* di Menteng Pulo, Jakarta, pada barisan (*grave location*) VG.2, terdapat batu nisan yang bertuliskan sebagai berikut:

Brigadier A.W.S. Mallaby, CIE, OBE

2nd Punjab Regiment

30th October 1945, age 45

"More brave for this that he hath much to love" 417

Tentang bagaimana cara meninggalnya Brigadier Mallaby, hingga sekarang masih merupakan persoalan yang menarik. Pandangan dari pihak Indonesia antara lain Doel Arnowo menyatakan, bahwa kalau Brigadier A.W.S. Mallaby meninggal itu adalah terjadi di tengah-tengah keributan yang disebabkan oleh tembakan-tembakan yang pertama dilakukan oleh pihak Gurkha. Dalam keributan demikian maka bagi para anggota Kontak Biro yang lain dan rakyat yang berada di lapangan muka Internasio mengandung resiko yang sama.⁴¹⁸ Sedangkan dari pihak Inggris antara lain Mayjen R.C. Mansergh berpendapat, bahwa matinya Brigadier A.W.S. Mallaby karena pembunuhan sewenang-wenang ketika sedang menjalankan tugas gencatan senjata yang dilanggar oleh pihak Indonesia.⁴¹⁹ Bahkan menurut Bernard Dahm, Brigadier A.W.S. Mallaby meninggal dunia karena dihadap dan kemudian ditembak oleh pihak Indonesia.⁴²⁰

Tom Driberg berpendapat bahwa Brigadier A.W.S. Mallaby meninggal dalam pertempuran dan boleh jadi karena granat yang dilemparkan oleh seorang opsir tentara Inggris kepada penduduk Indonesia.⁴²¹

Bagaimanapun interpretasi yang telah diberikan, namun kenyataan telah menunjukkan bahwa kematian Brigadier A.W.S. Mallaby adalah penyebab langsung dari peristiwa 10 November 1945 di Surabaya. Demikianlah kenyataannya, setelah peristiwa matinya Brigadier A.W.S. Mallaby dengan secara diam-diam pihak Inggris mendaratkan pasukan baru dari Divisi ke-5 sejumlah 24.000 tentara di pelabuhan Surabaya. Setelah kedudukan mereka merasa kuat, Mayor Jendral E.C. Mansergh, pengganti Brigadier Mallaby, pada tanggal 9 November 1945 mengeluarkan ultimatum kepada pemerintah daerah RI dan rakyat Surabaya. Surat ultimatum tersebut antara lain berisi, bahwa pemimpin-pemimpin Indonesia termasuk pemimpin-pemimpin gerakan pemuda, Kepala Polisi dan petugas Radio Surabaya harus melaporkan diri di Batawia weg (sekarang Jalan Jakarta) menjelang jam 18.00 tanggal 9 November 1945. Mereka harus mendekat dengan berbaris satu-satu dengan membawa senjata yang dimilikinya. Senjata-senjata ini harus diletakkan dalam jarak 100 yard pada tempat pertemuan dan kemudian semua orang Indonesia harus mendekat dengan kedua tangan diangkat diletakkan di atas kepala, dan semua akan ditangkap dan ditawan. Mereka harus bersedia menandata-

ngani dokumen berisi penyerahan tanpa syarat. Bagi rakyat biasa yang bersenjata, maka tempat melucuti senjata ditentukan di Westerbuitenweg (sekarang Jalan Indrapura) dekat mesjid Kemayoran dan di Darmo; jamnya sama yaitu pukul 18.00 juga. Mereka harus membawa bendera putih. Adapun dalam surat Inggris kepada Gubernur Suryo nomer G-512-11 dijelaskan bahwa senjata yang dilucuti itu ada bermacam-macam, yaitu: senapan, pistol, meriam, tank, mortier, granat, tombak, pisau (golok), pedang, keris, bambu runcing, sumpit (tulup), panah yang berbisa dan alat tajam yang dapat dilemparkan.⁴²²

Pada jam 19.30 tanggal 9 November 1945 itu juga pemerintah daerah RI Jawa Timur dengan perantaraan interlokal menghubungi Pemerintah Pusat RI di Jakarta. Dari Presiden RI Sukarno mendapat penjelasan, bahwa pada waktu itu menteri Luarnegeri Mr. Achmat Subardjo sedang menghubungi pihak Pimpinan Tertinggi tentara Inggris di Jakarta untuk menghindari terjadinya pertempuran di Surabaya. Mengingat bahwa rakyat Surabaya dan Jawa Timur pada malam itu sudah menunggu akan sikap pemerintah daerah RI Jawa Timur, maka pada jam 21.00 Gubernur Suryo berpidato di radio, yang pada pokoknya menganjurkan agar dalam menghadapi bahaya yang mengancam itu rakyat bersikap tenang sambil menunggu keputusan pemerintah pusat RI di Jakarta.⁴²³

Kemudian pada jam 22.00 pemerintah daerah RI Jawa Timur mendapat penjelasan dari Mr. Achmat Subardjo, bahwa Menteri Luarnegeri RI tidak berhasil mengubah pendirian Pimpinan Tentara Inggris. Mereka tetap akan menggunakan kekerasan, apabila sampai besok pagi pihak Indonesia di Surabaya tidak mau menyerah. Karena itu Menteri Luarnegeri Mr. Achmat Subardjo lalu menyerahkan segala sesuatunya kepada Surabaya.⁴²⁴

Setelah jelas bahwa pemerintah pusat RI menyerahkan segala sesuatunya kepada pemerintah daerah RI Jawa Timur di Surabaya, maka Gubernur Suryo dengan tenang, tegas dan mantap berpidato di depan corong RRI di Jalan Embong Malang sebagai berikut:

”Saudara-saudara sekalian.

Pucuk Pimpinan kita di Jakarta telah mengusahakan akan membereskan peristiwa di Surabaya pada hari ini, tetapi sayang sekali sia-sia belaka, sehingga kesemuanya diserahkan kepada kebijaksanaan kita di Surabaya sendiri.

Semua usaha kita untuk berunding senantiasa gagal. Untuk mempertahankan kedaulatan Negara kita, maka kita harus menegakkan dan meneguhkan tekad kita yang satu, yaitu berani menghadapi segala kemungkinan.

Berulang-ulang telah kita kemukakan bahwa sikap kita ialah: lebih baik hancur daripada dijajah kembali. Juga sekarang dalam menghadapi ultimatum pihak Inggris kita akan memegang sikap ini. Kita tetap menolak ultimatum itu.

Dalam menghadapi segala kemungkinan besok pagi, mari kita semua memelihara persatuan yang bulat antara Pemerintah, rakyat, TKR, Polisi dan semua Badan-badan perjuangan pemuda dan rakyat kita.

Mari kita sekarang memohon kepada Tuhan Yang Mahakudsa, semoga kita sekalian mendapat kekuatan lahir-batin serta Rakhmat dan Taufik dalam perjuangan.

Selamat berjuang!"⁴²⁵

Pidato Gubernur Suryo tersebut merupakan jawaban tugas dari pemerintah daerah RI Jawa Timur untuk menolak ultimatum Mayjen E.C. Mansergh. Maka dari itu setelah jam 06.00 tanggal 10 November 1945, tentunya Mayjen E.C. Mansergh memerintahkan seluruh angkatan perang Inggris yang ada di Surabaya untuk menyerang kota Surabaya. Sehingga pada jam 09.00 tentara Inggris sudah mulai masuk kota dengan tank-tank dan mendapat perlawanan dari rakyat Surabaya. Kira-kira jam 10.00 dimulai dengan tembakan-tembakan hebat dari laut. Pada waktu itu mortier-mortier mereka dari laut dan kapal terbangnya mengadakan tembakan di kota bagian tengah, seperti Pasar Besar, Kantor Besar Polisi, Pasarturi dan Simpang. Walaupun demikian, berkat semangat perjuangan bangsa Indonesia, pihak Inggris hanya dapat maju sedikit demi sedikit dan akhirnya pada tanggal 14-11-1945 mereka baru dapat menyusup ke Pasarturi di sebelah barat, di belakang Kantor Gubernur, di sebelah tengah dan ke muka setasiun Semut di sebelah timur. Bahkan setelah bantuan pasukan sukarelawan dari luar Surabaya datang di Surabaya pada tanggal 15-11-1945 pihak Inggris didesak mundur sampai di sekitar Dupak, di sebelah barat, belakang Gedung Internasio, di sebelah tengah, dan Pegirikan di bagian timur.⁴²⁶ Pertempuran semakin menghebat dan pada tanggal 23-11-1945 mencapai puncaknya,

karena pada tanggal tersebut boleh dikatakan kota Surabaya sudah berada kembali di tangan arek-arek Suroboyo. Akibatnya, untuk menebus kekalahan itu pihak Inggris lalu melakukan pemboman dan serangan-serangan yang makin dahsyat yang ditujukan kepada pertahanan rakyat Surabaya.⁴²⁷

Setelah 3 minggu lamanya terjadi pertempuran di kota Surabaya, pihak Indonesia terpaksa meninggalkan kota Surabaya, dan sebelum meninggalkan kota Surabaya mereka telah melakukan bumi hangus, sehingga ketika pihak Inggris menguasai kota tersebut tinggal menemukan puing-puing kota Surabaya.

Menurut catatan arsip dari pihak Inggris di London, korban rakyat Indonesia yang diketahui oleh pihak Inggris ada 6.315 orang, tentunya ini tidak termasuk korban orang-orang Indonesia yang tidak jatuh ke tangan pihak Inggris.⁴²⁸ Sedangkan menurut sumber-sumber luar negeri yang lain, menunjukkan bahwa sampai tanggal 22 November 1945 jumlah korban Bangsa Indonesia di Surabaya kira-kira 60.000 orang, termasuk di dalamnya 5.000 orang Cina.⁴²⁹ Tentang sejauh mana korban yang diderita oleh pihak Inggris, hingga kini belum ada data yang menunjukkan jumlahnya. Tentunya korban mereka pun tidak ringan, hal ini terbukti bahwa mereka menamakan kota Surabaya pada waktu itu sebagai *inferno* atau sebagai "neraka" bagi mereka.⁴³⁰

Dalam buku *Sejarah Perang Inggris*, peristiwa pertempuran di Surabaya ini tercatat sebagai kenang-kenangan yang pahit, karena peristiwa tersebut telah membawa korban antara lain seorang brigjen yang dalam Perang Dunia II pernah menjadi pemenang dalam pertempuran. Oleh karena itu, peristiwa di Surabaya ini mereka anggap sebagai "penutup" dari Perang Dunia ke-2.⁴³¹

Terbukti betapa beratnya peristiwa di Surabaya itu bagi Inggris, ialah dengan adanya usul dari Jendral Dempsey, pada tanggal 23-11-1945, selaku panglima Sekutu Asia Tenggara, untuk mengosongkan Surabaya saja. Hal itu perlu dilaksanakan sebab pasukan Inggris tidak akan cukup untuk mempertahankan tempat-tempat lainnya, apabila di tempat-tempat tersebut terjadi pertempuran.⁴³² Bagi pihak Indonesia, peristiwa pertempuran di Surabaya tersebut dipandang sebagai lambang keberanian dan lambang kebulatan tekad untuk membela Tanah Air dan Kemerdekaan Indonesia.⁴³³ Rakyat dan pemuda Indonesia dalam pertem-

puran tersebut menunjukkan kesediaannya berkorban jiwa dan raga untuk menegakkan Kemerdekaan Bangsa dan Negara dengan keberaniannya menghadapi tentara yang bersenjata berat dan lengkap, padahal mereka hanya mempergunakan senjata ringan dan bambu-runcing. Hanya semangat pahlawanlah yang dapat menimbulkan keberanian itu. Oleh karena itu peristiwa pecahnya perang di Surabaya tanggal 10 November 1945 itu kemudian ditetapkan sebagai *Hari Pahlawan*, yang untuk pertama kalinya dirayakan pada tanggal 10 November 1946.⁴³⁴

Sedangkan bagi dunia internasional, peristiwa pertempuran Surabaya tersebut menarik perhatian dunia, yang membawa masalah Indonesia menjadi pusat perhatian rakyat seluruh dunia dan perhatian PBB.⁴³⁵

1.2.5. Perang Indonesia – Belanda ke-1 di Jawa Timur

Setelah kota Surabaya tidak dapat dipertahankan lagi, maka pertahanan Indonesia pindah ke luar kota Surabaya. Berbulan-bulan kota Surabaya dikepung dari arah selatan (Wonocolo, Waru, Sidoarjo), dari arah barat (Sepanjang, Jetis, Mojokerto), dari arah utara (Gresik, Lamongan) dan sering diadakan penyusupan ke kota oleh pihak RI.⁴³⁶ Dengan demikian maka sejak tanggal 1 Desember 1945 kota Surabaya dikuasai oleh tentara Pendudukan Inggris, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur NICA.

Perkembangan selanjutnya, menunjukkan, bahwa mulai bulan Maret 1946 Panglima Tentara Inggris mengizinkan pasukan Belanda secara berangsur masuk ke Indonesia untuk menggantikan pasukan Inggris yang sebagian terdiri dari pasukan India (Gurkha).⁴³⁷ Sehingga beberapa hari sebelum tanggal 16 Mei 1946 Inggris telah menyerahkan Surabaya kepada pihak Belanda.⁴³⁸ Markas sekutu untuk Asia Tenggara pada tanggal 29 November 1946 telah dihapuskan, sehingga tentara Inggris pada bulan tersebut meninggalkan Indonesia. Dengan demikian maka dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, bangsa Indonesia berhadapan langsung dengan pihak Belanda (NICA).

Sementara itu dalam bidang perjuangan diplomasi telah tercapai suatu persetujuan antara pemerintah RI dengan pemerintah Belanda. Persetujuan tersebut terkenal dengan sebutan Persetujuan Linggarjati, yang telah ditandatangani oleh delegasi dari dua belah pihak pada tanggal 25 Maret 1947.⁴³⁹ Dengan adanya

persetujuan tersebut maka di Indonesia berlaku "gencatan senjata" antara pihak Belanda dengan pihak Indonesia. Namun demikian, menurut kenyataannya, tentara Pendudukan di kota Surabaya telah melanggar "gencatan senjata" tersebut. Hal itu terbukti dengan adanya serangan oleh pihak Belanda atas Krian, Prambon, Tulangan, Sidoarjo dan Mojokerto yang berhasil diduduki.⁴⁴⁰

Demikianlah pada tanggal 21 Januari 1947 dengan dilindungi tembakan-tembakan dari artileri dan pesawat udara pasukan infanteri dan kavaleri Belanda menyerbu kota Krian. Pada waktu itu kota Krian merupakan garis pertahanan terdepan pihak RI, di mana kota tersebut dipertahankan oleh batalyon-batalyon yang berada di bawah komando Resimen I dan batalyon-batalyon dari Resimen Madiun serta Bojonegoro. Di samping itu terdapat pula kesatuan-kesatuan dari badan-badan kelaskaran yang datang dari berbagai daerah. Walaupun kota tersebut dengan gigih dipertahankan oleh pihak RI, tetapi karena serangan kombinasi dari artileri, pesawat udara, kavaleri dan infanteri pasukan Belanda sangat kuat, maka pada hari itu juga kota Krian dapat diduduki oleh Belanda.

Setelah Krian dapat direbut dari pihak RI, maka pihak Belanda melanjutkan serangannya ke Prambon, di mana pada tanggal 23 Januari 1947 Prambon diserang dari dua jurusan oleh pasukan Belanda. Serangan pertama datang dari jurusan jalan raya Krian-Prambon, sedangkan serangan yang kedua datang dari jurusan Wonoayu-Tulangan-Bulang-Prambon. Adapun pihak infanteri Belanda yang menyerang dari jurusan Krian sengaja mempergunakan lambang-lambang RI dan membawa bendera Merah Putih. Mungkin tujuan dari tindakan penyamaran tersebut untuk menghindarkan diri dari serangan yang dahsyat dari pihak RI. Dengan cara demikian maka pada jam 11.15 Prambon diduduki oleh tentara Belanda. Sedangkan TRI Resimen I Divisi Surabaya yang kemudian menjadi Resimen 33, dan lain-lain mengundurkan diri ke Mojosari, Bangsal dan Mlirip, setelah melakukan bumi hangus.

Dengan segera pihak RI berusaha untuk mengadakan suatu "penghentian tembak-menembak." Pada tanggal 15 Februari 1947 keluarlah perintah "penghentian tembak-menembak" tersebut dan garis demarkasi ditetapkan dalam keadaan sebelum tanggal 24 Januari 1947. Pihak RI percaya bahwa sesudah perintah tersebut diberikan dan garis demarkasi ditetapkan tidak akan ter-

jadi lagi gerakan-gerakan militer. Akan tetapi kenyataan membuktikan sebaliknya, karena pasukan Belanda tidak ditarik mundur dari garis demarkasi yang telah ditentukan, dan terus mengadakan gerakan militer ke kota Mojokerto dan Sidoarjo, sehingga pada tanggal 17 Maret 1947 kedua kota tersebut dapat diduduki oleh tentara Belanda.

Pada waktu itu delegasi pemerintah RI dan delegasi pemerintah Belanda sedang sibuk mempersiapkan penandatanganan naskah Persetujuan Linggarjati yang akan diselenggarakan pada tanggal 25 Maret 1947 di Istana Negara di Jakarta. Dalam kesempatan ini delegasi RI mengajukan protes terhadap gerakan militer Belanda yang baru dilakukan baik di Mojokerto maupun di tempat lain. Delegasi RI menuntut supaya Belanda mengundurkan pasukannya sampai di belakang garis demarkasi seperti yang telah ditetapkan pada tanggal 24 Januari 1947, dan tuntutan tersebut dapat diterima dan kemudian dilaksanakan. Akan tetapi kemudian disusul dengan peristiwa baru, yang terkenal dengan sebutan Aksi Militer Belanda yang pertama.

Pada tanggal 20 Juli 1947 jam 12.00 malam atau tanggal 21 Juli 1947 pihak Belanda telah melanggar Persetujuan Linggarjati lagi dengan meluncurkan Aksi Militer ke daerah RI.⁴⁴¹ Sesaat sebelum terjadinya penyerangan oleh pihak Belanda terhadap wilayah RI, Panglima Besar Sudirman telah mengirimkan sebuah nota kepada Pemerintah RI, yang terkenal dengan nama "Nota Panglima Besar." Dalam nota tersebut diuraikan pandangan tentang kemungkinan adanya serangan Belanda secara besar-besaran, dan dalam nota itu ditegaskan pula pokok-pokok strategis yang berhubungan langsung dengan agresi Belanda tersebut. Selain daripada itu di situ termuat pula usul tentang tindakan yang dianggap perlu, bila agresi itu sampai terjadi. Pandangan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pihak Belanda mempunyai kelebihan teknik militer dan persenjataan, sedangkan pihak TRI menderita kekurangan di segala hal. Dalam jumlah tenaga memang pihak TRI lebih unggul dan bantuan rakyat untuk semua itu memang dapat diharapkan.

Dengan adanya aksi-aksi militer itu pihak Belanda bermaksud berusaha menghancurkan TRI dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Sedangkan usaha pihak RI pada fase pertama menghindari penghancuran yang diakibatkan oleh serangan Belanda

itu. Kemudian barulah dapat disusun pertahanan total yang luas sekali, dalam dan tahan lama, dengan menggunakan tenaga yang sudah terlatih sebagai inti pasukan pertahanan rakyat.⁴⁴²

Di Jawa Timur Aksi Militer Belanda pertama itu ditujukan kepada daerah Keresidenan Surabaya (Gresik, Krian, Mojokerto yang diduduki oleh Belanda pada tanggal 21 Juli 1947), daerah Keresidenan Malang (kota Malang, Pasuruan, Probolinggo), daerah Keresidenan Besuki (kota-kota Lumajang, Panarukan, Situbondo, Besuki, Bondowoso, Jember dan Banyuwangi), daerah Keresidenan Madura. Ibu kota-ibu kota daerah keresidenan tersebut diserang dan dikuasai oleh pihak Belanda.

Dengan jatuhnya kota Sidoarjo di tangan Belanda, pada tanggal 21 Juli 1947, maka dapat dikatakan bahwa nasib kota Malang tinggal diambang pintu. Gerak pasukan Belanda ternyata sangat cepat, sehingga pada jam-jam 16.00 mereka telah dapat menduduki kota Pandaan dan kota Lawang. Dalam pertempuran yang terjadi di sekitar Lawang, pihak Angkatan Laut RI telah kehilangan seorang pemimpin yang terkenal cakap dan bijaksana, yaitu Letkol R. Panji Abdul Latief, yang pada waktu itu menjabat sebagai Kepala Staf Siasat dan juga sebagai pimpinan pendidikan Angkatan Laut RI se-Jawa Timur.

Setelah kota Lawang dapat direbut, pasukan infanteri Belanda di bawah pimpinan Jendral Mayor Baay sekitar jam 18.00 bergerak ke selatan menuju kota Malang. Dengan didahului oleh pasukan tank dan panser, pasukan infanteri Jendral Mayor Baay dapat memasuki dan menduduki Blimbing, yaitu kota Malang bagian utara, yang pada waktu itu dalam keadaan kosong karena telah dibumihanguskan oleh tentara RI. Dari Blimbing inilah pihak Belanda melancarkan serangan mortir ke pusat kota, sehingga gedung-gedung di sepanjang jalan raya Ijen banyak yang hancur.⁴⁴³

Pada waktu itu pertahanan daerah Jawa Timur diserahkan kepada Divisi VI/Narottama dengan Panglima Divisinya Jendral Mayor Sungkono yang berkedudukan di Kediri dan Divisi VII/Surapati dengan Panglima Divisinya Jendral Mayor Imam Sudjai yang berkedudukan di Malang. Divisi VII/Surapati tersebut terdiri dari tiga Resimen, yaitu Resimen 38 di bawah pimpinan Let. Kol. Abdul Rifai, Resimen 39 di bawah pimpinan Let. Kol. Tahiru-

din Tjokroatmodjo dan Resimen 40 yang komandannya belum sempat ditunjuk.

Khusus pertahanan kota Malang dan daerah Malang diserahkan kepada Resimen 38 yang terdiri dari empat batalyon, dan masing-masing batalyon tersebut ialah: Batalyon I di bawah pimpinan Mayor Hamid Roesdi, Batalyon II di bawah pimpinan Mayor Abdul Manan, Batalyon III di bawah pimpinan Mayor Muchlas Rowi, Batalyon IV di bawah pimpinan Mayor Syamsul Islam. Pada saat Belanda menyerang daerah Malang tersebut, Batalyon Hamid Roesdi telah mempertahankan daerah itu dengan gigih.⁴⁴⁴ Bahkan sebelum pasukan Belanda masuk kota Malang dengan tegas Hamid Roesdi telah memerintahkan untuk membumihanguskan pusat hubungan komunikasi kantor pos yang sekarang.⁴⁴⁵ Oleh karena perlawanan pasukan RI dapat dipatahkan oleh Belanda, maka Mayor Hamid Roesdi kemudian terpaksa mengundurkan diri ke Bululawang. Dengan demikian maka pada jam 05.00 pagi tanggal 22 Juli 1947 kota Malang telah dapat diduduki tentara Belanda. Segera pada hari itu pula, pos-pos RI yang berada di dalam kota dan markas besar Divisi VII/Untung Surapati diambil alih.⁴⁴⁶

Patut pula dicatat di sini tentang perlawanan patriotik dari TRIP Jawa Timur dalam rangka usaha mempertahankan kota Malang pada tanggal 31 Juli 1947. Pada tanggal 30 Juli 1947 markas pusat Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jawa Timur di Jalan Kawi 26 Malang, menerima kedatangan kawan-kawan mereka yang mundur dari pertahanan Trawas-Tretes, sehingga mereka mendapat tambahan tenaga. Pertahanan kota Malang mereka pusatkan di Jalan Sal dengan batas Jalan Rinjani dan Jalan Gedeh. Ditinjau dari keseimbangan kekuatan, maka pertahanan ini sebenarnya tidak berarti. Pasukan penyerang Belanda tidak hanya menggunakan senjata berat, tetapi juga tank-tank dan kendaraan berlapis baja. Meskipun demikian para pemuda itu pantang menyerah, sehingga komandan batalyon sendiri, yaitu Susanto, gugur bersama-sama dengan 35 orang anak buahnya. Sisa-sisa pasukan kemudian mengundurkan diri ke luar kota untuk melaksanakan siasat perang gerilya.⁴⁴⁷

Dengan demikian maka pada tanggal 22 Juli 1947 kota Malang yang pernah memegang peranan penting dalam menentukan diterima tidaknya Persetujuan Linggarjati oleh pihak RI itu telah

jatuh ke tangan Belanda. Pada saat yang sama dengan jatuhnya ibu kota Keresidenan Malang ke tangan Belanda, di bagian Timur terjadi pula perebutan ibu kota Keresidenan Besuki oleh Belanda.

Pada tanggal 20 Juli 1947 dari jurusan Laut Jawa, tentara Belanda telah berusaha mengadakan pendaratan di pantai Pasir Putih di daerah Kabupaten Panarukan (Situbondo) dan juga di Pantai Banyuwangi bagian utara maupun bagian selatan.

Pada waktu itu pertahanan Keresidenan Besuki berada di bawah komando Resimen 40 dari Divisi VII/Surapati yang berkedudukan di kota Jember. Pemangku Jabatan Komandan Resimen 40/VII pada waktu itu adalah Let.Kol. Prayudi, Resimen 40/VII tersebut terbagi atas empat Batalyon Tempur, yaitu:

1. Batalyon IX Anjing Laut di bawah pimpinan: Mayor E.J. Magenda, yaitu yang berkedudukan di daerah Bondowoso.
2. Batalyon V Semut Merah di bawah pimpinan: Mayor Rasdi yang berkedudukan di Situbondo.
3. Batalyon Garuda Putih di bawah pimpinan: Mayor Syafiudin, yang berkedudukan di daerah Jember.
4. Batalyon IV Macan Putih di bawah pimpinan: Mayor Abdul Rifai, yang berkedudukan di daerah Banyuwangi.

Di samping Resimen 40/VII masih ada lagi kesatuan-kesatuan dan laskar-laskar perjuangan yang ikut serta mempertahankan daerah Keresidenan Besuki. Misalnya: TLRI, dari Kesatuan 8, ALRI dari Pangkalan X, ALRI Pasukan 0032, Artileri, Pasukan Sunda Kecil, TRIP, KRIS, BPRI, Hisbullah, Laskar Merah Sabilillah, Gagak Hitam dan lain-lain.⁴⁴⁸

Ketika Pasir Putih diserang dari laut dan dari udara yang mempertahankan daerah tersebut adalah ALRI Pangkalan X, yang dipimpin oleh Mayor Warouw dan Mayor A. Telwe.⁴⁴⁹ Walaupun dengan gigih pantai Pasir Putih dipertahankan, tetapi karena menurut kenyataannya peralatan perang pihak Belanda jauh lebih lengkap dan lebih sempurna, maka pada tanggal 21 Juli 1947 pagi hari pasukan Belanda dapat melakukan pendaratan secara besar-besaran di pantai tersebut. Dari Pasir Putih pasukan Belanda tersebut bergerak menuju dua arah, yaitu: sebagian bergerak menu-

ju kota Panarukan, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan sebagian bergerak menuju ke kota Besuki terus ke kota Probolinggo.

Pasukan tentara Belanda yang bergerak dari Pasir Putih menuju Besuki itu dihadapi oleh Seksi/Sersan Mayor Samaun, tetapi karena pasukan Belanda lebih unggul dalam soal persenjataan dan peralatan seperti tank, panser dan lain-lain kurang lebih 75 buah, maka Seksi Samaun terpaksa mengundurkan diri dan melakukan perang gerilya. Dengan demikian tentara Belanda dapat bergerak ke utara, sehingga pada tanggal 21 Juli 1947 kira-kira jam 16.00 kota Besuki jatuh ke tangan Belanda.⁴⁵⁰

Pasukan tentara Belanda yang menuju ke Situbondo, mereka mendapat perlawanan yang gigih dari anak buah Batalyon Semut Merah/Mayor Rasadi dan pasukan-pasukan dari ALRI serta laskar-laskar lainnya. Dengan mengerahkan pasukan-pasukan tank, panser dan pasukan udara barulah pertahanan TRI di Bondowoso dapat dipatahkan oleh Belanda. Setelah pertahanan Kalibagor dapat dipatahkan oleh Belanda, maka kota Prajekan jatuh ke tangan Belanda pada kira-kira jam 18.30, dan kemudian tentara Belanda bermalam di situ.

Pada keesokan harinya tanggal 22 Juli 1947 gerakan pasukan Belanda dilanjutkan ke Bondowoso. Di desa Klabang pasukan-pasukan RI di bawah pimpinan Mayor E.J. Magenda (komandan Bn. IX Anjing Laut) memberi perlawanan yang hebat terhadap pasukan tentara Belanda. Karena tekanan pihak Belanda sangat berat dan karena pasukan Mayor E.J. Magenda kehabisan peluru, maka pasukan RI terpaksa mengundurkan diri ke jurusan Bondowoso. Gerakan pasukan Belanda yang bersenjata lengkap itu secara perang frontal tak dapat dibendung, itulah sebabnya maka pada kira-kira jam 13.30 kota Bondowoso jatuh ke tangan Belanda.⁴⁵¹

Setelah kota Bondowoso jatuh, pada hari itu pula pasukan Belanda bergerak menuju kota Jember, yang pada waktu itu dipertahankan oleh Kompi Sutopo dari Batalyon Garuda Putih/Sjarifudin dan pasukan-pasukan dari kesatuan lainnya serta Komando Resimen 40/Damarwulan secara bersama-sama. Karena ternyata secara perang frontal mereka tidak mungkin mempertahankan kota Jember dari serangan Belanda, maka pasukan-pasukan RI tersebut terpaksa meninggalkan kota, untuk melakukan strategi perang gerilya. Dengan demikian maka pada tanggal 22 Juli

1947 kira-kira jam 16.00⁴⁵² kota Jember telah dapat dikuasai oleh Belanda.⁴⁵³

Komando Resimen 40/Damarwulan mengundurkan diri ke daerah sebelah utara Jember, markas Batalyon Garuda Putih dan beberapa pasukan ALRI ke daerah sebelah selatan Jember. Sedangkan Komandan Batalyon IX/Anjing Laut, Mayor E.J. Magenda mengundurkan diri ke desa *Gadingsari*. Di daerah itu Mayor E.J. Magenda memegang Komando atas dua Batalyon, yaitu Batalyon IX/Anjing Laut dan Batalyon V/Semut Merah, yang komandannya Mayor Rasadi, telah ditangkap Belanda dalam pertempuran di daerah Bondowoso di desa Grujugan Cerme pada tanggal 21 Juli 1947. Dengan mendapat bantuan dari Sucipto Yudodihardjo Komandan Polisi Istimewa Jawa Timur = P3, Pem. Let. Moh. Nasir, Pem. Let. Pratiwo, Kopral Ali Baba dan Kopral Subowo, maka Mayor E.J. Magenda kemudian membentuk Komando Bersama di desa *Gadingsari* itu dengan kode Komando Daerah *COG IV* – Indraloka.

Setelah komando tersebut terbentuk dan kesatuan-kesatuan militer serta badan-badan perjuangan dapat bekerja sama, maka siasat perang gerilya terhadap Belanda mulai berjalan dengan baik. Akibatnya tentara Belanda yang telah menduduki kota Bondowoso dan lain-lain mulai merasa tidak tenang, karena selalu mendapat gangguan dari tentara gerilya. Konvoi-konvoi dan pos-pos tentara Belanda seringkali mendapat serangan secara mendadak dari pasukan gerilya. Oleh karena itu pihak Belanda selalu berusaha mencari para gerilyawan dengan jalan mengadakan operasi militer di dalam ataupun di luar kota Bondowoso dan kota lainnya. Karena bantuan dari orang-orang Indonesia yang menjadi kaki tangan Belanda, maka banyak para anggota tentara gerilya yang tertangkap dan ditawan oleh Belanda. Di antara gerilyawan yang tertangkap itu ada seorang Komandan Ranting Kepolisian RI daerah Maesan kota Bondowoso bernama Koeswari yang sekarang menjadi Inspektur Polisi Purnawirawan.⁴⁵⁴ Setelah ditangkap Koeswari dibawa ke kantor VDMB pada tanggal 14 November 1947 di Jalan Jember sekarang ditempati oleh bekas Wakil Residen Besuki Wiryo. Pada keesokan harinya tanggal 15 November 1947 ia bersama-sama dengan teman senasib seperjuangan dipindahkan ke penjara Bondowoso. Setelah tujuh hari berada di penjara Bondowoso, maka pada hari yang ke delapan tanggal 23 November 1947 ia ber-

sama-sama dengan 99 orang tawanan lainnya, mengalami suatu peristiwa yang dalam Sejarah Perjuangan Jawa Timur terkenal dengan sebutan "Peristiwa Gerbong Maut Bondowoso-Suroboyo" atau disingkat "Peristiwa Gerbong Maut."

Dalam wawancara dengan M. Soekardi pada tanggal 15 September 1974, pengalaman Koeswari tentang Peristiwa Gerbong Maut tersebut telah dikisahkan kembali, yang garis besar isinya adalah sebagai berikut:

1.2.6. Kisah Gerbong Maut dari Pengalaman Koeswari

Pada hari Sabtu tanggal 22 November 1947, sesudah makan sore Koeswari bersama-sama dengan 99 orang tawanan lainnya telah dipindahkan dari sel-sel mereka masing-masing ke kamar nomer 10. Pada keesokan harinya, hari Minggu tanggal 23 November 1947, jam 05.15 atas perintah Komandan VDMB van Dorpen, ke-100 orang tawanan tersebut disuruh ke luar dan berbaris empat-empat di muka kantor Rumah Penjara Bondowoso. Sesudah itu mereka diperintahkan berbaris menuju ke setasiun kereta api Bondowoso. Kira-kira jam 05.30 ke-100 orang tersebut tiba di setasiun kereta api Bondowoso. Sambil menunggu datangnya kereta api dari Situbondo, mereka telah dimasukkan ke dalam tiga buah gerbong barang (yang terbuat dari bahan seng), yaitu:

- a) Gerbong No.GR.10152 berisi 38 orang yang kemudian disebut Gerbong nomer III, karena ditempatkan pada bagian paling belakang.
- b) Gerbong No.GR.4416 yang berisi 30 orang yang kemudian disebut Gerbong No.II, karena ditempatkan di tengah antara tiga gerbong tersebut.
- c) Gerbong No.5769 yang berisi 32 orang (yang kemudian disebut Gerbong No.I, karena tempatnya paling depan di antara tiga gerbong tersebut).⁴⁵⁵

Setelah mereka masuk semua ke dalam gerbong-gerbong tersebut, kemudian masing-masing gerbong itu dikunci dari luar oleh anggota KNIL yang mengawal mereka dalam perjalanan.

Keadaan di dalam gerbong gelap dan meskipun hari masih pagi udara mulai terasa panas. Kira-kira jam 07.00 setelah iringan ketiga gerbong itu digandengkan dengan kereta api yang datang dari Situbondo, mereka diberangkatkan menuju ke suatu tujuan

yang tidak mereka ketahui. Ada juga di antara mereka yang menduga, bahwa mereka akan dipindahkan ke rumah penjara Bubutan di Surabaya.

Kurang lebih 20 menit kemudian sampailah kereta api itu di setasiun Tamanan. Pada waktu itu di dalam gerbong No.II, di mana Koeswari berada, sudah ada orang yang pingsan. Teriakan minta tolong untuk dibukakan pintu dan teriakan minta air untuk minum, yang berasal dari dalam ketiga gerbong tersebut tidak dihiraukan oleh anggota KNIL yang mengawal mereka, hanya ejekan dan cacimaki yang mereka terima, sehingga akibatnya, bagi mereka yang tidak dapat mengatasi derita dahaga dan panasnya udara tidak sedikit yang jatuh pingsan, bahkan banyak pula yang meninggal dunia dalam perjalanan.

Pada jam 19.15 kereta api maut tersebut berhenti di setasiun Wonokromo Surabaya dan perjalanan mereka telah berakhir. Para pengawal mulai membuka pintu ketiga gerbong itu, dan sekarang mereka melihat kenyataan, bahwa 38 orang tawanan yang berada di dalam gerbong paling belakang No.GR.10152, tidak ada satupun yang hidup. Di dalam gerbong tengah No.GR.4416 yang berisi 30 orang ada delapan orang tawanan yang meninggal dunia. Sedangkan penumpang gerbong paling depan No.GR.5769, yang jumlahnya 32 orang, masih hidup semua dalam keadaan menyedihkan.

Keadaan mereka yang meninggal dunia sangat memilukan, kulit dan daging mereka telah hangus bagaikan terbakar, dan bila disentuh kulitnya mudah terkelupas. Sedangkan yang masih hidup keadaannya sangat menyedihkan, mereka lemah lunglai menahan lapar, dahaga dan kehabisan tenaga. Dalam keadaan yang demikian itu, mereka oleh serdadu Belanda masih diperintahkan untuk memindahkan teman-temannya yang telah gugur ke lantai peron setasiun. Ternyata yang gugur semuanya ada 46 orang dan yang sakit parah ada 8 orang termasuk Koeswari, dan mereka yang sakit parah itu kemudian dibawa ke rumah sakit Karang Menjangan.⁴⁵⁶ Tawanan lainnya yang masih hidup sebanyak 44 orang kemudian dibawa ke kamp Bubutan dan ditempatkan di dalam los tersendiri yaitu los No.6. Selama satu setengah bulan mereka diasingkan, mereka yang berani mendekat pada jarak 10 meter akan ditembak oleh penjaga penjara.⁴⁵⁷ Demikian nasib para tawanan Gerbong Maut yang masih hidup, sedangkan korban Gerbong Maut

yang berjumlah 46 orang itu kemudian dikebumikan di salah satu makam di Sidoarjo. Atas prakarsa dan usaha suatu panitia, maka pada tanggal 10 November 1960, kerangka-kerangka dari 46 orang Pahlawan Korban Gerbong Maut tersebut dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Bondowoso.⁴⁵⁸

Peristiwa Gerbong Maut tersebut di atas merupakan suatu kejadian yang menunjukkan, bahwa dalam melaksanakan aksi militernya Belanda telah melakukan pembunuhan secara kejam. Pembunuhan secara kejam semacam itu dapat dijumpai pula dalam peristiwa penyerangan tentara Belanda terhadap kota Banyuwangi.

Pada tanggal 20 Juli 1947 sejak pagi hari tentara Belanda sudah berkali-kali hendak mengadakan pendaratan di daerah pantai Ketapang, — Sukowidi, — Meneng dan di Pelabuhan Banyuwangi. Akan tetapi percobaan pendaratan itu semuanya dapat digagalkan oleh kesatuan-kesatuan dari Batalyon-batalyon "Macan Putih"/Abdul Rifai, ALRI pasukan 0032, ALRI Kesatuan 8, ALRI Pangkalan X dan dari beberapa kelaskaran yang tergabung dalam Biro Perjoangan yang bertugas di pertahanan tersebut.

Pengalaman tentara Belanda pada tanggal 20 Juli 1947 itu memberi dorongan untuk mengadakan serangan secara besar-besaran terhadap kota Banyuwangi. Demikianlah pada tanggal 21 Juli 1947 mulai pagi hari kira-kira jam 06.00 tentara Belanda dengan mengerahkan segala kekuatan yang ada padanya menyerang Banyuwangi. Tiga belas kapal Belanda besar dan kecil yang berada di laut, tak henti-hentinya melepaskan tembakan, begitupun kapal udara Belanda dari angkasa menembaki daratan Banyuwangi. Kesemuanya itu dengan tujuan satu, yaitu untuk melindungi pendaratan tentara Belanda di pantai-pantai Ketapang, Sukowidi dan di Pelabuhan Banyuwangi. Pendaratan tentara Belanda ini mendapat perlawanan yang sengit dari pihak RI.

Di Ketapang Mayor Abdul Rifai, Komandan Batalyon "Macan Putih," melayani sendiri untuk melepaskan tembakan kanon 7,5, tetapi kemudian dalam pertempuran itu Mayor Abdul Rifai mendapat luka parah dan kemudian pertahanan RI di Ketapang dapat dipatahkan oleh tentara Belanda. Pada sore harinya tentara Belanda masuk kota Banyuwangi dan terus menyerang pelabuhan Banyuwangi. Pada waktu itu pelabuhan Banyuwangi diperta-

hankan oleh pasukan 0032 Tentara Laut RI Pangkalan X yang berkekuatan dua regu. Dengan datangnya serangan Belanda dari arah kota, kedudukan Pasukan 0032 terjepit dari dua jurusan, yaitu serangan dari laut dan dari darat. Walaupun demikian pasukan 0032 pantang menyerah dan mempertahankan pelabuhan dengan mati-matian. Tentara Belanda yang mempunyai senjata dan alat-alat perang yang serba lengkap itu kemudian menghujani pelabuhan dengan peluru-peluru yang berasal dari laut dan udara. Karena kekuatan senjata memang tidak seimbang, maka tentara Belanda "Gajah Merah" dapat menerobos pertahanan di pelabuhan dan menawan para anggota ALRI pasukan 0032 yang masih hidup. Mereka itu semua jumlahnya ada 23 orang dan setelah tangan mereka diikat kemudian digiring ke selatan di tepi pantai Banyuwangi. Di tempat itu mereka disuruh tidur telentang berjejer dalam sebuah lubang pasir pantai, dan sesudah itu mereka ditembak dan diberondong dengan senjata otomatis.

Belanda menyangka bahwa mereka semua sudah mati, dan oleh karena itu Belanda kemudian meninggalkan tempat tersebut. Tetapi kenyataannya yang gugur hanya 17 orang, sedangkan enam orang lainnya hanya luka parah dan tidak sadarkan diri. Kira-kira jam 22.00, mereka mulai sadarkan diri. Dengan bertiarap keenam orang prajurit yang masih hidup itu berusaha meloloskan diri keluar dari lubang maut menuju ke arah selatan, sehingga kemudian mendapat pertolongan dari orang kampung. Di antara mereka ternyata hingga sekarang ada yang masih hidup, misalnya, Toermoedi yang sekarang menjadi jururawat rumah sakit di Banyuwangi, dan Kapten Kardjono yang sekarang menjadi Ajen. Dam VIII Brawijaya di Malang.

Sesudah Banyuwangi diduduki tentara Belanda, maka pasukan-pasukan RI mengundurkan diri ke luar kota untuk bergerilya. Markas Komando Gerilya pada waktu itu berada di Pasanggrahan dan sekitarnya yang dipimpin oleh Kapten Soedirman.⁴⁵⁹

Dengan jatuhnya kota Banyuwangi ke tangan tentara Belanda, maka dalam bulan Juli 1947 Belanda telah menguasai kota-kota pantai yang penting untuk perhubungan keluar lewat laut Jawa dan juga mereka telah menguasai kota-kota surplus di daerah Jawa Timur. Rencana Belanda untuk menghancurkan tentara RI gagal dalam pelaksanaannya, karena pihak TRI telah mengubah strategi perangnya, yaitu dari perang frontal ke perang gerilya.

Oleh karena itu pihak Belanda rupanya lalu melaksanakan blokade ekonomi dan politik isolasi terhadap daerah RI. Untuk menyempurnakan siasat tersebut, rupanya pihak Belanda memandang perlu untuk menguasai Pulau Madura, sehingga dalam bulan Agustus 1947 daerah Madura mendapatkan serangan dari tentara Belanda.

1.2.7. Pendudukan Madura

Belanda telah lama mengadakan blokade ekonomi terhadap Pulau Madura, di mana setiap ada kapal atau perahu yang menuju ke pantai Madura selalu dicegat dan isinya dirampas oleh Belanda. Meskipun demikian pemerintah daerah Madura selalu berusaha untuk mencari bantuan makanan dari Pulau Jawa dengan menembus blokade tersebut. Demikianlah pada tanggal 5 Oktober 1946 pemerintah daerah Madura mengirimkan delegasi ke Jawa untuk mencari bahan makanan dan melaporkan kepada atasan tentang situasi daerah Madura, dan delegasi itu menaiki kapal Kangean menuju ke Probolinggo. Di tengah lautan, kapal Kangean itu ditembaki dari udara oleh Belanda, sehingga kapal tersebut dengan penumpang-penumpangnya tenggelam, dan yang dapat menyelamatkan diri hanya dua orang.⁴⁶⁰

Blokade ekonomi oleh Belanda terhadap Pulau Madura, rupanya dipandang belum cukup, dan oleh karena itu pada tanggal 4 Agustus 1947 tentara Belanda, yang terdiri dari pasukan Marine Belanda, regu-regu dari Batalyon-batalyon Resimen Yuliana, Barisan Cakra dan Baret Merah yang terdiri dari orang-orang Ambon, mengadakan pendaratan di Madura. Adapun pendaratan mereka melalui pantai selatan Madura dan di sebelah timur Kamal. Di Tanjungan satu peleton dari Batalyon Yuliana ditinggalkan untuk mengadakan pembersihan, sedangkan pasukan lainnya bergerak terus untuk menduduki kota-kota lainnya, seperti Bangkalan, Beliga, Sampang dan Pamekasan. Pada tanggal 23 Agustus 1947 beberapa kota lagi telah diduduki oleh Belanda seperti: Arosbaya, Omben dan Ketapang.

Pada waktu itu TRI yang berada di Madura adalah bagian dari Resimen 35 Surabaya (Resimen Jokotole) yang dipimpin oleh Let.Kol. Chandra Hasan. Dengan dibantu oleh kesatuan-kesatuan dari badan perjuangan lainnya seperti BPRI, PRI, Sabillillah, Hisbullah, pasukan Let.Kol. Chandra Hasan mempertahankan kota demi kota.⁴⁶¹ Untuk mengadakan koordinasi dan sikroni-

sasi antara TRI dengan kesatuan-kesatuan dan badan-badan perjuangan lainnya, maka Let.Kol. Chandra Hasan lalu membentuk Komando Pertahanan dan Pertempuran (COPP) yang ia pimpin sendiri, dan setelah terbentuk COPP tersebut serangan pembalasan dapat dimulai. Kota Pamekasan yang diduduki oleh Belanda dapat direbut kembali walaupun hanya setengah hari. Lasykar rakyat yang tergabung dalam barisan Sabillillah terkenal dengan serangan-serangannya yang sangat berani.

Karena tentara Belanda makin lama makin diperkuat dengan bantuan dari Surabaya dan tekanan ekonomi rakyat makin berat maka sejak bulan November 1947 para pejoang RI terpaksa mengadakan gerakan mundur untuk konsolidasi dan mempersatukan kembali. Usaha ini rupanya tidak banyak hasilnya, sehingga pada tanggal 25 November 1947 Komandan COPP telah mengeluarkan instruksi sebagai berikut:

1. Untuk sementara Resimen 35 COPP dibubarkan.
2. Semua anggota slagorde segera berusaha menyelamatkan diri, menjelma menjadi rakyat biasa.
3. Yang dapat mencari jalan ke luar supaya hijrah ke Jawa.
4. Selamatkan keluarga masing-masing.
5. Senjata dan alat-alat penting diamankan untuk kemungkinan dapat digunakan lagi.
6. Berjoang terus sesuai dengan keadaan dan kemampuan.

Setelah perintah itu dikeluarkan, maka masing-masing anggota COPP ada yang dapat meloloskan diri ke Jawa dan sejumlah lagi ada yang tertangkap kemudian ditawan Belanda serta ada pula yang melanjutkan perjuangan dengan mengadakan gerakan di bawah tanah.⁴⁶² Letkol. Chandra Hasan sendiri dengan enam orang anak buahnya dapat lolos ke Probolinggo dengan naik perahu Segigir, di mana perahu tersebut sekarang berada di Museum Brawijaya di Malang.⁴⁶³ Setelah pertahanan RI di Madura tidak berdaya lagi, maka Madura dapat dikuasai oleh tentara pendudukan Belanda di bawah Komandan Letnan Baron van de Linde.⁴⁶⁴

Dengan jatuhnya Madura ke tangan Belanda, rupanya Belanda dapat lebih memperketat blokade ekonomi dan isolasi terhadap RI. Kota-kota penting di daerah Keresidenan Surabaya, Ma-

lang, Besuki dan Madura telah mereka duduki. Meskipun demikian para pejoang RI di luar kota-kota pendudukan masih berkuasa dan dengan siasat perang gerilya sering mengadakan serangan ke daerah pendudukan.

Ketika di Jawa Timur para pejoang RI sedang mempertahankan kemerdekaan mereka, pemerintah pusat melaksanakan strategi politik diplomasi. Hasil daripada pelaksanaan strategi politik diplomasi itu ialah lahirnya "Persetujuan Renville" yang ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948. Akibat langsung yang dirasakan oleh Daerah Jawa Timur karena pelaksanaan Persetujuan Renville tersebut antara lain:

1. Daerah Jawa Timur dibatasi dengan Garis *Status Quo*, yang memanjang dari daerah Bungah Karesidenan Surabaya hingga Kali Glidik Karesidenan Malang. Dengan demikian ada daerah yang dikuasai RI yang biasanya disebut daerah pedalaman seperti Madiun, Kediri dan Bojonegoro dan ada daerah yang dikuasai Belanda yang biasanya disebut daerah pendudukan seperti Surabaya, Malang, Besuki dan Madura.
2. Akibat ditariknya pasukan-pasukan RI dari daerah-daerah kantong ke daerah RI, maka daerah RI di Jawa Timur penuh dengan pasukan TNI, dan hal ini mempengaruhi soal perekonomian di daerah pedalaman.⁴⁶⁵

Sedangkan bagi daerah RI pada umumnya, Persetujuan Renville tersebut menimbulkan pertentangan-pertentangan dalam masyarakat yang membawa akibat terjadinya pemberontakan Madiun.

1.2.8. Pemberontakan Madiun

Dalam tahun 1948 di daerah pedalaman Republik Indonesia terjadi ketegangan dalam bidang politik, militer dan ekonomi yang menimbulkan suasana pertentangan dalam masyarakat. Puncak dari segala pertentangan tersebut membawa akibat timbulnya peristiwa pemberontakan untuk merebut kekuasaan Pemerintah Republik Indonesia di daerah Madiun. Perebutan kekuasaan itu ternyata digerakkan oleh golongan Front Demokrasi Rakyat (FDR) di bawah pimpinan Amir Sjarifuddin dan golongan Partai Komunis Indonesia (PKI) di bawah pimpinan Muso.

Ketegangan tersebut di atas dimulai dengan adanya peristiwa penandatanganan Persetujuan Renville tanggal 19-1-1948

oleh Perdana Menteri Amir Sjarifuddin dari pihak Republik Indonesia dan oleh Abdulkadir Widjoatmodjo dari pihak Belanda. Karena Persetujuan Renville ini dipandang sangat merugikan pihak Indonesia maka banyak golongan dan partai politik yang menentangnya. Di dalam naskah itu ditetapkan supaya Republik Indonesia menarik tentara gerilya dari daerah kantong. Penarikan ini menurut penilaian kalangan militer berarti bahwa daerah yang sangat strategis bagi perjuangan bersenjata dikosongkan dan diserahkan mentah-mentah kepada kekuasaan Belanda. Karena itu pihak "Tentara Nasional Indonesia" (TNI) pada dasarnya banyak yang tidak setuju terhadap Persetujuan Renville itu, tetapi demi kesetiaan mereka terhadap pemerintah RI, maka terpaksa daerah-daerah yang strategis itu mereka tinggalkan. Demikianlah sebagai akibat dari Persetujuan Renville menimbulkan situasi politik dalam negeri RI yang mengandung pertentangan. Partai-Masyumi dan Partai Nasional Indonesia (PNI) tidak menyetujui isi perjanjian tersebut, menarik anggota-anggotanya dari Kabinet, dan hal ini mengakibatkan kabinet Amir Sjarifuddin jatuh. Untuk mengatasi situasi yang sulit ini, Presiden Sukarno menunjuk Wakil Presiden Moh. Hatta untuk membentuk Kabinet Presidentil. Maksud Moh. Hatta adalah akan membentuk Pemerintahan Nasional, di dalam mana duduk wakil-wakil seluruh partai. Namun usahanya terbentur pada kenyataan adanya pertentangan antara Masyumi dan PNI di satu pihak dengan Sayap Kiri di pihak lain, yang tidak dapat didamaikan.⁴⁶⁶ Akhirnya pada tanggal 29 Februari 1948 terbentuklah Kabinet Presidentil Moh. Hatta tanpa mengikut sertakan kelompok Amir Sjarifuddin yang tergabung dalam Sayap Kiri (Partai Sosialis Amir Sjarifuddin, PKI, Partai Buruh dan PESINDO). Dalam Kabinet itu duduk tokoh-tokoh dari Masyumi dan PNI, sehingga hal tersebut menimbulkan reaksi pada pihak Sayap Kiri. Golongan Sayap Kiri merupakan golongan oposan yang menentang tindakan Kabinet Moh. Hatta. Dalam sebuah pertemuan di Solo tanggal 26 Februari 1948 Sayap Kiri membentuk *Front Demokrasi Rakyat* (FDR) yang terdiri dari *Partai Sosialis* (grup Amir Sjarifuddin),⁴⁶⁷ *Pesindo* (*Pemuda Sosialis Indonesia*) *Partai Buruh*, *PKI* dan *Sobsi* (*Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia*).

Pada permulaannya FDR itu menuntut, "Penggantian bentuk Kabinet Presidentil menjadi Kabinet Parleментар dan menye-

tujui pelaksanaan ketentuan dari Persetujuan Renville.” Hal yang terakhir ini sesuai dengan tugas Kabinet Presidential, ialah untuk melaksanakan Persetujuan Renville. Beberapa minggu kemudian FDR mengadakan perubahan strategi yang menuntut agar pemerintah membatalkan segala perjanjian dengan Belanda (Linggajati dan Renville) dan berunding atas dasar pengakuan kedaulatan, mengadakan nasionalisasi perusahaan asing serta merumuskan program yang mirip dengan program *Persatuan Perjuangan Tan Malaka*.⁴⁶⁸

Tindakan lebih lanjut dari FDR ialah, dengan menggunakan kekuatan yang berpusat pada tentara, lasykar dan buruh,⁴⁶⁹ di mana mereka berusaha menjatuhkan Kabinet Moh. Hatta dengan melancarkan aksi-aksi yang makin lama makin meningkat. Moh. Hatta yang menyadari, bahwa sangat berbahaya bila Angkatan Perang dikuasai oleh sesuatu golongan politik tertentu, kemudian menjalankan kebijaksanaan *reorganisasi dan rasionalisasi* TNI.⁴⁷⁰ Aspek dari kebijaksanaan ini adalah memotong garis Amir Sjarifuddin di kalangan tentara dan lasykar-lasykar bersenjata.⁴⁷¹ Tindakan pemerintah ini mendapat tantangan hebat dari FDR, sedangkan pasukan-pasukan yang bersangkutan membangkang dan menentang rasionalisasi yang hendak dikenakan terhadap mereka.

Dari uraian di atas nampak adanya peristiwa kontradiksi yang sangat menarik, persetujuan Renville diciptakan oleh Amir Sjarifuddin dan diterima oleh Sayap Kiri, tetapi setelah menjadi FDR, Sayap Kiri menentang pelaksanaan persetujuan yang diciptakannya sendiri. PNI dan Masyumi yang semula bersikap menolak persetujuan Renville, kemudian mereka ikut duduk dalam kabinet yang bertugas untuk melaksanakan persetujuan tersebut. Hal ini menunjukkan, bahwa pada waktu itu keadaan politik dalam negeri RI sangat ruwet, keruwetan sikap partai dan keruwetan politik itu dengan sendirinya menimbulkan keruwetan suasana. Keruwetan suasana dengan sendirinya memberi kesempatan baik untuk pertumbuhan anarkhi atau kekacauan.⁴⁷²

Pertentangan politik itu diperhebat dengan kedatangan Muso dari luar negeri pada tanggal 11 Agustus 1948, di mana ia datang ke Jawa menyamar sebagai sekretaris Suripno, Wakil RI di Praha (Cekoslowakia) dan memakai nama samaran Suparto. Muso adalah seorang tokoh PKI kawakan yang pernah menggera-

kan pemberontakan PKI tahun 1926 dan juga pernah mendirikan organisasi atau gerakan PKI di bawah tanah di Surabaya pada tahun 1935. Maka dari itu kedatangannya diterima dengan baik sebagai anggota PKI, bahkan secara aklamasi dipilih sebagai Sekretaris partai untuk mengganti Sardjono.⁴⁷³ Dengan segera Muso mengadakan perubahan-perubahan di kalangan PKI, bahkan pada tanggal 24 Agustus politbiro PKI telah menerima konsepsi strategi perjuangan Muso yang disebut "*Jalan Baru Untuk Republik Indonesia*." Konsepsi tersebut memuat "Koreksi Besar" terhadap politik, organisasi dan strategi perjuangan kaum Komunis.⁴⁷⁴ Sebagai koreksi terhadap kesalahan dalam organisasi CC PKI antara lain diusulkan supaya di antara tiga partai anggota Front Demokrasi Rakyat, yakni PKI, Partai Sosialis dan Partai Buruh Indonesia, diadakan fusi, menjadi partai kelas buruh di bawah Partai Komunis Indonesia.⁴⁷⁵ Konsepsi ini rupanya dapat diterima juga oleh Partai Buruh dan Partai Sosialis grup Amir Sjarifuddin sehingga kedua partai ini berturut-turut pada tanggal 27 dan 29 Agustus 1948 meleburkan diri dalam PKI. Terbentuklah PKI Baru dengan suatu Politbiro baru, yang terdiri dari pemimpin-pemimpin PKI dan FDR yang diumumkan dalam surat kabar resmi PKI "*Suara Ibu Kota*" pada tanggal 1 September 1948.⁴⁷⁶ Karena Muso merupakan tokoh utama dari Sekretariat Umum, maka PKI Baru ini biasanya juga disebut PKI Muso. Kaum Komunis berambisi untuk memegang pimpinan pemerintahan dan mereka ingin mendirikan front nasional yang terdiri dari orang-orang yang menurut kaum komunis beraliran progresif dan anti imperialis.⁴⁷⁷ Kaum komunis beranggapan, bahwa dunia ini telah terpecah dua, yaitu blok "kapitalis-imperialis" di bawah pimpinan Amerika Serikat, dan blok "anti-imperialis" di bawah Rusia. Karena perjuangan Indonesia anti-imperialis maka menurut kaum komunis Indonesia harus berada di pihak Rusia.⁴⁷⁸

Bagaimana tanggapan pemerintah terhadap konsepsi Muso tersebut pernah dikemukakan oleh Moh. Hatta sebagai Perdana Menteri RI di muka sidang istimewa Badan Pekerja KNIP, pada tanggal 7 September 1948, sebagai berikut:

Pemerintah berpendapat, bahwa pendirian yang harus kita ambil ialah supaya Republik jangan menjadi obyek dalam pertarungan politik Internasional, melainkan tetap menjadi subyek yang hendak menentukan, berhak menentukan

sikap sendiri dan berhak memperjuangkan tujuan sendiri, yaitu manusia merdeka seluruhnya.⁴⁷⁹

Garis politik pemerintahan RI tersebut dijelaskan pula oleh Moh. Hatta pada tanggal 16 September 1948, yang antara lain dinyatakan sebagai berikut:

Garis politik kita ditentukan oleh dua perkara: pertama, tujuan kita sendiri; kedua, kedudukan kita di tengah-tengah dunia Internasional yang masih dilindungi oleh negara-negara Kapitalis dan masih digencet oleh Kapitalis-kapitalis Internasional.⁴⁸⁰

Pada waktu itu kelihatan, bahwa di kalangan politik Indonesia telah terjadi perpecahan tajam antara kelompok Pemerintah di bawah pimpinan Moh. Hatta yang ingin tetap bertahan atas dasar politik bebas aktif dan kelompok PKI-Muso yang ingin RI masuk blok Komunis yang pada waktu itu ada di bawah pimpinan Uni Sovyet. Di samping itu ada pula kelompok Tan Malaka yang anti PKI-Muso, Tan Malaka adalah seorang Nasionalis yang berorientasi Komunis dan yang tidak menyetujui Muso mengadakan pemberontakan PKI tahun 1926. Kelompok Tan Malaka ini pada permulaan bulan Juni 1948 telah membentuk suatu kelompok baru dengan nama *Gerakan Revolusi Rakyat* yang merupakan federasi dari beberapa kelompok yang pro-Tan Malaka.⁴⁸¹ Kelompok Tan Malaka ini oleh pihak PKI dituduh sebagai kaum Trotskyis dan pengkhianat partai Komunis, sebaliknya golongan yang disalahkan itu menuduh PKI-Alimin itu adalah PKI van der Plas karena berasal dari pelarian Brisbane (Australia) dan PKI-Muso dituduhnya sebagai Titois.⁴⁸²

Sesuai dengan garis yang ditentukan Moskow, maka PKI-Muso kemudian merencanakan suatu pemberontakan. Menurut Pusat Sejarah Militer Angkatan Darat RI (tahun 1966), dalam rencana mereka antara lain tercantum:

- a. Pasukan-pasukan yang berada di bawah pengaruh PKI Muso ditarik dari medan pertempuran dan dipindahkan ke daerah-daerah yang strategis bagi pihak pemberontak. Dengan demikian jelaslah bahwa mereka lebih mengutamakan kepentingan kekuasaannya sendiri daripada turut bertanggung jawab atas pertahanan negara terhadap serangan-serangan pihak Belanda.

- b. Daerah Madiun dijadikan gerilya sektor yang kuat untuk melanjutkan perjuangan *op lang termijn* (ini adalah istilah kaum pemberontak.)
- c. Daerah Sala dijadikan *Wild West* agar perhatian umum selalu tertuju ke sana.
- d. Di samping tentara "resmi" akan didirikan juga tentara "illegal."
- e. Diadakan demonstrasi-demonstrasi besar-besaran yang disusun dengan pemogokan-pemogokan umum, kalau perlu dengan tindakan-tindakan kekerasan.⁴⁸³

Menurut George Mc Turnan Kahin, PKI-Muso untuk mencapai kekuasaan terlebih dahulu akan menggunakan cara non-revolusioner sebelum menggunakan taktik revolusioner. Taktik revolusioner itu tentunya tidak akan digunakan sebelum proses integrasi anggota-anggota FDR ke dalam PKI-Muso sempurna, dan sebelum disiplin organisasi politiknya sungguh-sungguh baik. Dan menurut perhitungan para pimpinan republik yang bukan komunis pucuk pimpinan FDR dan Muso belum siap untuk menggunakan metode revolusioner sebelum bulan November 1948. Bahkan ada pula yang tidak yakin kalau kaum komunis telah siap untuk menggunakan metode revolusioner sebelum tanggal 1 Januari 1949.

Dengan maksud untuk menggelorakan semangat rakyat supaya berdiri di belakang PKI-Muso yang sedang menggalang Front Nasional, maka para pucuk pimpinan PKI-Muso yaitu Muso, Amir Sjarifuddin, Wikono dan Harjono mengadakan perjalanan keliling ke Jawa Timur. Mereka berangkat dari Yogyakarta, pada tanggal 7 September 1948 sore berpidato di Surakarta, tanggal 8 di Madiun, tanggal 10 dan 11 di Kediri, tanggal 13 di Jombang, tanggal 14 di Purwodadi. Menurut rencana akan mengunjungi kota-kota lainnya, misalnya tanggal 24 September menurut rencana Muso akan berpidato di Wonosobo.⁴⁸⁵

Tetapi ketika Muso dan Amir Sjarifuddin berada di Purwodadi mereka mendengar kabar bahwa unsur pro-PKI (Pesindo dan divisi IV PKI) telah mengambil inisiatif untuk melancarkan revolusi (pemberontakan). Tanggal 18 September pagi hari sekelompok rakyat Purwodadi mengibarkan bendera merah dan Muso beserta kawan-kawan berangkat ke Madiun dengan dikawal

pasukan yang kuat. Malam hari ketika mereka sampai di Rejoagung, di rumah Sumarsono dekat Madiun, mereka menjumpai suatu kenyataan, bahwa organisasi PKI lokal telah melancarkan *coup d'état* di kota Madiun dan sekitarnya. Dengan demikian Revolusi Komunis atau Pemberontakan Komunis sudah mulai.⁴⁸⁶

Menurut laporan dari seorang koresponden Murba yang menyaksikan fase pertama pengambilalihan kekuasaan di Madiun, FDR memulai gerakannya dengan menguasai desa-desa. Gerakan ini dilindungi oleh empat batalyon teritorial dan satu batalyon mobil, yang diambil dari pasukan-pasukan di Jawa Timur, di mana batalyon-batalyon ini telah berhasil menduduki desa-desa.⁴⁸⁷ Setelah itu Pesindo dan pasukan-pasukan PKI lainnya merebut kekuasaan kota-kota dan ibu kota Keresidenan Madiun, dari pemerintah daerah Sipil Republik. Gerakan operasi militer tersebut dimulai pada jam 3 malam tanggal 18 September 1948 di Madiun dan dipimpin oleh Sumarsono dan Djokosujono,⁴⁸⁸ dengan kesatuan bekas TNI masyarakat yang tergabung dalam brigade 29 di bawah pimpinan Letnan Kolonel Mohammad Dahlan. Menurut Semdam VIII/Brawijaya, pasukan-pasukan yang bergerak tersebut antara lain: pasukan Batalyon Moestopo, Batalyon Panjang, keduanya telah berada di kota Madiun; Batalyon Abdul Rachman, Batalyon Maladi Jusuf yang beroperasi di Soko dan Trenggalek.⁴⁸⁹ Dari TLRI yang terlibat antara lain Pangkalan IX di bawah pimpinan Letkol Moenadj yang berpusat di Nganjuk.

Batalyon-batalyon tersebut pada umumnya telah mendapatkan daerah operasinya sendiri-sendiri, dan begitulah di kota Madiun mereka memusatkan serangan-serangan mereka kepada Markas-markas TNI/CPM dan tangsi-tangsi Kepolisian. Rumah Komandan Mobiele Batalyon CPM juga diserang, Mayor CPM Warsito gugur setelah mengadakan perlawanan dan dua orang pemberontak meninggal. Pada jam 9.00 pagi 18 September, mereka telah berhasil menduduki Markas SPDT (Staf Pertahanan Jawa Timur), STM Madiun, Batalyon CPM dan tangsi-tangsi Polisi dengan melucuti anggota Kepolisian dan kemudian ditawan semuanya di rumah Penjara Kletek.

Semua alat-alat pemerintah militer dan sipil pada waktu itu telah lumpuh, begitu juga Sub Teritorium setempat yang dipimpin oleh Letkol. Soemantri, Komandan Resimen 31/V. Segera pada pagi hari itu juga oleh pihak pemberontak telah dilakukan

penangkapan-penangkapan atas diri: perwira-perwira CPM, perwira-perwira Territorium Komandemen Jawa Timur, kepala-kepala Kepolisian, para pemimpin Sipil dan para pemimpin Partai lawan PKI.

Juga "Studio RRI" Madiun dikuasai oleh pemberontak, di samping telah mempunyai "Radio Gelora Pemuda" milik BKPRI (Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia).⁴⁹¹ Kemudian Sumarsono (bekas Ketua Nadab Pekerja Harian BKPRI) dengan melalui radio lokal itu mengumumkan, bahwa "Dari Madiun Mulai Kemenangan." Yang dimaksudkan ialah, bahwa perebutan kekuasaan antara kaum komunis dan kaum non komunis RI dimuali dari Madiun.⁴⁹¹ Demikianlah pada jam 10.00 pagi diumumkan melalui radio Gelora Pemuda bahwa kota Madiun telah dikuasai oleh rakyat sendiri, yang telah mendirikan Pemerintahan Front Nasional.⁴⁹² Kemudian disusul dengan rapat-rapat yang diadakan di Balai Rakyat Madiun yang dipimpin antara lain oleh: Amir Sjarifuddin, Muso dan Jokosuyono, tentara komunis dengan tanda merah mondar-mandir di sepanjang jalan.⁴⁹³

Pada tanggal 19 September 1948 jam 16.00 operasi pembersihan oleh tentara komunis dilanjutkan dengan menangkapi perwira-perwira SPDT, antara lain: 1. Letkol Marhadi 2. Letkol Wijono 3. Kapten Bismo 4. Kapten Sidik Parwoko 5. Kapten Kartidjo 6. Ltd. Tjoek Harsono. Mereka ditawan di markas Batalyon Mustopo dan kemudian dibawa serta ke Dungus. Pada malam harinya jam 22.00 Jendral Mayor Jokosuyono mengucapkan panggilan radio kepada para komandan pasukan TNI di Jawa Timur untuk datang berunding di Madiun dengan jaminan atas segala fasilitas. Tipu muslihat pemberontak dapat mempengaruhi para perwira TNI yang masih setia kepada Republik Indonesia.⁴⁹⁴

Setelah semua alat pemerintah militer dan sipil serta lawan politik PKI di Madiun lumpuh, maka pihak pemberontak mengadakan stabilisasi dalam pemerintahannya. Pada tanggal 22 September 1948 jam 10.00 setelah PKI mengadakan rapat raksasa di gedung Keresidenan Madiun yang sudah tentu intinya mencaci maki pemerintah RI, diangkatlah: Soemarsono sebagai gubernur militer X, Abdul Muthalib bekas Wakil residen RI Surabaya sebagai residen Madiun, dan banyak lagi pemimpin lainnya yang diangkat.⁴⁹⁵ Hampir semua pemimpin dari golongan PKI dan FDR berkumpul di kota Madiun. Pemerintah dan Front Nasional mulai

berjalan di kota Madiun di bawah pimpinan Muso—Amir Sjari-fuddin, dibantu oleh pelbagai bekas menteri yang tergabung dalam sayap kiri, di antaranya Alimin, Maruto Darusman, Abdulmajid Jayadiningrat, dan Setiadjudi.⁴⁹⁶

Dengan demikian kaum komunis telah sepenuhnya menguasai kota Madiun, semua alat pemerintahan RI, baik sipil maupun militer, dan partai-partai lawan PKI—Muso tidak berdaya sama sekali. Walaupun demikian di dalam kota Madiun masih ada pula kekuatan militan yang berjuang untuk menegakkan Negara Republik Indonesia Proklamasi 17 Agustus 1945. Kekuatan militan itu berupa gerakan kaum Pelajar yang anti PKI—Muso. Bagaimana gigihnya perjuangan kaum pelajar dalam rangka mempertahankan Negara RI Proklamasi Agustus 1945 itu pernah diungkapkan oleh Pusat Sejarah Militer Angkatan Darat dan Jawatan Penerangan RI Propinsi Jawa Timur sebagai berikut:⁴⁹⁷

Pada tanggal 22 September 1948 asrama TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar) diserbu oleh satu seksi anggota-anggota Pesindo dengan maksud melucuti para anggota TRIP itu. Terjadi-lah tembak menembak, di mana seorang pelajar bernama Mulyadi ditembak di tempatnya untuk kemudian ditusuk dengan sangkur. Anggota TRIP yang berhasil dilucuti dan 9 orang pimpinannya ditangkap. Jenazah Mulyadi pada hari itu juga dimakamkan dengan upacara kemiliteran di Taman Pahlawan.

Peristiwa tersebut membangkitkan semangat para pelajar putra-putri Madiun untuk menuntut balas kematian teman seperjuangannya. Semenjak itu pula telah menjadi rahasia umum adanya organisasi gerakan di bawah tanah kaum pelajar yang bernama PM (Pelajar Merdeka) dan PAM (Patriot Anti Muso), organisasi kaum pelajar ini bertujuan untuk merobohkan pemerintahan Muso dan dengan jalan apapun akan menegakkan kembali pemerintahan yang sah, sambil menjaga jangan sampai terjadi pengrusakan terhadap obyek vital oleh kaum pemberontak.

Dengan maksud untuk mengambil hati para pelajar, pada tanggal 27 September 1948, residen "Merah" Madiun — Abdul Mutalib menyelenggarakan rapat pelajar di pendopo kabupaten. Para pelajar yang hadir pada rapat tersebut kurang lebih 6.000 orang, di mana dalam rapat itu Abdul Mutalib menjanjikan pembebasan pembayaran uang sekolah bagi para murid SR dan SLP, sedangkan para murid yang terputus hubungannya dengan orang

tuanya akan dijamin sepenuhnya serta janji-janji lainnya. Kesemuanya itu dijawab oleh para pelajar bahwa mereka tidak membutuhkan bantuan bahkan mereka menuntut: "Mulyadi minta ganti." Rapat menjadi kacau, segala gerak-gerik Abdul Mutalib waktu pidato ditirukan; pidato Abdul Mutalib disambut dengan ketawa, siulan dan ejekan riuh rendah, sehingga Abdul Mutalib terpaksa turun dari podium, dan akhirnya rapat dibubarkan.

Para pelajar kemudian berangkat semuanya ke makam Mulyadi di Taman Pahlawan dan di sana bersama-sama menyanyi-kan lagu "Temanku Pahlawan" sebagai berikut:

Temanku Pahlawan
(Lagu dan Syair TRIP)

Teringat 'ku 'kan padamu Pahlawan Indonesia,
Waktu kau hendak kembali ke alam yang baka,
Terbayang roman mukamu yang suci dan berseri,
Saat tiba kau menghadap ke hadirat Illahi.

Reff.:

D'ngan tulus dan ikhlas kaukurbankan jiwamu,
Kaubasahi bumi d'ngan darah K'satriamu,
Tak akan lenyap jasamu daripada ingatan,
Perjuangan kuteruskan sampai ke akhir jaman.⁴⁹⁸

Waktu pulang, mereka berdemonstrasi, di mana setiap ada mobil berbendera merah mereka soraki dan mereka lempari dengan batu, dan mereka berteriak "dum" "dum" sebagai kata sindiran untuk pembagian yang tidak adil. PKI tidak berani untuk menghentikan mobilnya, dan baru setelah mendekati markas PKI—Muso, pengendara mobil yang membawa pistol itu berteriak minta tolong. Segerombolan PKI membawa senapan mesin dan senjata berat keluar untuk kemudian laras-larasnya ditujukan kepada para pelajar yang tengah berdemonstrasi itu. Kesemuanya tidak dihiraukan oleh para pelajar bahkan dengan nada mengejek mereka menantang, "Kalau berani, satu lawan satu, "Boleh tembak kalau berani," dan para pemberontak tidak dapat berbuat apa-apa.

Sementara itu gerakan di bawah tanah PM dan PAM terus beraksi. Dengan penuh keberanian para pelajar menempelkan plakat-plakat di setiap pelosok kota yang bertemakan anti PKI—Muso. Kartu tanda jalan malam kepunyaan ayahnya atau kakak-

nya untuk dipakai kalau ada keperluan ke kantor, waktu malam dicari dan dipakai oleh para pelajar "meronda" dalam kota. Pagi harinya rakyat Madiun menyaksikan dan membaca siaran-siaran dengan tanda PM dan PAM yang antara lain berbunyi, "Hancurkanlah kekuasaan Muso"; "Tetap berdiri di belakang Sukarno—Hatta"; "Pelajar menuntut ganti Saudara Mulyadi,"; dan sebagainya.

Kedaaan makin hari makin meruncing, lebih-lebih ketika usaha kaum pemberontak untuk memaksa TRIP agar mau memihak kepada mereka ditolak dengan tegas, bahkan dengan terang-terangan pihak TRIP menyatakan taat kepada RI. Gerak-gerik para pelajar mulai diperhatikan oleh kaum pemberontak, dan beberapa pelajar diculik, tetapi tindakan kaum pemberontak itu tidak dapat mematahkan semangat kaum pelajar.

Ketika tentara pemerintah RI (TNI) mulai menyerang kota Madiun, kaum pemberontak berkemas-kemas untuk melarikan diri dan rencana bumi hangus secara besar-besaran telah disiapkan, tetapi rencana PKI itu dapat dicegah oleh kaum pelajar. Bersamaan dengan masuknya Tentara RI ke dalam kota, para pelajar bergerak merebut kota Madiun dari dalam, mereka menduduki bangunan-bangunan penting dan dengan demikian dapat menggagalkan rencana bumi hangus dari kaum pemberontak. Pelajar dapat menghindari kota Madiun dari bahaya bumi hangus kaum pemberontak. Tentang bagaimana usaha pemerintah RI untuk memadamkan pemberontakan PKI—Musu ini, baiklah kita bicarakan di sini. Sehari sesudah peristiwa *coup d'etat* di Madiun, tanggal 19 September jam 10.00 malam, Presiden Sukarno berpidato di depan corong radio, yang isinya antara lain menyebutkan, bahwa rakyat disuruh memilih antara dua pilihan: ikut Musu dengan PKI yang akan membawa bangkrutnya cita-cita Indonesia Merdeka, atau ikut Soekarno—Hatta yang Insya Allah dengan bantuan Tuhan akan memimpin negara RI ke arah Indonesia Merdeka, tidak di-jajah negara manapun juga.⁴⁹⁹

Satu setengah jam kemudian Musu memberikan jawaban yang tajam di depan corong radio, yang antara lain menyatakan, bahwa, "jika rakyat harus menjawab, mereka akan menjawab Sukarno—Hatta budak-budak Jepang dan Amerika, pengkhianat-pengkhianat itu harus mati!" dan rakyat akan berkata pula bahwa, "Musu selalu beroakti kepada rakyat Indonesia."⁵⁰⁰

Pidato Presiden dan pemerintah RI ternyata pengaruhnya terhadap Rakyat lebih besar daripada pidato dari Muso dan pihak Komunis. Menyadari akan hal itu, maka pada pidato dan pengumuman-pengumuman dari pihak Komunis yang semula tajam, sejak tanggal 20 September sore berubah menjadi lebih lunak. Demikianlah analisa George Mc Turnar Kahin.⁵⁰¹

Untuk kepentingan pertahanan dan penindasan terhadap pemberontak, pada tanggal 19 September itu juga Presiden/Panglima Tertinggi dan Panglima Besar APRI memaklumkan "Negara dalam keadaan bahaya." Melalui corong radio Yogyakarta, diangkatlah Kolonel Sungkono (bekas panglima divisi VI) sebagai *gubernur militer Jawa Timur*, dengan tugas menindas pemberontakan dan menggunakan pasukan-pasukan yang taat kepada pemerintah Republik untuk merebut kembali kota Madiun dari tangan PKI-Muso dan mengamankan Jawa Timur seluruhnya.⁵⁰²

Pada malam itu juga mulailah dilakukan penangkapan serempak di berbagai daerah, termasuk juga ibu kota Yogyakarta sendiri. Para pemimpin PKI-Muso ditangkapi, dan beberapa kesatuan yang sejak semula menjadi pengikut Amir Sjarifuddin dilucuti dan sebagian ada yang menyatakan memihak kepada pemerintah RI. Dengan demikian, maka daerah pemberontakan Madiun dapat dibatasi sehingga tidak menjalar ke semua daerah RI. Hanya beberapa daerah yang sudah lama berada di bawah pengaruh FDR seperti Cepu, Ngawi, Purwodadi, Blora dan kota-kota kecil lainnya seperti Magetan memihak Madiun dan melakukan perebutan kekuasaan di daerah.⁵⁰³

Dalam pada itu Panglima Besar Jenderal Sudirman telah memerintahkan pengepungan terhadap kota Madiun. Gerakan pasukan pemerintah RI dimulai pada tanggal 21 September 1948. Dari jurusan barat (Solo) dipimpin oleh Kolonel Gatot Subroto dan dari jurusan timur (Kediri) dipimpin oleh Kolonel Sungkono.⁵⁰⁴

Demikianlah pada tanggal 21 September 1948 Brigade 29 di Kediri telah dapat dilucuti, yang berakibat larinya Batalyon Maladi Jusuf. Selanjutnya satu brigade operasi yang dipimpin oleh Mayor R.M. Jonosewojo dari Brigade II Surachmad digerakkan ke Madiun dari sebelah timur dengan batalyon-batalyon:

1. Batalyon Mujayin dari selatan melalui Trenggalek menyerang Ponorogo.
2. Batalyon gabungan yang dipimpin oleh Mayor Sabaruddin

dari sebelah timur tengah melalui Sawahan ke Dungus Madiun.

3. Batalyon Sudaryadi dari utara melalui Wilangan, Sarangan menyerbu kota Madiun.
4. Kompi II dari Batalyon Sudarsono yaitu Kompi Sabirin—Mochtar menyusur mengejar Batalyon Maladi Jusuf, diikuti Kompi Sumadi dari Batalyon Sunandar yang menamatkan riwayat Muso di desa Semanding Sumoroto setelah terjadi kejar-kejaran dan duel di atas dokar selama hampir sehari penuh.⁵⁰⁵

Dari sebelah barat keresidenan Madiun, melalui Tawangmangu, Sragen, Plaosan sebagai imbingan, digerakkan brigade Siliwangi di bawah pimpinan Letkol. Sadikin yang terdiri dari:

1. Batalyon Achmad Wiranatakusumah
2. Batalyon Lucas
3. Batalyon Daeng
4. Batalyon Nasuhi
5. Batalyon Kusno
6. Kompi Taruna Akademi Militer (SORA Sarangan) pimpinan Letkol. Dr. Singgih.⁵⁰⁶
7. Sebagian dari pasukan Siliwangi yang dikepalai oleh Mayor Sentot Iskandar Dinata bergerak melalui jalan raya Solo—Madiun, melewati Sragen kemudian menggempur pertahanan PKI—Muso di Ngawi, dibantu oleh pasukan-pasukan dari Batalyon Sukawati, pasukan Banteng, dan Hisbullah.⁵⁰⁷

Gerakan satuan-satuan TNI yang masih taat kepada RI tersebut berjalan lancar, sehingga dalam waktu 12 hari saja kota Madiun dapat diduduki kembali. Demikianlah pada tanggal 30 September 1948 jam 16.30 pasukan-pasukan pertama dari divisi Siliwangi telah masuk kota Madiun. Tentara yang menyerbu Madiun itu dipimpin oleh Kapten Sjafei dari Batalyon Kian Santang dan dibantu oleh Batalyon Sukawati serta kadet-kadet Akademi Militer.⁵⁰⁸ Kemudian para pemberontak lari dan mengundurkan diri ke Dungus, di mana malam itu juga Batalyon Sunaryadi dari Brigade Jonosewojo masuk kota Madiun.⁵⁰⁹ Pada tanggal 31 Oktober 1948 TNI meneruskan pembersihan ke Dungus, di mana pertempuran di daerah itu tidak lama, dan segera kaum pemberontak diusir ke selatan. Di sebuah desa yang tidak jauh dari

Dungus, yaitu desa Kretek, diketemukan banyak mayat orang yang dibunuh kaum pemberontak dengan cara kejam. Penyembelihan manusia dilakukan di sebuah kamar hingga darah yang melimpah di lantai kamar itu kurang lebih tebalnya sampai 2 cm. Lebih dari 1.000 orang yang dibunuh dengan dipotong lehernya, dicincang ataupun ditembak, ketika mereka akan melarikan diri. Menurut gadis Rasjid, wartawan wanita dari *Siasat* yang mengikuti operasi divisi Siliwangi dari Solo sampai Madiun, pembunuhan seperti di Dungus itu juga terjadi di Magetan, Sumoroto, Ponorogo, Purwodadi dan Kanigoro.⁵¹⁰

Pengejaran terhadap kaum pemberontak oleh TNI terus dilakukan, pada tanggal 31 Oktober 1948 Brigade S (Sudarsono) yang dipimpin oleh Kapten Sunandar telah dapat menembak mati Muso di Sumoroto, sebelah selatan kota Ponorogo, dalam perang kecil-kecilan. Selanjutnya tokoh-tokoh pemberontak tertangkap di desa Girimarto dan tanggal 5 November 1948 menjalani hukuman militer di daerah itu. Dalam bulan November itu tertangkap pula Jokosujono, Maruto Darusman dan Fransisca Fangiday di desa Nawangan, dan akhirnya Amir Sjarifuddin dan Suripno tanggal 29 November tertangkap di desa Klambu daerah Purwodadi.

Ketika masih dalam pengejaran, gerombolan Amir Sjarifuddin di Ngawi, sempat menyergap rombongan mobil dari Yogya menuju Madiun, dan penumpangnya dibunuh. Kemudian ternyata penumpang mobil yang dibunuh itu ialah Ketua DPA dan bekas Gubernur Jawa Timur Surjo, Komisaris Polisi Duryat dari Jawa Barat, Mayor Sjamsudarso, Letnan Sunarto, Mayor Suhadi dan lain-lain.⁵¹¹

Kejadian tersebut di atas menggemparkan orang-orang di Yogya ibu kota RI, dan untuk menghormati gugurnya pak Surjo dan kawan-kawan di presidenan dikibarkan bendera setengah tiang pada tanggal 4 November 1948 dan sebagai pengganti Surjo, diangkatlah Sutarjo Kartohadikusumo selaku ketua Dewan Pertimbangan Agung.⁵¹²

Setelah para tokoh pemberontak PKI—Muso tertangkap, mereka kemudian dibawa ke Yogyakarta pada akhir November dan selanjutnya pada bulan Desember dipindahkan ke Surakarta. Akhirnya pada tanggal 19 Desember 1948, setelah Belanda menyerang Republik Indonesia, para tawanan pemimpin pemberontakan Madiun Amir Syarifuddin dan kawan-kawan dihukum militer, di desa Ngalihan, Karanganyar, sebelah timur Surakarta.⁵¹³

1.2.9. Perang Belanda-Indonesia ke-2 di Jawa Timur

Peristiwa pemberontakan PKI di Madiun memperlemah posisi pemerintah Pusat dan pemerintah daerah provinsi Jawa Timur. Posisi pemerintah daerah provinsi Jawa Timur makin diperlemah dengan munculnya negara-negara boneka buatan Belanda di daerah pendudukan, seperti: Negara Madura tanggal 20-2-1948 dan Negara Jawa Timur pada tanggal 26-11-1947.

Keadaan semacam itu oleh pihak Belanda rupanya dianggap sebagai saat yang sangat ideal untuk meruntuhkan RI. Jendral Spoor dan Wakil Tinggi Mahkota Dr. Beel, rupanya tidak dapat menahan selera untuk menyerbu ibu kota Negara RI di Yogyakarta. Oleh karena itu pada tanggal 18 Desember 1948 tengah malam pidato radio Dr. Beel menyatakan, bahwa Belanda tidak terikat lagi dengan Persetujuan Renville, sebab pihak RI dianggapnya tidak mentaati isi persetujuan tersebut. Pernyataan Dr. Beel itu kemudian diikuti dengan penyerbuan ibu kota RI Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948.⁵¹⁴ Dengan demikian maka Aksi Militer Belanda yang ke-2 telah dimulai.

Penyerbuan Belanda terhadap kota Yogyakarta, bagi para pejuang RI di Jawa Timur merupakan komando untuk mengangkat senjata kembali. Pejuang-pejuang RI hijrah dengan serentak bergerak kembali menuju ke masing-masing daerah kantong mereka semula. Di sana para pemuda dan pemudi yang berada di desa mulai mengadakan aksi gerilya bersama dengan pasukan-pasukan pejuang RI yang baru tiba dari tempat hijrah mereka. Para pemuda-pemudi kota yang berjiwa republikan pun tidak mau ketinggalan. Mereka ikut berjuang dan bergerilya dengan caranya sendiri-sendiri, ada yang segera keluar kota untuk bergabung dengan kaum gerilyawan, ada pula yang tetap di dalam kota sebagai pasukan pengintai atau berusaha menyelundupkan obat-obatan dan lain-lain bahan yang dibutuhkan oleh para gerilyawan, ke luar kota.⁵¹⁵ Di beberapa daerah oleh beberapa pejuang telah dibentuk Barisan-Barisan Maling dan Barisan-Barisan Kere (pengemis). Mereka menyerbu ke kota-kota seperti Surabaya, sehingga menimbulkan banyak kerugian terhadap tentara Belanda dengan berbagai-bagai cara.⁵¹⁶ Dengan demikian jelaslah bahwa dalam Aksi Militer ke-2 tentara Belanda tidak hanya berhadapan dengan Tentara Nasional Indonesia dan kesatuan-kesatuan militer RI, tetapi juga berhadapan dengan rakyat daerah Jawa Timur

yang bersedia berkorban jiwa raga untuk keselamatan tanah air mereka. Perang total yang bersandar pada kekuatan rakyat inilah yang memberikan ketabahan dan keuletan siasat untuk menghadapi tentara Belanda yang mempunyai persenjataan dan alat-alat perang yang serba modern. Maka dari itu gerakan militer Belanda di daerah Jawa Timur mendapat sambutan yang hebat dari pasukan pejuang RI.

Demikianlah pada tanggal 12 Januari 1949 kota Jombang yang termasuk keresidenan Surabaya yang telah diduduki oleh Belanda, diserang dan dapat dikuasai selama satu hari oleh pasukan RI dari TNI kompi Budiman dan kompi Mobrig. Serangan tersebut bagi pihak RI banyak menghasilkan peralatan senjata dan 35 orang serdadu Belanda tertembak mati. Serangan terhadap kota Jombang tidak hanya sekali itu dilakukan, melainkan berkali-kali, sehingga pihak Belanda terpaksa segan terhadap keuletan siasat dari kompi Budiman itu.⁵¹⁷

Juga patut dicatat di sini perjuangan patriotik dari TNI dalam mempertahankan "Pusat Pembangkit Tenaga Listrik" di Mendalan termasuk kecamatan Kasembon, Batu, Malang. Tenaga listrik Mendalan ini merupakan satu-satunya sumber tenaga listrik yang terbesar di seluruh Jawa Timur dan memberikan aliran listrik ke seluruh kota keresidenan Surabaya, Malang serta Kediri. Ketika tentara Inggris pada tahun 1945 menduduki kota Surabaya, aliran listrik yang menuju ke kota itu diputuskan oleh pihak RI, dan sejak itu sumber tenaga listrik ini dikemudikan oleh ahli-ahli Bangsa Indonesia.

Ketika Belanda menduduki daerah keresidenan Surabaya dan Malang pada tahun 1946–1947, aliran listrik yang menuju ke daerah-daerah pendudukan tersebut diputuskan. Maka dari itu ketika Aksi Militer Belanda ke-2 dimulai, Mendalan merupakan daerah vital yang harus mereka duduki. Sebaliknya pihak RI yang menyadari bahwa Mendalan adalah sebuah tempat yang vital dan strategis, telah memperkuat pertahanan di daerah itu dan mempersiapkan alat-alat untuk membunuh instalasi pembangkit tenaga listrik tersebut. Oleh pihak TNI pimpinan daerah Mendalan diserahkan kepada Lts. Sumardi, komandan kompi III dari batalyon Soenandar.

Pada tanggal 21 Desember 1949 dengan mengerahkan kekuatan infanteri dan angkatan udara tentara Belanda mengada-

kan serangan umum terhadap TNI di Mendalan. Pada saat itu Belanda secara frontal menyerang TNI, sedangkan pasukan TNI pun mempertahankan dengan gagah berani. Tidak ketinggalan ratusan pemuda desa bertempur di bawah pimpinan kepala kampungnya, yang bernama Wongso Astro. Pertempuran berlangsung dengan seru, terutama penembakan dan pemboman dari pesawat terbang Belanda yang dapat mematahkan pertahanan pasukan-pasukan RI. Karena ternyata desa Mendalan tidak mungkin dipertahankan lebih lama lagi oleh pihak RI, maka Lts. Sumadi memerintahkan agar supaya instalasi pembangkit tenaga listrik Mendalan dibumi-hanguskan. Demikianlah pada jam. 11.00 tanggal 21-12-1948 perintah bumi hangus dilaksanakan dan sesudah itu pasukan-pasukan RI meninggalkan Mendalan untuk kembali lagi pada tanggal 25 Desember 1948.

Pada tanggal 25 Desember 1948 jam 24.00 Lts. Sumadi memimpin serangan umum terhadap Belanda di Mendalan. Pada jam 03.00 Lts. Sumadi yang diikuti oleh seksi Sudiarto telah dapat memasuki daerah pabrik Mendalan. Sedangkan pasukan lainnya tidak dapat memasuki tempat tersebut, sehingga akibatnya terjadilah perang seorang lawan seorang yang mengakibatkan gugurnya Lts Sudiarto dan Wongso Arto. Korban pihak TNI pejuang sebanyak 30 orang, sedangkan Lts. Sumadi dengan beberapa prajuritnya dapat meloloskan diri. Rupanya kekalahan dalam bulan Desember 1948 selalu menjadi kenangan bagi Lts. Sumadi, sehingga dengan pasukan yang lebih kuat pada bulan Mei 1949 ia kembali ke Mendalan untuk menebus kekalahannya.

Demikianlah pada bulan Mei 1949 atas inisiatif Lts. Sumadi yang disetujui oleh Mayor Kadim Prawirodihardjo, Mendalan diserang kembali. Serangan umum tersebut dilakukan pada siang hari dan dipimpin oleh Mayor Kadim. Pada waktu itu kompi Lts. Sumadi telah berhasil memasuki gudang perbekalan Belanda di Mendalan, bahkan mereka telah dapat merebut isinya. Karena tekanan yang amat berat itu, sebenarnya pihak Belanda sudah panik, dan di antara mereka banyak yang menjadi korban. Sebagian dari mereka tetap melawan dari dalam kubu-kubu mereka. Sesungguhnya pada waktu itu merupakan saat yang baik sekali untuk menyerbu kubu-kubu Belanda tersebut, hanya sayangnya bantuan dari pasukan-pasukan lainnya tidak segera datang, karena kesulitan perhubungan. Pada jam 17.30 bantuan kapal terbang

Belanda sempat datang untuk membombardir dan memuntahkan peluru mitraliurnya kepada pasukan-pasukan pejuang RI. Karena tekanan serangan angkatan udara Belanda sangat kuat, maka pasukan-pasukan pejuang RI terpaksa mengundurkan diri dari Mendalan.⁵¹⁸

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa dalam melaksanakan aksi militernya di Jawa Timur Belanda tidak hanya berhadapan dengan TNI, tetapi juga berhadapan dengan Rakyat. Perpaduan antara kekuatan TNI dengan Rakyat inilah yang memberi kekuatan untuk melaksanakan perang total dengan taktik gerilya dan dengan sistem kucing-kucingan. Suatu contoh lain yang demikian itu dapat dijumpai pula pada peristiwa perang gerilya di desa Temayang Bojonegoro.

Pada tanggal 16 Januari 1949 tentara Belanda (Marinir Baret Merah) telah berhasil menduduki kota Madiun. Staf sipil dan militer serta para pejuang RI dengan sendirinya keluar dari kota untuk menyusun basis perang gerilya. Dan ternyata yang terpilih sebagai basis komando perang gerilya daerah keresidenan Bojonegoro adalah desa Temayang dan sekitarnya (dukuh Kali-bedah dan desa Kedungsari).⁵¹⁹

Di situlah tempat kedudukan dari markas Staf Komando Brigade I Ronggolawe, Staf Komando Batalyon 16, Staf Komando Derah Militer (KDM), Kepala-Kepala Pemerintahan Sipil dan Dinas-Dinas atau Jawatan lainnya. Oleh karena itu sudah sewajarnya kalau pada waktu itu gerakan operasi militer Belanda selalu tertuju kepada desa Temayang dan sekitarnya. Namun demikian berkat adanya dukungan dari segenap Rakyat, pemuda-pemuda pelajar, para karyawan pemerintah yang selalu bahu membahu dengan TNI, maka selama dalam perang gerilya telah berhasil menggagalkan enam kali serangan dari pihak Belanda dengan kekuatan yang cukup besar untuk menghancurkan basis komando gerilya tersebut. Hingga *cease fire order* Komando Brigade I Ronggolawe masih tetap berada di desa Temayang.⁵²⁰

1.2.10. Aksi Militer Belanda Ke-2 di Jawa Timur Berakhir

Pada tanggal 7 Mei 1949 perjuangan dalam bidang diplomasi telah menghasilkan suatu persetujuan Indonesia-Belanda yang biasanya dikenal dengan nama *Roem-Royen Statements*. Sebagai tindak lanjut dari persetujuan tersebut maka pada tanggal 8 Agustus 1949 keluarlah perintah penghentian tembak-menembak,

yang untuk daerah Jawa mulai berlaku pada tanggal 10 Agustus 1949 tengah malam.

Guna menjelaskan pelaksanaan tersebut, maka pada tanggal 8 Agustus 1949 datanglah Letnan Kolonel Suharto, utusan pemerintah pusat, di Nganjuk. Setelah mendapat penjelasan tersebut, maka pada tanggal 13 Agustus 1949 Komandan Komando Divisi I TNI mengadakan pertemuan dengan komandan komando A Divisi Belanda di Trowulan. Maksud dari pertemuan tersebut adalah untuk membicarakan pelaksanaan gencatan senjata, tetapi pertemuan tersebut ternyata tidak membawa sesuatu hasil. Oleh karena itu pertemuan tersebut kemudian dilanjutkan pada tanggal 22 Agustus 1949 di Kediri. Sebagai kelanjutannya pada tanggal 1 September 1949 dibentuklah *Local Joint Commitee* (LJC) yang mempunyai tugas sebagai penghubung antara pihak Indonesia dan tentara Belanda, serta tugas untuk membicarakan penjagaan keamanan dan pelepasan kembali daerah-daerah yang dikuasai Belanda.⁵²¹

Sementara itu, sebagai kelanjutan *Roem—Royen Statements*, di kota Den Haag tanggal 23 Agustus sampai dengan 2 Nopember 1949 telah berlangsung Konperensi Meja Bundar antara delegasi-delegasi dari pemerintah RI, BFO (*Bijeenkomst Federal Overleg*), Kerajaan Belanda dan UNCI (*United Nations Commission for Indonesia*), sebagai perantara. Hasil KMB yang pokok ialah tercapainya Piagam Penyerahan Kedaulatan (istilah KMB) dari Kerajaan Belanda kepada RIS yang harus dilaksanakan sebelum tanggal 1 Januari 1950.⁵²²

Dan ternyata pelaksanaan pengakuan kedaulatan (visi Indonesia) atas Indonesia tersebut berlangsung pada tanggal 27 Desember 1949. Dengan demikian maka perselisihan bersenjata antara RI dengan Belanda telah berakhir. Hal ini berarti bahwa perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dari pihak luar sudah selesai. Tinggal lagi perjuangan untuk meluruskan dan mencapai tujuan kemerdekaan perlu diwujudkan.

1.3. *Sesudah Pengakuan Kedaulatan di Jawa Timur*

Sejak diakuinya kedaulatan Republik Indonesia Serikat (RIS; visi Indonesia) oleh Belanda pada tanggal 27 Desember 1949, maka timbullah masalah peralihan di Indonesia. Masa peralihan tersebut berupa penyerahan kekuasaan dari tangan Wakil Tinggi Mahkota (*Hoge Vertegenwoordiger van de Kroon*) Dr.

Lovink kepada Wakil RIS Sultan Hamengku Buwono IX di Jakarta jam 17.00 dan penyerahan kedaulatan dari tangan RI kepada RIS di Yogyakarta jam 17.30.⁵²³ Masa peralihan tersebut kemudian dilanjutkan pula dengan peristiwa perubahan bentuk ketatanegaraan dari Negara Serikat menjadi Negara Kesatuan.

Sesuai dengan ketentuan KMB, maka wilayah Negara RIS luasnya sama dengan wilayah Hindia Belanda yang lama, kecuali Irian Barat yang masih dipersengketakan dan pemecahan soalnya akan dilakukan setahun berikutnya. Sesuai dengan namanya, Negara RIS memiliki negara-negara bagian yang meliputi tujuh negara bagian, sembilan satuan-satuan negara-negara yang berdiri sendiri (autonom) dan beberapa satuan daerah kecil lainnya.⁵²⁴ Adapun yang termasuk tujuh Negara Bagian RIS itu ialah:

1. Negara Republik Indonesia, ibu kotanya di Jogjakarta
2. Negara Indonesia Timur,
3. Negara Pasundan, termasuk Jakarta,
4. Negara Jawa Timur,
5. Negara Madura,
6. Negara Sumatra Timur, dan
7. Negara Sumatra Selatan

Adanya bentuk negara federal, yang kebanyakan di dalamnya terdapat negara-negara bagian buatan Belanda, menimbulkan perasaan yang tidak puas bagi sebagian besar rakyat Indonesia yang menginginkan terciptanya Negara Kesatuan (Unitaris). Timbullah pergolakan rakyat di seluruh negara bagian buatan Belanda untuk meleburkan diri ke dalam negara bagian Republik Indonesia yang beribu kota di Jogjakarta.⁵²⁵ Di Jawa Timur pergolakan semacam itu dialami pula oleh rakyat Negara Jawa Timur dan Negara Madura. Tentang bagaimana proses peleburan kedua negara bagian tersebut, datanya dapat disusun sebagai berikut:

1.3.1. Proses Peleburan Negara Jawa Timur ke dalam Negara RI

Pada tanggal 23 November 1948 Konperensi Bondowoso dalam sebuah resolusi meminta status negara bagi daerah Jawa Timur. Tiga hari kemudian, yaitu pada tanggal 26 November 1948 diakui daerah Jawa Timur itu sebagai "Negara," sedang Konperensi Bondowoso diakui pula sebagai "Dewan Perwakilan Rakyat Sementara" oleh pemerintah Belanda di Indonesia.

Kemudian kira-kira seminggu berlalu pada tanggal 3 Desember 1948 dilantiklah R.T.P. Achmad Kusumonegoro dengan resmi sebagai "Wali Negara" Jawa Timur. Demikianlah dengan selayang pandang riwayat lahirnya Negara Jawa Timur sebagai ciptaan Belanda. Di dalam segala usahanya Belanda senantiasa mengatakan, bahwa didirikannya negara-negara dan daerah-daerah (istimewa) itu adalah karena rakyat sendiri di daerah-daerah itu yang menghendaknya. Di mana-mana daerah yang dikuasai Belanda dengan tentara pendudukannya, ditimbulkannya suatu *angstpsychose* atau rasa takut terhadap apa yang mereka katakan "penjajahan" Republik Indonesia agar dengan demikian terbangun *instinct tot zelfbehoud* yaitu naluri untuk bertahan diri yang akan dapat menjadi pendorong untuk memisahkan diri dari Republik Indonesia. Propaganda itu dengan halus dan teratur dilakukan baik ke luar, maupun ke dalam negeri guna memberikan kesan seolah-olah memang rakyat sendirilah yang menghendaki kesemuanya itu. Tetapi di samping itu orang cukup pula mengetahui, bahwa siasat Belanda dalam membentuk negara-negara dan satuan-satuan kenegaraan yang memisahkan diri itu semata-mata dimaksudkan untuk secara politis dan ekonomis mengepung kedudukan Republik Indonesia yang dengan terang-terangan dan terus-menerus menentang muslihat Belanda tadi. Demikianlah, setelah kekuasaan pemerintah Belanda di Indonesia diserahkan kepada pemerintah Republik Indonesia Serikat pada tanggal 27 Desember 1949, mulailah terasa adanya perbedaan dalam soal kebebasan rakyat menyatakan fikiran dan pendapatnya. Keinginan rakyat menyatakan pendapat yang sewajarnya yang sebelum itu hanya dengan rasa takut dapat dipenuhi, mulailah dengan bebas dapat terwujud. Dalam tempo yang singkat, rakyat di seluruh Jawa Timur mulai dengan bebas dan tegas menuntut dibubarkannya Negara Jawa Timur. Kemauan rakyat yang sesungguhnya telah lama dikandung dan tertekan itu, bagaikan uap tertekan yang sudah lama mencari jalan keluar, akhirnya meletus dengan hebatnya. Akibat dari semua *verdrongen massa complexen* yaitu massa kompleks yang tersembunyi atau terdesak itu meletuslah berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus mosi dan resolusi yang mendesak kepada pemerintah, supaya Negara Jawa Timur dilikwidasi saja dan kemudian digabungkan kembali dengan Republik Indonesia. Peristiwa-peristiwa itu membuktikan dengan nyata, bahwa rakyat Indonesia dalam suasana yang bebas dan merdeka, sudah tidak takut-takut

lagi seperti di masa yang lampau dalam menyatakan kehendak dan pendapatnya ingin supaya Negara Jawa Timur dibubarkan.

Dari peristiwa-peristiwa itu ternyata lagi, bahwa alasan-alasan yang dicari-cari Belanda dahulu, bahwa dibentuknya Negara Jawa Timur itu berdasarkan kemauan rakyat (*volkswil*) sendiri, adalah sebenarnya tidak berdasarkan kenyataan.

Demikianlah suara-suara dan pernyataan-pernyataan rakyat serta organisasi dan parta-partai di seluruh Jawa Timur datang menuntut dibubarkannya Negara Jawa Timur. Resolusi-resolusi dan mosi yang menuntut dibubarkan Negara Jawa Timur itu, berturut-turut datang dari:

1. PNI Cabang Surabaya — tanggal 1 Desember 1949
2. Persatuan Kaum Buruh Pasuruan — tanggal 5 Desember 1949
3. Front Pemuda Jember — tanggal 11 Desember 1949
4. Front Pemuda Situbondo — tanggal 11 Desember 1949
5. Sarekat Buruh Kereta Api Malang — tanggal 11 Desember 1949
6. Wakil-Wakil Rakyat Malang — tanggal 15 Desember 1949
7. Gerakan Kedaulatan Rakyat Batu — tanggal 17 Desember 1949
8. Rukun Wanita Indonesia Pasuruan — tanggal 18 Desember 1949
9. Konperensi Kilat Front Nasional Pemuda — tanggal 19 Desember 1949
10. Sarekat Sekerja Kecamatan Seluruh Distrik Gersik — tanggal 23 Desember 1949
11. Sarekat Buruh Jawatan Pekerjaan Umum Bondowoso, Jember, Situbondo, Banyuwangi, Tanggul, Lumajang, Kraksaan — tanggal 25 Desember 1949
12. Rakyat Karangploso — tanggal 28 Desember 1949
13. Rakyat Mojokerto — tanggal 29 Desember 1949
14. Pegawai Kepenghuluan Kab. Mojokerto — tanggal 30 Desember 1949
15. Sarekat Buruh Kesehatan Indonesia Mojokerto — tanggal 31 Desember 1949
16. Rakyat Sidoarjo — tanggal 3 Januari 1950
17. Rakyat Gunung Kendeng — tanggal 6 Januari 1950

18. Persatuan Penghulu dan Pegawai (P.P.D.P) Jawa Timur — tanggal 7 Januari 1950
19. Persatuan Rakyat Jawa Timur — tanggal 8 Januari 1950
20. Rakyat Pasuruan — tanggal 9 Januari 1950
21. Sarekat Sekerja Pamong Praja Banyuwangi — tanggal 20 Januari 1950
22. Rakyat Sidoarjo — tanggal 23 Januari 1950

Selain dari berpuluh-puluh mosi dan resolusi tersebut, maka terdapat pula berpuluh-puluh organisasi, partai dan golongan rakyat lainnya di seluruh Jawa Timur telah menyatakan pendapatnya agar supaya dengan secepat-cepatnya Negara Jawa Timur dibubarkan dan dikembalikan kepada Republik Indonesia. Sebagai akibat tidak sabarnya rakyat menanti bubarnya Negara Jawa Timur secepat-cepatnya sesuai dengan tuntutananya, maka adakalanya terjadi suasana panas di sana-sini antara lain di Probolinggo, Sidoarjo, Lawang, Pasuruan dan lain-lain di mana rakyat serta jawatan dan partai seluruhnya dengan serempak bersama-sama memutuskan hubungan dengan pemerintah Negara Jawa Timur dan menyatakan daerahnya sebagai wilayah Republik Indonesia.

Selain dari itu, dari seluruh pelosok membanjir desakan rakyat, demonstrasi, rapat samodra, resolusi, dan mosi yang kesemuanya menyatakan taat kepada pemerintah Republik Indonesia dan tidak mengakui lagi negara dan pemerintah Jawa Timur.

Terhadap desakan-desakan rakyat yang bertambah hangat dan panas itu, mulailah terasa, bahwa kedudukan Negara Jawa Timur yang telah rapuh dan goncang itu, tak dapat dipertahankan lagi. Sekalipun dengan alasan-alasan politik dinyatakan oleh pemerintah Negara Jawa Timur, bahwa Negara Jawa Timur akan tunduk kepada kehendak rakyat sesuai dengan pasal 43, 44 dan 187 dari Undang-Undang Dasar Sementara RIS, di mana dalam sidang kabinet RIS yang ke-4 telah diputuskan untuk mengajukan rencana Undang-Undang Federal tentang pembubaran daerah sesuatu negara bagian, namun keinginan rakyat supaya Negara Jawa Timur secepat mungkin dibubarkan tak dapat ditanggguhkan lagi.

Demikianlah di dalam berusaha kejurusan penyelesaian cepat itu, oleh pemerintah daerah Jawa Timur diputuskan mengirim suatu perutusan kepada pemerintah RIS yang terdiri dari R.T.M. Soedarmo, Mr. Indrakusuma dan Mr. Ismaq Tjokrohadi-

soerjo pada tanggal 3 Januari 1950 guna merundingkan tindakan yang diperlukan guna mempercepat terlaksananya pembubaran Negara Jawa Timur. Kemudian setelah oleh Dewan Menteri diang-gap, bahwa keadaan dan keinginan rakyat di Jawa Timur sudah sedemikian hangatnya, sehingga menunggu pembubaran Negara Jawa Timur menurut pasal 43 dan 44 UUD Sementara RIS yang masih akan ditetapkan dalam Undang-Undang Federal mengenai perubahan status sesuatu Negara Bagian dapat menimbulkan ketidakpuasan rakyat yang berkehendak selekas mungkin digabungkan dengan Republik Indonesia, maka pada tanggal 13 Januari 1950 pemerintah Negara Jawa Timur telah mengajukan permintaan kepada Pemerintah Pusat RIS berdasarkan pasal 54 Konstitusi Sementara RIS supaya menyelenggarakan tugas pemerintahan Negara Jawa Timur seluruhnya, dengan pengertian, bahwa seluruh perlengkapan Negara dan Dewan Perwakilan Rakyat Jawa Timur berjalan terus.

Selain itu tindakan kedua yang dilakukan oleh pemerintah RIS ialah pembentukan suatu panitia terdiri dari seorang wakil pemerintah RIS (Mr. Indrakusuma), seorang wakil Republik Indonesia (Mr. Manu) dan seorang wakil Negara Jawa Timur (R. M.T. Soedarmo) yang berkewajiban dalam waktu yang sesingkat-singkatnya meninjau susunan jawatan-jawatan dan merasionalisasi seluruh pegawai dalam daerah bagian Jawa Timur. *

Setelah pada tanggal 23 Januari 1950 panitia tersebut yang dinamakan Komisi Rasionalisasi (Komisi Tiga) dibentuk, maka sebelum itu, pada tanggal 19 Januari 1950 Wali Negara Jawa Timur telah menyerahkan mandatnya kepada pemerintah RIS yang kemudian mengangkat T. Samadikoen sebagai Komisaris RIS untuk Jawa Timur. Demikianlah dengan berhentinya Wali Negara Jawa Timur, maka beralihlah pula seluruh kekuasaan Wali Negara ke tangan Komisaris RIS yang dibantu oleh Komisi Tiga bertugas dalam masa peralihan menyelesaikan soal-soal *dubbel bestuur*, rasionalisasi pegawai dan jawatan-jawatan yang berada di seluruh Jawa Timur.

Di samping itu sekalipun pada tanggal 15 Januari 1950 dalam pidatonya di rapat raksasa di Surabaya oleh P.Y.M. Presiden Republik Indonesia Serikat telah diucapkan penjelasan mengenai penyelesaian soal Negara Jawa Timur, namun semangat rayat di Jawa Timur yang menuntut supaya Negara Jawa Timur

segera dibubarkan tak dapat dikekang lagi. Ternyata *gezag* pemerintah Jawa Timur di daerah-daerah sudah tidak ditaati lagi, baik oleh pegawai maupun oleh rakyat umumnya yang telah seia-seka memutuskan hubungan dengan pemerintah Jawa Timur. Ibarat tiang dan tonggak-tonggak perumahan yang sudah rapuh, nasib Negara Jawa Timur hanya menunggu ajalnya lagi.

Setelah pada tanggal 24 Februari 1950 berdasarkan Penetapan Komando Militer Daerah Surabaya tanggal 16 Februari 1950 No.4 Pn.50 sebagai akibat resolusi-resolusi rakyat, pelbagai golongan, partai, jawatan yang menghendaki bubarnya Negara Jawa Timur selekas-lekasnya, diadakan penyerahan pemerintahan keresidenan Surabaya dari penjabat Residen Surabaya Negara Jawa Timur R. Boediman Rahardjo kepada Residen Surabaya Republik Indonesia M. Pamoedji. Pada tanggal 25 Februari 1950 dalam resolusi bersama yang diambil dalam Konperensi antara Dewan Perwakilan Rakyat Jawa Timur dan pemerintah Negara Jawa Timur di ruangan kantor gubernur di Surabaya telah diputuskan, bahwa pada hari tersebut daerah Negara Jawa Timur dengan resmi dinyatakan menjadi daerah Republik Indonesia.⁵²⁶

Dari data tersebut di atas didapat petunjuk, bahwa pergolakan rakyat Negara Bagian Jawa Timur telah berhasil melebur Negara Jawa Timur ke dalam Negara Bagian RI. Kenyataan itu rupanya menjadi dorongan yang kuat bagi rakyat Negara Madura untuk memperhebat perjuangannya.

1.3.2. Proses Peleburan Negara Madura ke dalam Negara RI

Demikianlah dalam bulan Januari 1950 rakyat Negara Madura, Partai Politik, Serikat Sekerja, Organisasi Rakyat, Dewan Perwakilan telah mengeluarkan resolusi dan mosi, yang kesemuanya menuntut pembubaran Negara Madura dan menyatakan ingin menggabungkan diri kepada Negara RI, yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Adapun resolusi dan mosi tersebut antara lain berisi tuntutan sebagai berikut:

1. Bentuk federasi memerlukan pembiayaan negara yang lebih besar daripada bentuk negara kesatuan dan akibatnya memperberat beban rakyat.
2. Sumber penghasilan Madura pada nyatanya tak dapat menu-

tup pembiayaan untuk pelaksanaan dan memenuhi hak kekuasaan dan kewajiban negara.

3. Untuk pemeliharaan kepentingan kehidupan daerah, dapat dilaksanakan dengan jalan desentralisasi.
4. Buat kepentingan keamanan dan ketertiban, perlu adanya keseimbangan di antara majunya pergolakan aliran politik dan majunya pembentukan hukum.

Untuk pelaksanaan pembubaran Negara Madura, maka dibentuklah Panitia Pelaksana Resolusi DPR Madura yang anggotanya terdiri dari wakil-wakil DPR Madura dan organisasi rakyat. Setelah bersidang beberapa kali Panitia bersepakat setelah Negara Madura dibubarkan, segera akan menggabungkan diri dengan Negara Republik Indonesia.

Pada tanggal 28 Januari 1950, Wali Negara telah siap untuk menyerahkan kekuasaannya kepada DPR Madura. Tetapi DPR Madura atas penyerahan tersebut berpendapat bahwa tidak dapat menerima penyerahan kekuasaan Wali Negara dan menganjurkan supaya Wali Negara menyerahkan kekuasaannya kepada pemerintah Republik Indonesia Serikat. Di dalam penyerahan kekuasaan pada prinsipnya tidak ada pertentangan pendapat antara organisasi rakyat dengan Parlemen Madura. Hanya saja ada perbedaan pelaksanaan, ialah organisasi rakyat menghendaki pelaksanaan penyerahan kekuasaan Wali Negara cukup disampaikan kepada Mr. Indrakusuma sebagai perwakilan RIS di Madura, sedangkan Parlemen Madura berpendapat bahwa cara demikian itu tidak dapat dipertanggungjawabkan atas dasar konstitusi. Penyerahan tersebut hanya dapat dilaksanakan dengan mempergunakan pasal 54 UUDS kepada pemerintah RIS. Sebagai usaha untuk mengatasi persoalan tersebut Wali Negara Madura mengundang Menteri Dalam Negeri RIS untuk berkunjung ke Madura.

Pada tanggal 9 Februari 1950 Menteri Dalam Negeri RIS Mr. I. Anak Agung bersama-sama dengan Mr. Indrakusuma datang ke Madura dan mengadakan pembicaraan dengan pemerintah Negara Madura, Wakil-Wakil DPR Madura dan Wakil-Wakil Organisasi Rakyat.

Kesimpulan hasil pembicaraan tersebut diumumkan sebagai berikut:

1. Penetapan status Negara Madura harus berdasar pasal 43 dan 44 UUDS RIS.
2. Ditugaskan kepada Mr. Indrakusuma, Komisaris Pemerintah Urusan Umum untuk:
 - a. mengadakan penyelidikan tentang keadaan aliran politik/masyarakat di Madura, terutama untuk persiapan guna pelaksanaan Undang-Undang Federal yang didasarkan pada pasal 43-44 UUDS RIS.
 - b. mengawasi suasana keadaan di Madura dan Pemerintahannya dan memberi bantuan pada pemerintah Negara Madura.
 - c. mengadakan hubungan di antara pemerintah Negara Madura dan rakyat Madura dengan pemerintah Pusat.

Kesimpulan hasil pembicaraan yang dikeluarkan sebagai komunike Menteri Dalam Negeri RIS ternyata sama sekali tidak memuaskan kepada sebagian besar rakyat, terutama bagi pemuda-pemudanya.

Pada tanggal 12 Februari 1950 Front Nasional Pemuda Koordinator seluruh Madura mengeluarkan resolusi sebagai berikut:

1. Peraturan Tata Negara Madura tidak sesuai lagi dengan keinsyafan hukum rakyat Madura.
2. Langsung diserahkan kekuasaan Wali Negara kepada DPR sebagai surat keputusan tanggal 28 Januari 1950 No.14 adalah suatu usaha untuk memperlambat pembubaran Negara Madura, sebab DPR tidak mempunyai wewenang untuk membubarkan negara. Seyogyanya Wali Negara harus meletakkan jabatannya.
3. Tetapnya Wali Negara memegang kekuasaan berarti timbul kembali disharmoni di antara rakyat, pemerintah dan DPR Madura.

Karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap resolusi Front Pemuda, maka pada tanggal 15 Februari 1950, diselenggarakan demonstrasi besar-besaran untuk membubarkan Negara Madura. Yang memegang peranan dalam demonstrasi itu sebenarnya adalah pemuda-pemuda yang tergabung di dalam "Gerakan bawah tanah."

Jam 10.00 pagi demonstran-demonstran menuju ke gedung

DPR Madura dan menuntut supaya Dewan segera dibubarkan. Demonstrasi mulai tidak teratur, emosi mereka tidak tertahankan lagi, ada yang menyerbu ke ruangan sidang, ada pula yang menyerbu ke ruangan sekretariat. Mereka berteriak-teriak supaya Dewan segera dibubarkan, dan dalam keadaan tekanan dari demonstran yang sedemikian itu, lalu ketua DPR Madura memutuskan: pada prinsipnya setuju untuk memenuhi kehendak demonstran guna membubarkan Dewan, sedang caranya akan dirundingkan kemudian. Karena itu Dewan Perwakilan Rakyat Madura didemisionerkan.

Setelah selesai demonstrasi ke Dewan Perwakilan Rakyat, maka para demonstran terus menuju ke rumah kediaman Wali Negara Madura. Sesampainya di sana, mereka diterima oleh R.T.A. Notohadikoesoemo, bupati Pamekasan selaku wakil Wali Negara Madura, karena waktu itu R.A.A. Tjakraningrat dalam keadaan sakit. Pimpinan demonstrasi memberitahukan bahwa Dewan Perwakilan Rakyat pada prinsipnya sudah membubarkan diri dan karena itu diharapkan Wali Negara menyerahkan mandatnya. Keadaan demonstrasi juga tidak teratur, mereka berteriak-teriak supaya Negara Madura segera dibubarkan dan mereka menyerbu ke pendopo. Wakil Wali Negara menyerukan supaya tenang dan bersedia untuk menyampaikan tuntutan rakyat kepada Komisaris RIS yang ada di Pamekasan.

Para demonstran merasa puas dan wakil Wali Negara didukung dibawa ke kantor Komisaris RIS. Karena kantornya kosong dan tidak ada orangnya, maka papan namanya oleh demonstran dicabut. Demonstran sepakat untuk mengangkat R.T.A. Notohadikoesoemo untuk diangkat sebagai bupati RI dan papan nama di depan rumahnya dicabut dan diganti dengan tulisan bupati RI. Penjaga keamanan tidak mengadakan tindakan apa-apa, karena oleh pemuda-pemuda yang tergabung dalam gerakan bawah tanah telah dihubungi terlebih dahulu dan petugas-petugas itu telah berjanji untuk diam saja.

Pada tanggal 23 Februari 1950 bupati RI R.T.A. Notohadikoesoemo melaporkan kepada pemerintah RI di Yogyakarta tentang situasi politik di Madura dan mohon segera keputusan bahwa Madura sudah masuk wilayah RI kembali. Karena belum juga diterima balasan dari Yogyakarta, maka pada tanggal 4 Maret 1950, R.A. Abd. Gafoer, R. Abd. Salam, R. Moch. Saleh, R. Moch.

Moenir dan R. Ramadan selaku wakil-wakil fraksi dalam DPR Madura ditugaskan menghadap gubernur Jawa Timur untuk mendesak dikeluarkannya pengakuan daerah Madura masuk dalam wilayah RI.

Gubernur Jawa Timur Samadikoen setelah menerima delegasi dari Madura, maka menyatakan sebagai berikut:

- a. mengingat keputusan DPR Madura tanggal 10 Januari 1950 yang menyatakan bubarnya Negara Madura, sebagai langkah menuju terbentuknya Negara Kesatuan.
- b. pernyataan tanggal 2 Februari 1950, supaya Negara Madura digabungkan kepada RI maka:
 1. sebagaimana dinyatakan oleh Menteri Dalam Negeri RI Mr. Soesanto Tirtoprodjo ketika mengunjungi Surabaya baru-baru ini, Madura, de facto sudah diakui syah menjadi daerah Keresidenan Madura sebagian dari provinsi Jawa Timur RI.
 2. sebentar lagi akan ditunjuk seorang residen Madura dari RI, yang akan menjalankan pemerintahan di daerah Madura.⁵²⁷

Demikianlah, sesuai dengan pengumuman tersebut, maka dengan surat ketetapan gubernur RI Jawa Timur tanggal 7 Maret No.:24/A/50 telah diangkat R. Soenarto Hadiwidjojo selaku residen Madura yang disertai kewajiban menjalankan pemerintahan RI di seluruh daerah Madura. Selanjutnya dengan surat keputusan presiden RIS tanggal 9 Maret 1950 No.110 ditetapkan pula daerah Madura sebagai keresidenan dari RI.⁵²⁸

Dari data tersebut di atas nampak dengan jelas, bahwa gerakan kaum Unitaris telah berhasil mempersatukan wilayah provinsi Jawa Timur kembali. Sejak 9 Maret 1950 sudah tidak ada lagi Negara Jawa Timur ataupun Negara Madura, yang ada ialah provinsi Jawa Timur. Gerakan rakyat dari kaum Unitaris rupanya tidak hanya terjadi di Jawa Timur, tetapi meluas di beberapa negara bagian lainnya. Akhirnya pada tanggal 19 Mei 1950 tercapailah persetujuan RI dan RIS untuk membentuk Negara Kesatuan RI.

Setelah rancangan konstitusi RI 1950 disahkan oleh Badan Pekerja KNIP di Yogyakarta dan oleh Senat dan DPR di Jakarta,

maka pada tanggal 15 Agustus 1950 dinyatakan bahwa Negara Kesatuan RI akan berdiri pada tanggal 17 Agustus 1950. Dalam UUDS 1950 itu ditetapkan pada pasal 1 ayat 1 dan 2, bahwa kedaulatan dilakukan oleh Pemerintah bersama-sama dengan DPR dan pemerintahannya berbentuk parlementer.⁵²⁹ Jadi berbeda dengan UUD 1945 yang pemerintahannya berbentuk presidensiil dan kekuasaan tertinggi dalam negara dipegang oleh MPR. Dengan berlakunya UUDS 1950 dalam Negara Kesatuan RI, maka mulailah masa baru dalam sejarah pemerintahan Indonesia, yang biasanya terkenal dengan sebutan Masa Demokrasi Liberal.⁵³⁰

1.4 Tumbuhnya Pemerintahan Daerah Tingkat I

Setelah Negara Jawa Timur dan Negara Madura bubar dan masuk kembali ke dalam Negara Bagian RI, maka pada bulan Maret 1950 itu keluarlah Undang-Undang No.2 tahun 1950 tentang pembentukan provinsi Jawa Timur yang menentukan status daerah Jawa Timur sebagai provinsi dan wilayahnya meliputi daerah Keresidenan Surabaya, Malang, Besuki, Kediri, Madiun, Bojonegoro dan Madura.⁵³¹ Pada waktu itu Provinsi Jawa Timur terbagi atas 7 keresidenan, 29 kabupaten dan 8 kota besar/kecil (4 kota besar dan 4 kota kecil), 138 kawedanan, 514 kecamatan, 8306 kelurahan dan dihuni oleh 18.027.303 jiwa orang.⁵³² Provinsi Jawa Timur dipimpin oleh seorang gubernur yang pada waktu itu dijabat oleh Gubernur Samadikoen (1949 sampai dengan 1959).⁵³³

Sementara itu di seluruh Jawa Timur mulailah berlangsung timbang terima jawatan pemerintahan Negara Jawa Timur dan Negara Madura kepada pejabat-pejabat RI. Bersama-sama dengan pemerintah militer RI yang masih berlaku di seluruh Jawa Timur, diadakanlah timbang terima pemerintahan daerah bekas Negara Jawa Timur dan bekas Negara Madura kepada Residen-Residen RI yang untuk masing-masing daerah telah ditunjuk.

Dalam masa peralihan itu di Jawa Timur, terutama dalam daerah-daerah keresidenan bekas Negara Jawa Timur dan bekas Negara Madura, mengalami kesulitan pada permulaan pemulihan kembali pemerintahan RI. Kesulitan tersebut terutama terletak pada bidang politis dan psikologis yang meluap ke dalam pertentangan masalah non dan ko. Tetapi berkat adanya kerjasama yang baik antara pemerintah militer pada waktu itu dengan pejabat-

pejabat pemerintah sipil, pertentangan yang meruncing tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Dengan berangsur-angsur dimulailah usaha mengkonsolidasi dan menyempurnakan pembangunan jawatan serta organisasi pemerintahan di segala lapangan. Dimulai dengan disusunnya formasi provinsi Jawa Timur dengan bagian-bagiannya, maka usaha menstabilisasi desentralisasi pemerintahan daerah di seluruh provinsi Jawa Timur berjalan pula dengan lancar.⁵³⁴

Ketika pemerintah daerah Jawa Timur sedang sibuk mengadakan konsolidasi dan stabilisasi pemerintahan daerah, maka di Surabaya para pemuda Indonesia menggalang persatuan dalam Kongres Pemuda Indonesia IV tanggal 8 sampai dengan 14 Juni 1950. Kongres Pemuda Seluruh Indonesia di Surabaya itu merupakan langkah pertama ke arah penemuan kembali kepribadian sendiri. Kepribadian sebagai pemuda yang berjiwa revolusioner, patriotik, antiimperialis, antikolonialis dan sebagai gerakan yang tak dapat dipisahkan dari gerakan rakyat Indonesia umumnya. Kongres Pemuda Indonesia Ke-4 tersebut ternyata telah menghasilkan beberapa keputusan, resolusi dan mosi, yang antara lain telah memutuskan untuk membentuk *Badan Ikatan* dengan nama *Front Pemuda Indonesia* dan telah mengemukakan pendirian bahwa penyelenggaraan pemilihan umum, hapusnya pemerintahan militer menurut keadaan setempat dan pendemokrasian pemerintahan adalah syarat mutlak bagi perkembangan demokrasi secara wajar di Indonesia.⁵³⁵

Pendirian Kongres Pemuda tersebut rupanya mendorong Panitia Penghapusan Pemerintahan Militer, yang dibentuk sejak tanggal 27 April 1950, untuk mendesak pemerintah, supaya dengan selekas mungkin pemerintahan militer di Jawa Timur yang menjalankan kekuasaannya berdasarkan Undang-Undang SOB. (*Staat van Oorlog en Beleg*) itu dihapuskan dan diganti dengan pemerintah Sipil.⁵³⁶

Demikianlah, berdasarkan perintah Kepala Staf Angkatan Darat tanggal 30-6-1950 No.338/KSAD/1 H.50 dan instruksi tanggal 24-7-1950 No.48/KSAD/Instr.50 Interad, serta keputusan Menteri Pertahanan tanggal 1-8-1950 No.357/MP/50, maka pada tanggal 7 September 1950 telah diadakan timbang terima penyelenggaraan pemerintahan dan keamanan dari seluruh Jawa Timur dari pihak militer kepada pihak sipil. Penyerahan tersebut dilakukan oleh Kolonel Bambang Soegeng selaku penjabat gubernur militer Jawa Timur kepada Gubernur Jawa Timur Samadikoen sebagai pihak sipil. Sebelum peristiwa tersebut di daerah-daerah

keresidenan provinsi Jawa Timur telah dilakukan penyerahan kekuasaan pemerintahan oleh komandan daerah militer kepada para residen dan wali kota dari daerah-daerah yang bersangkutan.

Dengan adanya penyerahan penyelenggaraan pemerintahan serta penyelenggaraan keamanan dari tangan instansi militer itu, maka kekuasaan pemerintahan di seluruh Jawa Timur berada di tangan alat-alat pemerintahan sipil yaitu pamong praja dan polisi negara. Sejak berakhirnya pemerintahan militer di Jawa Timur itu, perputaran roda pemerintahan sipil kian maju ke arah pendemokrasian pemerintahan sesuai dengan Undang-Undang No.22 Tahun 1948.⁵³⁷

Dalam masa peralihan itu ternyata pemerintah sipil menghadapi masalah keamanan yang tidak ringan. Pada waktu itu di daerah-daerah provinsi Jawa Timur di Surabaya dan Malang timbul kekacauan yang berupa perampokan, penculikan, pembunuhan dan perampasan senjata dari bekas alat kekuasaan Belanda (OW, KL, KNIL).⁵³⁸ Kekacauan itu terutama disebabkan karena usaha-usaha pengikut Belanda yang tidak mau tunduk kepada pemerintahan RI. Di samping itu banyak pula anggota masyarakat Jawa Timur yang merasa tidak puas dengan keadaan. Ada yang kurang puas karena kurang penghargaan, karena perlakuan, karena kurang dapat ikut merasakan kenikmatan hasil perjuangan. Rasa kurang puas di antara bekas pejuang ini, oleh pihak tertentu dipergunakan untuk mengeruhkan suasana.⁵³⁹ Pihak yang menggunakan kesempatan itu antara lain adalah kelompok Abdul Malik, yang kemudian menyusun gerakan *illegal* untuk menentang pemerintah daerah Jawa Timur dan dalam sejarah militer terkenal dengan sebutan Palagan Pandaan. Adapun datanya dapat disusun sebagai berikut:

Abdul Malik atau Abdul Salim atau Imam Soedjono yang terkenal dengan sebutan "Malik." adalah seorang bekas lurah desa Tromposari kecamatan Jabon, kabupaten Sidoarjo dan bertempat tinggal di Dukuh Janganasem. Waktu daerah Sidoarjo diduduki Belanda, Malik mengungsi sebentar, tetapi kemudian kembali lagi menjadi lurah desa tersebut, dan mulai saat itu ia mempunyai hubungan dengan IVG Belanda.⁵⁴⁰

Pada tanggal 6 Agustus 1950 Malik dengan dibantu oleh Tajib mengadakan rapat rahasia yang dihadiri oleh 25 orang. Yang menjadi pokok pembicaraan adalah perasaan tidak puas dan tidak

menyetujui pemerintah yang ada pada waktu itu. Karena pemerintah pada waktu itu dianggapnya sangat condong kepada Belanda dan berbau Belanda. Di situ Malik mengecam pemerintah dan mengatakan bahwa sebenarnya telah terbentuk "Pemerintah di bawah tanah" dan menyebut-nyebut nama Bung Karno yang telah mengetahui sendiri pemerintah ilegal itu.⁵⁴¹ Sejak itu muncullah gerakan ilegal Malik yang aktivitasnya berpusat di desa Plumbon daerah Pandaan kabupaten Pasuruan.

Untuk memperbesar pengaruhnya, gerakan Malik itu kemudian mengadakan agitasi, penyebaran pamflet dan melaksanakan perampokan, penculikan, pembunuhan terhadap para petinggi/kepala desa serta pejabat pemerintah lainnya. Dengan cara demikian gerombolan Malik itu makin lama makin kuat, sehingga dapat menguasai daerah operasi segi tiga: Bangil-Gempol-Pandaan.⁵⁴² Setelah merasa kuat maka operasi gerombolan Malik ditujukan untuk mencari senjata. Markas Belanda di Tretes pada tanggal 4-12-1950 diserbu, gudang zenit Pionir di Lawang, pos-pos polisi di Sukorejo, markas-markas Mobile Brigade dan markas TNI di Lawang diserang.⁵⁴³

Pada tanggal 14 November 1950 Menteri Pertahanan mengeluarkan pengumuman yang memungkinkan para anggota gerombolan bersenjata yang masih mempunyai rasa cinta kepada negara dan bangsa, untuk menyerahkan diri dan kembali ke dalam masyarakat yang teratur sesuai dengan bakatnya masing-masing.⁵⁴⁴ Tetapi oleh gerombolan Malik pengumuman tersebut rupanya tidak ditanggapi, sehingga pada bulan Maret 1950 keluar perintah untuk mengadakan pembersihan terhadap gerombolan yang berada di teritorium V Jawa Timur. Operasi pembersihan itu terkenal dengan nama "Operasi Merdeka Ter V". Ternyata operasi itu pada tanggal 12 Mei 1951 jam 05.30 telah berhasil menangkap Malik beserta 7 orang pengikutnya di desa Kaliputih daerah Wonorejo, Bangil.⁵⁴⁵

Setelah Malik, biang keladi gerombolan tersebut, tertangkap maka Operasi Penyedar Rakyat dijalankan terus, sehingga baru pada permulaan bulan Agustus 1951 keadaan daerah tersebut dapat dikatakan mulai aman. Pemerintahan lambat laun dapat berjalan dengan lancar.⁵⁴⁶

Sejak berakhirnya pemerintahan militer di Jawa Timur

7-9-1950 perputaran roda pemerintahan sipil kian menuju ke arah pendemokrasian pemerintahan, sesuai dengan Undang-Undang No.22 tahun 1948 tentang, "Pemerintahan Daerah."⁵⁴⁷

Menurut ketentuan Undang-Undang No.22 tahun 1948 itu pemerintah daerah terdiri dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dan Dewan Pemerintahan Daerah (DPD). DPD diketuai oleh seorang kepala daerah. Kepala daerah menjabat ketua dan anggota DPD. Tugas DPRD mengatur dan mengurus rumah tangga daerahnya. Sedangkan DPD bertugas menjalankan pemerintahan sehari-hari. Mereka bersama-sama atau masing-masing bertanggung jawab terhadap DPRD dan diwajibkan memberi keterangan yang diminta oleh DPRD. Sedangkan tugas Kepala Daerah adalah mengawasi pekerjaan DPRD dan DPD. Selain daripada itu ia berhak menahan dijalankannya putusan-putusan DPRD dan DPD, bila dipandang perlu.⁵⁴⁸ Pemerintahan daerah yang berdasarkan Undang-Undang No.22 tahun 1948 itu berakhir setelah pada tanggal 18 Januari 1957 berlaku Undang-Undang No.1 tahun 1957 tentang, "Pokok-pokok Pemerintahan Daerah 1956."

Untuk menyebutkan pemerintahan "lokal" (daerah) yang mengurus rumah tangganya sendiri (otonom), menurut Undang-Undang No.1 tahun 1957 itu dipergunakan istilah teknis, "Pemerintahan Daerah Swatantra." Sedangkan daerahnya disebut, "Daerah Swatantra." Daerah Swatantra itu terbagi atas tiga tingkatan:

1. Daerah Swatantra Tingkat I, termasuk Kotapraja Jakarta Raya.
2. Daerah Swatantra Tingkat II, termasuk Kotapraja.
3. Daerah Swatantra Tingkat III.

Daerah Swatantra tersebut diurus oleh pemerintah daerah Swatantra yang terdiri dari DPRD sebagai pengemban tugas legislatif dan DPD sebagai pengemban tugas eksekutif. Dalam menjalankan tugasnya DPD bertanggung jawab kepada DPRD dan wajib memberikan keterangan yang diminta oleh DPRD. DPD adalah merupakan badan kolegial, yang diketuai oleh seorang Kepala Daerah. Kepala Daerah bukan merupakan suatu organ, yang berdiri sendiri.

Agak berbeda dengan Undang-Undang No.22 tahun 1948 Kepala Daerah menurut Undang-Undang No.1 tahun 1957 itu se-

mata-mata hanya alat Daerah, yang tidak mempunyai wewenang untuk menahan dijalankannya keputusan dari DPRD dan DPD.

Dalam pada itu Pemerintahan Umum Pusat yang dijalankan oleh Pemerintahan Pamong Praja sebagai Pemerintahan Administratif Pusat di daerah masih terus berjalan dan dipimpin oleh Kepala Pemerintahan Pamong Praja. Dengan demikian terjadilah dualisme dalam pemerintahan di daerah. Di satu pihak pemerintahan Pamong Praja yang bergerak di bidang pemerintahan umum pusat yang terdapat di daerah dan masing-masing dipimpin oleh Kepala Pemerintahan Pamong Praja. Di pihak lain ada pemerintahan daerah Swatantra yang bergerak di bidang urusan rumah tangga daerah sendiri yang dalam hal ini dijalankan oleh DPRD dan DPD yang diketuai oleh Kepala Daerah.⁵⁴⁹ Akibatnya di daerah Jawa Timur, di samping ada Gubernur Samadikoen sebagai Kepala Pemerintahan Pamong Praja, maka muncul pula R.T.A. Milono, sebagai Kepala Daerah Swatantra Tingkat I Jawa Timur (1957-1959).⁵⁵⁰ Sistem pemerintahan daerah yang bersifat dualisme itu berlangsung terus sampai tahun 1959.

Untuk menghilangkan adanya dualisme pimpinan dalam pemerintahan di daerah (lokal) dan untuk memberikan otonomi yang seluas-luasnya terhadap pemerintahan daerah, maka pada tanggal 25 Maret 1959 telah diundangkan Undang-Undang No.6 Tahun 1959 tentang: "Penyerahan Pemerintahan Umum Pusat Kepada Daerah." Tentang kapan berlakunya undang-undang itu, akan ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.⁵⁵¹

Belum lagi sebuah Peraturan Pemerintah seperti yang dimaksudkan dalam Undang-Undang No.6 tahun 1959 dapat dikeluarkan, maka pada tanggal 5 Juli 1959 terjadi pergantian ketatanegaraan. Pergantian tersebut terjadi karena dikeluarkannya Dekrit Presiden yang antara lain menyatakan tidak berlakunya lagi Undang-Undang Dasar Sementara dan berlakunya kembali Undang-Undang Dasar 1945.

Dengan demikian, maka Undang-Undang No.1 tahun 1957 tidak lagi sesuai dengan ketatanegaraan menurut Undang-Undang Dasar yang sedang berlaku. Sedangkan Undang-Undang No.6 tahun 1959 yang ternyata pengaturannya disesuaikan dengan Undang-Undang No.1 tahun 1957 dengan sendirinya menjadi sukar dilaksanakan. Walaupun demikian hasrat untuk menghilangkan

dualisme pimpinan dalam pemerintahan di daerah (lokal) masih tetap ada. Sehingga berturut-turut diundangkan dan berlaku Penetapan Presiden No.6 tahun 1959 (disempurnakan) tentang: "Pemerintahan Daerah" (tanggal 16 November 1959) dan Penetapan Presiden No.5 tahun 1960 (disempurnakan) tentang: "Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong dan Sekretariat Daerah" (14-2-1960).

Dengan adanya penetapan Presiden tersebut di atas maka istilah teknis penyebutan untuk pemerintahan daerah bukan lagi kata "Pemerintah Daerah Swatantra," tetapi cukup dipergunakan "Pemerintah Daerah." Sehingga untuk menyebutkan pemerintah daerah secara teknis cukup dipergunakan istilah "Pemerintah Daerah Tingkat I, Tingkat II dan seterusnya. Selain daripada itu istilah-istilah teknis tentang gelar-gelar untuk kepala daerah juga mengalami perubahan. Kepada kepala Daerah Tingkat I diberikan gelar gubernur/kepala daerah, Kepala Daerah Tingkat II diberi gelar bupati/kepala daerah dan Kepala Daerah Tingkat II Kotapraja diberi gelar walikota/kepala daerah. Sesuai dengan perubahan gelar itu, maka tugas kepala daerah pun mengalami perubahan.

Kepala daerah bukan hanya alat pemerintah daerah, tetapi juga alat pemerintah pusat. Tugas kepala daerah tidak hanya mengurus bidang otonomi dan tugas pembantuan dalam pemerintahan (*medebewind*) yang dahulu berada di tangan Pemerintah Daerah, tetapi juga mengurus bidang Pemerintahan Umum Pusat yang dahulu berada di tangan Pamong Praja. Dengan demikian maka dualisme pimpinan pemerintah di daerah sudah tidak ada. Yang ada hanya satu Kepala Daerah yang mengemban dua bidang tugas.⁵⁵² Untuk Jawa Timur Pemerintahan Daerah Tingkat I dipimpin oleh Gubernur/Kepala Daerah R. Soewondo Ranuwidjojo (1959-1963).⁵⁵³

Adapun Pemerintahan Daerah menurut Penetapan Presiden tersebut terdiri dari Kepala Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong (DPRDGR). Dalam menjalankan tugasnya Kepala Daerah dibantu oleh sebuah Badan Pemerintah Harian (BPH). Bidang legislatif dijalankan oleh Kepala Daerah bersama-sama dengan DPRDGR. Bahkan Kepala Daerah karena jabatannya menjadi ketua DPRDGR.⁵⁵⁴

Demikianlah gambaran sepintas lintas tentang tugas dan susunan pemerintah lokal daerah menurut Penetapan Presiden No.6 tahun 1959 dan No.5 tahun 1960 yang berlaku di Jawa Timur (bahkan seluruh Indonesia) sampai tahun 1963.

Pada tanggal 25 September 1963 telah diundangkan dan berlaku Peraturan Pemerintah No.50 tahun 1963 tentang: "Pernyataan mulai berlakunya dan Pelaksanaan Undang-Undang Penyerahan Pemerintahan Umum." Dengan demikian maka pada tanggal 25 September 1963 itu Undang-Undang No.6 tahun 1959 mulai berlaku di seluruh wilayah negara RI, termasuk di daerah Jawa Timur. Dalam Peraturan Pemerintah No.50 tahun 1963 itu ada ketentuan bahwa pelaksanaan penyerahan tentang tugas-tugas Pemerintahan Umum Pusat Pembantuan Pegawai Negeri dan penyerahan keuangannya kepada Pemerintah Daerah itu harus sudah selesai selambat-lambatnya pada akhir tahun 1965.⁵⁵⁵

Untuk daerah Jawa Timur upacara peresmian dan serah terima urusan Pemerintahan Umum dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur telah dilakukan pada tanggal 25 Februari 1964 di Surabaya oleh Menteri Dalam Negeri RI Ipi Gandamana kepada Gubernur/Kepala Daerah Kolonel Mohammad Wijono. (1963-1967).⁵⁵⁶

Dengan demikian, maka sejak tanggal 25 Februari 1964 Pemerintahan Umum Pusat beserta alat-alatnya di daerah telah dilebur ke dalam Pemerintahan Daerah Jawa Timur. Sebagai pelaksanaan lebih lanjut pada tanggal 25 Oktober 1963 berlaku Peraturan Presiden No.22 tahun 1963 yang menghapuskan karesidenan dan kawedanaan serta menimbulkan jabatan pembantu gubernur sebagai pengganti jabatan residen, juga jabatan pembantu bupati sebagai pengganti jabatan wedana.⁵⁵⁷

Perkembangan selanjutnya menunjukkan, bahwa pada tanggal 1 September 1965 telah berlaku Undang-Undang No.18 tahun 1965 tentang: "Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah." Dalam Undang-Undang tersebut muncul istilah teknis sebagai berikut:

1. Provinsi dan/atau Kotapraja untuk Daerah Tingkat I.
2. Kabupaten dan/atau Kotamadya untuk Daerah Tingkat II.
3. Kecamatan dan/atau Kotapraja untuk Daerah Tingkat III.

Adapun alat pemerintahan daerah terdiri dari Kepala Daerah dan DPRD. Dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari Kepala Daerah dibantu oleh Wakil Kepala Daerah, Badan Pemerintah Hari-an dan Sekretaris Daerah.⁵⁵⁸

Sebelum Undang-Undang No.18 tahun 1965 sempat dilaksanakan, sebulan kemudian (tanggal 1 Oktober 1965) meletus pemberontakan PKI yang terkenal dengan sebutan Gerakan Tiga puluh September (G 30 S/PKI). Sesudah peristiwa G 30 S/PKI meletus, maka situasi pemerintahan daerah Jawa Timur tidak stabil. Hal itu disebabkan antara lain oleh karena adanya Kepala-kepala Daerah Tingkat II, anggota-anggota DPRD, Kepala-kepala Desa dan Pegawai-pegawai Pemerintah yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan pemberontakan G 30 S/PKI itu atau karena meninggal dunia. Akibatnya timbul kekosongan jabatan-jabatan dalam pemerintahan daerah. Untuk mengatasi kekosongan jabatan Kepala Daerah tingkat II (Bupati) antara lain Komandan Korem menunjuk seorang *Care Taker* atau pemangku jabatan Kepala Daerah Tingkat II, yang biasanya dari ABRI. Atas persetujuan dari DPRGR setempat orang yang ditunjuk tadi kemudian diusulkan kepada instansi atasan untuk mendapatkan penyelesaian pengangkatannya. Sambil menunggu keputusan dari Menteri Dalam Negeri, kemudian Gubernur/Kepala Daerah memberikan surat keputusan.⁵⁵⁹ Sedangkan untuk mengisi jabatan Kepala Desa, *Care Taker* yang biasanya juga diambil dari anggota ABRI itu ditunjuk oleh Komandan KODIM dan kemudian dibuatkan surat keputusan oleh Bupati/Kepala Daerah. Menurut instruksi Menteri Dalam Negeri No.25 tahun 1966, masa jabatan seorang *Care Taker* tersebut paling lama satu tahun. Tetapi karena situasi politik dan keamanan belum mengizinkan biasanya masa jabatan *Care Taker* tersebut diperpanjang.⁵⁶⁰

Demikianlah sekedar gambaran situasi pemerintahan daerah Jawa Timur dalam rangka usaha mengatasi situasi sesudah pemberontakan G 30 S/PKI meletus. Selain daripada itu pada tahun 1967 di daerah Jawa Timur terjadi penggantian pimpinan kepala daerah. Brigjen Moh. Wijono sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur diganti oleh R.P. Mohammad Noer sebagai Pemangku Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur (1967-1971), yang kemudian pada tahun 1971 sampai dengan 1976 menjadi Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur.⁵⁶¹

Ketika R.P. Mohammad Noer menjadi Pemangku Jabatan Gubernur Kepala Daerah, bidang keamanan daerah Jawa Timur pernah mengalami kegoncangan dengan munculnya PKI Gaya Baru yang menjadikan daerah Jawa Timur sebagai daerah operasinya dan Blitar selatan sebagai benteng pertahanannya. Namun demikian berkat kewaspadaan dan ketegasan penguasa daerah Jawa Timur, berkat adanya kerjasama yang baik antara Pemerintah-ABRI-Rakyat Jawa Timur, gerakan PKI Gaya Baru tersebut dapat dipatahkan. Adapun datanya dapat disusun sebagai berikut:

Setelah *coup d'état* PKI terhadap Pemerintah RI Pusat dapat digagalkan, dan basis pertahanannya yang terakhir di Jawa Tengah dapat dihancurkan, serta pergolakannya di Jawa Timur dapat dipatahkan oleh kaum Pancasilais, rupanya sisa-sisa PKI yang masih dapat menyelamatkan diri berusaha melanjutkan perjuangan dengan melaksanakan taktik dan strategi PKI Gaya Baru dengan dalih ajaran Mao Tse Tung yang terkenal "Dari Desa Menegung Kota."⁵⁶² Karena itu mereka memandang perlu untuk menyusun kembali kekuatannya dengan melalui apa yang mereka namakan: Tripanji partai, yakni: membangun kembali partai, perjuangan tani bersenjata dan membentuk front persatuan revolusioner.⁵⁶³ Untuk melaksanakan itu semua, rupanya pihak PKI memilih daerah Jawa Timur sebagai daerah operasinya dan Blitar selatan sebagai proyek basis pertahanannya. Apa sebabnya Blitar Selatan yang dipilih sebagai proyek basis pertahanan? Menurut Moenir, seorang tokoh dari CC PKI yang telah tertangkap, bahwa Blitar selatan dianggap mempunyai persyaratan yang baik bagi usaha banggunya kembali PKI, karena:

1. adanya massa PKI yang kuat di daerah tersebut,
2. keadaan medan yang baik dan merupakan suatu daerah yang terisolasi dari masyarakat ramai,
3. sejarah telah menunjukkan, bahwa sejak jaman Belanda daerah tersebut adalah daerah yang sukar dan banyak *bromocorahnya* (bekas tahanan kriminal).
4. pemilihan daerah tersebut adalah atas petunjuk CDB PKI Jawa Timur (Comite Daerah Besar – untuk daerah tingkat provinsi).⁵⁶⁴

Demikianlah sejak pertengahan tahun 1966 terdapat data-data yang menunjukkan adanya kegiatan di bawah tanah dari golongan PKI, bahkan sampai akhir tahun 1967 sisa-sisa anggota PKI dari luar daerah Jawa Timur secara berangsur-angsur telah dapat merembes ke wilayah Jawa Timur.⁵⁶⁵ Mereka kemudian membentuk organisasi ilegal PKI Gaya Baru yang terdiri dari bentuk-bentuk Triko (Trio Kota) dan Kompro (Komite Proyek). Dinyatakan, bahwa pada waktu itu di seluruh Indonesia terdapat tujuh Triko yaitu, Malang, Surabaya, Jakarta, Bandung, Semarang, Jogja, dan Solo. Sedangkan di seluruh Jawa Timur terdapat Kompro-Kompro: Raung Argopuro, Semeru selatan, Malang selatan, KKA (Kelut-Kawi-Arjuno), Blitar selatan, Lawu, Gunung Kendeng, dan Benjeng. Di antara Kompro tersebut, Kompro Blitar selatan sudah merupakan Kompro yang sempurna dan terkuat di Jawa Timur, karena mempunyai persenjataan yang cukup dan mempunyai banyak pelarian anggota-anggota ABRI.⁵⁶⁶ Bahkan di daerah tersebut telah berhasil dibentuk STPR (Sekolah Tentara Perlawanan Rakyat) dan KKPR (Kursus Kader Perang Rakyat), yang dengan giatnya terus melatih pemuda-pemuda desa di Malang selatan. Selanjutnya kader-kader hasil dari latihan tersebut disebar ke seluruh daerah Jawa Timur. Bersamaan dengan itu pada permulaan tahun 1968 mulai diadakan penyempurnaan organisasi dengan jalan penyusunan Detga (Detasemen Gerilya) dan Gerda (Gerilya Desa). Khususnya di Kompro Blitar telah tersusun dua Detasemen Gerilya dan 17 Gerilya Desa yang terdiri dari para petani miskin. Selain daripada itu di Blitar selatan itu telah dibuat Ruba-Ruba untuk tempat persembunyian bagi tokoh-tokoh penting PKI bila di daerah tersebut terjadi gerakan operasi militer. Hal inilah yang nantinya menimbulkan dugaan bahwa tokoh-tokoh PKI di Blitar Selatan dapat menghilang.⁵⁶⁷

Tentang apa sebabnya kegiatan di bawah tanah PKI Gaya Baru di Blitar Selatan itu tidak segera dapat diketahui oleh pihak pemerintah, hal itu disebabkan karena mereka pandai mengadakan penyamaran diri atau *camouflage*. Menurut keterangan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Blitar, pada waktu itu justru daerah Blitar selatanlah yang paling aktif untuk menghijaukan kembali atau menghutankan kembali pegunungan-pegunungan yang gundul dan daerah-daerah yang tandus. Demikian juga Blitar selatanlah yang paling baik dalam bidang pemasukan pajaknya. Selain daripada-

da itu rakyat Blitar Selatan yang secara praktis telah memihak PKI mendapat instruksi untuk menjalankan GTM (Gerakan Tutup Mulut) atau gerakan T-3, yakni: Tidak tahu, Tidak kenal dan Tidak mengerti, bilamana mereka menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari pihak aparat pemerintah.⁵⁶⁸

Kemudian setelah pihak PKI Gaya Baru merasa kuat, mereka mulai melancarkan aksi Propta-nya (Propaganda Bersenjata), yang berupa kegiatan perampokan, penculikan dan pembunuhan yang bersipat balas dendam terhadap orang-orang yang dianggap lawannya. Kompro Pandan melancarkan teror di daerah Bojonegoro dan Tuban, Kompro Blitar Selatan di daerah Blitar Selatan dan Tulungagung,⁵⁶⁹ bahkan menurut rencana kota Surabaya pada bulan Maret 1968 akan dilakukan pengacauan secara masal.

Sejalan dengan rencana untuk menjadikan Blitar Selatan sebagai benteng dari sisa-sisa PKI dan yang akan menampung tokoh-tokoh PKI, maka Surabaya oleh mereka akan dijadikan kota basis mendapatkan segala fasilitas yang ada. Baik itu untuk mendapatkan informasi tentang Pemerintahan dan ABRI, juga untuk mendapatkan bantuan dana yang diperlukan dari penyokong-penyokong mereka (termasuk Cina-Cina WNA dan WNI) ataupun merupakan kota logistik yang penting. Tokoh-tokoh yang diburu-buru di Jakarta dan lain tempat pun untuk menuju ke Blitar Selatan lewat Surabaya pula.

Sejak awal 1967 sampai akhir 1967, sisa-sisa PKI tersebut sedikit demi sedikit telah mengkonsolidasi diri di kota Surabaya. Sedikit demi sedikit tokoh-tokoh mereka mulai berkumpul dan mulai membentuk "Komando Proyek" (Kompro). Kota atau "Komado Kota," yang bertujuan akan mengadakan aksi dengan sistem "Gerilya Kota." Rencana aksi tersebut telah diungkapkan dalam suatu dokumen yang disebut "Pedoman Aksi Kota," yang dibuat oleh Datong Sugiarto cs pada tanggal 10 November 1968.⁵⁷⁰

Di dalam dokumen itu dinyatakan bahwa untuk menjalankan aksi "Gerilya Kota" diperlukan dua aparat dan dua macam aksi, yaitu:

1. Aparat Aksi Bersenjata, yang dilaksanakan oleh Regu-Regu Kader Strategis (REKASTRA) dengan sifat aksi tertutup. Tindakannya ialah mengadakan *sabotage*, penculikan, penghadangan, perampokan, penggedoran, perebutan senjata, dan lain-lain.

2. Aparat Aksi Massa, yang terdiri dari group partai, sekolah, perguruan tinggi, lapangan kerja dan lain-lain, dan sipatnya menjalankan aksi terbuka. Tindakannya adalah mengadakan protes, mosi tidak percaya, pemogokan, demonstrasi dan lain-lain.⁵⁷¹

Demikianlah, setelah segala sesuatunya dianggap siap dan pekerjaan atau tugas-tugas kemudian dibagi di antara mereka dengan sekaligus membentuk "Trio Kota" (Komando-Komando Kota di tiga Kota, yakni: Surabaya, Malang dan Blitar), maka ditetapkan tanggal atau bulan akan dimulainya gerakan masal untuk mengacau kota Surabaya secara besar-besaran. Dan gerakan itu ditetapkan pada bulan Maret 1968.

Sebagai tindakan pemanasan (*warming up*) untuk mematangkan situasi menjelang Maret 1968, maka pada akhir tahun 1967 gerakan kecil-kecilan yang nampaknya sebagai perbuatan kriminal biasa nampak meningkat di kota Surabaya. Gelandangan-gelandangan secara menyolok banyak terdapat di kota dan menempati sudut-sudut atau tempat-tempat strategis. Sehingga hal tersebut menarik perhatian bagi Hankam di Pusat dan Pangdam VIII/Brawijaya. Segera Pangdam Mayjen M. Jasin menganggap perlu mengadakan tindakan pembersihan terhadap konsentrasi kekuatan sisa-sisa PKI yang mengkonsolidasikan dirinya di Surabaya. Untuk itu pula pada tanggal 26 Januari 1968 Kolonel Acub Zainal dari Pusat dikirim ke Surabaya untuk menduduki jabatan Komandan Korem 084/Surabaya. Pada malam harinya, dalam briefingnya Kolonel Acub Zainal telah menentukan dan memerintahkan adanya "Operasi Sambar Raga" yang sifatnya Operasi Diam-diam (*silent operation*).⁵⁷²

Operasi Sambar Raga sampai bulan Agustus 1968 ternyata telah dapat menangkap 712 orang sisa-sisa anggota PKI, sedangkan sisa-sisa lainnya banyak yang keluar kota sebagai buronan.⁵⁷³

Ketika di Surabaya sedang dilancarkan Operasi Sambar Raga, di Blitar selatan dilancarkan Operasi Intelijen dan Operasi Teritorial. Operasi Intelijen ditujukan untuk mengetahui lebih lanjut latar belakang peristiwa-peristiwa yang terjadi di Blitar selatan, sedangkan Operasi Teritorial yang dilaksanakan bersama-sama dengan aparatur Pemerintahan Sipil setempat ditujukan untuk mengembalikan kewibawaan Pemerintah dan Panca Tertib. Untuk

keperluan itu maka diangkatlah Pamong-pamong Desa baru yang terdiri dari *Care Taker-Care Taker* ABRI yang pada tahun 1968 itu jumlahnya ada 144 orang. Di samping itu di desa Bakung, sebagai pusat/jantung kegiatan PKI, pada tanggal 20 Mei 1968 dibentuk POSKO Operasi Pembinaan Teritorial Sipil yang dipimpin oleh Bupati Kepala Daerah Kabupaten Blitar (Sanoesi Prawirodihardjo) dengan tugas untuk melancarkan 3P, yaitu: Pendidikan, Pangan, dan Prasarana.⁵⁷⁴

Evaluasi terhadap Operasi-operasi tersebut di atas memberikan kesimpulan bagi KODAM VIII/Brawijaya untuk meningkatkan dan mengintensifkan operasi penghancuran proyek basis PKI Blitar selatan dengan operasi TRISULA di bawah pimpinan Kolonel Witarmin, yang dimulai pada tanggal 31 Mei 1968.⁵⁷⁵

Operasi TRISULA yang dilancarkan selama kurang lebih dua bulan tersebut ternyata berhasil menghancurkan kubu-kubu pertahanan dan proyek basis PKI Gaya Baru serta dapat menangkap hidup atau mati tokoh-tokoh PKI. Pangdam VIII/Brawijaya, Mayjen M. Jasin dalam Konperensi Pers pada tanggal 9 Agustus 1968 di Malang telah menjelaskan, bahwa sampai saat itu tahanan PKI mulai dari "Teri" sampai "Kakap," hasil operasi Trisula berjumlah 850 orang. Sedangkan senjata yang telah berhasil dirampas berjumlah 37 pucuk dan 4 buah granat.⁵⁷⁶

Dengan tertangkapnya seluruh tokoh pimpinan G 30 S/PKI dan hancurnya seluruh kekuatan bersenjatanya, yaitu: Detga I dan II, maka Operasi Fisik (tahap pembersihan dan pemadatan) sudah dapat dikatakan diganti dengan Operasi Teritorial yang meliputi kegiatan untuk mengembalikan kewibawaan Pemerintah serta rehabilitasi dan stabilisasi daerah (sampai tanggal 7 September 1968). Operasi Teritorial tersebut kemudian disusul dengan Operasi Pembinaan Teritorial Sipil yang berlaku sampai dengan tanggal 16 Desember 1968.⁵⁷⁷

Dengan berakhirnya Operasi Sambar Raga dan Operasi Trisula berakhirilah Gerakan PKI Gaya Baru di Jawa Timur. Sementara itu di bidang Pemerintahan Daerah timbul perubahan dasar pemerintahan, yaitu dengan berlakunya Undang-Undang No.5 tahun 1974 tentang: "Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah" pada tanggal 23 Juli 1974.⁵⁷⁸

Menurut Undang-Undang No.5 tahun 1974 Pemerintahan

Daerah bersipat otonom, hal itu berarti bahwa Jawa Timur merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas wilayah tertentu, yang berhak, berwenang dan berkewajiban mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Indonesia, sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Seorang yang bertugas untuk memimpin segala aktivitas dalam wilayah Provinsi Daerah Tingkat I disebut Gubernur Kepala Daerah atau Gubernur, yang menjalankan hak, wewenang dan kewajiban sebagai pimpinan pemerintahan di daerah. Adapun Gubernur Jawa Timur pada waktu itu adalah Mohammad Noer, yang sejak tahun 1971 sudah tidak lagi berstatus sebagai Pemangku Jabatan Gubernur tetapi sudah berstatus sebagai Gubernur (1971-1976). Dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut, Kepala Daerah berkewajiban memberikan keterangan pertanggungjawaban kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah sekurang-kurangnya sekali setahun, atau jika dipandang perlu olehnya, atau apabila diminta oleh DPRD. Gubernur diangkat oleh Presiden dengan masa jabatan lima tahun, berdasarkan pilihan DPRD yang disampaikan lewat Menteri Dalam Negeri.

Dalam mengadakan koordinasi pelaksanaan tugas Aparatur Pemerintahan dengan kekuatan sosial dan mengadakan pengamanan bagi kebijaksanaan Gubernur Kepala Daerah Jawa Timur, maka dibentuk suatu Musyawarah Pimpinan Daerah (MUSPIDA) yang terdiri dari Panglima Komando Daerah Militer VIII/Brawijaya sebagai Ketua, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur sebagai Wakil Ketua dan anggota-anggotanya seperti Panglima Daerah Angkatan Laut 4, Panglima Komando Daerah Udara IV, Kepala Daerah Kepolisian X/Jawa Timur dan Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Timur serta Ketua Pengadilan Tinggi sebagai Penasehat Hukum.

Aparat Pemerintahan lainnya adalah DPRD yang merupakan wadah wakil-wakil rakyat yang dipilih masyarakat lewat Pemilihan Umum setiap lima tahun sekali. Tugasnya, ialah memperhatikan aspirasi rakyat untuk disampaikan kepada pemerintah dan selain itu bersama-sama Kepala Daerah menyusun Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dan Peraturan-Peraturan Daerah, serta tugas-tugas lain sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Provinsi Jawa Timur yang beribu kota di Surabaya, memiliki 37 daerah tingkat II atau 7 wilayah kerja pembantu gubernur, yaitu:

1. Wilayah Kerja Pembantu Gubernur Surabaya, meliputi Kotamadya Surabaya, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kotamadya Mojokerto dan Kabupaten Jombang.
2. Wilayah Kerja Pembantu Gubernur Madura, meliputi Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Bangkalan.
3. Wilayah Kerja Pembantu Gubernur Besuki, meliputi Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Jember.
4. Wilayah Kerja Pembantu Gubernur Bojonegoro, meliputi Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Tuban dan Kabupaten Lamongan.
5. Wilayah Kerja Pembantu Gubernur Malang, meliputi Kotamadya Malang, Kabupaten Malang, Kotamadya Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, Kotamadya Pasuruan, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Lumajang.
6. Wilayah Kerja Pembantu Gubernur Kediri, meliputi Kotamadya Kediri, Kabupaten Kediri, Kotamadya Blitar, Kabupaten Blitar, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek.
7. Wilayah Kerja Pembantu Gubernur Madiun, meliputi Kotamadya Madiun, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Pacitan.

Masing-masing daerah tersebut di atas dipimpin oleh Waii kotamadya untuk Kotamadya dan Bupati untuk Kabupaten. Pada hirarki ke bawah merupakan Kecamatan-Kelurahan kemudian membawahi Rukun Warga-Rukun Tetangga.

Sampai saat itu (tahun 1975) Jawa Timur mempunyai wilayah administrasi Pemerintahan Wilayah Pembantu Gubernur sebanyak 7 buah, Kabupaten 29 buah, Kotamadya 8 buah, Pembantu Wilayah Bupati/Wali kotamadya 142 buah, Kecamatan 544 buah, Perwakilan Kecamatan 140 buah dan Desa 8.339. Berdasarkan sensus 1971, jumlah penduduk Jawa Timur adalah 25.526.714.579

Demikianlah situasi struktur pemerintahan Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur sekitar tahun 1975, yang pada waktu itu dipimpin oleh Gubernur Mohammad Noer. Selanjutnya, karena pensiun, pada permulaan tahun 1976 Mohammad Noer digantikan oleh Gubernur Soenandar Prijosoedarmo sampai sekarang.

CATATAN KAKI HALAMAN

1. Linda Braidwood, *Digging beyond the Tigris*; 1953, Shuman,
2. Teuku Jacob, *Some Problems Pertaining to The Racial History of The Indonesian-region*, 1967. Theses; Utrecht.
3. Franz Weidenreich, MD. *The puzzle of Pithecanthropus*; dalam *Science and Scientists in the Netherlands Indies*. (halaman, 380-390) 1945; New York City.
4. Eugene Dubois, *De proto Australische fossiele mensch van Wajak*, 1920-1921. Dalam Koninklijke Akademie van Wetenschappen te Amsterdam, verslag van de gewone Vergaderingen der Wis en Natuurkundige Afdeling, vol 29, halaman 88-105, 866-887.
5. Ibid.
6. Helmut de Terra, *Pleistocene Geology and Early-man in Java*; 1943 dalam *Transaction of the American Philosophical Society*, New Series, vol 32, hal 437-464.
7. Eugene Dubois. Op.cit. hal 88-105.
8. G. Pinkley, *The significance of Wajak-man, a fossil Homo sapiens from Java*; 1935-1936; 103-200. Dalam *Peking Natural-History Bulletin*. Vol 10.
9. Teuku Jacob. Loc.cit.
10. Habib Mustopo. *Laporan sejarah dan kepurbakalaan sekitar bendungan Karangates* ; 1973. PUTL; Proyek Brantas, Malang.
11. R.P. Sujono, *Kebudayaan Pacitan*, dalam *Majelis Ilmu Pengetahuan*, 2, hal 234-241. 1961
12. H.R. van Heekeren, *The Stone Age of Indonesia*, 1972, Second Revised Edition. Martinus Nijhoff, The Hague.
13. —, Ibid, hal 123-199
14. —, Ibid, hal 40.
15. Teuku Jacob, *Kesehatan Manusia purba*, 1968, hal 147. Yogyakarta.
16. H.R. van Heekeren, *The Stone Age of Indonesia*, 1972, hal 109.
17. —, Ibid. hal 169.
18. Bernet Kempers, *The Ancient Indonesian Art*. 1959. Hal 29. Harvard University Press. Cambridge Massachussets.
19. Ibid. hal 28-29.
20. H.R. Heekeren, *The Bronze and Iron Age*, hal 20.
21. W.J.A. Willems, *Het Onderzoek der Megalithen te Pakauman bij Bondowoso*; Oudheidkundige Dienst in Nederlands-Indie; 1938.
22. H.R. van Heekeren, *Megalithische Overblijfselen in Besuki* 1931, Jawa, vol.811, hal; 1-18.

23. Sucipto Wiryosuparto, *Bunga Rampai Sejarah Budaya Indonesia*, Jambatan, 1965. Jakarta.
24. Moch. Habib Mustopo, *Latar Belakang Sejarah Kebudayaan Megalitik di Sulawesi*, Tesis, 1966 IKIP Malang.
25. J.L.A. Brandes, *10 Unsur Budaya pra-Hindu*, dalam *A short Cultural History of Indonesia*; Indra, Yogyakarta. 1957.
26. A.N.J.Th. Van der Hoop; *Ragam Hias Indonesia* tak berangka tahun, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
27. H.R. van Heekeren, *The Bronze Iron Age of Indonesia*. 1957 (stensilan dari Fakultas Sastra, Jurusan Arkeologi-Antropologi Univ Indonesia, Jakarta, hal 22.
28. H.R. van Heekeren, *The Bronze Iron Age*, hal. 22.
29. Ibid. hal 23.
30. Ibid. hal. 25.
31. Ibid. hal 24.
32. H.R. van Heekeren *Prehistoric Life in Indonesia*, Soeroengan, Jakarta, 1955, hal 55.
33. C. van Furer Heimendorf, *The Megalithic Culture in Assam*, dalam F.M. Schintger *Forgotten Kingdom in Sumatra*, Leiden, 1939, hal 215.
34. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*, Harvard University Press, Cambridge Massachusetts, 1955.
35. C.van Fuhrer Heinendorf, op.cit. hal 215.
36. G. Coedes, *Les Etats Hindonises d'Indochine et d'Indonesie*, E.dr. Boccord, Paris, 1948, hal 26.
37. Poerbotjaroko, *Riwayat Indonesia*, Jilid I, 1952 Jambatan Jakarta.
38. Team Sejarah Kabupaten Malang, *Sejarah Kabupaten Malang*, hal. 1976.
39. Issatriadi; *Laporan Sementara Penemuan 3 buah prasasti di daerah Ukir Negara, Blitar*, 1975. Museum Tantular, Surabaya.
40. J.G.de Casparis, *Nogmaals de Sanskrit-Inscripties op de Steen van Dinoyo*; TBG, deel; LXXXI. Aflevering 4, 1941.
41. Team Sejarah Kabupaten Malang, 1976., hal 14-15.
42. Ibid. hal. 14.
43. Ibid. hal. 15.
44. Ibid. hal. 15.
45. Budhari, *A Preliminary Notes on The Study of Old Javanese Civil-Administration*, MISI, Jilid 1,2 September 1963.
46. Team Sejarah Kabupaten Malang, 1976, hal 17.
47. Ibid. hal. 18.
48. Team Perumus Hari Jadi Kabupaten Blitar. Hal. 22.

49. Ibid. hal. 23.
50. Nagarakertagama, Pupuh XVII/25.
51. Damais. 1952. EEIE, hal 66-70
52. Team Perumus Hari Jadi Kabupaten Blitar, Hal.24.
53. Brandes, OJO. LXVII, 1913.
54. Brandes, OJO, LXIX.
55. N.J. Krom, OV 1919 hal. 87.
56. Brandes, 1913. OJO LXX.
57. Brandes, 1913, LXVIII.
58. N.J. Krom, TBC, 56, 1914, hal. 246.
59. F.D.Bosch, OV 1916, hal. 148.
60. Brandes, 1913. OJO, LXXI.
61. Brandes, 1913, OJO.LX hal. 105.
62. N.J. Krom, 1952, hal 57.
63. Knebel, 1915, hal. 15.
64. Team Sejarah Kabupaten Malang, hal. 22.
65. Moh.Yamin, *Tatanegara Majapahit*, Saptapawā.
66. R. Pitono Hardjowardojo, *Sebuah Catatan Problematik tentang Ken Arok*. Liberty. 474/6 Oktober 1962.
67. Hassan Jakfar, Drs., *Di mana Ken Arok dilahirkan? Majalah Manusia Indonesia*.
68. Team Sejarah Malang. *Sejarah Kabupaten Malang*. hal. 23.
69. Team Sejarah IKIP Malang, *Sejarah Kabupaten Malang*, hal 24.
70. Van Stein Callenfels, OV 1923.
71. Team Sejarah Kabupaten Malang, *Sejarah Kabupaten Malang*, hal.26.
72. J.Oei Blom Dr. *The Antiquities of Singasari*, 1939.
73. Slamet Mulyana, *Nagarakertagama*, pupuh; 35; 1,36; 1.
74. Buchari, loc.cit.
75. J.G.de Casparis, Dr. 1958, *Airlangga*, Pidato Pengukuhan Guru Besar. PTPG. Universitas Airlangga; hal. 10.
76. Van Naerssen, *De Saptapapatti*. BKI, deel.90, 1933, hal 240-258.
77. W.P. Groeneveld; *Historical Notes on Indonesia and Malaya compiled from Chinese sources*, Bamatara, 1960. Bhratara, Jakarta.
78. Ibid.
79. Buchari, *Classical Society*, 1968. Mimiographi.
80. Ibid.
81. J.L. Brandes, *Prasasti Bakalan*, 856 Saka; OJO. XLIV.
82. Soekmono; Drs., *Ngayah di Bali*. MISI.
83. Slamet Mulyana, *Nagarakertagama*, Pupuh LXI; 1,2,3,4.
84. Buchari, op.cit. hal. 9.
85. J.C. van Leur; *Indonesian trade and society*; 1957, Sumur Bandung, Bandung.
86. W.P.Groeneveld. loc.cit.
87. Van Leur. loc.cit.
88. W.P.Groeneveld, op-cit. hal. 56.
89. Schrieke, *Indonesian sociological studies*.

90. Sutjipto Wirjosuparto, *Kekawin Smaradhana Sebagai Tafsir Ikono-grafis*, Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia no. 2, jilid II Juni. 1964.
91. A.J. Bernet Kempers. *The Bronzes of Nalanda and Hindoe Javanese Art*, Bijdragen tot de taal, land en Volkenkunde in Nederlands-Indie, 1939, hal.75.
92. Habib Mustopo, Drs, *Aliran Neo Megalitik dalam Kebudayaan Klasik Indonesia*, Mimbar Ilmu FKIS, no.2 Th. II Juli 1968, hal.37.
93. Hariani Santiko Dra, *Pemujaan Dewi Kesuburan*, Mimbar Ilmu, FKIS, no.7 Th.IV, Juli 1970, hal.55.
94. A.J.Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*, Harvard University Press, Cambridge Massachusetts, 1955, hal.73.
95. A.J.Bernet Kempers, *The Bronzes* op.cit, hal 75.
96. R.Pitono, Drs. *Adityawarman*, Bhratara, 1966, hal.27.
97. R.Pitono, Drs., *Pengaruh Tantrayana pada Kebudayaan Kuno Indonesia*, hal.7.
98. Suwito Santoso, Drs., *Kakawin Sutasoma*, Manusia Indonesia, Majalah Penggali Budaya, no.4,5,6, Th.V, 1971.
99. R.Pitono, Drs., *Varia Iconografie*, Mimbar Ilmu FKIS, no. I, Th.II, Maret 1966, hal.4.
100. A.J.Bernet Kempers, *Ancient* op.cit, hal.83.
101. R.Pitono, Drs., *Varia* op.cit, hal 5.
102. Buchari, Drs. *Epigraphy and Indonesia Historiography*, An Introduction to Indonesian Historiography, Edited by Soedjatmoko cs, New York, 1968, hal.52.
103. R.Pitono, Drs. *Warnasari I*, Aksams Club, 1968, hal.57.
104. A.J.Bernet Kempers, *Ancient*. op.cit, hal 23.
105. R.Pitono, Drs., *Kapita Selekta Indonesia Lma I*, Lembaga Penerbitan IKIP Malang, terbitan II, Th. 1969, hal 41.
106. J.G. de Casparis, Dr., *Airlangga* op.cit, hal 8.
107. R.Pitono.Drs, *Sejarah Indonesia Lama*, Penerbitan IKIP Malang, hal. 118.
108. Sutjipto Wirjosuparto, *Bharata Yudha*, Bhratara, Jakarta, 1968, hal. 185 dan 358.
109. R. Pitono, Drs., *Pararaton*, Bhratara, Jakarta, 1965, hal. 23.
110. J.G.Moens, *Wisnuwardhana, Raja Singosari dan kaum keluarga Majapahit*, Majalah Bahasa dan Budaya, UI, Jakarta, Oktober 1954, hal.12.
111. Slamet Mulyono, Drs., *Negarakertagama*, Siliwangi, NV Jakarta, 1953, hal.32.
112. A.J.Bernet Kempers, *Ancient* op.cit, hal.72.

113. Ibid hal 84.
114. Slamet Mulyono, Drs., *Negara* *op.cit.*, hal. 39.
115. R. Pitono, Drs., *Warnasari* *op.cit.*, hal. 14.
116. Slamet Mulyono, Drs. *Negara* *op.cit.* hal. 7.
117. R.Ng. Poerbotjaroko, *Kepustakaan Jawi*, 1958, Jambatan Jakarta.
118. C.C. Berg; *De Siwa hymne van de Arjunawiwaha*; BKI, deel 90
Aflevering 1, Hal.173-238
119. R. Ng, Poerbotjaroko; *Loc.cit.*
120. J.G.de Casparis, Dr., *Nogmaals de Sanskrit-Inscripties op de steen van Dinojo*; TBG LXXXI, Aflevering 4, 1941.
121. K.A.Nilakantha Shastri; *Agastya*, TBG, deel LXXVI, aflevering 4, 1936.
122. J.Kats, *Sang Hyang Kamahayanikan*, 1910, Oud — Javaanse Tekst met inleiding, vertaling, en aantekeningen. S'Gravennage.
123. B. de Haan; *Oost-Javaanse Badplaatsen*. II.Belahan. OV. 1924. Bijlage M. Hal. 139—145.
124. L.CH.Damais, *Epigrafische Antekeningen*, II; Kameswara I Bameswara. TBG, LXXXIII, hal. 6—10.
Epigrafische Antekeningen; III, Sragga—Kartajaya, TBG. LXXXIII; hal. 10—15.
125. Soewito Santoso, *Kakawin Sutasoma*; Relung Pustaka Juli 1970; hal. 44-49; Agustus 1970, Hal. 46-59.
126. J.Ensink; *Het Oud Javaanse gedicht Sutasoma*; 1965; ZWO Jaarboek, 1964, S'Gravenhage, Halaman; 103-106.
127. Slamet Mulyono, *Nagarakertagama*, Pupuh XLI; 4. 1953.
128. P.H.Pott; *Yoga And Yantra*, 1960; Their Interrelations and Their Significance for Indian archaeology. Translated from The Dutch, Rodney Needham, The Hague. KITS 8.
129. N.J. Krom, *Hindoe Javaanse Geschiedenis*, 1931. Martinus Nijhoff.
130. R. Pitono, Hardjowardojo, *Adityawarman*. Pidato Lektorat, IKIP. Malang, 1967.
131. Poerbotjaroko, *Riwayat Indonesia* I; Yayasan Pembangunan, 1952, Jakarta.
B.de Haan, *Candi Badut*, O.V.3de 4de kwartaal, 1929.
132. Slamet Mulyana, *Nagarakertagama*, Pupuh XLI; I.
133. N.J.Krom. *Inleiding tot Hindoe Javaanse Kunst*, 1923 Ji II.
134. Oei Blom, Dr. *The Antiquities of Singasari*, 1939 Leiden.
135. N.J. Krom. *op.cit.*
136. Brandes, *Monografi Candi Tumpang*, 1904. Martinus Nijhoff.
137. Slamet Mulyana, *Nagarakertagama*, pupuh LVII; 4.
138. Slamet Mulyana. *Ibid*, pupuh XLVII, 3.
139. *Ibid*, pupuh LXX, 1.
140. A.J. Bernet Kempers, *Ancient* *op.cit.*, hal 49.
141. Knebell J, *Rapporten in Commissie Nederlands Indie van Oudheidkundige Onderzoek op Java en Madoera 1904*, Witgegeven voor

142. *Ibid*, hal. 107.
143. *Ibid*, hal. 108.
144. *Ibid*, hal. 126.
145. *Ibid*, hal. 125.
146. Bernet Kempers, *Ancient* op.cit., hal. 219.
147. Krom N.J. *Inleiding tot Hindoe-Javaanse Kunst II*, Martinus Nijhoff-s'Gravenhage, 1923, hal. 216.
148. R.Pitono, Drs. *Pararaton*, op.cit., hal. 55.
149. *Ibid*. hal. 55.
150. Slamet Mulyono, *Nagarakertagama*, op.cit. pupuh LXII, 2.
151. N.J.Krom, *Inleiding tot* op cit, hal 209.
152. *Ibid*, hal. 209.
153. Bernet Kempers, *Ancient* op.cit, hal. 244.
154. N.J. Krom, *Inleiding* op.cit, hal 235
155. *Ibid*, hal. 236.
156. *Ibid*, hal 229.
157. Knebel J, *Rapporten van de Commissie in Nederlands In die voor Oudheidkundige Onderzoek op Java en Madoera 1905—1906*, Albrecht & Co Batavia, M.Nijhoff s'Gravenhage, 1907, hal.98.
158. N.J.Krom, *Inleiding tot* op.cit,hal.230—233.
159. Knebell J., R.O.C. 1905—1906 op.cit 98.
160. N.J.Krom, *Inleiding tot* op.cit, hal. 234.
161. Knebell J., R.O.C., 1905—1906 op.cit, hal. 99.
162. *Ibid*, hal. 109-114.
163. N.J.Krom, *Inleiding tot* op.cit, hal. 231.
164. Bernet Kempers, *Ancient* op.cit, hal. 36.
165. *Ibid*, hal .256.
166. N.J.Krom, *Inleiding tot* op.cit. hal. 256.
167. *Ibid*, hal. 339.
168. N.J.Krom, *Zaman Hindu* (terjemahan Arif Effendi), Pembangunan, Jakarta, 1954. hal. 152.
169. Bernet Kempers, *Ancient* op.cit, hal.249.
170. *Ibid*, hal.1252.
171. R. Soekmono, 1953, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Trikarya, Jakarta, hal. 1.
172. Bernet Kempers, *Ancient* op.cit. hal. 6—9.
173. Moch. Habib Mustopo, 1968, *Aliran neo megalitik* op,cit, hal. 28—29.
174. De Haan B., 1923, *Drie Oost Javaanse Poortje*, O.V., Bijlage L, hal. 155—164.
175. Bernet Kempers, *Ancient* op.cit. hal. 177.
176. B. de Haan, 1923, op.cit, hal. 30.
177. Moch. Habib Mustopo, *Aliran neo megalitik* op.cit hal.30.
178. De Haan B, op.cit, ha. 155.
179. P.W. Groeneveld, *Historical Notes*, op.cit hal.65.
180. N.J.Krom *Zaman Hindu*, op.cit. hal. 186.

181. *Ibid.* hal. 188.
182. C.C. Berg. *De Sadeng Oorlog en De Mythe van Groot Majapahit* : dalam majalah Indonesia, 1952, hal.385—422.
183. N.J.Krom, *Zaman Hindu*, op.cit, hal. 218.
184. Slamet Mulyono, Prof., *Menuju Puncak Kemegahan*, PN Balai Pustaka, 1965, hal. 187.
185. R. Pitono, Drs. *Adityawarman*, op.cit, hal. 30—32.
186. *Ibid*, hal. 35.
187. J. Noorduyn; *The Eastern Kings in Majapahit*, BKI, 1975, deel, 131 4de aflevering. Hal. 479—487.
188. N.J. Krom; *Hindoe Javaanse Geschiedenis*, 1931. Hal 427.
189. Team Sejarah Kabupaten Malang, *Sejarah Kabupaten Malang*; 1976.
190. B.J.Schrieke, *Indonesian Sociological Studies II*. Ruler and Realm in Early Java; The Hague/Bandung. 1957.
191. Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik, Dirjen Pengairan Proyek Induk Serbaguna Kali Brantas; *Report on Brantas River Basin development*. D.10. 1972.
192. H.J. de Graaf; *Geschiedenis van Indonesia*, 1949.
193. G.P. Rouflaer, *Nalatenschap*, tanpa tahun.
194. J.K.J. Jonge dan M.L. van Deventer, 1862—1909.
195. Team Sejarah Kabupaten Malang, *Sejarah Kabupaten Malang*, 1976.
196. B.H.M. Vlekke; *Nusantara*, 1961.
197. B.J.O. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies II*, 1957. Ruler and Realm in Early Java, The Hague/Bandung.
198. H.J. de Graaf, I op.cit.
199. *Empat puluh Tahun kota Malang*, 1954. hal. 13.
200. G.B.Hooyer; *De Krijgsgeschiedenis van Nederlands Indie*, G. Kolff & Co. 1895.
201. B.H.M. Vlekke, *Nusantara*, 1961 hal. 149.
202. Team Sejarah Kabupaten Malang, *Sejarah Kabupaten Malang*, 1976. hal. 76.
203. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*, Trikarya, Jakarta, 1961, hal. 42.
204. Panitya Pemeliharaan Makam Maulana Malik Ibrahim, hal 17.
205. Abubakar, *Sejarah Al Qur'an*, Sinar Bupensi, Surabaya-Malang, 1956, hal. 289.
206. A.J.Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art* hal. 35.
207. Solichin Salam, *Sekitar Wali Songo*, Menara, Kudus, 1962 hal. 31.
208. Abubakar, *Sejarah Al Qur'an*, Sinar Bupensi, Surabaya-Malang, 1956, hal. 190.
209. A.F.H. Ali Erfan, *Sejarah Kehidupan Sunan Giri*, hal. 5.
210. Solichin Salam, op.cit. hal. 36.
211. *Ibid.* hal. 33.
212. *Ibid*, hal. 34.
213. *Ibid*, hal. 33.
214. *Ibid*, hal. 37.
215. *Ibid*, hal. 40—41.

216. A.F.H. Ali Erfan, op.cit. hal. 17.
217. Solichin Salam, op.cit, hal. 44.
218. Issatriadi, Drs., Suwardi, BA, *Peninggalan Islam Di Pantai Utara Pulau Jawa* Kabin Permuseuman Jatim, hal.
219. Ibid, hal. 8.
220. Ibid, hal. 9.
221. Ibid, hal. 15.
222. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*, ., terjemahan Issatriadi, hal. 361.
223. Poerbotjaroko, Prof. *Majalah Ilmu Sastra Indonesia* , Ikatan Sarjana Sastra Indonesia, Juni 1964, hal 166.
224. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*, terjemahan Issatriadi, hal. 62.
225. Th. Van der Hoop, *Ragam Hias Indonesia*, 1949, hal. 186.
226. Ibid. hal. 151.
227. Ibid.
228. Ibid, hal. 160.
229. Ibid. hal. 274.
230. Poerbotjaraka, Prof., op.cit. hal. 164.
231. *Peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan*, Dinas Purbakala R.I., 1951, hal. 7.
232. P.V. Van Stein Callenfels, hal 118—119.
233. Poerbotjaroko, Prof. op.cit, hal. 164.
234. Issatriadi, Drs.-Suwardi, Ba. *Peninggalan*, op.cit, hal.12.
235. R.A. Kern, *Verspreide Islam in Den Archipel*, 1938, 1947.
236. J.P. Mequette, *De Oudste Graafsteen van Leran*.
237. Sutjipto Wirjosuparto, *Gatotkacasraya*, 1960, Jakarta.
238. Raffles, *History of Java*, 1817.
239. Van den Berg, op.cit, hal. 382.
240. Hamka, *Sejarah Umat Islam*, hal 89.
241. Abubakar, *Sejarah Masjid*, hal. 29.
242. Solichin Salam, *Wali Songo* op.cit. hal. 29.
243. Soekmono, *Pengantar* op.cit. hal. 42.
244. K.H. Said Ibrahim, *Sunan Ampel dan Perjuangannya*, Penerbit Menara Kudus, hal. 21.
245. Solichin, *Wali Songo* op.cit, hal. 32.
246. K.H. Said Ibrahim, *Sunan Ampel* op.cit, hal. 41.
247. Solichin Salam, *Sejarah Islam di Jawa*, Jayamurni, Jakarta, 1964. hal. 30.
248. Abubakar, *Sejarah Masjid* op.cit, hal. 178.
249. Ibid, hal. 180.
250. Solichin Salam, *Sekitar*, op.cit. hal, 41.
251. Surat Kabar Harian Karya Dharma, 19 Juni 1975.
252. Hamka, *Sejarah Umat Islam* op.cit, hal. 92.
253. A. Sartono Kartodirdjo, Prof, Dr., *Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme*, Hankam, 1973, hal. 46.
254. H.J. Idema, *Parlementaire Geschiedenis van Nederlands Indie 1891—*

1918, Martinus Nijhoff, 1924.

255. Ibid.
256. E.B. Kielstra, *De Vestiging van het Nederlands Gezag in den Indische Archipel*, F. Bohn Haarden, 1920.
257. Algemeen Jaarlijks Verslag, 1923.
258. G.B. Hooyer, *De Krijgsgeschiedenis van Nederlands Indie*, G.Kolff & Co., 1895.
259. H. Van Kon, *Uit onze Kolonien*, 1903, Leiden.
260. Ibid.
261. Ibid.
262. G.B. Hooyer, op.cit.
263. Slamet Mulyono, Dr. Prof, *Nasionalisme sebagai modal Perjuangan bangsa Indonesia*, jilid II, Balai Pustaka, Jakarta, 1969, hal.129.
264. Ibid, hal. 130.
265. Ibid.
266. Ruslan Abdulgani, *Seratus tahun HBS Surabaya di Jalan Wijayakusuma*, Surabaya Post, 19 Oktober 1975.
267. Th. Muller Kruger, *Sejarah Gereja Indonesia*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1966, hal. 161-167.
268. Ibid, hal. 168-169.
269. Ibid, hal. 173.
270. Ibid. hal. 175.
- 226A. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 11 tahun 1962, desa-desa perdikan diubah menjadi desa biasa.
- 227A. R.Soeparno, *Bunga Rampai Sejarah Bojonegoro*, Jln. Pemuda. 32 Tuban, 1972, hal. 63.
- 228A. Staatsblad. no. 326. th. 1918.
- 229A. Monography Kotamadya Madiun, th. 1974. hal. 8.
- 230A. A.K.Pringgodigdo. S.H., *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Penerbit Dian Rakyat, th. 1949. hal. 178-179.
- 231A. Drs. I Nyoman Dekker, *Sejarah Indonesia Baru*, Lembaga Penerbitan IKIP Malang, th. 1969.hal. 33.
- 232A. Data dari Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Timur.
- 233A. Soesanto Tirtoprodjo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, P.T. Pembangunan, Jakarta, th. 1968. hal. 12.
- 234A. Drs. I Nyoman Dekker, *Op.cit.* hal. 30.
- 235A. Data dari Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, tentang "Sambutan Menteri Agama RI pada pembukaan Lokakarya Pondok Pesantren tgl. 28 Agustus 1976 di Jakarta, hal 2.
- 236A. Drs. C.S.T. Kansil. S.H., + Drs. SA. Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Erlangga-Jakarta, th. 1972. hal. 31.
- 237A. Bernard. H.M. Vlekke, *Geshiedenis van den Indischen Archipel*, J. Ro-

- 238A. Drs. C S T. Kansil S.H. + Drs. SA. Julianto., *op.cit.* hal. 32.
- 239A. *Ibid* hal 28.
- 240A. Drs. I Nyoman Dekker, *op cit.* hal. 24—25.
- 241A. A.K. Pringgodigdo. S.H., *op cit.* hal. 180.
- 242A. Sajid Iskandar. *Soetarno Mangunsoebroto, kang bibiti pemberontakan "Zeven Provincien"*, *Penyobar Semangat*, no. 27 th. 1975. hal.5.
- 243A. Wawancara dengan Sdr. Sunar Jln. Dr. Sutomo. 42. Madiun tgl. 11 September 1976.
- 244A. Drs. I Nyoman Dekker, *op cit.* hal. 8—9.
- 245A. Prof. Dr. D.H. Burger, dikarang kembali oleh Prof.Dr.Mr. Prajudi Atmosudirdjo, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia* Pradnya Paramita Jakarta, th. 1970, hal 17.
- 246A. Kementrian Penerangan, *Republik Indonesia Provinsi Jawa Timur*, Surabaya, th. 1953, hal. 259.
- 247A *Ibid.* hal 345 — 346.
- 248A. K.P.P.K.—Balai Pendidikan Guru, *Sejarah Nasional*, Bandung, hal. 131 — 132. (Rp. dimaksud adalah Gulden).
- 249A. Kementerian Penerangan., *op cit.* hal. 260.
- 250A. Prof. Dr. D.H. Burger, *op cit.* hal. 86.
- 251A. K.P.P.K., *op cit.* hal. 153.
- 252A. Wawancara dengan Sdr. Sunar, *op cit.*
- 253A. *Ibid.*
- 254A. Bung Karno, *Indonesia Mengugat*, Departemen Penerangan Republik Indonesia. Hal. 72 — 73.
- 255A. Wawancara dengan Sdr. Sunar, *op cit.*
- 256A. Prof. Dr. D.H. Burger, *op cit.* hal. 20.
- 257A. Drs. I Nyoman Dekker, *op cit.* hal. 15.
- 258A. Kementrian Penerangan, *op cit.* hal. 871.
- 259A. I. Djumbur, dan Drs. H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, Cv. Ilmu Bandung, th. 1974. hal. 145.
- 260A. Past, 28 Oktober 1975, hal. 4, I Djumbur + Drs. H. Danasuparta, *op cit.* hal. 127—145.
- 261A. Dr.H.Roeslan Abdulgani, *Seratus tahun HBS Surabaya di jalan Wijayakusuma II Sekolah Menengah yang banyak disebut dalam literatur dunia*. Surabaya.
- 262A. Drs.R.Prayoga Kartamihardja. Cs. *Bangunan-Bangunan Bersejarah di Surabaya*, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Dep. P dan K. Provinsi Jawa Timur, th. 1975, hal. 19.
- 263A. Data dari Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur. th. 1976.
- 264A. Kementerian Penerangan, *op cit.* hal. 811.
- 265A. A.K. Pringgodigdo. S.H., *op cit.* hal. 17.
- 266A. K.P.P.K. *op cit.* hal. 153.

- 267A. Drs. I Nyoman Dekker, *op cit*, hal. 13.
- 268A. *Ibid*, hal. 25.
- 269A. K.P.P.K., *op.cit*. hal. 112.
- 270A. *Ibid*, hal 115—116.
271. Drs. I Nyoman Dekker, *op cit*, hal 52.
272. Drs. Susanto Tirtoprodjo S.H., *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia*, P.T. Pembangunan, Jakarta, Gunung Sahari, 84. th. 1963. hal. 12.
273. Drs. I. Nyoman Dekker, *Sejarah Indonesia Baru*, Lembaga Penerbitan I.K.I.P. Malang th. 1969. hal. 107.
274. Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta, *45 tahun Sumpah Pemuda*, Jakarta, th. 1974. hal. 109.
275. Koichi Kishi, Japanese Source for Indonesian Historiography, dimuat di dalam *An Introduction to Indonesia Historiography* (Soedjatmoko dkk.), Cornell University Press. Ithaca, New York, th. 1964, hal. 208.
276. Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta, *op cit*. hal, 110.
277. Data dari Kotamadya Surabaya.
278. George Mc. Turman Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Cornell University Press, Ithaca, New York, th. 1952. hal. 103.
279. Drs. C.S.T. Kansil S.H. dan Julianto SA, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Erlangga, Jakarta, th 1972, hal. 47.
280. Drs. I Nyoman Dekker; *op cit*, hal. 112.
281. George Mc Turman Kahin, *op cit*. hal 110.
282. *Ibid*, ha. 121—126.
283. Drs. I Nyoman Dekker. *op cit*, hal. 120.
284. Drs. C.S.T. Kansil S.H. + Drs. Julianto SA., *op cit*, hal. 49.
285. Pak Diro. *Surabaya Post*, 16 Agustus 1976. hal. 4.
286. Drs. O.D.P. Sihombing. *Pemuda Indonesia Menantang Fasisme Jepang*, Sinar Djaja, Jakarta, th. 1962 hal. 69.
287. *Ibid*. hal. 130 — 132.
288. Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta, *op cit*, hal. 112.
289. Panitia Peringatan Pemberontakan Peta Blitar, *Lebih Baik Mati dari pada Kehilangan Ibu Pertiwi*, th. 1976. hal. 3.
290. *Ibid*, hal 4.
291. Nugroho Notokusanto, *Pemberontakan Peta Blitar*, Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata, hal. 8.
292. Panitia Peringatan Pemberontakan Peta Blitar, *op cit*, hal. 5—6.
293. Nugroho Notokusanto, *op cit*, hal. 9.
294. *Ibid*, hal. 13 — 14.
295. Soejono, Lts. T.N.I. 13269, *Kisah-kisah Peristiwa Pemberontakan Peta Blitar pada tanggal 14 Pebruari 1945 yang dipimpin oleh Sdr. Soeprijadi dan Sdr. Moeradi melawan penjajahan Perwakilan Bekas Anggota Peta Blitar*, Jakarta, 14 Pebruari 1958. hal.9.
296. S.Talbi, Peserta no. 56, *Sejarah Pemberontakan Tentara Peta Blitar*, hal. 20-21.

297. H. Roeslan Abdulgani, *Perkembangan cita-cita Sosialisme di Indonesia*, Yayasan Perguruan Tinggi Malang, tahun 1960. hal 19-20.
298. Nugroho Notokusanto, *op cit.* hal.3.
299. Pan ty a Peringatan Pemberontakan Peta Blitar, *op cit.* hal.4.
300. Nugroho Notokusanto, *op.cit.* hal. 3-4.
301. Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia Provinsi Jawa Timur*, Surabaya. tahun 1953. hal. 347.
302. Drs. O.D.P. Sihombing, *op.cit.* hal. 88-89.
303. *ibid.* hal.85-86.
304. Drs. I Njoman Dekker, *op cit.* hal. 124.
305. Drs. O.D.P.Sihombing, *op cit.* hal.91-92.
306. Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta, *op cit.* hal. 110-111.
307. Drs. C.S.T.Kansil S.H. dan Drs. Julianto SA, *op cit.* hal. 46.
308. Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta, *op cit.* hal.113.
309. George Mc.Turman, *op cit.* hal.111.
310. Yamin, Prof.Mr.Haji Mohammad, *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*, Jilid Pertama, Yayasan Prapanca, Jakarta, 1959, hal.427 & 437 (SP.US.JWD).
311. Osman Raliby, *Documenta Historica*, Bulan-Bintang, Jakarta, 1953 hal.16. (SS).
312. Yamin, Prof.Mr.Haji Mohammad, *op cit.* hal. 439-453, (SP.UP.JWD), *ibid.*hal.15-33 (SS).
313. Osman Raliby, *ibid.* hal.23 (SS).
314. Japen RI.Prop. Jatim, *Republik Indonesia Provinsi Jawa Timur*, Surabaya, 1953, hal.9 (SS).
315. Joeniarto, SH, *Seri Ilmu Hukum Tata Negara "Pemerintah Lokal,"* Gajah Mada, Yogyakarta, 1967. hal.67 (SS).
316. Roeslan Abdulgani, Dr.H.,*Seratus Hari Di Surabaya*, Idayu, Jakarta, 1975, hal.11-22 (SP.UP.JWL).
317. Doel Arnowo, Hasil Wawancara, 1976, Malang. (SP.UP.JWL).
318. *ibid.* (SP.UP.JWL), Roeslan Abdulgani, *op cit.* hal.11 (SP), S. Hardjadinata, *Lahirnya Keresidenan Surabaya,"* Merdeka, Jakarta, 10 September 1974, hal4. (SP.UP.JWL).
319. Roeslan Abdulgani, *ibid.* hal.10-11. (SP.UP.JKL).
320. S. Hardjadinata, *op cit.*hal.4 (SP.UP.JWL).
321. *ibid.* (SP.UP.JWL.), Bagaimana Bunyi teks proklamasi, hingga sekarang belum ada datanya. Kepunyaan S. Hardjadinata sendiri sudah hilang.
322. Doel Arnowo, *op cit.* (SP.UP.JWL).
323. Roeslan Abdulgani, *op cit.* hal.11.(SP).
324. Perebutan senjata di Donbosco, di Gedung Kempetai, di Perak semuanya diselesaikan dengan perundingan.
325. Japen RI. Prop. Jatim, *op cit.*, hal.12 (SS), Roeslan Abdulgani, *op. cit.* hal.23 (SP).
326. Osman Raliby, *op.cit.*, hal.33.

327. Japen RI Prop. Jatim, op.cit., hal.40.
328. Ibid, hal.42; Moch.Syahir, Naskah Tulisan berdasarkan wawancara.
329. Ibid, hal.40-43.
330. Roeslan Abdulgani, op.cit., 1975, hal.22.
331. Roeslan Abdulgani, Dr.H., *On Heroes Day and The Indonesian Revolution*, Prapanca, Jakarta, 1964, hal.44.
332. Perundingan di HVA Jl. Merak No.1 Surabaya tanggal 25-10-1945; Perundingan di Jl. Kayoon tanggal 26-10-1945; perundingan di Gedung Gubernuran tanggal 30-10-1945.
333. RMTA Soerjo, "Pelaporan Peristiwa di Surabaya, 17-11-1945," di-siarkan oleh Soemarsono dengan judul: "Sepuluh Nopember '45 di Surabaya," dalam majalah: *Penelitian Sejarah*, Yayasan Lembaga Ilmiah Indonesia untuk Penyelidikan Sejarah, Jakarta, No.4 tahun ke-2, September 1961, hal.3.
334. Japen RI. Provinsi Jawa Timur., *op cit.* hal.12.
335. Osman Raliby, *op cit.* hal.541.
336. Japen RI. Provinsi Jawa Timur *op cit.* hal.128.
337. Peraturan Untuk Pemilihan Umum anggota DPR dari Pemerintah Pusat baru muncul pada tahun 1948 berupa, Undang-Undang No 27 tahun 1948.
338. Japen RI. Provinsi Jawa Timur., *op cit.* hal.129-130.
339. Ibid. hal.13.
340. Team Sejarah IKIP Malang, *Sejarah Kabupaten Malang*, Naskah dikutip oleh Jurusan Sejarah, FKIS IKIP Surabaya, Malang, 1971., hal.57.
341. *ibid.*
342. Kempenn. RI., *Detik dan Peristiwa*, 1945-1950, Kempenn.RI. Jogyakarta., 1950, hal.23.
343. *ibid.*
344. Japen RI. Provinsi Jawa Timur., *op cit.* hal.14.
345. Semdam VIII/Brawijaya, *Sam Karya Bhirawa Anoraga*, Malang 1968, hal.99.
346. Njoman Dekker, *Sejarah Indonesia Baru*, 1945-1949, IKIP Malang, 1969, hal.58.
347. Roeslan Wongsokoesoemo, *Wawancara*, 1976, Surabaya, Doel Arnowo, *op cit.*, Japen RI. Provinsi Jawa Timur *op cit.* hal.14.
348. Dinas Sejarah Kodam VIII Brawijaya, *Lembaga Sejarah*, No.11, Desember 1975, Malang, hal.42.
349. Japen RI. Provinsi Jawa Timur., *op cit.* hal.13, Abdurachman. Drs, *Sejarah Madura Selayang Pandang*, Cetakan ke-2 Automatic The Sun SMP, Sumenep, 1971. hal.70-76.
350. Japen RI. Provinsi Jawa Timur., *op.cit.*, hal.15.
351. Njoman Dekker. Drs. *op.cit.*, hal.76-77.
352. Japen RI. Provinsi Jawa Timur. *op.cit.*, hal.16.
353. Roeslan Wongsokoesoemo, *op cit.*, Japen RI. Provinsi Jawa Timur, *op cit.* hal.17.

354. Japen RI. Provinsi Jawa Timur. *ibid.* hal.19.
355. *ibid.* hal.20.
356. Mengenai anggota Local Joint Committee ini ada dua data: Japen RI, Provinsi Jawa Timur, *op.cit.* hal.20 anggotanya terdiri dari: 1. Letnan Kolonel A.Latief (Ketua), 2. Gubernur Samadikoen (anggota), Mr. Gondowardojo (anggota), 3. serta opsir-opsir dari Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Indonesia (United Nations Commission for Indonesia). Roeslan Wongsokoesoemo, *op.cit.*, anggotanya terdiri dari: 1. Dr.Moerdjani, Gubernur, Ketua. 2. Dr.May.Soedjono, Wakil Ketua. 3. Roeslan Wongsokoesoemo, Sekretaris.
357. Njoman Dekker. *op.cit.* hal.
358. Japen RI. Provinsi Jawa Timur. *op.cit.* hal.21.
359. Arsip Kantor Pembantu Gubernur di Bojonegoro, Dinas Sejarah Kodam VIII Brawijaya, *op.cit.*, hal.16.
360. Japen RI. Provinsi Jawa Timur. *op.cit.* hal.21.
361. Yamin, Prof.H.Muhammad, *Enam Ribu Tahun Sang Merah Putih*, Balai Pustaka, Jakarta, 1958, hal.279.
62. Pringgodigdo, Prof.Mr.A.G., *Sedikit Tentang Sang Saka Merah Putih, Capita Selecta*, Jurusan Sejarah FKIS IKIP, Surabaya, 1972, hal.21.
363. Roeslan Abdulgani, Dr.H., *Seratus Hari Di Surabaya*, Idayu, Jakarta, 1975, hal.11.
364. Osman Raliby, *Documenta Historica*, Bulan Bintang, Jakarta, 1953 hal.56-57.
365. Pusmad, *Sejarah TNI Angkatan Darat, 1945-1965*, Cetakan ke-2, Pusat Sejarah Militer Angkatan Darat, 1965, hal.57-58.
366. Heru Soekadri.K, *Wawancara dengan Doel Arnowo*, Malang.
367. Soegiarin Hadiprodjo, Pengalaman Saya Menyiarkan Naskah Proklamasi, *Inti Sari, No.110*, September 1972, hal.132, atau Adam Malik, Dari Kantor berita Domei Proklamasi 17 Agustus '45 Disiarkan, Penelitian Sejarah No.1-Tahun ke-3. Maret 1962, Lembaga Ilmiah Indonesia Untuk Penyelidikan Sejarah, Jakarta. hal.3.
368. Jusuf Ronodipuro, Mengisahkan Penyiaran Proklamasi, *Kompas*, 16 Agustus 1975, hal.XIII.
369. Kempen — Jawatan Radio RI, *Sejarah Radio di Indonesia*, 1953.99.
370. Roeslan Abdulgani, Dr.H., *op.cit.*, hal.10.
371. Sh.Hardjadinata, Lahirnya Keresidenan Surabaya, *Merdeka*, Jakarta, 10 September 1974, hal.4.
372. *ibid.*
373. Matu-Mona, Arek Suroboyo, Waspada, Jakarta, 1950. hal.8.
374. S. Kasman, *Organisasi Bawah Tanah yang Saya Kemudikan Sendiri Sebelum Proklamasi RI. Tanggal 17 Agustus 1945 Sehingga Tanggal 1-10-1945*, tulisan naskah yang diserahkan atas dasar wawancara. hal.4.
375. Semdam VIII/Brawijaya, *Sam Karya Bhirawa Anoraga*, Malang, 1968. hal.13.

376. Osman Raliby, op.cit., hal.29.
377. Roeslan Abdulgani, op.cit. hal.11. S.Hardjadinata, op.cit., 5.
378. S. Hardjadinata. op.cit. hal.5.
379. S. Kasman. lok.cit.
380. Slamet Oetomo, *Pengalaman Saya, Slamet (Nama Tua : Slamet Oetomo) Yang Pernah Mengikuti Perjuangan Revolusi Fisik Antara Tahun 1945 sampai dengan 1950*, naskah atas dasar wawancara, arsip: DHD 45 Jawa Timur.
381. S. Kasman, loc.cit.
382. Bung Tomo, *10 Nopember, Usaha Penerbitan Balapan*, Jakarta, 1951. hal.3.
383. Iwa Kusumasumantri SH, Prof., *Sejarah Revolusi Indonesia Jilid II*, 1966., hal.71.
384. Panitya Setiakawan Warga Sosialis Surabaya, *In Memoriam Djohan Sjhaerolzah*, September 1968. hal.18.
385. Roeslan Abdulgani, Dr.H.,op cit. hal.13.
386. Iwa Kusumasumantri, SH., Prof. op cit., hal.70.
387. DHD Angkatan 45 Jawa Timur, *Menyongsong Pembangunan Museum Perjuangan 45 Jawa Timur*, DHD 45. Jawa Timur 1973., hal.66.
388. *ibid*, 67-70.
389. Bung Tomo, op cit., hal.12.
390. Menurut penelitian Team Sejarah DHD 45 Jawa Timur kedua orang tersebut bernama Y.Hariono dan Kusno Wibowo. op.cit., hal.72.
391. Bung Tomo, op.cit., hal.14.
392. Slamet Oetomo, op.cit. hal.1.
393. Bung Tomo, op.cit. hal.
394. Roeslan Abdulgani, op.cit., hal.11.
395. Periksalah Bung Tomo, op.cit. hal.20-23.
396. Roeslan Abdulgani, op.cit. hal.13.
397. Bung Tomo, op.cit. hal.20.
398. Kempen-Jawatan Radio RI, op.cit., hal.101.
399. Roeslan Abdulgani, loc cit.
400. Bung Tomo, op.cit., hal.25-31.
401. *ibid*.
402. Roeslan Abdulgani, op.cit. hal.14.
403. *ibid*.
404. Bung Tomo, op.cit, hal.40.
405. Roeslan Abdulgani, Dr.H., 1975. op.cit. hal.17-19.
406. *ibid*. hal.19.
407. Japen RI. Provinsi Jawa Timur., op.cit. hal.43. *ibid*.22.
408. Osman Raliby, op.cit. hal.34-36.
409. Nugroho Notokusanto, *The Battle of Surabaya*, Dep. of Defence & Security Centre for Armed Forces History, Jakarta, 1970, hal.4.
410. Osman Raliby, op.cit. 43.
411. Roeslan Abdulgani, op.cit.1975. hal.22.
412. Roeslan Abdulgani, op.cit., 1964. hal.4.
413. Roeslan Abdulgani, op.cit., 1975. hal.22-27.
414. Bung Tomo, op.cit. hal.86-89.

415. ibid., hal.90. Roeslan Abdulgani, op.cit., 1975. hal.30-31.
416. Roeslan Abdulgani, ibid., hal.35-39.
417. ibid. hal.58-59, Doel Arnowo, op.cit.,
418. ibid. hal.55.
419. Roeslan Abdulgani, op.cit., hal.29.
420. Bernhard Dahm, *History of Indonesia in The Twentieth Century*, Pall Mall Press, London, 1970., hal.121.
421. Osman Raliby, op.cit., hal.5.
422. Roeslan Abdulgani, op.cit.1975. hal.64-71.
423. ibid., hal.74-75.
424. Doel Arnowo.
425. Roeslan Abdulgani, op.cit., hal.76.
426. R.M.T.A. Soerjo., op.cit., hal.3-4.
427. Semdam VIII/Brawijaya, loc.cit.,
428. Roeslan Abdulgani, loc.cit.
429. Semdam VIII/Brawijaya, loc.cit.
430. Roeslan Abdulgani. op.cit. hal.79.
431. Semdam VIII/Brawijaya, loc.cit.
432. Njoman Dekker. SH., Drs.I., op.cit. hal.32.
433. ibid.
434. Susanto Tirtoprodjo SH., Drs., *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia*, PT.Pembangunan, Jakarta, 1963., hal.32.
435. Ketut Tantri, *Revolusi di Nusa Damai*, Terj.Maj. Abd. Bar Salim, Gunung Agung, Jakarta, 1965. hal.263.
436. Njoman Dekker.SH., Drs.I., op.cit., hal.31.
437. Susanto Tirtoprodjo, op.cit. hal.14.
438. Osman Raliby, op.cit., hal.310.
439. Susanto Tirtoprodjo, op.cit., hal.24.
440. semdam VIII/Brawijaya, op.cit.
441. Susanto Tirtoprodjo., loc.cit.
442. Semdam VIII/Brawijaya, op.cit, hal.107.
443. Dinas Sejarah Kodam VIII/Brawijaya, *Lembaga Sejarah*, No.XI, Desember, 1975. hal.46-48.
444. Team Sejarah IKIP Malang, op.cit, hal.59.
445. Dinas Sejarah Kodam VIII, op.cit, hal.47.
446. ibid., hal.48.
447. Team Sejarah IKIP Malang, op.cit., hal.59.
448. Semdam VIII/Brawijaya, op.cit., hal.125. Iwa Kusumasumantri SH. Prof., op.cit., hal.5., M.Sukardi, Paper Perhimpunan Sejarah Perjuangan Masyarakat Kota Bondowoso dalam Daerah Kabupaten pada Masa Revolusi 17 Agustus 1945. sampai dengan kles I dan II sampai pada Penyerahan Kedaulatan., hal.5.
449. M. Sukardi, ibid., hal.6.
450. Semdam VIII/Brawijaya, op.cit., hal.122.
451. M. Sukardi, op.cit., hal.5-8.
452. Semdam VIII/Brawijaya., op.cit., hal.124.
453. ibid.
454. M. Sukardi, op.cit., hal.9.
455. M. Sukardi, *Pengalaman Bapak Koeswari*, Hal.1., Panitia Peristiwa

Korban gerbong Maut Bondowoso, *Sekelumit Sejarah Kepahlawanan Kisah Peristiwa KA Gerbong Maut Bondowoso-Wonokromo.*, hal.2.

456. Menurut Keterangan Koeswari yang sakit dibawa ke Karang Menjangan ada 8 (delapan) orang, menurut panitia peristiwa Kereta Api Gerbong Maut, *ibid.*, yang sakit sepuluh orang
457. Semdam VIII/Brawijaya, *op.cit.*, hal.132.
458. Panitia Peristiwa Kereta Api Gerbong Maut., *op.cit.*, hal.4.
459. Ichsan Kidjo, *Perjuangan Kemerdekaan Rakyat Blambangan*, Gubuk Suka Derita 45, Banyuwangi, 1974 (Paper 45), hal.16.
460. Abdurachman, Drs., *op.cit.*, hal.65-66.
461. Semdam VIII/Brawijaya., *op.cit.*, hal.115.
462. Abdurachman, Drs., *op.cit.*, hal.67-69.
463. Arsip Museum Sejarah Militer Kodam VIII/Brawijaya, Malang.
464. Abdurachman,Drs., *op.cit.*, hal.70.
465. Semdam VIII/Brawijaya., *op.cit.*, hal.139.
466. Kahin George Mc.Turnan, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Cornell University Pres., 6 th. printing., Ithaca, New York. 1963., hal.259.
467. Pada tanggal 13 Pebruari 1948 Partai Sosialis pecah menjadi Partai Sosialis (sayap kiri) Amir Sjarifudin dan Partai Sosialis (Indonesia) Sutan Sjahrir. Pada tanggal 26 Pebruari 1948 pada rapat raksasa di Surakarta, Partai Sosialis Amir Sjarifudin berkembang menjadi Front Demokrasi Rakyat (FDR). Selanjutnya periksa: Kahin, *ibid.* hal.258-259.
468. Bernhard Dahm, *op.cit.*, hal.131.
469. Kahin, George Mc. Turnan, *op.cit.*, hal.260-261.
470. *ibid.*, hal.262.
471. Mengenai tujuan Rasionalisasi Periksalah: Mohammad Hatta: Dr., *Mendayung antara Dua Karang*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976. hal.47-95.
472. Njoman Dekker, SH., Drs.I., *op.cit.*, hal.71.
473. Kahin, George Mc.Turnan, *op.cit.*, hal.272., Muhammad Dimiyati, *Sedjarah Perjuangan Indonesia*, Wijaya, Jakarta, 1951, hal. 1973.
474. Ariwiadi, Drs., *op.cit.*, hal.111.
475. Kahin,George Mc.Turnan, *op.cit.*, hal.276.
476. *ibid.*
477. Bernhard Dahm. *op.cit.*, hal.133.
478. Ariwiadi., Drs., *op.cit.*, hal.111.
479. Mohammad Hatta., Dr., *op.cit.*, hal.18.
480. *ibid.*, hal.50.
481. Kahin, George Mc.Turnan, *op.cit.*,266.
482. Bernhard Dahm., *op.cit.* hal.134.
483. Pusemad., *op.cit.*, hal.88.
484. Kahin, George Mc.Turnan, *op.cit.*, hal.285.
485. *ibid.* hal.286.
486. *ibid.* hal.285.
487. *ibid.*, hal.291.

488. ibid. hal.
489. Semdam VIII/Brawijaya, op.cit., hal.151.
490. RRI Cabang Madiun berdiri sejak tanggal 17 Mei 1946, di samping itu ada pemancar radio yang dikuasai oleh Badan Kongres Pemuda RI yang bernama Gelora Pemuda dan mulai bekerja sejak bulan Juni 1946. Sejarahnya lebih lanjut periksalah: Kempen — Jawatan Radio RI, op.cit., hal.104-105.
491. Slametmuljono, Prof.Dr., *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*, Jilid.II, Balai Pustaka, Jakarta, 1969, hal. 265.
492. ibid., hal.264.
493. ibid.
494. Semdam VIII/Brawijaya, op.cit., hal.152.
495. ibid., hal.153.
496. Slametmuljana, Prof.Dr., op.cit., hal.264-265.
497. Pusemad, op.cit., hal.88-89.
498. R. Setyo Achmady, *Sangkur Dan Pena*, Riwayat Singkat Lahirnya TRIP, Bojonegoro, Usaha Putra Indonesia (USPI), Jakarta, 1956., hal.24.
499. Japen RI. Provinsi Jawa Timur., op.cit.55. Pidato jam.20.00, Kahin, George Mc.Turnan, op.cit.,292. pidato. jam. 10.00. malam.
500. ibid. hal.294.
501. ibid. hal.298.
502. Semdam, op.cit., hal.153.
503. Muhammad Dimyati, op.cit., hal.182.
504. Njoman Dekker SH., Drs.I., op.cit., hal.71-72.
505. Semdam VIII/Brawijaya, op.cit., hal.154.
506. Pusemad. op.cit., hal.90.
507. Muhammad Dimyati, op.cit., hal.184.
508. ibid.
509. Semdam VIII/Brawijaya, op.cit., hal.153.
510. Muhammad Dimyati, op.cit., hal.191.
511. ibid., hal.198.
512. ibid.
513. Slametmuljana, Prof. Dr., op.cit., hal.268.
514. Njoman Dekker, SH.Drs.I., op.cit., hal.74.
515. Ichsan Kidjo. op.cit., hal.21.
516. Iwa Kusumasumantri SH., Prof., op.cit., hal.201.
517. Semdam VIII/Brawijaya, op.cit., hal.227.
518. ibid., hal.220-225.
519. Dinas Sejarah Kodam VIII/Brawijaya, *Lembaga Sejarah*, No.IX, 1975., hal.38.
520. Panitia Penulis Sejarah dan Pembangunan Monumen Perjuangan 45 Bojonegoro, *Memori Perjuangan Pahlawan Letu Soejitno K. Dan Palagan Temayang*, Bojonegoro, 17 Agustus 1974., hal.1-5.
521. Semdam VIII/Brawijaya., op.cit., hal.246., Roeslan Wongsokoesoemo.
522. Njoman Dekker SH., Drs.I., op.cit., hal.90-95.
523. Pringgodigdo, Prof.Mr.AG., *Memperingati Tiga Peristiwa Pada 27 Desember 1949*, Jurusan Sejarah FKIS-IKIP, Surabaya, 1969., hal.5.

524. Schiller, A.Arthur, *The Formation of Federal Indonesia*, 1945-1949, W.van.Hoeve Ltd/The Hague, Bandung, 1955., hal.337.
525. Japen RI. Provinsi Jawa Timur, op.cit., hal.117-120.
526. Abdurachman, Drs., op.cit., hal.72-76.
527. Japen RI. Provinsi Jawa Timur., op.cit., hal.109.
528. Yamin, Moh., *Proklamasi Dan Konstitusi Republik Indonesia*, Jambatan, Jakarta, 1960, hal.5b.
529. Ariwiadi, Drs., *Ichisar Sedjarah Nasional Indonesia* (awal sekarang), Departemen Hankam Pusat Sejarah ABRI, Jakarta, 1971, hal.114.
530. ibid.
531. Mohammad Arief Muljadi Suratimo SH. *Kewenangan Pemerintah di Daerah*, jilid ke-3, stensilan, tanpa tahun dan penerbit, hal. 146-153.
532. Japen RI. Provinsi Jawa Timur., op.cit., hal.153.
533. Trimarjono SH, *Kantor Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur*, Pemda. Tingkat I Jawa Timur 1975, hal.4.
534. Japen RI. Provinsi Jawa Timur., op.cit., hal.23.
535. Biro Pemuda Departemen PD & K, *Sedjarah Perjuangan Pemuda Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 1965, 217-219.
536. Japen RI Provinsi Jawa Timur., op.cit., hal.25-26.
537. ibid.
538. Semdam VIII/Brawijaya, op.cit., hal.267.
539. Panitia Penggali Sejarah Kabupaten Sidoarjo, *Sedjarah Kabupaten Sidoarjo*, Pemda Sidoarjo, 1969, hal.22.
540. ibid.
541. Semdam VIII/Brawijaya, op.cit., hal.283.
542. Panitia Penggali Sejarah Kabupaten Sidoarjo, loc.cit.
543. Semdam VIII/Brawijaya, op.cit., hal.295-297.
544. Ibid., hal.284.
545. ibid., hal.298.
546. Panitia Penggali Sejarah Kabupaten Sidoarjo, op.cit., hal.23.
547. Japen RI.Provinsi Jawa Timur., op.cit., hal.26.
548. Joeniarto SH., *Seri Ilmu Hukum Tatanegara Pemerintahan Lokal*, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta, 1967. hal.76-77.
549. ibid., hal.88-89.
550. Trimarjono SH., loc.cit.
551. Joeniarto SH., op.cit., hal.90-100.
552. ibid., 103.
553. Trimarjono SH., loc.cit.
554. Joeniarto SH., op.cit., hal.93-94.
555. ibid., hal.110.
556. Team Sejarah IKIP Malang, op.cit., hal.66.
557. Abdurachman SH., op.cit., hal.77.
558. R. Joeniarto SH., *Perkembangan Pemerintah Lokal*, Penerbitan Alumni, Bandung, 1976., hal.154.
559. Panitia Penyusun Buku Kenang-kenangan DPR-GR, *Kabupaten Blitar dalam Lembaran Tonggak Orde Baru Periode 1966-1971*,

Konsep Buku Kenang-kenangan DPR-GR, Pemda Kabupaten Blitar, 1971, hal.51.

560. Team Sejarah IKIP Malang, op.cit., hal.69.
561. Trimarjono SH., loc.cit.
562. Semdam VIII/Brawijaya, *Operasi Trisula*, Yayasan Taman Candra-wilwatikta, Surabaya, 1969, hal.2.
563. Mayjen. M. Jasin, *Konperensi Pers Pangdam VIII/Brawijaya*, tanggal 9-8-1968 di Malang, Operasi Trisula, Sketmasa, cetakan ke-3, Grip, Surabaya, 1969. hal.9.
564. ibid., hal.13.
565. ibid., hal.9-10.
566. Semdam VIII/Brawijaya, op.cit., 1969., hal.5.
567. ibid., hal.8.
568. Mayjen. M.Jasin., op.cit. hal.12-13.
569. Semdam VIII/Brawijaya, op.cit., hal.8-11.
570. Sketmasa, *Operasi Trisula Brawidjaya*, Grip. Surabaya, cetakan ke-3, 1969. hal.34.
571. ibid., hal.35.
572. ibid., hal.37-38.
573. ibid., hal.40-41.
574. Pem. Kabupaten Dati II., *Selayang Pandang Blitar Selatan*, Blitar, 1975. hal.1.
575. Semdam VIII/Brawijaya, op.cit., hal.83.
576. Mayjen. M.Jasin., op.cit., hal.14.
577. Pem.Kabupaten Dati II, *Kabupaten Blitar Membangun*, Blitar, 1974, hal.55-56.
578. R. Joenianto SH., op.cit., 1976, hal.184.
579. Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Tingkat I, Jawa Timur, *Jawa Ti-mur Membangun*, Surabaya, 1975, hal.33-35.

KEPUSTAKAAN

- Abdurachman, Drs, *Sejarah Madura Selayang Pandang*, Cetakan II Automatic The Sun SMP, Sumenep, 1971.
- Abubakar, *Sejarah Masjid*.
- Ali Erfan, A.F.H., *Sejarah Kehidupan Sunan Giri*.
- Arief Muljadi Suratimo SH, Mohammad, *Kewenangan Pemerintah di Daerah* (Stensilan, tanpa penerbit dan tahun).
- Ariwadi, Drs., *Ichisar Sejarah Nasional Indonesia* (awal sekarang), Departemen Hankam Pusat Sejarah ABRI, Jakarta, 1971.
- Berg, C.C., *De Sadeng Oorlog en De Mythe van Groot Mojopahit*.
- Berg, C.C., *De Siwa hymne van De Arjunawiwaha*, BKI, deel 90 Aflevering. Biro Pemuda Departemen PD & K, *Sedjarah Perdjuaan Pemuda Indonesia*, Balai Pustaka, Djakarta, 1965.
- Blom, Dr. Oei, *The Autiqueties of Singosari*, Leiden, 1927.
- Brandes, J.L.A., *Sepuluh unsur budaya pra-Hindu*, dalam A short Cultural History of Indonesia, Indira, Yogyakarta, 1957.
- , *Monografi Candi Tumpang*, Martinus Nijhoff, 1904.
- , *Pararaton (Ken Arok) of het boek der Koningen van Tumapel en van Mojopahit*, 2^e druk bewerkt door NY Krom VBG 62, 1920.
- Buchari, *Classical Society Mimiographi*, 1968.
- , *A Preliminary notes on The Study of Old Javanese Civil Administration*, MISI, jilid II, 2 September 1963.
- , *Epigraphy and Indonesia Historiography*, An Introduction to Indonesian Historiography, Edited by Soedjatmoko cs, New York, 1968.
- Bung Karno, *Indonesia Menggugat*, Departemen Penerangan Republik Indonesia.
- Bung Tomo, *10 Nopember*, Usaha Penerbit Balapan, Djakarta, 1951.
- Burger, Prof.Dr.D.H., dikarang kembali oleh Prof.Dr.Mr.Prajudi Atmosudirjo, *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Pradnya Paramita Djakarta, tahun 1970.
- Casparis, J.G.de, *Airlangga 1958 Pidato Pengukuhan Guru Besar PTPG*, Universitas Airlangga.
- , *Nogmaals de Sanskrit Incrypties op de Steen van Dinoyo*, TBG deel L XXXI, Aflevering 4, 1941.
- Cocdes, G, *Les-Etats Hindouises d'Indochine et d'Indonesia*, E dr. Boccord, Paris, 1948.
- Dahm, Bernhard, *History of Indonesia in The Twentieth Century*, Pall Mall Press, London, 1970.
- Damais, *Epigrafische Aantekeningen II Kameswara I*, Bameswara TBG, LXXXIII.
- , *Epigra, jische Aantekeningen III Srengga*, Kertajaya, TBG, L XXXIII
- Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik, Dirjen Pengairan Proyek Induk Serbaguna Kali Brantas, *Report on Brantas River Basic Development*, D10, 1972.

- Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Jawa Timur, *Menyongsong Pembangunan Museum Perjuangan 45 Jawa Timur*, DHD 45 Jawa Timur, 1973.
- Dinas Purbakala RI, *Peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan*, Dinas Purbakala RI, 1951.
- Jawatan Penerangan RI Provinsi Jawa Timur., *Provinsi Jawa Timur*, Surabaya, 1953.
- Djumbur, J. dan Drs. H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, C.V. Ilmu, Bandung, 1974.
- Dubois, Engene, *De Proto Australische Fossielen Mensch van Wajak 1920-1921*. Dalam Koninklijke Academie van Wetenschappen te Amsterdam, verslag van de gewone Vergaderingen der Wis en Natuurkundige Afdeling, vol 29.
- Ensink, J, *Het Oudjavaanse Gedicht Sutasoma 1965*, ZWO, Jaarboek 1964, s' Gravenhage.
- Empat puluh tahun kota Malang*, 1954.
- Fürer Heimendorf, C.van., *The Megalithic Culture in Assam*, dalam F.M. Schnitger *Forgotten Kingdom in Sumatra*, Leiden, 1939.
- Groeneveld, W.P., *Historical Notes on Indonesia and Malaya compiled from Chinese sources*, Bhratara, 1960.
- Graaf, H.J.de, *Geschiedenis van Indonesia*, W.van Hoeve, 's Gravenhage, 1949.
- Haan, B.de, *Oost Javaanse Badplaatsen II*, Belahan, OV, 1924.
- , *Candi Badut*, OV, 1929.
- , *Drie Oost Havaanse Poortje*, OV Bylage L, 1923.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*.
- Hasan Jakfar, Drs., *Di mana Ken Arok dilahirkan*, Majalah Manusia Indonesia.
- Hatta, Dr. Muhammad, *Mendayung Antara dua Karang*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- Heekeren, H.R.van, *The Stone Age of Indonesia*, Second Revised Edition, Martinus Nijhoff, The Hague, 1972.
- , *The Bronze and Iron Age of Indonesia*, 1957, (Stensilan dari Fakultas Sastra Jurusan Arkeologi Antropologi Universitas Indonesia, Jakarta).
- , *Megalithische Overblijfselen in Besuki Jawa vol II*, 1931.
- , *Prehistoric life in Indonesia*, Soeroengan, Jakarta, 1955.
- Heimendorf, C.van Fürer, *The Megalithic Culture in Assam*, Dalam F.M. Schnitger *Forgotten Kingdom in Sumatra*, Leiden, 1939.
- Helmut de Terra, *Pleistocene geology and early man in Java*, 1943 dalam Transaction of the American Philosophical Society, New Series.
- Hoop, A.N.J.Th.van der, *Ragam Hias Indonesia*, tak berangka tahun, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Hooyer, G.B., *De Krijgsgeschiedenis van Nederlands Indie*, G.Kolff & Co, 1895.
- Idema, H.J., *Parlementaire Geschiedenis van Nederlands Indie 1891-1918*, Martinus Nijhoff, 1924.
- Ihsan Kidjo, *Perjoangan Kemerdekaan Rakyat Blambangan*, (paper 45), Gubuk Suka Derita 45, Banyuwangi, 1974.
- I Njoman Dekker, Drs., *Sejarah Indonesia Baru*, Lembaga Penerbitan IKIP Malang, 1969.
- Issatriadi, Drs., *Laporan Sementara Penemuan tiga Buah Prasasti di Daerah Ukir Negara Blitar*, Museum Mpu Tantular, Surabaya, 1975.

- _____, dan Suwardi BA, *Peninggalan Islam Di Pantai Utara Pulau Jawa*, Kabin Permuseuman Jawa Timur.
- Iwa Kusumasumantri SH, Prof., *Sedjarah Revolusi Indonesia*, Jilid II, 1966.
- Jacob, Dr. Teuku., *Some Problems Pertaining to The Racial History of The Indonesian Region*, Utrecht, 1967.
- _____, *Kesehatan Manusia Indonesia Purba*, Yogyakarta, 1968.
- Joeniarso, SH, *Seri Ilmu Hukum Tata Negara "Pemerintah Lokal,"* Gajah Mada, Yogyakarta, 1967.
- _____, *Perkembangan Pemerintah Lokal*, Penerbitan Alumni, Bandung, 1976.
- Kahin, George Mc.Turman, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Cornell University Press, Ithaca, New York, 1952.
- Kansil, Drs.C.S.T., SH dan Drs.S.A.Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 1972.
- Kats, J, *Sang Hyang Kamahayanikan*, Oud Javaans Tekst met Inleiding, Vertaling, en Aantekeningen, s 'Gravennage, 1910.
- Kementerian Penerangan, Jawatan Radio RI, *Sedjarah Radio di Indonesia*, 1953.
- Kempers, Bernet A.J., *Ancient Indonesian Art*, Harvard University Press, Cambridge Massachusetts, 1955.
- _____, *The Bronzes of Nalanda and Hindoe Javanese Art*, Bijdragen tot De Taal, Land en Volkenkunde in Nederlands Indie, 1939
- Kern, R.A., *Verspreide geschriften, Islam in den Archipel*, 1938, 1947.
- Kielstra, E.B., *De Vestiging van Het Nederlands Gezag in den Indische Archipel*, F. Bohn Haarden, 1920.
- Knebell, J, *Rapportern In Commissie Nederlands Indie van Oudheidkundige Onderzoek in Java en Madoera 1904*, Uitgegeven voor Rekening van Het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, s 'Gravenhage, 1906.
- _____, *R.O.C. in Nederlands Indie op Java en Madura*, 1908, Batavia-s' Gravenhage, 1910.
- _____, *R.O.C. in Nederlans Indie op Java en Madura*, 1915, Batavia-s' Gravenhage, 1917.
- Koichi Kishi, *Japanese Source for Indonesia Historiography*, dimuat di dalam *An Introduction to Indonesia Historiography* (Soedjatmoko dengan kawan-kawan), Cornell University Press. Ithaca, New York, 1964.
- Kon, H.van, *Uit Onze Kolonien*, 1903, Leiden.
- Krom, N.J., *Hindoe Javaans Geschiedenis*, Martinus Nijhoff, s 'Gravenhage, 1931.
- _____, *Inleiding tot HindoeJavaans Kunst II*, Martinus Nijhoff, s' Gravenhage, 1923.
- _____, *Zaman Hindu* (terjemahan Arif Effendi), Pembangunan, Jakarta, 1954.
- Kruger, Dr.Th.Muller, *Sejarah Gereja Indonesia*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1966.
- Leur, J.C.van, *Indonesian Trade and Society*, Sumurbandung, Bandung, 1957.
- Matu Mona, *Arek Surobojo*, Waspada, Jakarta, 1950.

- Muhammad Dimiyati, *Sejarah Perjuangan Indonesia*, Widjaja, Djakarta, 1951.
- Mustopo, Drs. Moch.Habib, *Laporan Sejarah dan Kepurbakalaan Sekitar Bendungan Karangates*, PUTL, Proyek Brantas, Malang, 1973.
- _____, *Latar Belakang Sejarah Kebudayaan Megalitik di Sulawesi*, Tesis, IKIP Malang, 1966.
- Muljono, Prof.Slamet, *Negarakertagama*, Siliwangi, NV. Jakarta, 1953.
- _____, *Menuju Puncak Kemegahan*, PN Balai Pustaka, 1965.
- _____, *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*, jilid II, Balai Pustaka, Jakarta, 1969.
- Moens, J.C., *Wsnuwardhana, Raja Singosari dan Kaum Keluarga Mojopahit*, Majalah Bahasa dan Budaya, UI., Jakarta, Oktober, 1954.
- Moquette, J.P., *De Oudste Graafsteen van Leran*.
- Naerssen, van., *De Saptaupapatti*. BKI. deel.90., 1933.
- Noorduyn, J. *The Eastern Kings in Majapahit*, BKI. deel, 131 4 de aflevering, 1975.
- Nugroho Notosusanto, *Pemberontakan Peta Blitar*, Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata.
- _____, *The Battle of Surabaya*, Departemen of Defence & Security Centre for Armed Forces History, Jakarta, 1970.
- Osman Raliby, *Documenta Historica*, Bulan Bintang, Jakarta, 1953.
- Panitia Penggali Sejarah Kabupaten Sidoarjo, *Sedjarah Kabupaten Sidoarjo*, Pemda Sidoarjo, 1969.
- Panitia Penulis Sejarah dan Pembangunan Monumen Perjuangan 45 Bojonegoro, *Memori Perjuangan Pahlawan Lettu Soejitno K. dan Palagan Temayang*, Bojonegoro, 17 Agustus 1974.
- Panitia Penyusun Buku Kenang-kenangan DPR-GR, *Kabupaten Blitar dalam Lembaran Tonggak Orde Baru Periode 1966-1971*, Konsep Buku Kenang-kenangan DPR-GR, Pemda Kabupaten Blitar, 1971.
- Panitia Peringatan Pemberontakan Peta Blitar, *Lebih Baik Mati daripada Kehilangan Ibu Pertiwi*, 1976.
- Panitia Peristiwa Korban Gerbong Maut Bondowoso, *Sekelumit Sejarah Kepahlawanan Kisah Peristiwa Kereta Api Gerbong Maut Bondowoso-Wonokromo*.
- Pemda Kabupaten Dati II, *Selayang Pandang Blitar Selatan*, Blitar, 1975.
- _____, *Kabupaten Blitar Membangun*, Blitar, 1974.
- Pemda Provinsi Jawa Timur., *Jawa Timur Membangun*, Surabaya, 1975.
- Peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan, Dinas Purbakala RI, 1951.
- Pinkley, G., *The Significance of Wajak man, a Fossil Homosapiens from Java*, Dalam Peking Natural History Bulletin. Vol.10, 1935-1936.
- Pott, P.H., *Yoga and Yantra*, 1960, Their interrelations and their significance for Indian archaeology. Translated from The Dutch, Rodney Needham, The Hague, 1966.
- Pitono, Drs. R., *Adityawarman*, Bhratara, 1966.
- _____, *Kapita Selekt Indonesia Lama I*, Lembaga Penerbitan IKIP Malang, terbitan II, 1969.
- _____, *Pengaruh Tantrayana pada Kebudayaan kuno Indonesia*.
- _____, *Pararaton*, Bhratara, Jakarta, 1965.
- _____, *Sejarah Indonesia Lama*, Penerbitan IKIP Malang.
- _____, *Iconografie*, Mimbar Ilmu FKIS IKIP Malang, No.1. Tahun II Maret 1966.
- _____, *Warnasari I*, Aksams Club, 1968.

- Prayoga Kartamihardja, Drs.R.Cs., *Bangunan-Bangunan Bersejarah di Surabaya*, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen P dan K Provinsi Jawa Timur, 1975.
- Pringgodigdo, Prof.Mr.A.G., *Sedikit Tentang Sang Saka Merah Putih*, Capita Selecta, Jurusan Sejarah FKIS IKIP Surabaya, 1972.
- Pringgodigdo, SH.A.K., *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Penerbit Dian Rakyat, 1949.
- Poerbotjaroko, R.Ng., *Kepustakaan Jawi*, Jembatan Jakarta, 1958.
- _____, *Riwayat Indonesia I*, Yayasan Pembangunan, Jakarta, 1952.
- Pusat Sejarah Militer Angkatan Darat, *Sejarah TNI Angkatan Darat, 1945 - 1965*, Cetakan ke-2, Pusat Sejarah Militer Angkatan Darat, 1965.
- Raffles, *History of Java*, 1817.
- Rouffaer, G.P., *Nalatenschap*, tanpa tahun.
- Roeslan Abdoelgani, Dr.H., *On Heroes Day and The Indonesian Revolution*, Prapanca, Jakarta, 1964.
- _____, *Perkembangan cita-cita Sosialisme di Indonesia*, Yayasan Perguruan Tinggi, Malang, 1960.
- _____, *Seratus Hari di Surabaya*, Idayu, Jakarta, 1975.
- Said Ibrahim, K.H., *Sunan Ampel dan Perjuangannya*, Penerbit Menara Kudus.
- Santiko, Dra. Hariani., *Pemujaan Dewi Kesuburan*, Mimbar Ilmu, FKIS, No.7 Th.IV, Juli 1970.
- Sartono Kartodirdjo, Prof.Dr.A., *Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme*, Hankam, 1973.
- Schiller, A.Arthur., *The Formation of Federal Indonesia, 1945-1949*, W.van Hoeve Ltd/The Hague, Bandung, 1955.
- Schrieke, B.J., *Indonesian Sociological Studies I, II*, W. van Hoeve, The Hague, 1955/1957.
- Sejarah Militer Kodam VIII/Brawijaya, *Operasi Trisula*, Yayasan Taman Candrawilwatikta, Surabaya, 1969.
- _____, *Sam Karya Bhirawa Anoraga*, Malang, 1968.
- Setyo Achmady, R., *Sangkur dan Pena*, Riwayat Singkat Lahirnya TRIP, Bojonegoro, Usaha Putra Indonesia (USPI), Jakarta, 1956.
- Shastri, K.A., *Vilakantha, Agastya*, TBG, deel L XXVI Aflering 4, 1936.
- Sihombing, Drs. O.D.P., *Pemuda Indonèsia menantang Fasisme Jepang*, Sinar Jaya, Jakarta, 1962.
- Soejono, Lts.T.N.I. 13269, *Kisah-kisah Peristiwa Pemberontakan Peta Blitar pada tanggal 14 Pebruari 1945 yang dipimpin oleh Saudara Soepri jadi dan Saudara Moeradi melawan penjajahan*, Perwakilan Bekas Anggota Peta Blitar, Jakarta, 14 Pebruari 1958.
- Soekmono, R, *Ngayan di Bali*, MISI
- _____, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Trikarya, Jakarta, 1954.
- Soeparno, R, *Bunga Rampai Sejarah Bojonegoro*, Jl. Pemuda 32, Tuban, 1972.
- Soerjo, R.M.T.A., "Pelaporan Peristiwa di Surabaya 17-11-1945," disiarkan oleh Soemarsono dengan judul: "Sepuluh Nopember '45 di Surabaya," dalam majalah: *Penelitian Sejarah*, Yayasan Lembaga Ilmiah Indonesia untuk Penyelidikan Sejarah, Jakarta, No.4 tahun ke-2, September, 1961.

- Soesanto Tirtoprodjo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, PT Pembangunan, Jakarta, 1968.
- , Drs, SH, *Sejarah Revolusi Indonesia*, PT Pembangunan, Jakarta, Gunung Sahari 84, 1963.
- Solichin Salam, *Sejarah Islam di Jawa*, Jayamurni, Jakarta, 1964.
- *Sekitar Wali Songo*, Menara, Kudus, 1962.
- Sujono, RP, *Kebudayaan Pacitan*, Dalam Majelis Ilmu Pengetahuan, 2, 1961.
- Sucipto Wiryosuparto, *Bunga Rampai Sejarah Budaya Indonesia*, Jambatan, Jakarta, 1965.
- *Bharata Yudha*, Bhratara, Jakarta, 1968.
- *Gatotkacasraya*, Jakarta, 1960.
- *Kekawin Smaradahana Sebagai Tafsir Ikonografis*, Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, No.2, Jilid II, 1964.
- Talbi, S, Peserta No.56, *Sejarah Pemberontakan Tentara Peta Blitar*.
- Team Penggali dan Perumus Hari Jadi Kabupaten Blitar, *Hari Jadi Kabupaten Blitar 5 Agustus 1324*, Percetakan Sunanto, Blitar, 1976.
- Team Sejarah Kabupaten Malang, *Sejarah Kabupaten Malang*, 1976.
- Team Sejarah IKIP Malang, *Perkembangan Kabupaten Malang Sejak Jaman Purba Sampai Dengan Pelita I*, Penerbit Pemda Tingkat II Kabupaten Malang.
- Terra, Helmut de, *Pleistocenegeology Early-man in Java*, dalam Transaction of the American Philosophical Society, New York, vol.32, 1943.
- Teuku Jacob, *Kesehatan Manusia Purba*, Jogjakarta, 1968.
- Trimarjono, SH, *Kantor Pemerintah Daerah Tingkat I, Jawa Timur*, Pemda Tingkat I, Jawa Timur, 1975.
- Vlekke, Bernard HM, *Nusantara*, A Manteau SA Bruselles, 1961.
- *Geshiedenis van den Indische Archipel*, J. Romen & Zon en-Uitgevers Roermond-Maaseik, 1947.
- Weidenreich, Franz, MD, *The Puzzle of Pithecanthropus*, dalam Science and Scientists in the Netherlands Indies, New York City, 1945.
- Willems, WYA, *Het onderzoek der Megalithen te Pakauwan bij Bondowoso*, Oudheidkundige Dienst in Nederlands Indie, 1938.
- Yamin, Prof.Mr.Haji Mohammad, *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*, jilid I, Yayasan Prapanca, Jakarta, 1959.
- *Tata Negara Majapahit*, Saptaparwa.
- *Enam ribu Tahun Sang Merah Putih*, Balai Pustaka, Jakarta, 1958.
- *Proklamasi dan Konstitusi Republik Indonesia*, Jambatan, Jakarta, 1960.
- Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta, *Empat puluh lima Tahun Sum-pah Pemuda*, Jakarta, 1974.

Majalah-majalah seperti:

- Bahasa dan Budaya, terutama, No.III Oktober 1954.
- Balai Pendidikan Guru (Sejarah Nasional).
- Intisari, terutama, No.110-IX-1975.
- Liberty, terutama, No.474, Oktober 1962.
- Lembaga Sejarah 11 Desember 1975.
- Majalah BKI, MISI, TBG, Sastra Indonesia (ISSI) Juni 1964.
- Manusia Indonesia (96).

Mimbar Ilmu FKIS, terutama No.1 Tahun II Maret 66, 7 Tahun IV Juli 1970.

No.2 Tahun II Juli 1968.

Penelitian Sejarah No.I Tahun III Maret 1962.

Penggali Budaya terutama No.4, 5, 6 V 1971.

Panyebar Semangat, No.27/1975.

Surat Kabar-Harian Karya Dharma, terutama 19 Juni 1976.

_____, Kompas, 16 Agustus 1975.

_____, Merdeka, 10 September 1974.

_____, Surabaya Post, 16 Agustus 1976, 19 Oktober 1976.

A

Abdulkarim, 174-175.
 Abdul Latief.P., 217-218.
 Abdul Manan, 217-218.
 Abdul Mutalib, 236-237.
 Abdul Rifai, 217-218, 219-220, 224.,
 Abris sous roche, 12-13.
 Achmad Subardjo, 211-212.
 Acculturasi, 151.
 Acub Zaenal, 269-270.
 Adityawarman, 53-54, 54, 56, 66-67, 69-70, 99-100.
 AFNAI, 200.
 Agastya, 3, 28, 29-30, 30-31, 31, 44-45, 49-50, 50, 51-52, 57-58, 58-59, 59, 61, 62-63.
 Agus Salim, 156.
 Airlangga, 3, 28, 29-30, 30-31, 31, 44-45, 49-50, 50, 51-52, 52, 57-58, 58-59, 59, 61, 62-63.
 Aksi Militer Belanda, 179-180, 183-184, 184-185, 186-187, 188-189, 209-210, 216-217, 224, 234-235.
 Aksi Pengibaran Bendera, 173-174 175-176, 176-177, 178-179, 187-188, 189-190.
 Aksobhya, 60-61,
 Akuwu, 36-37, 37.
 Alimin, 232-233.
 Alim Ulama, 168-169.
 Ali Rachmatullah, 127-128.
 ALRI, 219-220. 220, 220-221, 224.
 Amangkurat II, 104-105, 105-106, 115-116.
 Amangkurat III, 105-106, 106-107.
 Amir Syarifudin, 169, 200-201. 205-205, 205-206, 228-, 229, 229-230.
 230-231, 233-234, 238-239.

Amoghapaca, 52-53, 59-60, 69-70, 102-103.
 AMRI, 177-178.
 Anak Agung, Mr I, 253-254.
 Angka Nitisastro, 174-175.
 Angka Tahun, candi, 72, 74-75.
 Angka Wijaya, 125.
 Anusapati, 41-42, 59-60, 67, Anjing Laut, Batalyon IX, 219-220, 220-221.
 Arek-arek Suroboyo, 191-192, 195-196, 212-213.
 Arjunawijaya, 64-65.
 Arjunawijaya, 61, 69-70, 75-76, 76, 93-94.
 Aryeswara, 33, 70-71.
 Asemjajar, 15-16.
 Atmadji, 175-176, 207-208,
 Australopic, 910.
 Australvide, 10-11, 11-12.
 Awaloketeswara, 52-53, 53-54.

B

Badan Keamanan Rakyat (BKR), 175-176, 193-194, 198-199, 199-200, 201-202.
 Badan Pembantu Prajurit (BPP), 174-175.
 Badan Perwakilan Rakyat (BPR), 174-175.
 Badut, 66-67, 67.
 Bajangratu, 72, 83-84, 84-85, 93-94,
 Balingawan, 27-28.
 Baksoka, 3.
 BajrajinaparamitaPura, 73.
 Bang Wetan, 102-103, 103-104, 104-105, 105-106, 107-108.
 Bank Desa, 147.
 Bank Kredit Rakyat, 147.
 Bank Rakyat, 147.
 Bantaran, 25-26, 27.

Banyuates, 15—16.
 Barkcloth beater, 14--15.
 Baret Merah, 226--227, 243—244
 Barisan
 Barisan Cakra, 226—227.
 Barisan Pemuda Asia Raya, 168—169.
 Bay, mayor jenderal, 217—218.
 Belahan, 52, 84—85, 91—92, 92—93, 93.
 Benci, 15—16, 18—19.
 Berg, Prof.c.c., 55.
 Bergema H, 122.
 Bernard Dahm, 209—210.
 Beser, Pegunungan, 11—12.
 Besuki, Candi, 67.
 Berpupuh, 11—12.
 Bhairawa, 55, 56.
 Bhameswara, 33.
 Bharata-Yudha, 61, 124—125.
 Bhineka Tunggal Ika, 64—65.
 Bhre Parameswara Pamotan 75—76,.
 Blambangan, 101—102, 102—103, 104—105, 115, 131.
 Blitar, Pangeran, 107.
 Blitar Selatan, kompro, 226—267. 267—268.
 Bloran, candi, 75—76.
 Bodhisatwa, 53—54.
 Borsumij, 147—148.
 Bosch, 121.
 BPRI, 203—204, 219—220, 226—227.
 Brandes, 76—77.
 Brawijaya, kodam, 268—269, 269—220, 270—271, 271.
 Bekuti, 50—51, 53—54.
 Buat haji, 44—47, 48.
 Budantjo, 163—164.
 Budi Utomo, 143, 149.
 Burgemeester, 141—142, 159—160,
 Burial-gift, 14—15, 17.
 Busjido, 167—168.
 Buurman, 9—10.

C

Campurdarat, 9—10.
 Camundi, 55—56, 56

Capellen, van der, 133.
 Cermin, 124—125, 125.
 Shalcedon, 14—15.
 Chandra Hasan, 226—227, 227—228.
 Charmin, 127—128.
 Christison, Sir Philip. 200, 208.
 Cog Iv—Indraloka, 220—221.
 Contingenten, 113.
 Coolen, C.R. 177—178.
 COPP (Komando Pertahanan dan Pertempuran) 226—227, 227—228.

D

Daendels, H.W. 133, 134—135.
 Dahlan, Moch, 234.
 Daidan, 163, 56.
 Damais, L.C. 56.
 Damarwulan, resimen, 220. 220—221.
 Darmadi, 185—186.
 Darman Mangunkusumo, 174—175.
 Darsono, Dr. 184—185.
 Darsip, 163—164.
 De facto, 190.
 De Haan, 92—93.
 De jure, 189—190.
 Den Haag, 187.
 De Terra, 90.
 Dewan Pertimbangan Agung (DPA), 182—183, 241—242.
 Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (Dprd), 262—263, 263—264, 271.
 Dewasimba, 23. 61—62.
 Dewi Martasiah, 117—118.
 Dewi Retno Putri Suwari, 124—125.
 Dewi Sri, 17.
 Dharmadhyaksa, 45—46.
 Dharmawangsa, 30—31, 57—58, 61.
 Dharmodhayana Warmadewa, 290—30.
 Diniyak, 144.
 Diyono, 24—25, 40, 66—67.
 Diponegoro Herucakra, 107.
 Djawa Hokokai, 161.
 Djungring Salaka, 186—187.

Doel Arnowo, 173-174, 174-175, 179, 185-186, 190, 190-191, 194-195, 207-208, 209-210.

Domei, 190.

Dolmen, 16-17, 17, 19-20.

Doulton, 204-205.

Debois, Eugene, 9-10.

Durga Mahisasuramardini, 52, 66-67.

Dwarapala, 66-69.

Dwijosewojo, SH, 173-174.

Dwitunggal, 161.

Dyah Balitung, 28.

Dyah Kbi, 47-48.

Dyah Wawa, 28.

E

Ende, 138.

Emigran, 149.

Empat Serangkai, 160-161.

Epi Palaeolit ihum, 11-12.

F

Fasisme, 159-160.

Fatima, 116-117.

Fatima binti Maemun, 4.

123-124, 124-125, 125.

Fighting cock, 204-205.

Filsafat, 161.

Fonds, 145, 149.

FranzWeidenreich, 9-10, 10-11.

Front Demokrasi Rakyat (FDR), 228, 229, 229-230, 231-232, 234, 235-236.

G

Gagak Hitam, 219-220.

Gajah Mada, 3, 56, 97-98, 98-99.

Gajah Merah, 224-225.

Gajayana, 23, 23-24, 61-62, 62-63, 66-67, 67.

Gambar candi, 81.

Gandra, 33, 35, 35-36.

Ganeca, 54, 61, 66-67.

Gapura Gresik, 116-117.

Garuda Putih batalyon, 219-220, 220, 220-221.

Gagak Aking

Gatotkacaraya, 124-125.

Gatot Mangunpraja, 162-163.

Gatot Soebroto, 239-240.

Gedung Nasional Indonesia (GNI), 191-192.

Gegunung, 15-16.

Gameenschap, 151.

Gencatan Senjata, 214-215, 215-246.

Gerakan bawah tanah, 169, 189-190,

Gerakan Revolusi Rakyat, 232-233.

Gerakan Tutup Mulut (GTM), 267-268.

Gerbong Maut, 221-222.

Gerilya Kota, 268.

Gianti, perjanjian, 108-109.

Glasial, 9-10.

Glenmor, 13-14.

Goris, 56.

Govert Knol, 106-107, 107.

Gunapriyadharmanatni, 29-30.

Gunseikan, 161.

Guru Ordonantie, 144.

Gyogyoo Kumiai, 167.

H

Halu, 43-44, 45.

Hamengkubuwono IX, 246-247.

Hamid Rusdi, 217-218, 218-219.

Hantong, 34-35.

Hageman, 76-77.

Hårdjadinata, 174-175, 190-191.

Hari Pahlawan, 113-114.

Hariwangsa, 61.

Harjo, candi, 72.

Hatta, Moh. 171, 178-179, 204-205, 205-206, 229, 229-230, 231-232, 232-233.

Howthoren, DC, 205-206, 206-207, 208.

Hayam Wuruk, 41-42, 42, 55, 55-56, 59-60, 74-75, 81.

H.B.S. Hogere Burger School), 137-138.

Heiho, 161-162, 196.
 Hibatallah, 123-124, 124-125, 125.
 Wino, 43-44, 45.
 Hinomaru, 165-166
 HoePermans, 75-76, 81.
 Hosein Jayadiningrat, 129.
 Homo Mojokertensis, 9, 9-10.
 Homo Sapien Wajakensis, 9, 9-10, 10-11.
 Homo Soloensis, 10-11.
 Hoofdenschool, 137-138.
 Hosokanri Kyoku, 271.
 Heso Kyoku, 271-272, 197-198.
 Hudson, M, 207-208.
 Huyung Galuh, 35, 49-50.
 Huijjer, PYG, 199-200, 202-203.

I

Icana, 27-28, 28-29, 43-44, 83-84.
 Ika Daigahu, 196.
 Iman Sudjai, 217-218.
 Indrakusuma, Mr, 251, 253-254.
 Inferno, 213.
 Internatio, 191-192, 193-194, 204-205, 208.
 Inspection Gallery, 10-11.
 Ipi Gandamana, 264.
 IPPI, 186-187.
 Issa Turis, 174-175.

J

Jabung, candi, 71-72, 73.
 Yacob, Dr. Tenku.
 Yacobus, 138.
 Jagahu (Jago), 41-42, 50-51, 57, 59-60, 64-65, 67, 69-70, 73, 78-79, 87-88, 93-94, 95-96, 99-100, 122-123.
 Jalan Baru Untuk Republik Indonesia, 230-231.
 Janggala, 31-32.
 Jangrana, II, 106-107, 107.
 Yansens, J.W. 133.
 Yasin, Moh. 268-269, 270-271.
 Jawa Timur, negara, 296-297, 247-248, 248-249, 250, 251, 251-252, 256, 257.

Jawicandi, 50 70-71.
 Jayabhaya, 3, 33, 33-34, 59, 61.
 Jayakatwang, 41-42, 68, 96-97.
 Jayanegara, 97-98.
 Jayapuspita, 107.
 Jedeng, candi, 83-84, 85-86, 91-92.
 Jeruk, 19-20.
 Jibakutai, 196.
 JokoDolog, 60-61.
 Joko Samudra, 115.

K

Kasogatan, 45-46
 Kasaiwan, 45-46.
 Kagenengan, 42, 59-60.
 Kahir, G Mc. T, 233-234, 238-239.
 Kaibedan, 161-162.
 Kaigun, 169-170.
 Kalianyar, 18-19.
 Kamal, 18-19.
 Kameswara, 33, 35-36, 61.
 Kaniten, adipati, 101-102.
 Kanyuruhan, 23, 24-25, 27-28, 61-62, 62-63.
 Kanuruhan, 27-28, 42-43, 44-45.
 Kapal Tujuh, 146-147.
 Karangates, 10-11, 31-32.
 Kartasura, 104-105, 105-106.
 Karuman, 38-39.
 Kasman, S. 191-192, 192-193, 193-194.
 Katagiri. kolonel, 164-165.
 Katrini,
 Kedaton, eandi, 71-72, 69-70, 76.
 Kembang Kuning, 128.
 Kemiri, 19-20.
 Ken Arok, 27, 36-37, 39-40, 59, 59-60.
 Kendeng, gunung, 9.
 Kendeng Lembu, 13-14.
 Keryajaya, 33, 35-36.
 Kertanegara, 3, 4, 41-42, 45, 55, 60-61, 63-64, 64-65, 68, 70-71, 96-97, 97-98.

Kertarajasa, 3, 41-42, 55, 60-61, 70-71, 78-79.

Kesiman, 19-20.

Kidal, candi, 42, 59-90, 95-96.

Ki Hadji Samanhudi, 144,

Klenteng Boen Bio, 154.

Knebell, 75-76, 76-77, 81.

KNIP, 182-183, 231-232.

Koffia-Sergeant, 113-114.

Kogyoo Bakkoo, 196.

Kohl Brugge, 17.

Komisi Nasional Indonesia (KNI)

171, 171-172, 172-173, 173-

174, 176-177, 177-178, 178-

179, 180-181, 181-182, 192-

193, 194-195, 196.

Kompro (Kommite Proyek), 266-267.

Kongres Pemuda Pelajar ke IV, 265.

Konperensi Meja Bundar (KMB), 187, 246-247.

Kotes, candi, 70-71.

Kraeng Galesung, 104.

Kraeng Pamilihan, 131.

Kramajaya Adinegara, R.A.A. 73-74, 76.

Kresnayana, 61, 69-70.

Krom, N.Y., 55, 81.

Kundan, TD, 208, 208-209.

Kunjarakarna, 69-70.

Kursus Kader Perang Rakyat (KKPR), 267-268.

Kusnandar, 207-208.

Kustur, 174-175

Kesumapura, 75-76

Kuswari, 221-222

Kweekschool, 137-138

Kyai Bangkuning, 115

L

Lakmi, 52

Laskar Merah Sabillillah, 219-220

Latuharhary, Mr.J., 171-172

Lawa, Guwa, 11-12

Leran, 4, 123-124-125

Linggarjati, persetujuan, 182-182

-184, 214-215

Liswa, 23-24, 67

Local Joint Commitee (LJC), 186-187, 246

Lohgawe, 3940

Louis Mountbatten, 200

Levink, Dr., 246-247

M

Macan Putih, batalyon, 219, 220, 224

Magenda, 119-220, 221

Mahabharata, 61, 121

Makdum Ibrahim, 115-116

Malangkuseswara, 25, 27, 61-62

Malayakusuma, 108-109

Mallaby, AWS, 179, 201-202,

205-206, 207, 208, 209, 210, 211

Mananjung, 28

Mangilala drawiya haji, 44-47

Manjusri, 50-51, 52-53-54, 99-100

Mantri ulu-ulu, 48-49

Maramis, AA, 184-185

Marfura, 116-117

Mas Garendi, 107-108

Masyumi, 168-169, 229, 230

Matius Nipp, 138

Maulana Ishaq, 131

Maulana Malik Ibrahim, 4, 113-

114-115, 126-127-128

Megalitik, 15-16, 20-21, 81

Meganthrocos Palaeojavanicus, 3

Merjan, Guwa, 11-12

Mesolitikum, 11-12, 13, 17, 19-20

Mongoloid, 9-10, 11, 64-65

Moquette. J.P, 123-124

Morokrembangan, 369

Mpu Bharadah, 31-32

Mpu Sindok, 28-29, 30-31, 43-44, 62-63, 82-83

Mpu Tantular, 64-65

Muchlas Rawi, 217-218

Muhamad, 207-208

Muhlenfeld, 18-19

Muradi, Syodanco, 163-164-165

Murdjani, Dr. 182-183, 185-186

Muso, 228, 230 231, 232

Mustopo, Dr. 175-176, 362, 362 33-34

Mutisolah, 15-16

Mutmainah, 118

N

Naga, candi, 74-75
 Nangkaan, 17
 Narottama, 44-45
 Nayana-vayu-rasa, 23-24
 Negarakertagama, 28-29, 31, 42, 60-61, 67, 69-70-71, 75-76
 Negara Madura, 183-184, 241-242, 246-247, 252-253-254-255-256
 Negroid, 11-12
 Neolitikum, 13-14, 15, 16, 17
 Nias, 137-138
 Nica, 179, 187-188, 189-190, 214-215
 Ngoro, 137-138
 Noer, Moh. 265-266, 272-273
 Normal Islam, 144
 Nota Panglima Besar, 215-216
 Netohamiprodjo, 174-175
 Nur Rachmad, 118-119
 Nyamil, gunung, 19-20
 Nyi Gede Pinatih, 115

O

Oemar Said Tjokroaminoto, 144-145
 Oei Blom, 41-42
 Ondernemers-bond, 136
 Oranye hotel, 195-196
 Otama Seireino, 163
 Osamu Shudan, 163

P

Pacitan, 3, 10-11, 12
 Padaringan, 17
 Pakauaman, 17
 Pakubuwana I, 105-106-107
 Pakubuwana II, 107-108
 Pakubuwana III, 108-109
 Palaeolitikum, 3, 10-11-12
 Palah, 33, 35-36
 Palapa, 5
 Pamgat, 45
 Panataran, 32-33, 57, 71-72, 73-74, 74-75, 78-79, 81, 95-96, 122-123
 Panca maharaja Puja, 65-66
 Panca ring wilwatikta, 45
 Pancasila, 161
 Pancatantra, 69-70

Pandak, 42-43
 Pandji Soeroso, 71-172
 Pandelengan, 33 34-35
 Panembahan Kawisguwa, 118
 Panggih, candi, 71-72, 76
 Panitia Angkatan Muda, 197-198
 Panitia Persiapan Kemerdekaan, 171, 172-173
 Panjalu, 31-32
 Pantarapura, 76
 Panumbangan, 32-33
 Popoh, Candi, 73-74
 Pararaton, 37, 38, 39, 64-65, 73, 75-76
 Pari, Candi, 71-72, 76, 77-78
 Parmentier, 76-77
 Partai Komunis Indonesia (PKI), 228, 229-230, 231, 232, 233-234 235-236, 237-238, 265-266
 Partai Nasional Indonesia (PNI), 229, 230
 Partai Sosialis, 230-231, 232
 Partayadnya, 69-70, 93-94
 Partohardjono, 166-167
 Parwati, 55, 56, 66-67
 Pasar, candi, 94-95
 Paulus Tosari, 138
 Patriot Anti Muso, 236-237, 238
 Paulus Tosari, 138
 PBB, 186-187, 113-114
 Pebble culture, 11-12
 Pedoman Aksi Kota, dokumen, 268
 Pelajar Merdeka (PM), 268-269
 Pembela Tanah Air (PETA), 162-163, 196
 Pemerintahan Darurat, 184-185, 186-187
 Pemerintah di bawah tanah, 259-260
 Pemuda Asia Raya, 160-161
 Penanggungan, 76, 80, 81-82, 120, 172-123
 Pengakuan Kedaulatan, 187
 Penghentian Tembak-menembak, 268
 Penyerahan Kedaulatan, 187
 Perdikan, 141, 159
 Perhimpunan Indonesia, 156-157
 Perhimpunan Kebaktian, 160-161
 Peristiwa Madiun, 228

Perning, 9
 Persatuan Perjuangan, 229-230
 Perquin, 75-76, 81
 Pesindo, 229, 230, 233-234
 Pesantren 113-114, 115, 127-128
 129
 Pick Axe, 13-14
 Pinkly, 9-10
 Pithecanthropus Erectus, 11-12
 Pithecanthropus Robustus, 9-10
 Pitono, 55-56
 PKI Gaya Baru, 265-266, 268,
 270-271
 Plas, Ch.O.van, 200
 Plas, van der, 148, 232-233
 Pleistocene, 9-10
 Pleegman, Mr, 196-197
 Plumbangan, 33-34, 83-84, 85-
 86, 91-92, 93
 Prajekon, 11-12, 15-16
 Prapanca, 42, 60-61
 PRI, 177-178, 226-227
 Proefstation Tebu, 136
 Proklamasi, 161, 171, 177-178,
 260-261, 187-188, 189, 190,
 191, 192-193, 197-198
 Proto Melayu, 10-11
 Proto Neoloty, 14-15
 Pucangan, 58-59
 Pudja, Mr.I.Gusti Ketut, 171-172
 Puger, 12-13, 14
 Pugh, 362, 367
 Punung, 3, 10-11, 13-14
 Purbaya, 107, 108
 Pusat Tenaga Rakyat, 160-161
 Puspongoro, 116-117
 Puteri Campa, 124-125
 Putikeswara, 23, 61-62.

Q

Quadrangular-Axe, 13-14

R

Raden Paku, 115, 116, 117-118,
 131
 Raden Patah, 115
 Raden Rachmad, 115, 127, 128,
 131
 Radio Gelora Pemuda, 234-235
 Radio Pemberontakan, 366

Radjiman Wediodiningrat, Dr. 161
 RAF (Royal Air Forces), 204-205
 Raffles, T.S. 75-76
 Rajasanagara, 70, 71, 72, 74
 Ramin Nasution 159-160
 Rakai/Rakiyan, 42-43
 Rakiyan Bawang, 44-45
 Rakiyan Demung, 45
 Rakiyan Mangibit, 48
 Rakiyan Mapatih, 45
 Rakiyan Rangka, 54
 RAPWI (Rehabilitation of Paris
 oners of War and Interneess),
 199-200.
 Rasadi, 219, 220
 Ratulangi, Dr.GSSJ, 172-173
 Regie, 147-148
 Rejahidel, 41-42, 67
 Rekalsitran, 15-16
 Rengasdengklok, 161
 Renville, persetujuan, 183-184,
 228, 229-230, 292
 Republik Bataaf, 133
 Rinkens, Dr. 123-124
 R I S, 187
 Rochoussen, 136-137
 Roem-Royen Statements, 186-187
 314
 Romusya, 162-163
 Ronggolawe, Brigade, 314
 Rubiono, Dr. 199-200
 Ruslan abdulgani, 173-174, 179,
 208, 209

S

Sabilillah, 226-227
 Sadeng, 56, 98-99
 Saiko Sjikikan, 162-163
 Sam, R.A.A. 181-182
 Samadikun, 185, 186, 187, 335
 Samabharasunyawarman, 23-30,
 62-63
 Samgat, 44, 45
 Saminisme, 151
 Samsuodin, Mr. Raven, 160-161
 Samkas, 154
 Sampang, 105-106
 Sampung, 11-12
 Samurai, 164-165, 167-168
 Sanggaran, 28, 43-44, 50

Sang Hyang Kamahaynikan, 29—30
 62—63
 Saptoparati, 45—45
 Sarconagus, 17
 Sarikat Dagang Islam, 144
 Sarikat Islam, 144—145, 154
 Sarweswara
 Satyapura, 81
 Sawentar, 95—96
 Semanding, Guwa, 11—12
 Semut Merah, Batalyon, 219—220
 Seinendan, 161—162, 196
 Senapati, 102—103—104
 Sendang Duwur, 91, 118—119,
 120, 122
 Senmen Kogyoo Gakkoo, 196
 Sentul, candi, 75—76
 Shaw, H, 207—208
 Siliwangi, divisi, 209—291
 Sima, 47—48, 50
 Simping, candi, 60—61, 78—79
 Singgih, Mr. 181—182
 Singosari, candi, 52—53, 54, 55—
 56, 68, 69—70, 95—96
 Singosari, pangeran, 108—109
 Singotaruno, 138
 Sirik (Jeruk), 19—20
 Sirikan, 44, 45
 Siwabessy, Dr. 172—173
 Slamet Mulyono, 42
 Slamet Utomo, 196—197
 Slawi, 19—20
 Smaradahana, 50—51, 61
 Snouck Hurgronje, 129
 Sobsi, 229—230
 Soedirman, panglima besar, 215—
 216
 Soedirman, residen, 174—175, 194
 —195, 196,—197
 Soebarno, 144—145, 150—151, 160
 —161, 205—206, 171, 172, 178—
 179, 180—181, 204—205
 Soejono, R.P. 13—14
 Spirit-seat, 19—20
 Sri Sanggramawijaya Dharmaprasa-
 dottungga dewi, 31
 Subhuticantra, 66—67
 Sri Tanjung, 73, 74, 75
 Subjanto, 179
 Stone mortan, 19—20
 Sucipto Judodihardjo, 220—221

STPR (Sekolah Tentara Perlawanan
 Rakyat), 267—268
 Sugiri, dr, 208—209
 Suhita, 79—80
 Swiker, baronnen, 136
 Sukardjo Wirjopranoto, 160—161
 Sukarni, 169—170
 Sukosari, 18—19
 Sultan Agung, 101, 102—102, 103—
 104, 104
 Sumarsono, 188—189, 203—204,
 231—232
 Sumber Anyer, 17
 Sumatralit, 11—12
 Sumberawan, candi, 68—69
 Sumberjati, candi, 70—71
 Sumber Brumbung, 129
 Sumur, candi, 71—72, 77—78
 Sunan Ampel, 115, 117—118, 126,
 128, 130—131
 Sunan Bonang, 4, 115, 115—116,
 126, 126—127, 129, 129—130
 Sunandar Prijosoedarmo, 272—273
 Sunan Dradjad, 118, 43—44, 126,
 126—127, 129—130, 130—131
 Sunan Giri, 4, 103—104, 115—116,
 117—118, 118, 126, 126—127,
 131.
 Sunan Kuning, 107—108, 108—109
 Sunan Prapen, 118
 Sunarko, 181—182
 Sunarto Hadiwidjojo, R, 256
 Sungkono, 184—185, 185—186,
 187, 207—208, 217—218, 238—
 239
 Suprijadi, 163, 185—186
 Suropati, 4, 104—105, 105—106,
 106—107, 131
 Surapati, 219—220
 Surowono, candi, 71—72, 75—76,
 87—88
 Suryo, RMTA, 171—172, 172—173
 175—176, 176—177, 177—178, 178
 —179, 179, 182—183, 199—200,
 201—202, 210—211, 212—213, 241
 —242
 Susanto Tirtoprodjo, 184—185,
 185—186
 Sutan Sjahrir, 169—170
 Sutardjo Kartohadikusumo, 171—
 172, 241—242

Sutarno Mangunsubroto, 146—147
 Sutasoma, 63—64
 Sutawijaya, 101, 101—102
 Sutomo (Bung Tomo), 190, 196—197, 203—204, 204—205
 Sutomo, Dr. 143
 Suyono, 204—205
 Syafiuddin, 219—220
 Syafruddin Prawiranegara, 184—185
 Syamsul Islam, 217—218
 Syidokan, 163—164
 Syinto, 167—168
 Syodantjo, 163
 Syun, 172—173, 174—175
 Syuucoo-kan, 176—177, 177—178

T

Takarosi Ichiro, 160—161
 Tahirudin Tjokroatmodjo, 217—218
 Talan, 33—34
 Tambaksari, rapat raksasa, 352
 Tang, 45—46
 Tantrayana, 29—30, 59—60, 60—61, 65—66, 66—67, 69—70
 Tantu Panggelaran, 80
 Tantri Kamandaka, 69—70
 Telwe, A, 219—220
 Tenno Haika, 167—168
 Tentara Keamanan rakyat (TKR), 179—180, 202—203, 203—204, 206—207, 208, 212—213, 215, 216—217
 Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP), 219—220, 235—236, 238
 Teuku Mohammad Hasan, 171—172
 Tarik, 41—42
 Tiga A, 160—161
 Tigawangi, candi, 71—72, 74—75, 75—76, 87—88, 122—123
 Tikus, candi, 71—72, 72, 73—74, 90
 Tiris, 15—16, 18—19
 Tjakraningrat, 183—184
 Tjipto Mangunkusumo, Dr. 159—160

Toalian culture, 10—11
 Tohir Bakri, 174—175
 Tom Driberg, 27—28
 Trenggono, 102—103
 Tribhuwana, 45—46, 55, 55—56, 56, 71—72, 76, 99—100
 Trio Kota, 268—269
 Trisula, operasi, 269—270
 Troloyo, 126—127
 Troponegoro, 109
 Trowulan, 84—85, 87, 87—88, 127—128
 Trunoloyo, 95—96
 Tumpang, 28—29, 38, 66—67

U

UNCI, 186—187
 Undang-Undang Agraria, 135, 136—137, 139—140
 Ustochfri, 196—197

V

Vaisnawa, 30—31
 Van Es, 11—12
 Van Heekeren, 10—11, 13—14, 15—16, 19—20
 Van Rietschouten, 9—10
 Van Sevenhoven, 112
 Van Sten Callefels, 10—11
 Van Wyland, 13—14
 Verbeck, 73—74, 75—76, 76—77, 81—82
 Verflirhte leverantien, 113
 Von Koenigswald, T.

W

Waharu, 28, 28—29
 Wahidin Sudirohusodo, 143—144
 Walaing, 42—43
 Wanara, 42—43
 Waraw, 219—220
 Watangan 12—13
 Watugede, 68—69
 Wawa, 43—44
 Watek, 42—43
 Weddoid, 11—12
 Wengkar, 42—43, 75—76
 Wijaya, 41—42, 96—97, 97—98, 99—100

Wikramawardhana, 71—72, 79—80,
 81
 Wisnuwardhana, 40—41, 59—60,
 64—65, 66—67, 69—70, 93—94
 Wisnubhuanapura, 75—76
 Wiranegara, 104—105, 105—106
 Wilis, gunung, 9—10
 Wiyono, Moch, 264
 Wiyung, 138
 Wringin Lawang, 71—72, 87—88,
 93—94, 94—95, 96
 Wredhamantri, 45—46
 Willems, W.J.A., 11—12
 Wonosuko, 17
 Wurawari 44—45

Y

Yamato, hotel, 253, 255
 Yamin, Prof. Moh. 37
 Yonosewoyo, Moh, 175—176

GOVERNOR HEAD OF REGIONAL LEVEL I JAWA TIMUR
SURAT KETERANGAN

untuk melakukan survey/research

Nomor: 682./Sur/Res/Um.033/1976

Membaca : 1. Srt.Pim.Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur tanggal 28-7-1976 No.041/P3KD/G/76.
2. Surat Keputusan Menteri P dan K tanggal 21-4-1976 No.095/p/1976.
3. Persetujuan Kanwil Departemen P dan K Provinsi Jawa Timur, Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan tanggal 29 Juli 1976.

Mengingat : 1. Instruksi Menteri Dalam Negeri No.3 Tahun 1972.
2. Surat Gubernur Kepala Daerah Provinsi Jawa Timur tanggal 17 Juli 1972 No.: Gub./187/1972.

dengan ini menyatakan *TIDAK K EBERATAN* dilakukan survey/research oleh

Nama Penanggung Jawab : Drs. ISSATRIADI. Dosen IKIP Surabaya sebagai Pimpinan Proyek tersebut.

Alamat : Jalan Mayangkara No.6 Surabaya.

Thema/Acara survey/research : Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur (dalam rangka pelaksanaan Pelita lingkungan Departemen P dan K tahun 1976/1977.

Daerah/tempat dilakukan survey/research: *J A W A T I M U R*

Lamanya survey/research : 3 (tiga) bulan mulai tanggal 5 Agustus 1976

Pengikut/peserta survey/research: 32 (tiga puluh dua) orang tersebut dalam *lampiran*.

dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba di tempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Bupati/Walikota Kepala Daerah dan Kepolisian setempat.
2. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam daerah hukum Pemerintah setempat.
3. Menjaga tata-tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan-pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan/lukisan yang dapat melukai/menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara dari suatu golongan penduduk.
4. tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan di luar ketentuan ketentuan yang telah ditetapkan sebagai tersebut di atas.
5. Setelah berakhirnya dilakukan survey/research, diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan survey/research, sebelum meninggalkan daerah tempat survey/research.

6. Dalam jangka waktu satu bulan setelah selesai dilakukannya survey/ research, diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada:
 1. Ketua BAPPEDA Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
 2. Kepala Direktorat Khusus Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
 3. Instansi yang bersangkutan.
 4. Bupati/Walikota Kepala Daerah (daerah di mana dilakukan survey/research).
7. Surat keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata, bahwa pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai tersebut di atas.

Surabaya, 3 Agustus 1976.

a.n. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
Jawa Timur,
Sekwilda.
u.b.

TEMBUSAN disampaikan kepada:

1. Yth. Pangdam VIII/Brawijaya
2. „ Kadapol X/Jawa Timur
3. „ Ketua Bappeda Provinsi
Daerah Tingkat I Jawa
Timur
4. „ Kepala Direktorat Khusus
Provinsi Daerah Tingkat I
Jawa Timur
5. „ Pembantu Gubernur Ybs.
6. „ Bupati Kepala Daerah Ybs.
7. „ Walikota Kepala Daerah Ybs.
8. „ Kepala Kanwil Departemen
P dan K Provinsi Jawa Timur.

Kepala Direktorat Khusus.
cap ttd.

(Soekarsono)
NIP. 010000923

LAMPIRAN DARI SURAT KETERANGAN
GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR
NOMER : 682/Sur/Res/Um.033/1976

No.	Nama	Jabatan	Jabatan dalam Proyek
1.	Dr. Widarso Gondodi-wirjo	Kepala Kantor Wilayah Departemen P & K Provinsi Jawa Timur	Pelindung
2.	Prof.Drs. Slamet Dajono	Rektor IKIP Surabaya	Pelindung
3.	A. Tresna Sastrawidjaja M Sc.	Pembantu Rektor I IKIP Surabaya	Konsultan
4.	dr. Aris Pongtuluran MPH	Kepala Bagian Perencanaan Kanwil Departemen P & K Provinsi Jawa Timur	Konsultan
5.	Drs. R. Prajoga Kartamihardja	Kepala Bidang PSK Kanwil Departemen P & K Provinsi Jawa Timur	Konsultan
6.	Drs. Soetrisno R.	Kepala Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen P & K Provinsi Jawa Timur	Konsultan
7.	Drs. Issatriadi	Dosen IKIP Surabaya	Pemimpin Proyek
8.	Drs. Siswanto SP	Ketua BPP IKIP Surabaya	Ketua Pelaksana Penelitian dan sebagai Kontraktor.
9.	Drs. Machdar Somadisastra	Sekretaris BPP IKIP Surabaya	Sekretaris I Team Pelaksana Penelitian.
10.	Drs. Soegimin G.a.	Staf Ahli BPP IKIP Surabaya	Sekretaris II Team Pelaksana Penelitian
11.	Drs. Sundoyo	Staf Ahli BPP IKIP Surabaya	Bendaharawan Team Pelaksana Penelitian
12.	A k a t	Staf BPP IKIP Surabaya	Staf Sekretariat Team Pelaksana Penelitian.
13.	Drs. Heru Sukadri K.	Dosen IKIP Surabaya	Ketua Seksi Sejarah.
14.	Soenarto Timoer	Staf Bidang PSK Kanwil Departemen P & K Provinsi Jawa Timur	Ketua Seksi Cerita Rakyat

No.	Nama	Jabatan	Jabatan dalam Proyek
15.	Drs. Mudjadi	Dosen IKIP Surabaya	Ketua Seksi Adat Istiadat
16.	Drs. H.S. Wasono	Dosen IKIP Surabaya	Ketua Seksi Geografi Budaya
17.	R. Pirngadi	Staf Kanbid Kesenian	Ketua Seksi Musik/tari Daerah.
18.	Drs. Moch. Habib Mustopo	Dosen IKIP Malang	Anggota
19.	Drs. Kaspul Anwar	Dosen IKIP Surabaya	Anggota
20.	Dra. Ny. Umiati Rochmat	Staf Bidang PSK Kanwil Departemen P & K Provinsi Jawa Timur	Anggota
21.	Drs. Suripan Sadi Hutomo	Dosen IKIP Surabaya	Anggota
22.	Sujono, BA	Dosen IKIP Surabaya	Anggota
23.	Drs. M.J. Soejoenoes	Dosen IKIP Surabaya	Anggota
24.	Drs. Moch. Roosly	Dosen IKIP Surabaya	Anggota
25.	Drs. Bambang Soedharsono Singgih	Staf Bidang PSK Kanwil Departemen P & K Provinsi Jawa Timur	Anggota
26.	Drs. Soebardhy	Dosen IKIP Surabaya	Anggota
27.	Drs. Suprpto	Dosen IKIP Surabaya	Anggota
28.	Drs. Asep Sujoko	Dosen IKIP Surabaya	Anggota
29.	Drs. Marsudi Soerjowidjojo	Direktur Museum Jawa Timur "MPU Tantular"	Anggota
30.	A. Munardi BA	Staf KOKAR Indonesia di Surabaya	Anggota
31.	Seno Sudjono BA	Kepala Bidang Kesenian	Anggota
32.	Soewardi, BA	Kepala Subbid Sarana Kebudayaan pada Bidang PSK Kanwil Departemen P & K Provinsi Jawa Timur.	Anggota

SURAT KEPUTUSAN
REKTOR INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN SURABAYA
No.: 182/1976 Tanggal: 20-8-1976

TENTANG:

**SUSUNAN PERSONALIA TEAM PELAKSANA PENELITIAN
& PENCATATAN KEBUDAYAAN DAERAH JAWA TIMUR**

REKTOR INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN SURABAYA

- Membaca** : 1. Surat Sdr. Ketua Balai Penelitian Pendidikan IKIP Surabaya No.589/PP/VI.1/76 tanggal 3-8-1976 tentang pengusulan Personalia Team Pelaksana Penelitian & Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur.
2. Surat Persetujuan dari Ka.Kanwil P&K Jawa Timur No. 1383/P3/G tertanggal: 14 Juli 1976.
- Menimbang** : Bahwa demi kelancaran jalannya pelaksanaan tugas-tugas Team Pelaksana Penelitian & Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur maka dipandang perlu untuk mengeluarkan surat keputusan ini.
- Memperhatikan** :
1. Surat Perintah Kerja Pimpinan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur Departemen P & K RI. No.4/P3KD/SP/1976 tanggal 29 Mei 1976.
2. Surat Perjanjian kerjasama Penelitian No.43/P3KD/SK /1976 tanggal 1 Juni 1976.
3. Surat Persetujuan Rektor IKIP Surabaya dan Kepala Sub Bagian Pengendalian pada Kanwil Departemen P&K Jawa Timur No.1077/RI/IV.6/76 tanggal: 17 Juni 1976.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Perguruan Tinggi No.22 tahun 1961
2. Surat Keputusan Presiden RI No.269 tahun 1965
3. Surat Keputusan Presiden RI No.146/M tahun 1974.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** : I. Susunan Personalia Team Pelaksana Penelitian & Pencatatan Kebudayaan Jatim adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran surat keputusan ini.
- II. Dalam melaksanakan tugas-tugas serta tanggung jawabnya para personalia team wajib berpedoman pada ketentuan-ketentuan/peraturan-peraturan yang berlaku.
- III. Segala sesuatu yang belum diatur di dalam surat keputusan ini akan diatur dalam suatu peraturan/ketentuan tersendiri, sebagai kelengkapan sejauh tidak berlawanan/bertentangan dengan surat keputusan ini.

IV. Surat keputusan ini berlaku surut terhitung sejak tanggal 1 Juni 1976, dengan ketentuan akan diadakan perubahan bila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam penetapannya.

SALINAN : Surat Keputusan ini disampaikan kepada Yth.:

1. Bapak Menteri P & K RI di Jakarta
2. Bapak Sek.Jen Departemen P & K RI di Jakarta
3. Bapak Dir.Jen. Pendidikan Tinggi di Jakarta
4. Bapak Ir.Jen Departemen P & K RI di Jakarta
5. Bapak Dir. Pembinaan Penelitian & Pengabdian Masyarakat Dir.Jen Pendidikan Tinggi Departemen P & K di Jakarta
6. Bapak Kepala Kanwil Departemen P & K Provinsi Jawa Timur di Surabaya
7. Distribusi B — BPP.

KUTIPAN : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salinan sesuai bunyi
surat keputusan yang
asli,

Kepala Biro Rektor IKIP Surabaya,
Cap/tertanda
SANTOSO BA, Bc Hk./Wk.
NIP.130359273

Ditetapkan di : Surabaya
Pada tanggal : 20 — 8 — 1976

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN SURABAYA,
REKTOR,
ttd.
PROF. DRS. SLAMET DAJONO
NIP.130432586

**LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN
REKTOR IKIP SURABAYA
No.182/1976 Tanggal 20 — 8 — 1976**

Pelindung	: Prof.Drs. Slamet Dajono
”	: Dr. Widarso Gondodiwirjo
Konsultan	: A. Tresna Sastrawidjaja M Sc.
”	: dr. Aris Pengtuluran MPH
”	: Drs. R. Prajoga Kartamihardja
”	: Drs. Soetrisno R.
”	: Drs. Issatriadi.
Ketua Pelaksana Penelitian dan sebagai Kontraktor	: Drs. Siswanto SP.
Sekretaris I Team Pelaksana Penelitian	: Drs. Machdar Somadisastra
Sekretaris II Team Pelaksana Penelitian	: Drs. Soegimin G.a.
Bendaharawan Team Pelaksana Penelitian	: Drs. Sundoyo
Staf Sekretariat	: A k a t
Ketua Seksi Sejarah	: Drs. Heru Sukadri K.
Ketua Seksi Cerita Rakyat	: Soenarto Timur.
Ketua Seksi Adat Istiadat	: Drs. Mudjadi.
Ketua Seksi Geografi Budaya	: Drs. H.S. Wasono
Ketua Seksi Musik/Tari	: R. Pirngadi
Anggota	: Drs. Moch. Habib Mustopo
”	: Drs. Kaspul Anwar
”	: Dra. Ny. Umiati Rochmat
”	: Drs. Suripan Sadi Hutomo
”	: Sujono BA
”	: Drs. M.J. Soejoenoes
”	: Drs. Moch. Roosly
”	: Drs. Bambang Soedharsono Singgih
”	: Drs. Soebardhy
”	: Drs. Suprpto
”	: Drs. Asep Sujoko
”	: Drs. Marsudi Soerjowidjojo
”	: A. Munardi BA
”	: Seno Sudjono BA
”	: Soewardi BA

Ditetapkan di : Surabaya
Pada tanggal : 20 - 8 - 1976

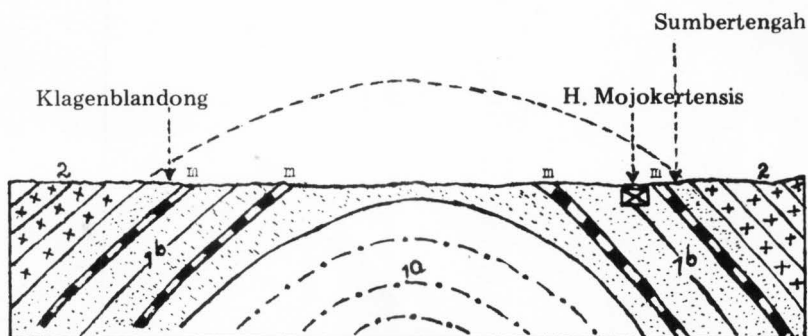
Salinan sesuai dengan bunyi aslinya,
Kepala Biro Rektor IKIP
Surabaya
Cap. ttd

Santoso BA, Bc Hk.
NIP.130359273

Institut Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Surabaya
Rektor
ttd.

Prof. Drs. Slamet Dajono
NIP.130432586

Diagram 1
PROFIL GEOLOGI UTARA PERNING



Skala 0 _____ 0,5 mile

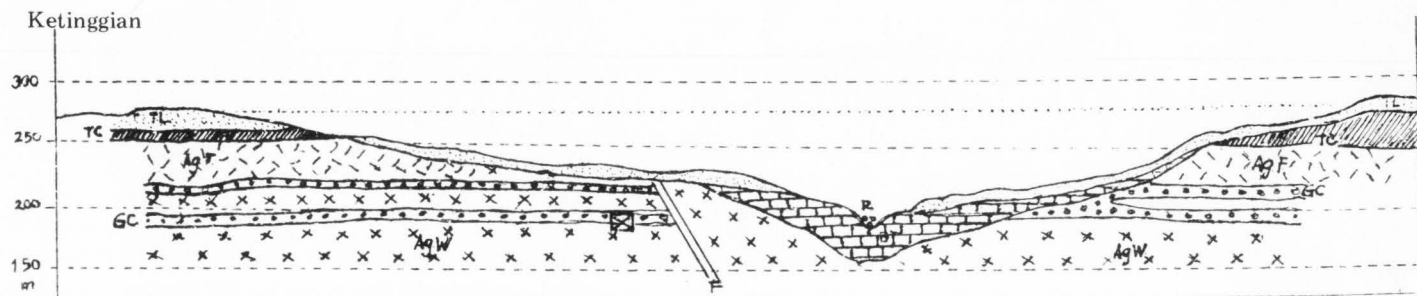
After Duyfjes

Keterangan

1. Pucangan beds awal Pleistosen Tengah berisi fauna Jetis.
 - 1a. Endapan laut (marine)
 - 1b. Endapan air tawar
 - m. Lapisan-lapisan marine
2. Kabuh beds akhir Pleistosen Tengah berisi fauna Trinil.
Tempat diketemukannya tengkorak anak dari Homo Mojokertensis.

Diagram 2

PROFIL GEOLOGI PADA LEMBAH BRANTAS DI BAWAH BENDUNGAN KARANGKATES



0 0.1 0.2 KM.

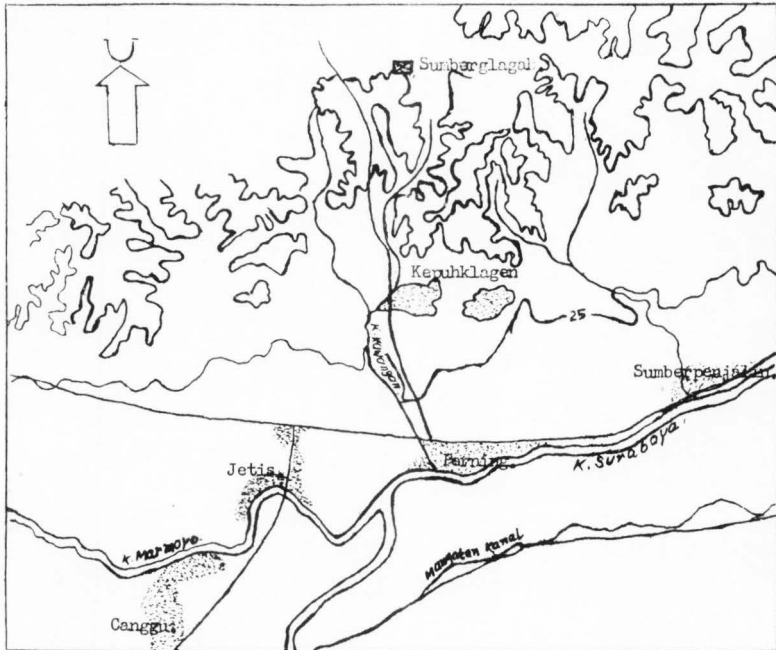
LEGENDA

-  R. Pasir, krikil dan batu-batu sungai
-  TL. Tanah liat tuf (Tuffaceous Loam)
-  TC. Tanah lempung tuf (Tuffaceous Clay)
-  GC. Lempung kelabu (Gray Clay)
-  BT. Lava basalt (Basalt lava flow)
-  Patahan (fault)

-  Ag.F. Tuf aglomerat segar (Fresh agglomeratic tuff)
-  Ag.W. Tuf aglomerat lapuk (Weathered agglomeratic tuff)
-  Ag.D. Tuf aglomerat hancur (Decomposed agglomeratic tuff)
-  M.T. Tuf aglomerat berlumpur
-  Tempat ditemukan fosil Karangkates

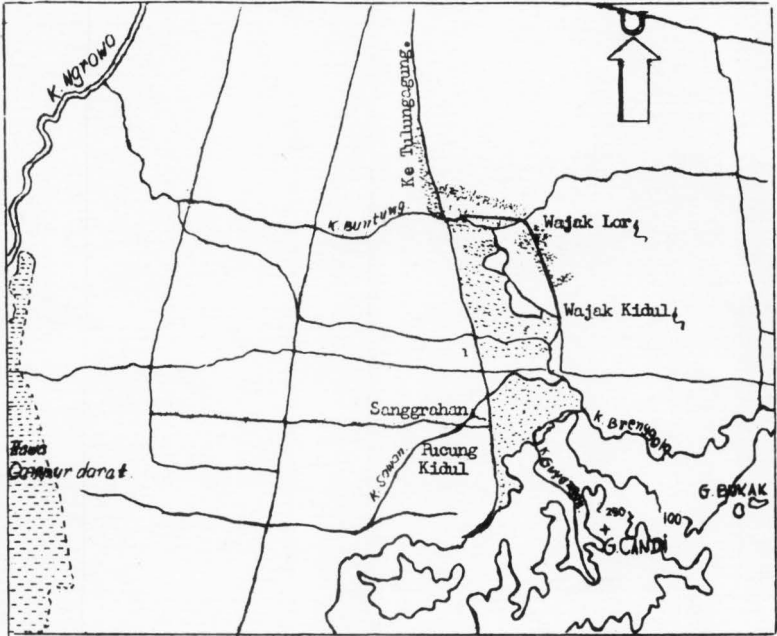
Peta 1

LOKASI HOMO MOJOKERTENSIS



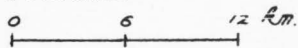
Sumber: Biro Operasi Proyek Karangates

Peta 2
LOKASI FOSIL HOMO WAJAKENSIS

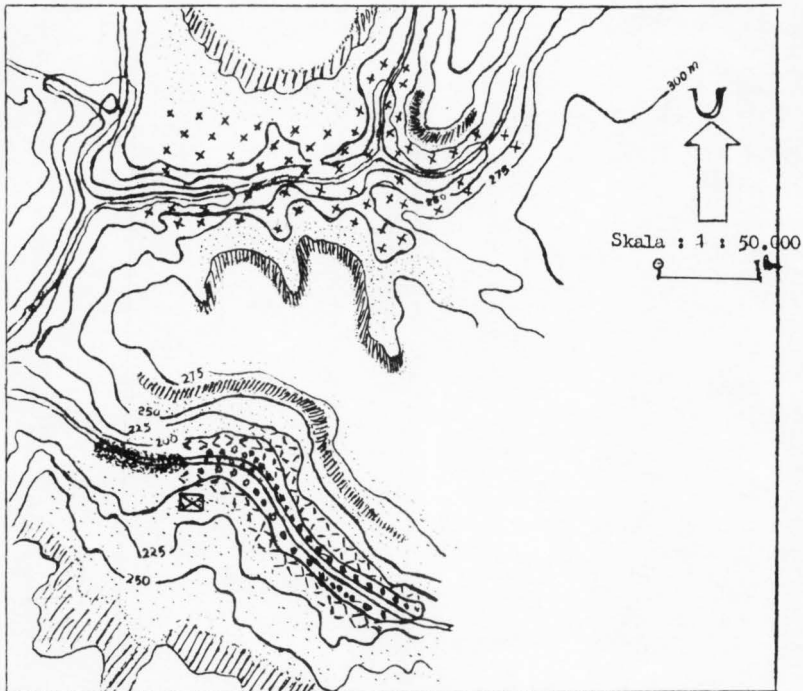


Sumber: Biro Operasi Proyek Karangates

Skala : 1 : 300.000



Peta 3
PETA GEOLOGI KARANGKATES



Sumber: Biro Operasi Proyek Karangates

LEGENDA

	Tuffaceous Loam		Weathered Agglomeratic Tuff
	Tuffaceous Clay		Sand gravels
	Fresh Agglomeratic Tuff		Muddy
	Basalt Lava flow		Letak Fosil Karangates



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

001320.1

3